Badan Intelijen dari masa ke masa: Alat Negara atau Memperalat Negara?

Tulisan ini merupakan *Muqaddimah* pada sebuah buku berjudul *Awas! Operasi Intelijen*, yang diterbitkan oleh Ar Rahmah Media, Jakarta, September 2006, khususnya pada halaman 6 hingga 21.

Oleh Irfan S. Awwas *)

SELAIN TNI dan Polri, badan intelijen merupakan salah satu alat negara, bukan alat pemerintah atau alat dari rezim tertentu yang sedang berkuasa. Namun dalam kenyataannya, terutama selama rezim Orde Baru berkuasa, badan intelijen lebih terkesan sebagai alat penguasa.

Badan intelijen yang dimiliki negara RI, tidak saja BIN (Badan Intelijen Negara), tetapi ada badan-badan intelijen di bawah kendali TNI, Polri, dan bahkan lembaga sipil lainnya. Pimpinan badan intelijen di tubuh TNI dan Polri, tentu saja dijabat oleh perwira-perwira TNI dan Polri yang masih aktif. Sedangkan badan intelijen di luar TNI-Polri seperti BIN, mengapa lebih sering dijabat oleh para perwira TNI atau purnawirawan TNI.

Menurut berbagai sumber yang berhasil dirangkum oleh badan Litbang Majelis Mujahidin, selama empat dasawarsa lebih, sejak 1965 hingga tahun 2006 ini, kepala badan inteljen selalu dijabat oleh perwira TNI minimal berbintang dua.

Badan Pusat Intelijen (BPI) yang didirikan sejak November 1959 dan pernah dipimpin Dr Subandrio (tokoh PKI), dibubarkan pada tahun 1965. Sejak itu, badan intelijen bernama KIN (Komando Intelijen Negara) di bawah pimpinan Jenderal TNI Soeharto yang saat itu juga menjabat sebagai Menpangab/Menteri bidang Hankam/Ketua Presidium Kabinet Ampera. Namun dalam kesehariannya, KIN dijalankan oleh Mayjen TNI Hertasning, hingga tahun 1967.

Periode 1967-1968, setelah KIN dibubarkan, dibentuk BKI (Badan Kerja Intelijen), yang dipimpin Mayjen TNI Sudirgo. Ternyata, Sudirgo dianggap kekiri-kirian, maka KIN pun dibubarkan, kemudian menjadi

BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen Negara), dirintis oleh Letjen TNI Yoga Soegama yang sempat menjalankan lembaga ini selama beberapa bulan (November 1968 hingga Maret 1969).

Letjen TNI Yoga Soegama dikirim ke New York menduduki posisi sebagai orang kedua untuk perwakilan Indonesia di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dengan pangkat Duta Besar, setelah terjadi peristiwa kehilangan tas berisi dokumen di bandara. Posisi Yoga dilanjutkan oleh Mayjen TNI Sutopo Yuwono (1969-1974). Yoga kembali menduduki posisi Kepala BAKIN (1974-1989), setelah sekitar lima tahun bertugas di New York.

Pasca kepemimpinan Letjen Yoga Soegama, berturut-turut BAKIN dipimpin oleh Letjen TNI Soedibyo (1989-1997), kemudian Mayjen TNI Muthojib (1997-1998), dilanjutkan oleh Mayjen TNI ZA Maulani (1998-1999), dan terakhir Letjen TNI Arie J. Kumaat (1999-2001). Tahun 2001, BAKIN menjadi BIN (Badan Intelijen Negara), dipimpin pertama kali oleh Letjen TNI Purn AM Hendropriyono dan berfungsi menjalankan koordinasi atas seluruh badan intelijen yang ada.

Sejak KIN hingga BIN, Drs. As'ad merupakan orang sipil pertama yang berhasil menduduki posisi cukup tinggi, yaitu sebagai wakil kepala badan intelijen, sejak 1998 hingga masa kekuasaan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Oleh komunitas politik, Drs. As'ad disebut sebagai orang NU. Ia mulai menduduki jabatan sebagai Waka BAKIN sejak BJ Habibie menggantikan Soeharto sebagai Presiden RI. Drs. As'ad ketika itu mendampingi Mayjen TNI Z.A . Maulani. Ketika Habibie turun dan digantikan Abdurrahman Wahid, Drs As'ad tetap pada posisinya, namun kali ini ia mendampingi Letjen TNI Arie J. Kumaat (Nashara). Pada saat jabatan Presiden RI dipegang Megawati, Kumaat digantikan Letjen TNI Purn Abdullah Makhmud Hendropriyono, kader PDI-P, dan Drs As'ad tetap pada posisinya.

Setelah Megawati tidak lagi menghuni Istana Negara, akibat kalah dalam Pilpres 2004 dan muncul Presiden Susilo Bambang Yudojono (SBY) yang terpilih untuk pertama kalinya melalui pemilihan langsung, AM Hendropriyono yang pernah menjadi atasan SBY melepaskan jabatannya. Posisi Hendro kemudian diisi oleh Letjen TNI Purn Syamsir Siregar.

Sementara itu, Drs As'ad tetap awet pada posisinya, entah sampai kapan?

Naik turunnya kepala badan intelijen negara seirama dengan jatuh bangunnya pemimpin puncak lembaga eksekutif (presiden), maka tidaklah keliru bila ada yang menyimpulkan bahwa badan intelijen negara belum menjadi alat negara sepenuhnya, tetapi lebih sering menjadi alat penguasa.

Ali Moertopo dan Ekstrim

Konon Sosok intelijen yang paling dikenal dan licin adalah Ali Moertopo, meski ia belum pernah berhasil menduduki posisi puncak di lembaga intelijen. Ali pertama kali secara resmi berkiprah di dalam lembaga intelijen negara adalah pada tahun 1969 1974, ketika Mayjen TNI Sutopo Yuwono menjabat sebagai Kepala BAKIN, dan Ali Moertopo mendampinginya sebagai Deputy Kepala BAKIN.

Pada tahun 1974-1989, ketika Kepala BAKIN dijabat oleh Letjen TNI Yoga Soegama, Mayjen TNI Ali Moertopo menjabat sebagai Wakil Kepala BAKIN, selama kurang lebih empat tahun (1974-1978). Posisinya kemudian digantikan oleh Mayjen TNI LB Moerdani (1978-1980), yang juga menjabat sebagai Ketua G-I/Intel Hankam. Sebelum 1974, agenda kerja intelijen lebih banyak mengurusi ekstrim kiri (komunis), dwikora (konfrontasi dengan Malaysia), korupsi, pengamanan Pemilu, Timor Timur (yang kala itu masih dijajah Portugis). Baru setelah tahun itu masuklah agenda mengawasi ekstrim kanan khususnya generasi kedua DI/TII-NII.

Sebelum bergabung dengan TNI, Ali Moertopo pernah bergabung dengan tentara * Hizbullah*, salah satu unsur cikal bakal TNI. Danu M. Hasan adalah salah seorang anak buah Ali di Hizbullah. Pada gilirannya, ketika Ali masuk TNI, Danu bergabung ke dalam DI/TII. Danu M. Hasan sempat menjabat Komandeman DI/TII se Jawa. Kelak, pasukan Danu berhasil ditaklukkan oleh Banteng Raiders yang dikomandani Ali Moertopo. Perjalanan berikutnya, pasca penaklukan, terjalinlah hubungan yang lebih serius antara Ali dengan Danu di dalam kerangka "membina mantan DI/TII". Pada persidangan kasus DI/TII, 1980-an, terungkap bahwa Ali Murtopo secara khusus menugaskan Kolonel Pitut Soeharto untuk menyusup ke golongan Islam, antara lain dengan mengecoh Haji

Ismail Pranoto (Hispran) di Jawa Timur. Di Jawa Barat, Pitut "membina" Dodo Kartosoewirjo dan Ateng Djaelani. Namun gagal, kecuali Ateng Djaelani, sehingga di kalangan pimpinan DI dia dianggap pengkhianat.

Pada 1976 muncul kasus Komando Jihad (Komji) yang merupakan muslihat cerdik Ali Moertopo. Menggunakan istilah Islam sebagai perangkap menjebak umat Islam. Pada mulanya, Ali Moertopo mengajak para petinggi DI untuk menghadapi bahaya komunisme dari Utara (Vietnam). Ketika itu Vietnam yang komunis berhasil mengalahkan tentara Amerika (1975). Perang Vietnam berlangsung sejak 1961. Kemenangan komunisme Vietnam, kemudian dijadikan momok dan ancaman bagi Indonesia yang sejak awal Orde Baru sudah menjadi 'sekutu' AS. Karena, sejak awal 1970-an sudah terlihat kecenderungan bahwa AS akan dikalahkan oleh kekuatan komunis Vietnam.

Dengan alasan menghadapi ancaman komunisme dari utara itulah, petinggi DI pasca wafatnya Imam NII, As-Syahid Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, diminta mengorganisasikan laskar, semacam Pam Swakarsa. Dalam waktu relatif singkat terkumpullah ribuan orang dari seluruh penjuru Nusantara, siap menghadapi bahaya komunisme dari utara.

Semangat membela tanah air dan mempertahankan aqidah Islam dari bahaya komunisme inilah yang menjadi alasan bagi sejumlah orang sehingga mau terlibat. Mereka yang berhasil direkrut pada umumnya rakyat kebanyakan, mulai dari pedagang, guru mengaji, guru sekolah umum, bahkan ada juga prajurit TNI. Walau sudah berhasil merekrut ribuan orang, namun tidak ada satu tetes perbuatan radikal pun yang dilakukan mereka. Tiba-tiba, secara licik mereka semua ditangkap, dan dipenjarakan dengan tuduhan hendak mendirikan Negara Islam Indonesia, dituduh subversif, dan diberi label Komando Jihad.

Gerakan Islam dan Intelijen

Hampir tidak ada lembaga Islam pergerakan di Indonesia yang steril dari penetrasi intelijen. Bahkan sejak awal Orde Baru, hal ini sudah mulai dilakukan. Tidak saja dalam rangka memata-matai, pada beberapa kasus justru menjadi 'arsitek' bagi terciptanya anarkisme atau gerakan

radikal.

Awal tahun 1970, Ali Moertopo 'menggarap' Nur Hasan Ubaidah, sehingga berhasil dinobatkan sebagai "Imam" sebuah kelompok puritan ekstrim kanan yang kemudian terkenal dengan nama Islam Jama'ah (IJ). Salah satu ajarannya adalah mengkafirkan orang Islam di luar komunitasnya. Untuk menghindari protes massa akibat ajaran sesat yang dikembangkannya, Lembaga ini berganti nama menjadi Lemkari, kemudian berganti lagi menjadi LDII hingga kini. Jenderal TNI Purn Rudini mantan KASAD yang kemudian menjadi Mendagri, ketika itu berada di belakang perubahan nama dari IJ menjadi Lemkari, dan menjadi salah satu unsur pendukung GOLKAR terutama sejak Pemilu 1971. Oleh MUI, IJ atau Lemkari atau Darul Hadits dinyatakan sebagai aliran sesat. Bahkan Kejaksaan Agung telah mengeluarkan pelarangan di tahun 1971, melalui Surat Keputusan Jaksa Agung RI No: Kep-089/D.A./10/1971.

Meski tidak berhasil memproduksi berbagai tindakan radikal, setidaknya Ali Moertopo –kemudian dilanjutkan oleh Rudini– melalui Nur Hasan Ubaidah dan Islam Jama'ah-nya telah berhasil mendiskreditkan Islam sebagai sosok yang menakutkan, pemecah belah, bahkan sumber anarkisme.

Pada tahun 1978, intelijen berhasil membina dan menyusupkan Hasan Baw, mahasiswa IAIN Jogjakarta, ke dalam gerakan Warman, yang terkenal dengan serangkaian aksi radikalnya dengan sebutan Teror Warman di Jawa Tengah.

Tahun 1981 Najamuddin disusupkan ke dalam gerakan Jama'ah Imran di Cimahi, Jawa Barat. Najamuddin pula lah yang merancang aksi anarkis berupa penyerbuan Polsek Cicendo, bahkan merancang aksi pembajakan pesawat Garuda. Peristiwa ini dikenal dengan kasus "Pembajakan Woyla". Salah seorang "sutradara" pembajakan Woyla adalah Mulyani (belakangan lebih dikenal dengan nama A. Yani Wahid, kini almarhum). Sebagai "sutradara" ia tidak ikut dalam aksi pembajakan, namun segala persiapan pembajakan berada di tangannya.

Semasa hidupnya, almarhum berkawan karib dengan AM Hendropriyono, bahkan ia menjadi motor penggerak di dalam mencetuskan konsep *ishlah* untuk kasus Lampung Berdarah. Selain itu, almarhum juga

pernah menjadi staf Menkopolkam semasa dijabat Jenderal SBY. Bahkan almarhum ikut pula mensukseskan SBY hingga mencapai puncak sebagai Presiden RI.

Stigmatisasi ala Komando Jihad, juga terjadi pada kelompok pengajian pimpinan Imran bin Zein ini. Sebagai sebuah kelompok, pemuda-pemuda bersemangat kala itu sama sekali tidak menyebut dirinya sebagai Jama'ah Imran. Barulah setelah pecah kasus penyerbuan Polsek Cicendo dan Pembajakan Woyla, kelompok ini diberi label Jama'ah Imran oleh aparat berwenang.

Sekalipun pada tahun 1983 Ali Moertopo mati mendadak di Gedung Dewan Pers (jalan Kebon Sirih, Jakarta Pusat), namun kebijakan rekayasa intelijennya tetap berlanjut. Tahun 1986, gerakan Usrah pimpinan Ibnu Thayib kesusupan Syahroni dan Syafki, mantan preman blok M, yang menyebabkan timbulnya sebuah peristiwa berdarah, sehingga, membawa tokoh-tokoh kelompok ini masuk bui. Tahun 1988, Ibnu Thayib diberi 'order' sebagai umpan yang ternyata meleset, karena umpan itu tidak digubris. Tetapi, kemudian 'ditelan' oleh Nur Hidayat, seorang mantan karateka Nasional yang pernah menjadi bagian dari gerakan Usrah Ibnu Thayib. Lalu, pada Februari 1989, terjadilah tragedi yang terkenal dengan Lampung Berdarah di dusun Talangsari III, desa Rajabasa Lama, Lampung Tengah. Pembantaian yang menyebabkan tewasnya ratusan orang, termasuk anak-anak dan wanita, dipimpin langsung oleh AM Hendropriyono, Komandan Korem 043 Garuda Hitam, Lampung kala itu.

Pada tahun 1994, di Pandeglang terjadi penangkapan besar-besaran terhadap 800 lebih jamaah NII KW-9. Mereka yang ditangkap aparat itu adalah mantan anggota NII KW-9 pimpinan Abu Toto alias Panji Gumilang. Di hadapan aparat mereka mengaku baru saja melepaskan diri dari keanggotaan NII KW-9, serta menjelaskan bahwa pimpinan mereka adalah Abu Toto. Mereka semua akhirnya dijebloskan ke penjara dengan masa tahanan paling rendah 2-3 minggu, namun sosok yang bernama Abu Toto sama sekali tidak disentuh aparat.

Siapa Abu Toto? Menurut Mohammad Soebari, Mantan Kabag Keuangan DPR RI dan tokoh elite KW-9, di tahun 1980 ketika elite NII KW-9 ditangkap Ali Moertopo, Abu Toto kabur ke Sabah sambil membawa lari uang jamaah sebanyak dua miliar rupiah. Toto muncul kembali sekitar

tahun 1988-1989 dan bergabung dengan Karim Hasan yang secara ideologis sudah berbeda dengan Soebari. Toto berhasil meyakinkan Karim Hasan yang secara aqidah sudah menyimpang itu untuk 'kembali' kepada NII. Padahal, di tahun 1983, Karim Hasan sudah menyatakan keluar dari NII faksi Adah Djaelani.

Tahun 1992, H. Rais Ahmad yang ketika itu menjabat sebagai pimpinan NII KW-9 ditangkap aparat. Namun, Toto yang juga petinggi KW-9 tidak tersentuh aparat. H. Rais akhirnya mendekam di tahanan hingga 1997 tanpa proses peradilan, hingga akhir hayatnya. Setelah H Rais ditangkap (1992), Toto pun leluasa mengambil tongkat estafet kepemimpinan NII KW-9 yang terus melanggengkan doktrin sesat ala Lembaga Kerasulan yang disebarkan Karim Hasan, hingga kini.

Seluruh peristiwa penangkapan jamaah NII KW-9 di tahun 1992 dan 1994, adalah atas laporan Toto sendiri. Menurut sumber dari kalangan pergerakan, sudah sejak 1986 Toto direkrut aparat, disuruh pulang dari pelariannya, kemudian 'membangun kembali NII' setelah sebelumnya masuk ke dalam lingkaran Karim Hasan, tokoh sekte Lembaga Kerasulan.

Pada tanggal 27 Agustus 1999, masyarakat pergerakan dikejutkan oleh sebuah pemberitaan berkenaan dengan diresmikannya sebuah pesantren oleh presiden BJ Habibie, di Indramayu. Pesantren termegah di Asia Tenggara itu bernama Ma'had Al-Zaytun, yang dipimpin oleh Syaikh Al-Ma'had AS Panji Gumilang.

Yang membuat kalangan pergerakan terkejut bukanlah kemegahan pesantren yangvberdiri di tengah-tengah kemiskinan rakyat sekitarnya, tetapi terutama tertuju kepada sosok yang bernama AS Panji Gumilang, yang tak lain adalah Abu Toto, alias Toto Salam, yang pernah memfitnah H Rais (1992) hingga masuk penjara, yang pernah melaporkan 800 lebih jamaahnya sendiri (jamaah NII KW-9) sehinga ditangkap aparat (tahun 1994), karena mereka melepaskan keanggotaannya di KW-9 dan tidak mengakui kepemimpinan Toto.

Tanggal 5 Juli 2004, masyarakat kembali dikejutkan oleh pemberitaan seputar pilpres putaran pertama, yaitu ketika Al-Zaytun berubah sementara menjadi 'TPS Khusus' yang menampung puluhan ribu suara

(24.878 jiwa) untuk mendukung capres Jenderal Wiranto. Ketika itu, puluhan armada TNI-AD hilir-mudik mengangkut ribuan orang dari luar Indramayu yang akan memberikan suaranya di TPS Khusus tersebut. Sayangnya kemudian hasil dari TPS Khusus ini dianulir.

Pada Pemilu Legislatif 5 April 2004, terdapat sekitar 11.563 pemilih yang tersebar di 39 TPS Khusus Al-Zaytun, hampir seluruhnya (92,84 persen) dberikan kepada PKPB pimpinan Jenderal Hartono dan Mbak Tutut. Selebihnya (618 suara) diberikan kepada Partai Golkar pimpinan Akbar Tanjung.

Dari fakta-fakta ini, adalah masuk akal bila muncul wacana atau bahkan kesimpulan tentang kedekatan (atau bahkan keterkaitan) antara Toto alias Panji Gumilang dengan petinggi militer Orde Baru, Partai Golkar mesin politik Orde Baru, dan tokoh Orde Baru lainnya, termasuk intelejen. Pada 14 Mei 2003, Jenderal Hendropriyono dalam kapasitasnya sebagai Kepala BIN (Badan Intelejen Negara), atas nama Presiden Megawati, memenuhi undangan Panji Gumilang untuk menancapkan patok pertama bangunan gedung pembelajaran yang diberi nama *Gedung Doktor Insinyur Haji Ahmad Soekarno*. Kehadiran Jenderal Hendropriyono ketika itu, diikuti hampir seluruh pejabat tinggi BIN.

Sebelumnya, sekitar akhir 1999, ZA Maulani Kepala BAKIN saat itu pernah membawa pesan AS Panji Gumilang kepada Al Chaidar untuk tidak menerbitkan buku yang mengupas sepak terjang Toto Salam dan keberadaan Al-Zaytun. Beberapa bulan sebelum buku tersebut terbit, Al Chaidar diajak oleh Zaenal Muttaqin, Pemred Sabili kala itu ke rumah makan Sate Pancoran. Ternyata di tempat itu sudah menanti ZA Maulani. Al Chaidar mau menghentikan rencana penerbitan buku tersebut dengan imbalan satu miliar rupiah. Nampaknya tidak ada kesepakatan di antara mereka, dan sebagaimana telah sama-sama diketahui, buku tersebut terbit perdana pada Januari 2000, berjudul *Sepak Terjang KW9 Abu Toto*, dan hampir setiap bulan mengalami cetak ulang.

Zaenal Muttaqin, mantan aktivis Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin) ini memang dikenal dekat dengan kalangan jenderal, seperti ZA Maulani, Muchdi PR (terakhir menjabat sebagai salah satu Deputy BIN di bawah Hendropriyono), Letjen Prabowo Subianto, Brigjen Adityawarman Thaha,

Mayjen Kivlan Zein yang oleh Abdurrahman Wahid pernah disebut dengan julukan "Mayjen K" ketika kasus Ambon pertama kali meledak.

Sebelum kasus penimbunan senjata oleh Brigjen Koesmayadi diungkap oleh KSAD Jenderal TNI Djoko Santoso (29 Juni 2006), beberapa tahun sebelumnya sejumlah aktivis Islam pernah melaporkan kepada aparat kepolisian tentang adanya timbunan senjata di Al-Zaytun, pada sebuah tempat yang dinamakan bunker. Laporan itu baru ditindak-lanjuti aparat kepolisian beberapa bulan kemudian, setelah ratusan senjata itu dipindahkan ke tempat lain, dan bunker tempat penyimpanan senjata sudah berubah fungsi. Senjata-senjata itu milik seorang jenderal aktif yang sangat berpengaruh pada masanya.

Dari fakta-fakta di atas, nampaknya sulit untuk mencegah bila ada yang menyimpulkan bahwa Toto adalah sosok yang disusupkan ke dalam gerakan Islam, dengan proyek mercusuarnya berupa Ma'had Al-Zaytun.

Namun, kebijakan susup-menyusup agaknya tidak berhenti sampai di situ. Salah satu tokohnya adalah Haris. Pada tahun 2000 ketika sejumlah tokoh Islam pro Syari'at menyelenggarakan Kongres Mujahidin pertama pada 5-7 Agustus, sosok Haris sudah ambil bagian dengan peranan yang cukup signifikan, sehingga ia bisa menjalin kontak ke kalangan tokoh Islam. Sebelum berkiprah di Kongres Mujahidin, sosok Haris sudah lebih dulu malang-melintang di berbagai gerakan Islam, menyusup melalui "pintu gerbang"-nya yaitu Ustadz Rani Yunsih, salah seorang tokoh Islam pergerakan, kini almarhum.

Belakangan diketahui, Haris mengaku ditugasi untuk aktif mengarahkan agar rekomendasi yang ditelurkan Kongres Mujahidin adalah institusi bernama "Jama'ah Islamiyah". Namun gagal, karena Kongres ternyata melahirkan lembaga tansiq bernama Majelis Mujahidin, hingga sekarang.

Jadi, melalui jejak intel penyusup ini, diketahui bahwa sejak awal memang sudah ada kekuatan yang berusaha mewujudkan JI di Indonesia secara formal. Bahkan hingga kini, masih tetap ada keinginan untuk mengkaitkan antara MM dengan JI. Antara lain sebagaimana analisa yang dibangun Maftuh dan kawan-kawan melalui buku berjudul " *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*".

Ketika pecah tragedi WTC 11 September 2001, Haris –perwira menengah sebuah angkatan yang bekerja untuk badan intelijen, dan disusupkan ke MM– mengatakan, bahwa MM aman. Maksudnya jauh dari tindakan radikal apalagi terorisme. Sebagai sosok yang pandai bergaul, Haris pasti tahu persis siapa Ustadz Ba'asyir, terutama ketidak terkaitannya dengan JI, termasuk *track record* Ustadz Ba'asyir yang tidak pernah terkait tindak kekerasan. Itu semua tentu sudah dilaporkan Haris kepada institusinya.

Sosok Haris sebenarnya bisa dijadikan bukti, bahwa Ustadz Ba'asyir sama sekali jauh dari apa yang dituduhkan kepada beliau selama ini. Namun, mengapa beliau tetap saja ditahan? Nampaknya, aparat penegak hukum termasuk aparat intelijen, ketika itu sekadar melaksanakan order, mengikuti kehendak Presiden AS, George Walker Bush. Terbukti, ketika pemerintah SBY membebaskan Ba'asyir, yang paling sewot dan ribut justru PM Australia, Jhon Howard, sekutu AS.

Salah satu bukti adanya kepentingan asing yang berupaya mengkait-kaitkan Majelis Mujahidin dengan kegiatan terorisme, bisa diperoleh dari pengakuan Asep Rahmatan Kusuma, yang pengakuannya pernah dipublikasikan majalah berita mingguan GATRA.

Pada GATRA edisi 4 Januari 2006, Rahmatan mengakui bahwa ia pernah diperintah oleh CIA untuk mengirimkan anggota MM naik bus dari Garut ke Bandung pukul 05.00. Kelak, pada bus itu akan ditaruh bahan peledak. Sehingga, saat bus dihadang, ada orang MM yang diringkus. Menurut Asep Rahmatan Kusuma, ini merupakan rekayasa untuk menjebak anggota MM. Namun, * Alhamdulillah* rekayasa jahat itu gagal alias tidak berhasil.

Penyusupan agen intel ke dalam tubuh Majelis Mujahidin memang tidak selalu bertujuan untuk menjebak. Sebagaimana dilakukan oleh mantan Komandan Laskar Kristus Evangelist Wilayah Indonesia Timur, Andronikus Kaparang, M.Th, alias Lalu Muhammad Hasan alias Ihsan, yang menyusup ke MM dengan tujuan melacak mata rantai hubungan Majelis Mujahidin dengan Al Qaidah pimpinan Usamah bin Ladin. Juga, menelusuri sumber dana, dan kemungkinan keterlibatan Majelis Mujahidin dalam permusuhan dengan umat Kristen. Namun, Andronikus tidak menemukan keterlibatan Majelis Mujahidin atas kecurigaannya tersebut.

Pengakuan ini disampaikan Andronikus pada tanggal 9 Juli 2006, di Markaz Pusat Majelis Mujahidin, Jogjakarta.

Memperalat Negara Sebagai institusi Islam yang berjuang bagi diterapkannya Syari'at Islam di lembaga negara, tanpa harus kehilangan kewaspadaan seorang mujahid, kehadiran agen intel ke dalam tubuh Majelis Mujahidin, bukanlah peristiwa yang terlalu mencekam. Selama ia hanya berusaha memastikan ada-tidaknya keterkaitan MM dengan aneka aksi terorisme yang pernah terjadi di Indonesia, maka penyusupan itu hanyalah sia-sia belaka. Karena, pasti sang agen tidak akan pernah menemukan bukti-bukti yang signifikan. Majelis Mujahidin hanya khawatir, bila kehadiran agen intel tadi tidak sekadar menggali informasi, tetapi melakukan serangkaian jebakan dan rekayasa untuk mengadu domba, menjebak, memfitnah, atau membenturkan MM dengan penguasa, dengan mengaitkan aksi radikal maupun terorisme yang pernah atau akan terjadi.

Sebagai instistusi dakwah dan jihad, bagi Majelis mujahidin, intel juga manusia, yang menjadi objek da'wah bagi pentingnya penegakan Syari'ah Islam di Indonesia. Sejauh gerakan Islam konsekuen menjadikan Syari'at Islam sebagai parameter utama dalam mengawal setiap aktivitas, program, termasuk pola berpikir tokoh-tokohnya, tidak ada hal yang harus dikhawatirkan. Harus dihilangkan cara pandang sebagai orang kalah, yaitu merasa menjadi korban konspirasi, merasa diperalat pihak lain, atau dijebak ideologi tertentu. Mengapa kita tidak berpikir sebaliknya, memposisikan gerakan Islam sebagai agen perubahan, bukan sebagai obyek penderita. Sehingga, bergaul dengan siapa saja, tidak seharusnya membuat kita kehilangan apa pun jua.

Menurut Al-Qur'an, Islam senantiasa bersikap bersahabat dengan siapa saja yang suka berbersahabat, berdamai dengan siapa saja yang ingin damai, dan juga siap melawan terhadap siapa saja yang mengusiknya. Melawan siapa saja yang mencetuskan fitnah, termasuk mereka yang tidak membiarkan pemikiran Islam berkembang bebas, atau orang yang hendak memaksakan ideologi tertentu pada kaum Muslimin. Siap melawan, baik melalui perang intelektual, taktik dan strategi, maupun menggunakan sarana fisik. Karena, kekuatan Syari'ah Islam pada seorang Muslim adalah jaminan bagi keselamatan jiwanya, hartanya, dan kehormatannya. Manakala komitmen pada Syari'ah Islam melemah, kaum

Muslimin akan mudah menjadi sasaran pertumpahan darah, dan adu domba. Harta kekayaan serta kehormatan mereka akan menjadi obyek penjarahan musuh-musuhnya.

Aktivitas dakwah dan jihad, menyeru penegakan Syari'ah Islam, tidaklah bertentangan dengan konstitusi negara. Juga, sama sekali tidak berpotensi menimbulkan disintegrasi. Hasil penyusupan Haris dan Andronikus, seharusnya sudah bisa menjadi kontribusi berharga bagi badan intelijen untuk sampai pada sebuah kesimpulan, bahwa Majelis Mujahidin sama sekali tidak terkait dan tidak bisa dikait-kaitkan, apapun alasannya, dengan radikalisme dan terorisme. Kalau badan intelijen merupakan alat negara, akan lebih produktif bila aktivitasnya ditujukan untuk memata-matai berbagai tindakan yang berpotensi merugikan negara, seperti *illegal logging* (pembalakan liar), prostitusi, peredaran narkoba, penjualan bayi, preman, perkosaan, uang palsu, penyelundupan BBM, penambangan pasir liar, korupsi, penyelewengan dana BLBI yang mencapai triliunan rupiah, penimbunan senjata (dan jual-beli senjata organik kepada pihak-pihak yang tidak layak).

Masih sangat banyak jagat persoalan yang seharusnya menjadi objek badan intelijen ketimbang memata-matai MM, ataupun gerakan Islam lainnya, yang menyerukan kepada penegakan Syari'ah Islam. Sebagai alat negara, badan intelijen seharusnya bisa menemukan sebab-sebab mengapa Pulau Sipadan dan Pulau Ligitan, misalnya, bisa direbut oleh Malaysia. Apa sebenarnya yang telah dilakukan aparat terkait sehingga kedua pulau itu bisa lepas begitu saja?

Namun, jika kerja intelijen cuma mengobok-obok Majelis Mujahidin, padahal di luar sana banyak pihak sedang melakukan aneka kegiatan yang berpotensi menghancurkan NKRI, maka jawab lah pertanyaan ini: Benarkah intelijen sebagai alat negara, atau cuma memperalat negara guna kepentingan politik rezim yang berkuasa? Atau, untuk memuaskan negara asing seperti AS dan sekutunya, sehingga pemerintah bisa mendapat kucuran dana pinjaman (hutang) yang akan membebani generasi mendatang? Jika hanya itu, *masya Allah*, betapa nista dan tidak berdayanya akal sehat sebagian aparat di negeri ini.

ISLAM, TERORISME DAN INTELIJEN

Bom dan Intelijen

Setiap ada peristiwa teror bom, perintah eksekutif negara dengan serta-merta mengarah pada kalangan intelijen. Entah itu intelijen polisi, militer, maupun intelijen sipil seperti BIN.

Kasus terakhir di Tentena (28/5) amat sangat menjengkelkan dari sudut padang kemanusiaan maupun ketentraman sosial masyarakat yang tertimpa teror. Lebih luas, hal itu juga menimbulkan simpati nasional dimana rakyat Indonesia secara umum ikut "merasa" menderita karena ancaman bom itu bisa terjadi lagi di mana saja.

Lalu apa yang sudah dan sedang dikerjakan kalangan intelijen? mengapa seperti tidak ada henti-hentinya?

Bandingkan misalnya dengan masa pemerintahan represif Orde Baru, peristiwa bom paling terkenal mungkin kasus bom BCA dan Borobudur ditambah pembajakan pesawat yang terkenal dengan peristiwa Woyla. Tidak pernah ada atau tidak pernah diberitakan kasus teror bom yang banyak mengambil nyawa orang sipil yang tidak bersalah dan tidak berkepentingan. Tapi di era reformasi ini entah berapa total nyawa yang direnggut oleh aksi keji tersebut.

Jawabnya sangat singkat, intelijen saya pastikan tidak bekerja optimal. Prinsip kerja 7 hari 24 jam sudah berubah menjadi kemalasan. Semangat patriotisme dan pengorbanan digerogoti oleh keengganan. Etos disiplin

telah tergelincir menjadi kecerobohan dalam operasi. Harga diri yang berangkat dari profesionalisme dan pengabdian telah terbakar oleh penghinaan publik yang bertubi-tubi. Landasan kerja yang pada era Orde Baru dijamin oleh UU Subversi dan dukungan politik telah diberangus oleh ketamakan konsep individualistik atas nama hak asasi manusia.

Praktis Intelijen Indonesia sudah dimandulkan oleh ibu kandungnya sendiri yaitu negara dan rakyat Indonesia. Lantas, berapa harga yang harus dibayar.... yah kira-kira sebesar bom demi bom yang akan terus membayangi setiap penjuru tanah air Indonesia.

Mungkin akan ada pihak yang menuduh balik, intelijen khususnya intelijen militer yang jelas punya akses terbaik soal bom menjadi genit dan berupaya menarik perhatian publik dengan mendalangi sejumlah kasus bom itu. Jawabnya adalah pertanyaan singkat atas inisiatif dan perintah siapa? apakah petinggi intelijen atau petinggi militer atau mantan pembina paramiliter? Saya yakini bukan semua itu, karena fakta bicara bahwa periode represif Orba adalah masa subur puluhan atau bahkan ratusan gerakan bawah tanah anti pemerintah, sedangkan era reformasi adalah masa subur mempraktekan berbagai metode perlawanan. Hal ini hanya karena intelijen sudah dilumpuhkan secara sistematis oleh ibu kandungnya sendiri.

Terjadinya penurunan drastis dari moral anggota intelijen berdasarkan pengamatan dari dalam maupun dari luar telah terjadi sejak tahun 1990-an. Diawali dengan pembusukan organisasi melalui hilangnya prinsip

koreksi diri dan loyalitas pada "tokoh" yang memimpin intelijen, sampai terbentuknya klik nepotisme yang menggurita. Anggota intelijen, khususnya mereka yang benar-benar profesional melalui pendidikan dan pelatihan di dalam negeri maupun di luar negeri (Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Israel, dll) dan telah berprestasi dalam berbagai operasi dengan induk organisasi BIA/BAIS dan BAKIN/BIN menjadi sangat frustasi dengan pembelengguan individu profesional ke dalam busuknya politisasi badan intelijen oleh penguasa.

Ketika penguasa mengalami gunjang-ganjing reformasi, tidak ada satupun pemimpin nasional yang menganggap penting intelijen. Tidak ada yang berani mengungkapkan kerusakan permanen yang terjadi dalam mekanisme kerja maupun organisasi intelijen. Seorang Gus Dur bahkan pernah berniat melikuidasi salah satu badan intelijen. Mungkin semua elemen civil society yang salah satunya bisa dipresentasikan dengan LSM membenci intelijen.

Kembali pada esensi pembahasan tulisan ini, saya hanya mengingatkan salah satu aspek yang menyebabkan lemahnya mekanisme pengamanan nasional, khususnya dari sisi peringatan dini dan pencegahan adalah pada terabaikannya organisasi yang sangat vital dalam menjaga dan menjamin ketentraman dan keselamatan rakyat, bangsa dan negara Indonesia, yaitu intelijen.

Serangan Teror di London

Dunia kembali diguncang dengan aksi teror bom di London 7 Juli 2005. Tiga lokasi Subway dan sebuah double-decker, di bom dalam waktu yang simultan. Apa artinya?
Kepolisian dan surat kabar Inggris serta merta menyimpulkan bom tersebut sebagai serangan terencana yang hanya bisa dibisa dilakukan oleh kelompok teroris.
Pertanyaan berikutnya adalah kelompok teroris yang mana?

Ada klaim dari beberapa organisasi radikal yang membawa-bawa agama tertentu, tapi sejauh mana kebenaran klaim tersebut? Ada juga tuduhan kepada Al-Qaida yang hampir selalu dimunculkan sebagai kelompok teroris internasional yang berada di belakang setiap aksi teror setelah 9/11. Tetapi yang sesungguhnya, belum ada indikasi atau keterangan awal yang bisa memastikan kelompok pelaku teror bom tersebut.

Bila dianalisa dari sudut pandang strategis, bom London hanya akan mengabadikan "global war on teror" yang dihembuskan oleh Amerika Serikat pasca tragedi 9/11. Karena aksi teror yang berkesinambungan di seluruh dunia tersebut telah menjustifikasi pentingnya memerangi kelompok teroris di seluruh dunia. Karena sifat perang melawan teroris yang sangat berbeda dengan perang konvensional, ada kecenderungan untuk menciptakan sebuah citra musuh bersama ke dalam sosok Al-Qaida secara khusus atau Islam radikal secara umum, sedikit demi sedikit probabilita kelompok teror komunis (kiri) dan pro-kemerdekaan seperti

IRA tergeser. Kecenderungan tersebut berupaya menghapus kemungkinan munculnya analisa bahwa pelaku teror itu mungkin saja kelompok yang diuntungkan dari situasi kacau yang diakibatkan oleh kepanikan dan kemarahan masyarakat.

Kelompok yang diuntungkan dari aksi teror bom adalah industri alat keamanan (security industries) yang memproduksi berbagai alat pemantau keamanan, alat deteksi, perlengkapan senjata ringan, dst. Kelesuan industri alat keamanan sangat terasa pasca Perang Dingin, karena peranan intelijen dan kontra intelijen menurun drastis dengan hilangnya persaingan antara blok barat dan blok timur. Penggunaan intelijen devices oleh dunia intelijen juga menurun tajam, riset dan pengembangan industri intelijen devices juga mengalami kelesuan. Selain itu, intelijen-pun seperti jadi pengangguran terselubung.

Bisa jadi pelaku di lapangan adalah mereka yang fanatik dan membabi buta tunduk pada idealisme aksi teror demi tujuan "mulia" atau yang dianggap "mulia". Tapi pemicu terjadinya aksi bom bisa jadi didorong oleh kelompok kepentingan tertentu yang jelas sangat ahli dan menguasai dunia "bawah tanah" yang paham betul dengan kerawanan masyarakat dan kerawanan ruang-ruang publik.

Saya tidak bisa menunjukkan jari ke arah siapa kelompok kepentingan yang dimaksud, tetapi bisa direnungkan bahwa ada bagian sejarah umat manusia yang dibangun diatas berita dan cerita kebohongan belaka. Termasuk di dalamnya cerita tentang kelompok teroris internasional.

Posted by Senopati Wirang /**Saturday, July 09, 2005**

Aliran Dana Teroris di Indonesia

Nah ini dia yang ditunggu-tunggu, sinyalemen intelijen yang "mungkin" lumayan menarik untuk dibahas dan bisa menjadi acuan kemana intelijen negara seharusnya difokuskan. Meskipun saya sendiri tidak merasa yakin dengan info dik wawan, tapi saya bisa mencium sumber informasi dik wawan mungkin dari *counter-part* yang "bisa dipercaya". Lain halnya dengan info mantan KaBIN yang sebenarnya sudah pernah melalui masa-masa penyelidikan di masa beliau memimpin BIN, namun mengalami banyak sekali kendala dalam soal pembuktian akhir. Meski telah ada apa yg namanya PPATK, saya yakin sistem transfer melalui kurir, atau model tradisional lainnya tidak akan pernah terlacak oleh mereka. Bahkan pola yg tercatat melalui sistem transfer bank-pun tidak akan terlacak bila polanya sangat wajar. Jadi PPATK perlu sekali mempelajari pola-pola kriminal keuangan baik dalam skala kecil maupun besar, dalam hal ini mungkin intelijen bisa berbagi pengalaman.

MIOL Selasa, 15 November 2005

Aliran Dana dari Diplomat

JAKARTA (Media): Pengamat intelijen Wawan H Purwanto mengungkapkan seorang diplomat asing menjadi penghubung dan berperan mengalirkan dana untuk kegiatan teroris kelompok Azahari dan Noordin M Top di Indonesia.

Aliran dana juga disalurkan melalui seorang kurir asal Malaysia dengan inisial Suf. Dana berasal dari sumbangan simpatisan yang sepaham dengan Noordin M Top dan Azahari di Malaysia.
"Diplomat itu punya kekebalan internasional sehingga leluasa menyalurkan dana kepada kelompok teroris. Dia memberikan uang dengan tujuan membuat keruh," ujar Wawan kepada Media di Jakarta, kemarin. Indikasi ini sudah ia beri tahukan kepada DPR dan pemerintah supaya diselidiki lebih jauh. "Kalau bisa diperbaiki, ya diperbaiki karena menyangkut hubungan diplomatik," tambahnya.

Mengenai kegiatan kurir Suf, menurut Wawan, justru ia dapatkan dari Polisi Diraja Malaysia. Awalnya kurir Suf menyalurkan dana ke Indonesia melalui bank. Namun, setelah mulai terlacak, Suf mengubah modus. Suf kemudian melakukan transfer tunai melalui perorangan dengan sistem cut out. Orang hanya dipakai sekali dan langsung dilepas atau diputus hubungan setelah melaksanakan tugas.

Menurutnya, pada 2002-2003 ada bank di dalam negeri yang pernah dilewati aliran dana tersebut. Ia tidak berani menyebut secara spesifik bank itu. Namun, ia memastikan bank itu merupakan bank asing yang ada di Indonesia. Sedangkan di Malaysia, Wawan menengarai merupakan bank pemerintah setempat.

"Saya tidak berani menyebutkan secara spesifik, tapi yang jelas itu bank asing yang ada di Indonesia. Untuk di Malaysia, selama ini yang saya tahu bank pemerintah yang ada di Malaysia," ucapnya. Lembaga donor

Mantan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Jenderal (Purn) Hendropriyono mengungkapkan pola pendanaan para teroris umumnya berasal dari lembaga-lembaga charity (donasi) yang penggunaannya disimpangkan melalui iuran anggota dan simpatisan, serta kelompok tertentu seperti Al-Qaeda.

"Yang kami duga ada iuran anggota. Juga dana yang mengucur dari sejumlah yayasan untuk kegiatan sosial yang dipakai mendanai kegiatan terorisme," paparnya kepada Media di Jakarta, kemarin. Namun, Hendro mengakui belum bisa secara tepat menyebut sumber pendanaan utama kelompok teroris Azahari. Yang pernah terungkap, lanjutnya, lalu lintas uang menggunakan jasa kurir sebelum sampai kepada pihak yang akan melancarkan aksi teroris. "Misalnya yang pernah diungkap ada dana lewat kurir yang sampai ke Hambali," katanya. Meski begitu, Hendro mengingatkan, dalam setiap peristiwa terorisme pola pendanaan yang dipakai bisa berbeda-beda. "Tapi biasanya kalau pelakunya sama, pola pendanaannya tidak jauh berbeda," kata dia. Sedangkan pengamat politik Hermawan Sulistyo mengatakan pemerintah tidak perlu membentuk lembaga baru untuk mengawasi aliran dana karena sudah ada Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK). Penyidikan yang dilakukan PPATK, kata dia, akan mempersulit masuknya aliran dana. Misalnya, pendanaan bom Bali I diketahui dari rekening yang digunakan. "Jadi, PPATK bisa melakukan pemotongan aliran dana, tapi dengan permintaan dari polisi dan kejaksaan," kata Hermawan kepada Media di Jakarta, kemarin. (KL/*/*/P-2)

Seharusnya info saluran dana dari diplomat asing dan model donasi dari

lembaga-lembaga tertentu kepada kelompok teroris segera diselidiki dan dihancurkan jaringnya. Dari sinyalemen yang dikeluarkan seorang pengamat intelijen yang juga pengajar di Institut Intelijen Negara dan sinyalemen dari mantan KaBIN tampak jelas bahwa kekuatan utama BIN berada di bidang kontra-intelijen di dalam negeri dan spionase aktif di luar negeri. Bila kita baca buku Ken Conboy tentang Intel Inside terlihat bahwa kekuatan operasi intelijen negara terletak pada unit pelaksana kontra-intelijen. Sementara itu jaring nasional intelijen negara tidak jauh beda kemampuannya dengan intelijen strategis (BAIS) bahkan seringkali saling bekerjasama. Dengan adanya dominasi Polisi dalam hampir seluruh aspek keamanan dalam negeri, maka seyogyanya jaring yg sudah ada dari intelijen negara dan intelijen strategis bisa bekerjasama juga dengan polisi, dan mungkin membiarkan polisi menjadi bintang dan pahlawan, toh intelijen tidak pernah memimpikan popularitas dan penghargaan publik. Hanya saja publik perlu menunjukkan rasa hormat dan terima kasih walaupun pekerjaan intelijen tidak tampak. Jadi mungkin ada benarnya bila intelijen negara berkonsentrasi dalam pengumpulan informasi yang bersifat ATHG dari dalam dan luar negeri dengan fokus tentunya kontra-intelijen dan intelijen aktif di luar negeri. Hanya dengan pemantapan format ini, maka intelijen negara bisa mengisi ruang yang telah menjadi spesialisasinya sejak didirikan. Kemudian ruang operasi keamanan intelijen dalam negeri bisa sepenuhnya berada ditangan intelijen polisi. Hanya saja perlu dibuat peraturan yg jelas tentang wewenang intelijen negara untuk meminta polisi melakukan operasi sesuai dengan tujuan penegakkan hukum dan keamanan dalam negeri. Bisa jadi intelijen negara dalam upaya membongkar kejahatan di dalam negeri

seperti kasus terorisme senantiasa berada di garis depan informasi dan senantiasa mendukung operasi polisi, tanpa perlu memiliki wewenang khusus dalam tubuh intelijen negara, seperti menahan dan mengorek informasi. Tetapi yg sangat dikhawatirkan adalah munculnya egoisme korps, khususnya Polisi yang merasa bisa mengatasi segala persoalan keamanan dalam negeri tanpa bantuan siapapun. Pada gilirannya, kita juga harus mewaspadai meluasnya wewenang polisi yang bisa jadi semakin berada diluar kendali karena tidak ada lembaga lain yg menjadi mitra operasi sekaligus faktor pengendali terjadinya penyimpangan.

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, November 15, 2005**

Pesan dari Teroris Indonesia

Rekaman berdurasi sekitar 15 menit tentang pengakuan para pelaku bom Bali II dan seorang tokoh misterius bertopeng yang disiarkan oleh sejumlah TV Indonesia dan telah disiarkan di mancanegara pada minggu ini cukup mencengangkan dan menarik untuk disimak.

Apa yg bisa kita cermati dari ditemukannya video tersebut?

1. Pesan itu memang sengaja dibuat untuk ditemukan dan disebarluaskan ke masyarakat luas secara umum, namun sasaran khususnya adalah pemintaan "tolong" atau dukungan dari organisasi teroris internasional, bahwa kedudukan atau posisi kelompok teroris nusantara sudah terjepit. Hal ini bisa saya pastikan karena ada reaksi dari beberapa kelompok di luar negeri yg justru merasa simpati dengan kondisi yg dialami oleh organisasi teroris Indonesia, hal ini merupakan kebalikan dari reaksi negatif dari mayoritas umat Muslim Indonesia. Mungkin dalam waktu yg relatif singkat akan ada kontak antara kelompok teroris lokal dengan kelompok teroris internasional.
2. Kenyataan bahwa sistem indoktrinasi paham jihad dengan bom bunuh diri cukup berhasil merekrut anak-anak Muslim Indonesia yg mungkin "terlanjur basah" terjebak dalam lingkungan organisasi teroris, modusnya hampir sama saja dengan kelompok pengedar obat bius. Apa yg membedakan adalah isi doktrinnya dan motivasi yg menjadi penggerak gerakan teror tersebut. Bisa juga kita bayangkan posisi

seseorang yg telah dibai'at (disumpah) menjadi anggota korps pejuang apapun (tentara, martir, jihadist, phalangist, dst). Membunuh manusia itu merupakan hal yg sulit dan berat untuk pertama kali, tapi tidaklah terlalu berat untuk yg berikutnya. Demikian juga proses masuknya sebuah keyakinan tentang apapun, amatlah sulit untuk meyakini sesuatu untuk saat pertama. Dari pengamatan saya, hal pertama yg dilakukan seorang pencari bakat bunuh diri adalah adanya potensi untuk tidak merasa kehilangan apa-apa. Pada tahap yg paling awal menjadi wajib bagi calon teroris untuk putus hubungan dengan siapapun yg bisa mempengaruhi sikap dan keyakinannya (keluarga, pacar, sahabat, singkatnya orang-orang tercinta). Kemudian menjadikan gerakan/harakah atau organisasi sebagai keluarganya yg merelakannya bahkan memujanya untuk bisa mati "syahid". Saya jadi ingat ketika rekrutmen jihad Afghanistan diserukan di tanah air Indonesia, saya sempat memperoleh akses untuk ikut berjihad beserta sejumlah dokumen sederhana yg akan membawa saya ke Pakistan kemudian perlahan menyusuri jalan menuju perang kecil dengan resiko kematian sejati sebagai syahid. Tetapi jalan itu tidak saya lanjutkan karena masih ada hubuddunya, rasa cinta dunia, sayang keluarga, dan mendambakan ketenangan, walau hati sempat galau karena seruan jihad begitu kuat memanggil dari tangisan sesama Muslim di belahan dunia yg lain. Jadi seburuk apapun citra yg dilekatkan kepada gerakan teroris yg mengambil tema jihad Islamiyah, saya hanya ingin mengingatkan bahwa simpati kepada saudara-saudara kita yg mengambil langkah untuk berjihad dengan jalan kekerasan (aksi teror) tidaklah akan surut, karena

keteraniayaan saudara-saudara Muslim di belahan dunia akan menjadi pemicu lahirnya simpati terhadap gerakan teroris dan antipati terhadap hegemon dunia yg dipimpin Amerika. Hal ini mungkin kelihatan klise dan tendensius bagi kebanyakan Muslim Indonesia yg sibuk dengan urusan dunia masing-masing. Tetapi ketika terbuka pintu ke arah "lain", simpati itu tidaklah pernah surut...hal ini mirip dengan cita-cita negara Islam dari benak sebagian umat Muslim.

3. Aha.. untuk soal gerakan teroris Indonesia, saya kira pendapat brother Al Chaidar sangat menarik. Sebagai individu unik yg menguntungkan secara pribadi, Chaidar yg mengaku kenal dengan sebagian besar tokoh teroris yg paling dicari di Indonesia, hal ini benar-benar unik. Bahkan bisa meragukan (atau membuat ragu) bahwa tokoh bertopeng yg terekam dalam video yg telah ditayangkan di mancanegara itu adalah Wawan alias Noordin M Top. Sebagai mantan tokoh "pejuang" Negara Islam Indonesia (NII) dan tentunya sangat tahu peta perjuangan NII versi Kartosoewirjo seperti tertulis dalam bukunya Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia Kartosoewirjo. Apa yg aneh dalam diri brother Chaidar adalah keistimewaannya sebagai "wakil" pemerintah dalam negosiasi dengan kelompok teroris. Satu-satunya pengakuan Chaidar yg mencurigakan adalah bahwa dia melakukan itu untuk mencoba memahami jalan pikiran dan perasaan mereka (para teroris yang sebenarnya Chaidar sudah paham betul, benarkan?) Juga begitu yakinnya bahwa gerakan teroris di Indonesia adalah untuk mengikuti fatwa Usamah bin Laden untuk berjihad melawan Amerika. Bila saya balik, maka gerakan teroris di Indonesia adalah untuk menarik

perhatian Usamah bin Laden, seperti apa yg terekam dalam video, yg saya yakini kini telah diketahui oleh gerakan teroris internasional. Bahwa teroris Indonesia skalanya lokal bisa dilihat dari lemahnya pembiayaan untuk operasi bom, silahkan cek ke Polri atau TNI yg punya data tentang perkiraan dana yg diperlukan untuk operasi bom Bali I ataupun Bom Bali II, sungguh tidaklah terlalu besar. Tetapi Chaidar benar tentang proses panjang doktrinasi yg tidak berada di pesantren-pesantren, melainkan ditempat-tempat rahasia (bahkan banyak yg berada di lokasi perumahan mewah di beberapa kawasan di Jakarta, benarkan Chaidar?)

4. Baca baik-baik penggalan pernyataan pria bertopeng : *"Kami ulangi, bahwa musuh-musuh kami adalah* ***Amerika, Australia, Inggris, Italia****. Dan kami sampaikan juga bahwa musuh kami adalah penolong-penolong dan pembantu Bush [Presiden Amerika Serikat George Bush], Blair [Tony Blair, Perdana Menteri Inggris] penguasa kafir dan penguasa murtad yang menguasai kaum muslimin, yang mengejar ulama, dan para mujahid. Mereka inilah musuh-musuh kami yang kami incar dalam serangan kami."* Statement tersebut terlalu mirip dengan perjuangan Usamah bin Laden, dan saya salut atas kecerdikan memanfaatkan media video yg seolah-olah tertinggal itu. Mengambil resiko meluasnya antipati dari mayoritas orang Indonesia demi datangnya bantuan dari dunia luar. Lumayan....

Sekian

Posted by Senopati Wirang /Friday, November 18, 2005

Selamat Jalan DR Azahari

Media Indonesia Online (MIOL) pada 12 November 2005 memberitakan pernyataan Presiden SBY ttg tewasnya DR. Azahari, tokoh yg diduga otak aksi teror Bom di Indonesia. Demikian berita dari MIOL

Presiden : Tewasnya Dr Azahari Pencapaian Besar Perangi Terorisme
JAKARTA--MIOL: Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan tewasnya pemimpin teroris Dr Azahari merupakan pencapaian terbesar Indonesia dalam menangani terorisme.

"Itu merupakan pencapaian terbesar tahun ini bagi kami dalam memerangi terorisme. Saya berharap anda sekalian malam ini bisa tidur lebih nyenyak," kata Presiden di depan 100 anggota parlemen Asia yang menghadiri pembukaan Sidang Umum VIII Forum Parlemen Asia tentang Populasi dan Pembangunan (AFPPD) di Gedung Pusaka Loka, DPR/MPR, Sabtu (12/11).

"Sekarang kami masih memburu pimpinan teroris paling berbahaya ke-2 di Indonesia yaitu Noordin M Top," katanya. Ketika memberi sambutan, Yudhoyono menjelaskan Azahari yang warga Malaysia tersebut merupakan otak dan pelaku di balik serangkaian pemboman besar di Indonesia seperti di Bom Bali 2002, Hotel JW Marriott 2003, Kedutaan Australia 2004 dan Pemboman Bali Oktober 2005.
"Kami sudah lama memburu Azahari, ketika kepolisian kami bisa menyudutkan dia di Malang, Jawa Timur, dia melawan dengan tembakan dan 11 bahan peledak sebelum akhirnya dia tewas tertembak. Polisi juga

menemukakan beberapa bom lain di lokasi," kata Presiden. (Ant/OL-06)

Tak urung berita kematian DR. Azahari mengundang polemik yg utamanya diarahkan pada kebenaran apakah DR.Azahari sudah tewas ataukah belum?

Ketika Kapolri dengan beraninya melaporkan kematian DR. Azahari (berarti sudah melalui proses identifikasi mayat korban secara standard) kepada presiden dalam rapat kabinet, maka saya memberanikan diri untuk membenarkan berita tersebut. Apalagi Presiden sangat senang dan segera memberikan pernyataan publik tentang kematian DR. Azahari. Bila ternyata salah tentu saja taruhannya jabatan Kapolri.

Sesungguhnya yg perlu dipolemikkan bukan pada benar tidaknya DR Azahari telah tewas terbunuh, melainkan pada jaminan berhentinya aksi teror bom di masa mendatang. Misalnya masih ada tokoh kedua Noordin M Top dan tentunya jaringan kerja kelompok tersebut masih eksis. Bagaikan aksi kejar-kejaran antara aparatur keamanan (polisi, intelijen, dan unsur pendukung anti teror lainnya) dengan jaringan teroris, maka sesungguhnya posisi kelompok yng dituduhkan sebagai teroris tersebut sudah semakin sempit dan tinggal soal waktu kapan menghancurkannya, bahkan ada kemungkinan untuk "tidak" bisa dihancurkan secara tuntas.

Ada dua sebab mengapa "tidak" hancur secara tuntas:

1. Kelompok yg menjadi sasaran aparat keamanan Indonesia tersebut segera "bubar" bagaikan tidak pernah ada, dan kembali menjadi orang-orang biasa. Sampai menunggu waktu lengahnya pengamanan nasional Indonesia (ingat kebiasaan hangat-hangat tahi ayam orang Indonesia).
2. Aparat keamanan yang secara bertahap berada di atas angin mulai "sombong" dan meremehkan detil bermakna perembesan organ-organ kelompok teror ke dalam masyarakat secara alamiah dan wajar. Juga ada kemungkinan untuk mencicil penangkapan para tokoh teror, karena hal ini juga akan memelihara perhatian publik tentang prestasi aparat dan "kekalahan" kelompok teroris di Indonesia.

Meskipun posisi kita selamanya bersebrangan, saya ingin mengucapkan selamat jalan kepada DR Azahari semoga coretan kecil di barreta mungil nan indah itu tetap menandai pertemuan singkat kita.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Saturday, November 12, 2005**

Teroris Pilih Indonesia????

Oh lagi-lagi saya harus menarik nafas dalam-dalam atas komentar pakar-pakar intelijen Indonesia. Entah apa yang menjadi landasan berpendapat mereka, saya kurang pasti. Apakah benar-benar ada dasar informasi yang menjadi acuannya ataukah permainan logika dan kutak-katik analisa berdasarkan pada duga-duga dan fabrikasi argumentasi yang seolah-olah ilmiah.

Judul Teroris Pilih Indonesia ini berdasarkan pada kutipan berita dari Media Indonesia berikut ini:

Media Indonesia, Minggu, 13 November 2005

3 Faktor Teroris Pilih Indonesia, Sumber Dana dari Timur Tengah

JAKARTA (Media): Paling tidak terdapat tiga alasan teroris melancarkan aksi di Indonesia. Lemahnya payung hukum, rendahnya tingkat pendidikan sehingga memudahkan masuknya doktrin yang menyesatkan, serta faktor kemiskinan.

Demikian rangkuman pendapat dari sejumlah pengamat intelijen yang diwawancarai Media secara terpisah di Jakarta, kemarin, berkaitan dengan maraknya aksi terorisme di Indonesia beberapa tahun terakhir. Aksi terorisme berupa pengeboman di beberapa lokasi di Indonesia membawa banyak korban jiwa serta harta benda. Ledakan paling besar terjadi di Kuta, Bali, pada 12 Oktober 2002 yang menewaskan 2.002 orang.

Berbagai pengeboman itu mencuatkan dua nama yang diburu polisi dan ditakuti masyarakat. Mereka adalah ahli bom dan gembong teroris Dr Azahari serta Noordin M Top. Azahari ditembak polisi dalam suatu penyergapan di Batu, Jawa Timur, Rabu (9/11) lalu. Kini tokoh teroris lainnya, Noordin M Top, serta kelompoknya dalam pengejaran polisi. Pengajar Institut Intelijen Negara Wawan Purwanto mengatakan bila dibandingkan dengan Malaysia, Indonesia sangat potensial dimasuki teroris. Payung hukum di Malaysia memberikan kewenangan kepada aparat hukum untuk menangkap seseorang yang dicurigai melakukan aksi terorisme, sedangkan di Indonesia aparat keamanan tidak bisa berbuat apa-apa sebelum ada barang bukti.

''Jadi, negeri kita ini sangat empuk bagi kegiatan terorisme, terutama setelah UU Antisubversi dicabut. UU Antiterorisme menjadi tidak memadai. Aparat keamanan jadi ragu-ragu bertindak,'' kata Wawan. Di pihak lain, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Indonesia menjadi pintu masuk doktrin dan berbagai ajaran yang menyesatkan. Selama ini, jelas Wawan, teroris memanfaatkan celah dari benturan antara Islam modern dan Islam konservatif untuk mencuci otak masyarakat Indonesia.

''Juga soal kemiskinan merupakan celah yang dimanfaatkan dengan memberikan janji-janji yang cenderung muluk-muluk seperti uang dan masuk surga,'' jelasnya lagi.

Di tempat terpisah, pengamat intelijen dari Universitas Indonesia Andi Widjajanto mengatakan para teroris lebih memilih Indonesia sebagai

bagian implementasi konsep mendirikan khalifah Islam di Asia Tenggara. ''Yang mereka lakukan sekarang adalah menggerogoti sistem sehingga ada kelemahan struktural yang signifikan di wilayah sasaran mereka. Dari sini percikan-percikan revolusi sosial bisa dimunculkan,'' jelasnya.

Sumber dana

Mengenai sumber dana pembiayaan berbagai aksi terorisme tersebut, Andi mengatakan sumbernya dari negara-negara Timur Tengah, terutama Libia dan Suriah. Saat ini ada dugaan dana itu langsung berasal dari Afghanistan melalui penjualan senjata gelap. Sedangkan dari dalam negeri, kalaupun ada, itu merupakan bagian dari distribusi dana yang ada di Afghanistan.

''Aliran dananya bermacam-macam. Bisa berupa penyelundupan senjata. Bantuan berupa uang tunai bisa melalui transfer bank, tetapi wujudnya terutama dari hasil penyelundupan senjata dan juga obat bius," kata Andi lagi.

Namun, Wawan mengisyaratkan ada oknum dalam negeri yang memiliki impunitas yang menyuplai dana tersebut kepada teroris. Mantan perwira intelijen TNI Angkatan Laut Djuanda mengatakan kemungkinan adanya konspirasi negara tetangga dengan para teroris. Alasannya, dalam teori strategi peperangan dikenal prinsip bahwa musuh utama dari sebuah negara adalah negara tetangga terdekat. Sedangkan mengenai penyokong dana, Djuanda mengatakan sumber dana bukan dari kalangan Islam radikal, melainkan musuh-musuh Islam yang sengaja ingin menghancurkan Islam.

Indikasinya, jelas Djuanda, Al-Qaeda. Di masa lalu Al-Qaeda dibina Badan Intelijen Amerika (CIA), tapi sekarang justru dicari dan menjadi musuh utama negara adidaya itu. ''Jadi, perang terorisme di Indonesia sekarang ini merupakan satu bagian dari perang besar, yaitu perang ekonomi dan perdagangan,'' jelas Djuanda lagi. Menurut pengamat militer AC Manulang, Indonesia dijadikan sasaran teroris disebabkan Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia.

"Ini sebenarnya strategi global Amerika. Yakni, kolonialisasi dan kapitalisasi. Umat Islam Indonesia diperkirakan menjadi penghambat luar biasa bagi keberlangsungan kepentingan Amerika di Indonesia, " kata Manulang. Tegasnya, sambung Manulang, Amerika menginginkan citra Islam Indonesia buruk di mata internasional. Caranya dengan menjadikan Islam sebagai aksi-aksi di belakang terorisme. Dengan banyaknya teror di Indonesia, semakin lama kian terbentuk opini bahwa Islam identik dengan teroris. "Terorisme itu musuh dunia. Jika Indonesia tidak bisa meredam radikalisasi, ini berarti Indonesia negara teroris," tambahnya. Selain itu, Amerika ingin mengecek apakah ada kenyamanan dan keamanan bagi warga negara dan kepentingan AS di negeri ini. "Yang ditakutkan AS dari Indonesia adalah meluasnya upaya politikus agama, yang menggunakan Islam sebagai kuda troya politik. Untuk menghambat itu Amerika tidak memberi kesempatan bagi berkembangnya politik atas nama agama di negeri ini. Amerika tidak ingin orang yang membawa-bawa Islam di negeri ini berkuasa," jelasnya. Berkaitan dengan dana, Manulang menduga berasal dari orang-orang di berbagai belahan dunia, khususnya Amerika. Artinya, orang yang memiliki modal untuk berinvestasi di

Indonesia. "Di Irak, misalnya, aroma perebutan pengelolaan minyak menjadi bukti adanya keterlibatan orang kaya," jelas Manulang.

Di sisi lain, menurutnya, sumber dana terorisme muncul dari kelompok orang kaya di berbagai negara yang menjadikan agama sebagai ideologi dan ideologi dijadikan agama. (*/X-6)

----

1. Saudara Wawan, sebagai salah seorang *the rising star* komunitas intelijen tampak terlalu formal dan tidak menyentuh esensi persoalan yg sesungguhnya. Soal payung hukum memang ada benarnya tapi bukan ini esensi persoalannya, Polisi selama ini cukup berhasil "melumpuhkan" gerakan kelompok-kelompok teroris (dengan dukungan dunia intelijen tentunya). Tetapi tampak ada keinginan dari kalangan intelijen, khususnya yang berbasis militer untuk turut aksi memerangi teroris, sehingga desakan payung hukum masih saja bergaung. Saya kira sebenarnya payung hukum yang melindungi setiap operasi Polisi jelas menunjukkan keberhasilan Polisi, tetapi jadi menomorduakan kalangan intelijen. Saya menduga ada keengganan dari kalangan intelijen non Polisi untuk berbagi dan membiarkan Polisi untuk menjadi pahlawan di mata masyarakat. Sungguh hampir keseluruhan jaring teroris atas dasar separatisme, sentimen agama maupun ideologi sudah terpetakan di kalangan intelijen non polisi. Mantan Kapolri Da'i Bachtiar saya kira cukup sportif dengan pernah mengakui bahwa polisi

disupplai informasi oleh komunitas intelijen non polisi, tetapi memang sayang intelijen selalu menjadi kambing hitam setiap kali kecolongan. Kemudian soal pendidikan, lagi-lagi soal klise yg diajukan saya kira ini terlalu dipermukaan tidak menjelaskan apa-apa. Bandingkan misalnya dengan negara-negara miskin di Afrika yang tingkat pendidikannya dibawah Indonesia, mengapa tidak menjadi front perang melawan terorisme??? Faktor kemiskinan juga berbicara sama dengan alasan klise soal pendidikan, siapa bilang hanya orang miskin dan berpendidikan rendah yg tertarik dengan gerakan terorisme??? Sama dengan orang-orang yg tertarik dengan dunia intelijen yg harus melewati syarat tingkat intelligence minimum, maka orang yg tertarik dan simpati serta mampu bergabung dengan gerakan terorisme juga demikian. Saya mendukung argumentasi motivasi uang dan petualangan dan ketersesatan dalam menterjemahkan mati demi Tuhan. Sungguh saudara wawan atau lebih tepat dik wawan perlu memperbaiki argumentasi karena anda telah dipersiapkan untuk bisa go public dan "direstui" tentunya. Atau mungkin dik wawan hanya mengeluarkan pernyataan yg telah diresmikan sebagai pandangan yang mudah dicerna publik dan tidak mengundang polemik, karena apa yg disampaikan bukanlah suatu hal yg baru bagi publik (setiap orang yg tidak buta huruf dan buta berita tentunya tahu). Terakhir, sedikit soal benturan antara Islam modern (yg mana ya? yg liberal? yg anti tahayul bid'ah kurofat? yg pembaharu?) dan Islam konservatif (yg tradisionalkah? atau yg beraliran politik jihadkah? atau yg wahabiahkah?) adalah

tidak jelas, dan saya kira bukan itu semua. Apa yg terjadi adalah seleksi secara efektif yang dilakukan oleh tim pencari bakat teroris (mereka juga melakukan spotting) dan masuk ke semua aliran yg ada, hal ini bisa dibandingkan dengan pola rekrutmen jihad Afghanistan misalnya. Ma'af buat saudara wawan bila anda membaca tulisan ini, mohon untuk direnungkan kembali baik-baik. Bila saya keliru silahkan dikoreksi.

2. Buat Saudara Andi Widjajanto, saya memaklumi bila anda terlalu banyak membaca tulisan "akademis" tentang Intelijen yang dirancang oleh kelompok RAND atau setidaknya dipengaruhi oleh orang-orang yang pernah atau punya kontak dengan RAND. Janganlah terlalu terpengaruh oleh orang-orang seperti Angel Rabasa atau John Haseman meskipun tulisan mereka sangat meyakinkan, atau bahkan seorang spesialis seperti Zachary Abuza (Simmons College in Boston), dan sejumlah penulis yg "produktif" lainnya. Meski saya juga menghormati karya-karya ilmiah mereka, namun coba lebih teliti kembali argumentasi dan sumber rujukan tulisan mereka, saya kira saudara Andi akan cepat menangkap maksud saya. Saya yakin setelah saudara Andi lebih cermat dalam memahami peta studi terorisme maka argumentasi mengapa ada kelompok teroris yg memilih Indonesia adalah sebagai bagian implementasi konsep mendirikan khalifah Islam di Asia Tenggara akan segera terpatahkan. Ada cerita yg jauh lebih besar dari sekedar cita-cita "semu" khalifah Islam Asia Tenggara. Argumentasi anda bahwa kelompok teroris berusaha menggerogoti sistem melalui aksi teror jelas tidak

sesuai baik secara teori maupun prakteknya, karena tidak realistis bagi para pelaku teror sekalipun (saya bisa jelaskan lebih lanjut bila ada yg tertarik). Kemudian soal dana, jangan mengacu pada dugaan "resmi" pemerintah Indonesia tentang sumber dana dari Libia, Suriah atau bahkan Afghanistan, hal ini dulu pada masa Presiden Megawati pernah dilontarkan sebagai upaya diplomatis untuk menekan negara-negara tersebut agar membuka akses kerja sama memerangi aksi teror. Tidak sungguh-sungguh karena ada aliran dana yg besar dari sana, apalagi hasil penjualan senjata dan obat bius, cobalah untuk tidak berimajinasi, masa saudara Andi yg sedang terbuka luas bisa terancam oleh kredibilitas argumentasi yg lemah semacam itu. Betapa-pun saudara Andi berhasil mengakses sumber-sumber terbatas di kalangan Intelijen, pendapat-pendapat semacam itu sangatlah sumir dan tidak meyakinkan komunitas intelijen internasional yg sesungguhnya. Perhatikan pendapat saudara wawan soal oknum dalam negeri yg memiliki impunitas (saya lebih setuju dengan istilah untouchable) yg menyuplai dana ke kalangan teroris.

3. Ah kawan lama Djuanda mengapa anda menyampaikan teori negara tetangga tanpa langsung saja menyebut Singapura dan dukungan Mossad-nya, sepertinya masih ingin membiarkan publik berpikir seperti biasa. Teori konspirasi internasional penghancuran citra Islam memang sangat menarik, akan lebih menarik bila disampaikan juga teori *the puppet master*. Kalangan intelijen analis sudah banyak yg mengajukan "kemungkinan"

tentang adanya DALANG besar dibalik dalang-dalang kecil yang menjadi operator teroris di seluruh dunia, lucunya atau ironisnya sang dalang kecil tidak sadar atau tidak mau mempercayainya. Saya sangat senang dengan argumentasi perang ekonomi dan perdagangan, tapi bagaimana menjawab pertanyaan the rising power of China. Kekuatan potensial terbesar yg bisa mengganggu kapitalisme global dibawah asuhan Amerika hanya China. Meskipun China juga menjadi pendukung "kapitalisme" yg mereka coba definisikan kembali, tetapi tantangan dari China jauh lebih besar ketimbang dunia Islam. Menurut saya isu melawan terorisme internasional hanya pengalihan sementara terhadap politik engagement dan containment China. Juga melalui isu terorisme, hubungan pemerintah Indonesia pasca reformasi dan Amerika beserta sekutunya membaik.

4. Ah si abang Manullang tak hentinya menghembuskan strategi global Amerika tapi sayang mengapa alasannya saya rasakan tidak terlalu kuat. Meski abang cukup lama bergelut dalam litbang intelijen, tapi abang sangat jarang mengalami realita lapangan intelijen. Akibatnya banyak analisa abang yang terlalu bombastis meski ada juga dukungan faktanya. Sekali lagi saya sampaikan, ini bukan soal potensi hambatan dari umat Islam Indonesia tetapi lebih pada upaya menggiring umat Islam Indonesia, khususnya pemerintah Indonesia untuk "terpaksa" mendukung Amerika dalam memerangi "kejahatan" aksi teror. Argumentasi bahwa citra Islam menjadi buruk seharusnya lebih diperjelas dalam rangka membentuk opini publik domestik

Amerika yg mayoritas tdk terlalu paham juga opini internasional tentang definisi ANCAMAN dari kelompok teroris. Saya kira propaganda dan definisi ancaman teror itu sudah cukup jelas dengan sejumlah aksi bom di beberapa kota di dunia, juga termasuk yg di Indonesia. Lihat aksi bom terakhir yg terjadi di Amman Yordania, saya kira akan masih akan ada serial lanjutannya di kawasan Timur Tengah. Polemik apakah Al Qaeda benar-benar berada dibelakang setiap aksi kelihatan semakin mengkerucut ke arah "persetujuan" bahwa itulah kebenaran. Sedikit soal politik Islam, abang sudah lupa dengan sejarah bahwa kekuatan politik Islam tidak pernah mencapai angka dominan dalam pemilu 1955 maupun pasca reformasi, yang terbesar di kalangan Islam Indonesia adalah tidak pernah benar-benar menginginkan negara Islam. Pendapat-pendapat lain dari abang terlalu kecil untuk dikomentari karena saya lihat agak tergesa-gesa.

Sekian kegelisahan saya dalam mencermati para pakar Intelijen Indonesia.

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, November 13, 2005**

Why Sidney Jones had been banned to enter Indonesia?

Source from Jakarta (Reuters) - On Monday 27th November, Indonesian government said that an American expert on terrorism and Islamic militancy in the region had been banned from returning because her public comments made her a security threat.

Who is that American expert, yes Sidney Jones. The question now is why?

According to Justice Minister Hamid Awaluddin, the decision to stop Sidney Jones, Indonesia director of the Brussels-based International Crisis Group (ICG), from entering Indonesia had been based from intelligence and police information. Why would Indonesian Intelligence and Police suggest Indonesian government to prevent Sidney Jones from entering Indonesia?

For our security? Is it really for our security? For our security in relation to the stability of our life in the form of public opinion? I still do not understand. Neither Sidney Jones nor I can find any of her public comment that can be considered as a security threat. If we read ICG reports made by Sidney Jones, it is like reading a romantic novel. I personally can not fully believe because I have different convincing source compare to her reports. Maybe Indonesia talking about image in international fora, that terrorism which closely linked to radical Islamic

movement is a bad image and makes some parts of Indonesian community get angry, possibly.

Maybe she had done something wrong, I am not sure about this. If this is about a misconduct or misperception of her, I am sure this is a small problem, and Intelligence will never account that as a security threat. Furthermore, it will be easier to ask directly for clarification. This is not about her freedom of expression that made publicly are considered a threat to security. This is about something even more complex and unbelievable true.

For example, when Jones was expelled in June 2004 under a different administration after a series of hard-hitting reports on terrorism in Indonesia, a US high rank official ask Indonesia to ban her, without clear reason. In July this year, she was allowed back to live in Indonesia, because Indonesia thinks she is a good analyst and not always criticize the way Indonesia fight terrorist group. Indonesia was also not so comfortable with The ICG condemnation on the latest expulsion.

What I believe is that Sidney Jones should seek the reason within the US homeland security policy, and ask the C.I.A. I am 100% sure that she will easily understand and stop asking the reason why.

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, November 29, 2005**

Sekali lagi soal Sidney Jones

Baru-baru ini tepatnya tanggal 7 Desember kemarin, saya dengar Sidney Jones mengungkapkan masih ada ratusan orang Indonesia terlibat terorisme. Mengapa ada pernyataan demikian?

Sebagai bagian penting dari sebuah proses linkage antara propaganda dan fakta yang berkesinambungan, perlu dipelihara sebuah situasi yang mengandung ATHG. Orde Baru pernah mempopulerkan dan memelihara konsep bahaya laten komunis untuk menjustifikasi sistem pemerintahan yang represif. Lalu mengapa ada upaya untuk memelihara citra terorisme Indonesia pasca kematian Dr. Azahari. Salah satunya adalah karena kekhawatiran habisnya atau hilangnya citra terorisme Indonesia bila penangkapan atau kematian Noordin M Top segera terjadi. Lebih jauh, hal ini juga untuk memelihara perang melawan teror di seluruh dunia, dan kasus Indonesia merupakan salah satu kunci penting di kawasan Asia Tenggara.

Pernyataan Jones bukanlah fitnah atau tuduhan kosong belaka. Tetapi persoalannya ada pada perbedaan cara melihat persoalan teroris antara aparat keamanan Indonesia dan Jones. Bagi aparat keamanan, penanganan teroris bukan cuma soal buru sergap atau tembak ditempat, tetapi lebih jauh lagi untuk memelihara keamanan dan ketertiban di masa sekarang dan masa mendatang. Penanganan terorisme bukanlah untuk membangkitkan sikap bermusuhan kelompok teroris kepada pemerintah, karena pemerintah dibentuk juga untuk kenyamanan hidup rakyatnya. Disamping upaya penangkapan aktor utama terorisme, diupayakan sebuah

proses penyadaran masyarakat dari bahaya hasutan kelompok yang senang menggunakan jalan kekerasan dan intimidasi. Hanya mereka yang keras kepala dan tidak bisa direhabilitasi sajalah penanganan yang keras berupa tembak ditempat dilakukan, tetapi bagi mereka yang tersesat jalan dan kemudian sadar, masih ada jalan untuk memperbaiki diri, mengapa? karena mayoritas dari 100an orang yang disebut Jones adalah mereka yang terkena hasutan dan terhipnotis oleh konsep yang sebenarnya ditolak oleh mayoritas umat Islam Indonesia.

Ada kekhawatiran perang melawan teror di Indonesia segera selesai dan sebagian besar anggota kelompok teror segera membubarkan diri dan sadar. Sehingga perang melawan teror di Indonesia tidak akan lebih dari upaya penangkapan orang-orang kriminal seperti pembunuh, pemerkosa dan aktor kejahatan lainnya. Kejahatan teror akan semakin mengendur seiring dengan terbunuhnya para pentolan pimpinan kelompok teror tersebut. Inilah kekhawatiran Jones.

Pernyataan Jones jelas menyulut sikap anti Amerika, anti CIA di satu sisi dan memperkuat solidaritas kelompok teroris di sisi lain. Di dalam kelompok teroris tersebut akan tercipta hubungan psikologis yang semakin kuat karena sudah terlanjur dituduh Jones sebagai musuh rakyat Indonesia. Kristalisasi kelompok teroris dalam jumlah ratusan itu sangat berbahaya, karena sebenarnya dari yang ratusan itu saya yakin 75% sudah goyah keyakinannya pasca kematian Dr. Azahari dan tayangan video pemuda yang kemudian mati akibat aksi bom bunuh diri. Kesadaran demi kesadaran dari dalam kelompok teroris dengan sendirinya akan

menghilangkan keyakinan tentang aksi teror terhadap sesama warga Indonesia. Tetapi Jones mengeluarkan pernyataan yang sebenarnya bisa dikatakan fakta yang tidak perlu disampaikan ke publik. Hal ini hanya menciptakan pemeliharaan konsep tentang bahaya kelompok teroris di dalam benak rakyat Indonesia + pemeliharaan solidaritas kelompok teroris itu sendiri.

Perhatikan pernyataan Jones bahwa penangkapan Noordin M Top tidak akan menghilangkan persoalan. Kemudian apa yang akan menghilangkan persoalan?
Apakah sudah ada lagi "aktor besar teroris" yang bisa dicitrakan sebagai ancaman bagi rakyat Indonesia.

Saya kira sikap anti teroris dengan menyudutkan dari sisi keradikalan gerakan Islam adalah salah satu persoalan penting yang harus segera dihilangkan. Karena sudah menjadi watak bangsa Indonesia, pihak yang dipojokkan terus-terusan justru membangkitkan simpati baru. Sikap aparat keamanan Indonesia yang fokus pada prinsip "tebang pilih" atau hanya memburu aktor teror yang sungguh-sungguh berbahaya sudah sangat tepat. Tidak perlu ada pengambilan sidik jari, toh hal ini bisa dijadikan program nasional nantinya dalam bentuk sistem jaminan sosial dan keamanan (atau yg sejenisnya), dan bukan untuk mengawasi orang-orang yang dicurigai.
Simpati baru dari propaganda yang memojokkan kelompok teroris dengan sendirinya berkembang menjadi mekanisme pemeliharaan kelompok teroris, siapa yang bertanggung jawab kalo sudah begini?

Disini kita lihat sebuah sisi negatif dari penguasaan ilmu psikologi massa yang dimanfaatkan untuk mengembangkan sebuah opini publik yang sangat meyakinkan di satu sisi dan memelihara kebencian di sisi lain.

Mudah-mudahan Jones membaca blog saya, mudah-mudahan mereka yang simpati dengan gerakan teroris juga membaca blog saya. Yang pasti, tulisan ini akan percuma bagi teroris sejati maupun bagi neocon sejati.

Salam

Posted by Senopati Wirang /**Thursday, December 08, 2005**

Bom Natal 2005 + Bom Tahun Baru 2006

Peringatan dini yang serius adalah vital bagi tercegahnya sebuah aksi teror. Sejak ramainya aksi peledakan bom, setiap kali kita menjelang tutup tahun dan awal tahun, selalu ada bayang-bayang ancaman peledakan bom. Haruskah kita selalu mengalami masa-masa tegang pada momen-momen tertentu?

Kearifan manusia dalam menerima atau merespon sebuah peringatan adanya ancaman menjadi kunci utama untuk dapat melalui masa-masa ancaman tersebut dengan tenang, bahkan mungkin nyaman-nyaman saja. Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Seyogyanya rakyat terdidik di perkotaan bisa merespon peringatan ancaman dengan lebih cerdas dan tanpa ketakutan yang berlebihan. Begitu pula dengan adanya sistem atau katakanlah operasi keamanan yang lebih intensif dari pihak aparat, seyogyanya masyarakat bisa melaluinya dengan nyaman serta secara proaktif turut memperhatikan lingkungan masing-masing.

Siapapun manusianya yang berniat melakukan aksi yang melanggar rasa kemanusiaan akan mengalami gejolak bathin yang luar biasa. Meskipun seseorang telah melalui masa pelatihan, cuci otak, dan pembentukkan karakter yang lama, akan tetap ada gejolak itu. Pertama ditimbulkan oleh hati nuraninya sendiri, kedua ditimbulkan oleh rasa takut ketahuan,

ketiga ditimbulkan oleh rumitnya perhitungan untuk menjamin keberhasilan sebuah rencana.
Masyarakat umum bersama aparatur keamanan bisa memperbesar gejolak calon pelaku tindakan teror dengan mempertinggi kewaspadaan dan kepedulian terhadap keamanan lingkungan. Hal ini memanfaatkan gejolak dari rasa takut ketahuan. Semakin tinggi sistem keamanan dan kewaspadaan masyarakat, maka semakin sulit pula para teroris bertindak. Aksi terorisme bukanlah sekedar aksi nekat yang spontan, tetapi melalui proses perencanaan, perkiraan keadaan, pengamatan, penggambaran situasi, dst.. sampai akhirnya pada pelaksanaan aksi. Mereka para teroris juga manusia yang sering melakukan kecerobohan atau bahkan penakut, jadi kesadaran yang bersifat kontinyu atas pentingnya kewaspadaan amatlah penting sebagai sebuah bentuk pencegahan.

Menyikapi masa-masa akhir tahun dan awal tahun, saya merasa yakin bahwa bila kewaspadaan masyarakat ditambah operasi keamanan oleh aparat ditingkatkan, kita bila melalui masa-masa tersebut dengan tenang.

Apakah berarti tidak akan ada bom yang meledak di akhir dan awal tahun besok? Bagaimana dengan tokoh seperti Noordin M Top yang belum tertangkap? Dua pertanyaan tersebut tentunya tidak perlu mengecilkan hati kita, tetapi malahan membangkitkan semangat memerangi kelompok teror yang masih tersisa. Gerak-gerik kelompok yang tersisa tidak lagi sebebas sebelumnya, mereka senantiasa khawatir dengan terjadinya peningkatan kewaspadaan masyarakat. Mereka menantikan melemahnya kewaspadaan masyarakat dan mengendurnya operasi keamanan. Dalam

penampilan yang mungkin terlihat wajar, mereka memperhatikan berapa besar kemungkinan berhasilnya pelaksanaan aksi teror. Kalkulasi oposisi pasif berupa kesadaran masyarakat luas tentang ancaman teror menduduki posisi utama disamping oposisi aktif aparat keamanan.

Bila catatan tersebut diatas terlaksana di seluruh wilayah nusantara, kecil sekali kemungkinan mereka mencapai sukses dalam pelaksanaan aksi teror. Bahkan bisa jadi masyarakat turut aktif menggulung kelompok yang mulai pecah dan terpojok itu.

Sekian.

Posted by Senopati Wirang /**Saturday, December 10, 2005**

BOM Menyambut Tahun Baru 2006

Saya harus menuliskan ini meski kesehatan belum 100% pulih. Sekali lagi aksi teror bom berhasil di wilayah nusantara, Palu berduka.

Seperti pernah saya tuliskan pada artikel Bom Natal 2005 dan Tahun Baru 2006, pelaku teror bom benar-benar selalu mengintai kelengahan masyarakat. Karena kewaspadaan masyarakat lebih ditakuti dibandingkan dengan operasi keamanan polisi yang mudah dideteksi. Sayangnya saya lupa menuliskan detail kemungkinan sasaran bom. Pasar daging babi!!! bagaimana mungkin ini lolos dari pengamanan ketat aparat. Sebuah simbol "musuh" dari kacamata radikal Islam yang sengaja ditampilkan oleh pelaku bom dengan pesan yang mirip dengan bom terhadap gereja.

BIN tentu saja segera menjadi sorotan karena overconfident telah mendeteksi seluruh kemungkinan ancaman teror. Bahkan keluar pernyataan-pernyataan tentang berubahnya sasaran target teror, sayangnya perubahan target itu dipahami sebagai pengalihan dari aksi bom menjadi aksi culik. Mungkin saja rencana aksi culik itu bocoran dari agen BIN yang berhasil penetrasi, tetapi BIN lupa mengkalkulasi kemungkinan adanya informasi yang sengaja dilempar untuk menyesatkan, konon saya dengar dari kalangan pendukung kelompok teror Indonesia diluar negeri ada isyarat, BIN telah termakan oleh isu pengalihan sasaran teror. Sayang seribu sayang.....

Andai saja saya cukup sehat untuk menuliskan peringatan kepada BIN soal pernyataan Ketuanya kepada publik itu, tentu BIN tidak akan terpojok lagi seperti sekarang ini. Apalagi BIN baru saja meresmikan kantor cabang Bali yang cukup menyolok di media massa dengan 20 anggota aktif.

Sebagai catatan akhir, perlu saya sampaikan secara umum kemungkinan sasaran aksi teror berikutnya:

1. Sasaran aksi bom

- Pihak/lokasi yang diterjemahkan sebagai musuh oleh kelompok Al Qaida pimpinan Osama
- Pihak/lokasi yang diterjemahkan sebagai musuh Islam oleh JI (semua yang bernuansa simbol kristen)
- Pihak/lokasi yang diterjemahkan sebagai pemeliharaan konflik Islam vs non-Islam
- Pusat-pusat ekonomi yang didominasi oleh kalangan non-muslim
- Pihak/lokasi yang diterjemahkan sebagai pusat Islam pro-kafirin
- Belakangan muncul ide untuk menyerang simbol keamanan pemerintah, seperti kantor Polisi, kantor intelijen dan militer, tetapi konon hal yang ini harus melalui tahap perencanaan yang lebih matang.

2. Sasaran aksi lain

- Dialog tentang rencana penculikan adalah wacana baru yang belum masuk dalam tahapan perencanaan detail. Sejumlah nama

yang diterjemahkan sebagai musuh Islam hanya sebuah listing kasar yang disusun berdasarkan pendapat, bukan prioritas. Belum ada projek pilot sebagai model operasi yang akan diterapkan. Presiden Yudhoyono memang dipandang sebagai ganjalan yang cukup signifikan.

- Perampokan sebagai sumber dana cukup efektif, akan tersebar ke seluruh nusantara dengan kalkulasi tingkat pengamanan pasif dan aktif.
- Dialog tentang pembunuhan politik juga masih dalam tahap pengumpulan ide kegiatan yang masih mentah.

Sebuah poin penting yang saya dengar telah menjadi salah satu pilar agenda kelompok teror di Indonesia adalah **menjaga eksistensi**, baik dengan melakukan aksi teror maupun memelihara organisasi atau bahkan tetap mengaktifkan rekrument baru.

Sekian dan terima kasih pada rekan-rekan yang telah mengirimkan e-mail perihal do'a dan simpati buat kesembuhan saya...hanya Tuhan YME yang bisa membalas.

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, January 01, 2006**

Sedikit tentang Islam Indonesia

Ada apa dengan haraqah Islamiyah Indonesia? mengapa tiba-tiba saya menuliskannya?

Tidak ada yang spesial dengan gerakan Islam di Indonesia, sebagian besar mengadopsi dari pola-pola perjuangan di Timur Tengah dan ada juga yang telah membumi di bumi pertiwi Indonesia Raya.

Perbedaan cita-cita perjuangan dan perbedaan penafsiran sungguh sebuah fenomena biasa dalam dunia religi.

Dahulu ketika saya meneliti aliran-aliran Islam yang berpotensi menjadi ancaman (dalam definisi Orba yaitu melawan pemerintah), pemerintah Orba sudah mengantongi ratusan file berklasifikasi rahasia tentang gerakan Islam. Mulai dari level yang ingin mendirikan negara Islam sampai gerakan "sesat" yang biasanya diwarnai oleh pengalaman spiritual pemimpin gerakan, semuanya tercatat dengan baik. Dikumpulkan dan dianalisa serta diambil tindakan yang perlu. Operasi Komando Jihad mungkin yang terburuk dari sudut pandang ketidakjujuran pemerintah Orba terhadap gerakan Islam. Di kamar nomor lima seluruh elemen intelijen senior tentunya ingat betapa busuknya represi pemerintah terhadap gerakan Islam. Tetapi, langkah-langkah pemerintah Orba setidaknya sangat efektif dalam meredam radikal Islam yang menguat dengan adanya link ke kepemilikan senjata dan bahan peledak. Sehingga peristiwa teror bom bisa dihitung dengan jari dan sebagian besar berhasil di lumpuhkan sebelum aksi terjadi, bahkan tidak ada

pemberitaan media massa. Konsep adu domba dan kambing hitam serta rekayasa cerita merupakan hal yang sangat mudah karena tidak adanya alternatif penyelidik lain, ingat waktu itu tidak banyak NGO dan media massa yang punya nyali.

Pola gerakan Islam pasca reformasi boleh dikata tidak banyak berubah, ada yang moderat pluralis, ada yang tradisional toleran, ada yang mempraktekkan sinkritisme, ada yang berpola aliran khusus yang biasanya "sesat", ada garis keras yang kurang toleran, ada yang liberal, dst. Kesemua itu menjadi warna yang beragam dan masing-masing memiliki wilayah klaim atas interpretasi yang benar dari ajaran Islam.

Perbedaan yang sangat menyolok saat ini adalah dalam hal atmosfir kehidupan bangsa Indonesia pasca reformasi. Pemerintah telah melepas kunci-kunci represi secara bertahap dan kini mekanisme hubungan antara variabel sosial tengah berproses. Gerakan-gerakan Islam mendapatkan koridor dan pendukung masing-masing, mulai dari arena politik sampai pergulatan pemikiran yang lebih serius.

Kotak pandora telah terbuka, konflik ringan dan berat telah terjadi, apakah gerakan Islam yang bervariasi tersebut akan mampu menemukan titik temu tentang kemuliaan beragama? ataukah warna konflik akan tetap ada?

Sebuah kejumudan cara berpikir terlihat dari banyaknya kalangan muslim yang percaya dengan teori konspirasi, bahwa ada sesuatu dibalik setiap

peristiwa yang bertujuan menghancurkan Islam. Keyakinan yang cenderung menutupi logika yang jernih tersebut menimbulkan kecurigaan yang berlebihan terhadap apa yang disebut sebagai musuh Islam.

Barangkali umat Islam di Indonesia perlu meyakini bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.

Posted by Senopati Wirang /**Monday, January 02, 2006**

Waspada aksi teror BOM

Sedih mendengar kematian demi kematian dari aksi teror bom di Indonesia, berikut ini saya sampaikan konsep waspada aksi teror bom:

1. Sangat jarang pelaku aksi bom itu tunggal (seorang diri), biasanya selalu kelompok yang telah berbagi tugas. Sebelum aksi bom akan ada salah seseorang dari kelompok yang melakukan pengamatan dan penggambaran. Meskipun bisa diperankan oleh bukan orang lokal, perilakunya sangat wajar bahkan cenderung bertegur sapa dengan sopan. Kekeliruan umum yang suka dilakukan oleh pengamat dan penggambar adalah membawa sobekan kertas kecil dan alat tulis. Pada level yang lebih baik juga memanfaatkan kamera digital. Tetapi dalam kasus bom bunuh diri, seringkali pelaku bom juga ikut melakukan pengamatan. Seorang pengamat dan penggambar situasi juga akan mencari jalan keluar (escape routes), jadi mereka akan terlihat berjalan-jalan dengan santai di lokasi sebelum peledakkan. Minimal akan terlihat dua kali (bisa jadi ganti orang), sangat jarang pengamatan hanya sekali dan diikuti oleh aksi teror bom.
2. Usia para pelaku pada umumnya berkisar antara 18-35 tahun, karena dibawah 18 cenderung labil dan diatas 35 cenderung lambat. Pada pelaku bom bunuh diri biasanya berstatus belum menikah karena itu merupakan poin yang perlu diperhatikan.

3. Pada saat peletakan bom (bukan bom bunuh diri), pelaku hanya mengikuti setiap rencana secara berurutan langkah demi langkah. Sehingga prosesnya bisa jadi sangat singkat, keseluruhan rangkaian kegiatan maksimal 10 menit, terus menghilang melalui escape route yang telah dipilih secara wajar.
4. Mereka telah mempelajari konsep unattended items, yaitu bahwa kewaspadaan publik diasumsikan tinggi, sehingga peletakan paket bom adalah sewajar mungkin tidak menarik perhatian. Itulah sebabnya kekhawatiran terbesar justru terhadap tingkat kewaspadaan publik yang tinggi, karena sekecil apapun sebuah paket bom, akan menarik perhatian.
5. Oposisi aktif adalah aparatur keamanan, hal ini mudah dipelajari polanya. Untuk peningkatan keamanan, Polisi seyogyanya bekerjasama dengan intelijen negara yang memiliki anggota yang lebih bervariasi dan wajar dalam melakukan operasi pengamanan. Sementara oposisi pasif adalah masyarakat, semakin tinggi kewaspadaan masyarakat semakin kecil ruang gerak aksi teror bom.
6. Seringkali para pelaku perlu menggali keterangan dasar tentang suatu lokasi, mereka tidak segan-segan secara wajar berbincang-bincang dengan tujuan menggali informasi. Tetapi untuk pelaku lokal hal ini tidak terjadi karena medan operasi sudah dikuasai.
7. Kewaspadaan tidak identik dengan ketakutan. Letakan kewaspadaan dalam perspektif keamanan yang terpadu secara komunal, saya kira forum berupa Rukun Tetangga sampai tingkat

Muspida bisa mendorong terciptanya kewaspadaan itu dengan optimal.

8. Ketidakpedulian terhadap lingkungan adalah titik lengah masyarakat yang selalu diintai oleh kelompok teror, sedangkan ketakutan yang berlebihan/emosional juga menjadi bukti keberhasilan aksi teror yang ditujukan untuk menciptakan ancaman dan rasa takut.
9. Kontak dengan aparat keamanan sebagai mitra waspada sangatlah vital, karena aparatlah yang bertanggungjawab penuh dalam proses penegakkan hukum ketika indikasi pelaku teror mulai terdeteksi oleh masyarakat.
10. Profesionalitas intelijen dalam memberikan peringatan dini seyogyanya ditingkatkan dengan kegiatan pencegahan.

Posted by Senopati Wirang /**Monday, January 02, 2006**

Dimanakah Riduan Isamuddin berada?

Menjelang akhir tahun lalu ada pertanyaan dari seorang rekan via e-mail perihal keberadaan Riduan Isamuddin alias Hambali. Mengapa pemerintah AS tak kunjung memberi sinyal pengembalian Hambali ke tanah air Indonesia untuk diadili sekaligus sebagai sumber utama untuk membongkar jaringan kelompok JI yang beroperasi di Indonesia.

Setelah penangkapan Hambali pada 11 Agustus 2003, pemerintah Indonesia khususnya Kepolisian dan Intelijen Negara merasa perlu memdapatkan informasi sebanyak mungkin dari Hambali, sayang sejumlah pertanyaan hanya bisa "dititipkan" kepada pihak berwenang di AS, kemudian jawaban juga disampaikan melalui perantara. Artinya terbuka kemungkinan adanya rekayasa, karena tidak ada kepastian bahwa sumber informasi itu berasal dari Hambali atau bukan.

Dengan tuduhan yang sangat berat yaitu terlibat akti dalam organisasi Jemaah Islamiyah dan al-Qaeda, terlibat dalam pengorganisasian dan pendanaan aksi teror Bom Bali pertama yang menimpa klub malam, Bom Hotel Marriot Jakarta, Bom Manila 2000, serta persiapan dalam serangan 11 September, tentunya penggalian informasi dari mulut Hambali sangat penting. Seperti kita baca dalam media massa, sejumlah individu dari kelompok-kelompok yang sudah tertangkap cenderung untuk buka mulut apabila sudah ada yang mulai buka mulut. Dalam kasus bom bali pertama sangat jelas bahwa titik terlemah ada pada Amrozy, sehingga rentetan informasi berharga bisa dikonfirmasikan tanpa

Amrozy merasa berkhianat pada kelompoknya. Saya menduga Hambali adalah tipe yang lebih sulit bicara, sehingga pemerintah AS merasa perlu menahannya lebih lama. Dalam kasus penangkapan Hambali di Thailand, kabarnya penangkapan tersebut bisa sukses berkat informasi dari Khalid Shaikh Muhammad

Hambali yang dijuluki Bin Laden Asia oleh BBC News Online, pada 15 Agustus, 2003 [online], http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/asia-pacific/2346225.stm, juga dijuluki sebagai bin laden Asia Tenggara oleh CIA adalah salah satu tokoh kunci yang berpotensi mengetahui keseluruhan gerak operasi JI di Indonesia.

Kembali pada pertanyaan awal dari tulisan ini, dimanakah Hambali? jawabnya saya tidak tahu. Meskipun kita berputar-putar cari akses ke dalam Washington D.C. saya kira akan sangat sulit untuk menggali keterangan tentang keberadaan Hambali. Lebih jauh, pada Oktober 2004 organisasi pembela HAM seperti Human Right Watch (HRW) pernah melansir bahwa Hambali termasuk diantara 11 tahanan tertuduh teroris yang tempat penahanannya dirahasiakan (Detainees in Undisclosed Locations)http://www.hrw.org/backgrounder/usa/us1004/7.htm#_ftn_5

Kemudian pada 1 December 2005 yang lalu kembali HRW mengeluarkan pengumuman tentang daftar 25 orang tahanan yang tidak jelas keberadaannya, bahkan diduga dibawah pengawasan CIA. http://hrw.org/english/docs/2005/11/30/usdom12109.htm
Hambali termasuk di dalam daftar 25 orang tersebut dengan nomor urut

18. Penangkapan Hambali termasuk dalam kategori prestasi dalam perang global melawan teror bagi presiden Bush http://www.whitehouse.gov/infocus/achievement/chap1.html, tetapi kembali ke pertanyaan asal, mengapa sepertinya pemerintah Indonesia harus "menerima" apapun keputusan Amerika dalam menangani Hambali. Meskipun presiden Bush pernah berjanji kepada mantan presiden Megawati untuk memberikan akses bagi Indonesia, namun hingga kini hanya transkrip interogasi saja yang mungkin sudah ada di tangan Polisi Indonesia. Sementara akses langsung tinggal menjadi harapan saja

Ketika SBY masih menjabat sebagai Menko polkam, beliau pernah menyatakan bahwa Hambali adalah orang yang paling tahu lebih dari siapapun tentang sel kelompok teroris di Indonesia, kemudian mantan Ka BIN, Bung Hendro pernah menyatakan bahwa jawaban Hambali mengandung informasi yang vital, dari informasi tersebut kita bisa mengetahui gambaran tentang besarnya jaring kelompok teror beserta target-targetnya

Saya bukan analis yang mudah terkecoh dengan teori konspirasi yang seringkali memutarbalikkan cara pandang kita terhadap sebuah persoalan. Saya juga bukan tipe analis yang langsung terjun bebas dalam mencerna teka-teki perlakuan pemerintah AS terhadap para tertuduh pelaku teror internasional Terlepas dari ada tidak adanya skenario besar dibalik perang global melawan teror, kita menyaksikan bahwa kejanggalan demi kejanggalan dalam penanganan kasus terorisme terus mengusik logika kita.

Tidak adanya transparansi dalam penegakkan hukum melawan kelompok teror, membuat otak kita tentunya terus berputar mencari-cari alasan yang rasional untuk menjelaskan fakta-fakta tersebut. Juga dengan masih besarnya potensi teror bom di Indonesia juga membuat kita bertanya-tanya, ada apa gerangan?

Media Indonesia pernah menyajikan tiga dugaan logis yang mudah dipahami secara umum tentang pengelolaan kekerasan dalam editorialnya, saya kira cukup menarik untuk disimak:

1. Bahwa aparat keamanan memang tidak berdaya serta kemungkinan para penjahat lebih terlatih.
2. Bahwa para pengelola negara tidak sungguh-sungguh bekerja.
3. Bahwa ada kemungkinan aparat keamanan memang bersekutu dengan para penjahat.

Walaupun saya khawatir model dugaan tersebut setelah dibaca berulang-ulang bisa melahirkan kecurigaan yang lebih kuat pada nomor terakhir (3), tetapi tetap menarik sekali untuk disimak.

Terlebih lagi bisa saya nyatakan bahwa ancaman teror di Indonesia belumlah usai karena potensinya belum habis terungkap oleh aparat keamanan. Sekali lagi, bila dugaan demi dugaan terus mengalir di forum publik, bisa jadi fakta-fakta kejanggalan semakin terbungkus oleh dugaan-dugaan logis. Justru yang saya khawatirkan adalah level analisa kasus teror di Indonesia seringkali digeneralisir dalam satu paralel

bahwa para pelaku seolah-olah semuanya saling terkait dalam jaring teroris yang luar biasa kompleks dan sulit dibongkar. Padahal kemungkinan untuk saling berdiri sendiri sangat besar. Misalnya dalam tubuh JI jelas ada perpecahan yang tampak dari sikap anggota-anggota yang sudah tertangkap. Kemudian dalam kasus Poso, Palu, dan bahkan Ambon, pemainnya tampaknya berkarakter lokal dengan akses ke kelompok regional. Sementara pola-pola rekrutmen anggota baru semakin bertingkat dan tidak saling mengenal. Hanya satu faktor pemersatu yang mempersempit sudut analisa yaitu metode penggunaan bom sebagai cara untuk membuat takut rakyat, memprovokasi kebencian antar kelompok, serta memelihara eksistensi kelompok teroris yang beroperasi di Indonesia

Sesungguhnya intelijen Indonesia saya yakini sudah memiliki gambaran yang cukup untuk mencegah terjadinya aksi-aksi teror di kemudian hari. Namun kembali pada dugaan logis Media Indonesia, saya kira poin nomor 1 tentang ketidakberdayaan perlu digarisbawahi, ketidakberdayaan yang saya maksud adalah dalam hal pendanaan dan kepastian hukum. Sikap ragu-ragu dan kurang percaya diri dari intelijen terlalu nampak bagi saya, apalagi bila kita bandingkan dengan intelijen era mantan Presiden Sukarno maupun mantan Presiden Suharto

Mengenai dugaan penjahat lebih terlatih saya kurang yakin, karena hampir semua kasus bom di Indonesia tidak terlalu kompleks dalam perencanaan maupun pelaksanaannya, dengan kata lain setiap lulusan pusintelstrat TNI, pendidikan intel BIN, maupun pelatihan intelijen Polisi bisa segera memahami bahwa kelompok teror yang beraksi tidaklah

terlalu istimewa. Lalu mengapa sangat lambat untuk segera diungkap dan dihancurkan seluruh sel-selnya? jawabnya singkat. Dinamisme dan mobilitas kelompok teror jauh di atas rata-rata anggota intelijen dan aparat keamananan lainnya. Seperti di film, seperti kejar-kejaran saja. Satu titik rawan yang harus segera diatasi oleh komunitas intelijen dan aparat keamanan adalah pihak lawan (kelompok teroris) entah dari siapa..entah bagaimana...cukup paham pola operasi dan besar gelar operasi serta dengan mudah menemukan titik lengahnya. Khusus untuk intelijen dalam negeri saya kira perlu dilakukan perombakan yang mendasar dalam pola operasi rutin yang lama serta membangun jaring-jaring baru yang lebih profesional, tampaknya jaring lama sudah berkarat dan lambat merespon ancaman, dengan satu syarat utama....jaring tersebut bebas dari kepentingan politik golongan...termasuk kepentingan pribadi presiden.

Kembali pada pertanyaan Hambali dimana? akankah Indonesia diberi akses langsung? lalu adakah kaitannya dengan pemeliharaan eksistensi sel teroris di Indonesia? saya kira perlu kita tunggu titik terangnya....

Ah...entahlah saya kadangkala menulis tanpa berpikir panjang, mohon koreksi dari pembaca bila ada kekeliruan

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, January 03, 2006**

Klarifikasi pandangan saya tentang Islam Indonesia

Sungguh tidak disangka, tulisan singkat tentang Islam Indonesia yang saya publish beberapa hari lalu mengundang banyak reaksi yang beragam terhadap saya. Ruang lingkupnya mulai dari yang mempertanyakan agama saya sampai yang menuduh saya anti Islam karena pernah terlibat operasi komando jihad. Ini mungkin kekeliruan manusiawi yang bisa menimpa siapapun ketika mencoba menyentuh ruang bahasan yang sensitif seperti agama/religi.

Salah satu tuduhan yang keras misalnya menilai tulisan saya sengaja diarahkan untuk melemahkan girah/semangat perjuangan umat Islam dalam menegakkan kebenaran. Tuduhan yang lain misalnya menganggap tulisan saya tidak berdasar pada fakta dan merupakan bagian dari propaganda "musuh Islam" dengan memutarbalikkan kata, agar teori konspirasi tidak dipercaya lagi. Hal ini menurut dia (yang menuduh saya) terbukti dengan sejumlah artikel yang saya tulis berkaitan dengan aksi teror bom yang mendukung asumsi barat tentang gerakan Islam radikal.

Ada juga yang secara hati-hati menginformasikan kepada saya bahwa tulisan saya tersebut dikutip oleh sesama blogger yaitu http://pkswatch.blogspot.com yang digunakan sebagai bentuk dukungan untuk menyerang salah seorang tokoh PKS yang tampaknya percaya dengan teori konspirasi.

Sementara dari kalangan non muslim juga ada yang mempertanyakan maksud dan tujuan pembahasan soal Islam, adakah kaitannya dengan terorisme ataukah hanya refleksi ringan saja. Bahkan dikaitkan dengan intelijen, apakah intelijen sebegitu usilnya mengurusi ruang privat beragama masyarakat?

Bagaimana ini? sensitif dan membingungkan tetapi harus ada kejelasan karena inilah yang dipertanyakan oleh pembaca blog I-I .

Berikut ini klarifikasi saya:

1. Setiap anggota Intelijen Indonesia sejak pasca kemerdekaan 1945 diharamkan membawa isu agama ke dalam ruang pekerjaan profesional. Meskipun faktanya amat sulit untuk bersikap sekular murni, inilah realitas dunia intelijen. Mungkin kebanyakan umat Muslim Indonesia tidak percaya dengan intelijen karena penguasaan kalangan non-Muslim cukup signifikan, khususnya di era Benny Moerdhani. Bahkan sebelumnya, seorang sinkritis Islam-Kejawen seperti Ali Murtopo harus menyandang gelar anti Islam di benak kebanyakan muslim Indonesia. Sesungguhnya cukup banyak rekan muslim sejawat yang juga gelisah dengan masuknya isu agama ke dalam tubuh intelijen. Beberapa kali terjadi warning berupa surat kaleng ke sekretariat negara dan kabinet bahkan ke Cendana untuk memperingatkan pemerintah bahwa pembusukkan intelijen sedang terjadi. Namun, separah-parahnya...pekerjaan mengawal NKRI tetap menjadi perhatian utama dan perlahan isu sensitif tersebut bisa "teratasi" dengan stabilisasi standard acuan adalah mendefinisikan ancaman dari

sudut level secara vertikal dan tidak mendefinisikan secara horisontal. Jadi bukan karena faktor agamanya, maka sebuah gerakan dianggap sebagai ancaman, melainkan dari fakta telah mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat. Jadi meskipun berbagai informasi tentang gerakan Islam terkumpul lengkap, yang didefinisikan menjadi ancaman adalah kelompok yang telah melangkah jauh menentang pemerintah (lagi-lagi ini definisi pada era Orde Baru). Jangan lupa, pemerintah vis a vis intelijen juga punya catatan lengkap tentang gerakan agama lain termasuk aliran kepercayaan. Jadi ada proporsinya.

2. Terjadinya marjinalisasi terhadap hampir seluruh organisasi agama adalah semata-mata strategi pemerintah dalam upaya stabilisasi politik guna mendukung pembangunan...sekaligus melanggengkan kekuasaan. Kooptasi hampir seluruh organisasi sosial masyarakat ke dalam keseragaman cara pandang terhadap negara di masa Orba dianggap paling tepat, untuk mendukung itu tentunya diperlukan kebijakan yang "represif" beserta alat-alat pendukungnya.
3. Saya pribadi adalah orang lama yang di masa muda sering ikut mendengarkan diskusi Masyumi lama di kawasan Menteng Jakarta. Saya tahu persis bagaimana semangat keislaman Masyumi dianggap duri oleh pemerintahan Sukarno dan saya tahu bagaimana pemerintahan Suharto mengadopsi hampir sebagian besar rencana Sukarno dalam membangun negara sekuler pancasila. Namun demikian, sesungguhnya umat Islam yang membaca sejarah mengerti keputusan perubahan ayat pertama

Pancasila tidak seperti di dalam Piagam Jakarta adalah demi keutuhan Indonesia yang merah putih. Lucunya dalam analisa aliran Islam "Isa Bugis" hal itu dikaitkan dengan Q.S. Al Kahfi dan dianggap sebagai kesalahan wakil Islam dalam panitia 9.

4. Kembali ke era reformasi. Saya ada keyakinan bahwa meski masih ada konflik-konflik berdarah atas dasar perbedaan etnis, agama, golongan dll, hal ini akan berakhir seiring dengan gelombang perubahan cara pandang publik terhadap negara dan bangsa. Dialog, keterbukaan/transparansi, mencari solusi bersama serta maraknya gerakan civil society akan menggiring bangsa Indonesia memasuki era baru yang lebih baik. Setidaknya toleransi antar agama yang ada sekarang lebih murni dibandingkan dengan toleransi semu yang diwarnai saling curiga pada era Orla ataupu Orba.

5. Tentang teori konspirasi. Conspiracy theory adalah sebuah teori alternatif yang selalu dimunculkan oleh pihak yang tidak puas dengan penjelasan logis yang disampaikan secara terbuka oleh yang berwenang (pemerintah, institusi, dll). Berangkat dari kejanggalan penjelasan logis yang ada, terbentuklah sebuah rangkaian analisa yang menggambarkan sebuah persoalan dari sudut yang berbeda dan mudah dipahami akal. Kelemahan teori ini adalah bersandar pada fakta yang bercampur dugaan. Sekuat apapun sebuah dugaan tetap bukan fakta. Sesuai dengan kata konspirasi, ada semacam strategi besar yang mengelola terjadinya sebuah peristiwa. Untuk kasus Islam Indonesia, saya kira hanya kasus terorisme saja yang terbuka peluang untuk

diselidiki sudut konspirasinya. Inipun sudah masuk dalam kategori konspirasi bertingkat, yaitu *invisible hand* dan *puppet master* benar-benar diluar jangkauan ketersediaan data. Apa sebab demikian? faktanya terjadi aksi bom, pelakunya orang Indonesia, ada pengakuan atas eksistensi gerakan JI, dan ada mobilitas gerakan di level regional dan internasional. Menurut saya, konspirasi terletak pada daya dorong kepada gerakan teroris tersebut untuk melakukan aksi teror, siapa yang menciptakan daya dorong tersebut? inilah yang sering diupayakan jawabannya oleh penganut teori konspirasi. Ketika mantan Ka Intelijen Negara Pak Maulani menyoroti kemungkinan konspirasi dalam bom Bali 1 dengan analisa mikro nuklirnya, tentunya sangat menarik. Tetapi jawaban yang sudah ada di lab forensik Polri yang menunjukkan bahwa jumlah bahan peledak dan zat kimia yang begitu besar di dalam sebuah mobil mampu menimbulkan daya ledak yang luar biasa.

6. Intelijen tidak usil masuk ke dalam ruang privat beragama masyarakat. Dasar penelitian terhadap berbagai aliran agama adalah juga dari pengaduan masyarakat. Karena begitu sensitifnya masalah ini, seringkali diperlukan pandangan dari kelompok/organisasi agama yang besar. Persoalan di era reformasi adalah pada poin kebebasan beragama yang didefinisikan kebebasan meyakini "apapun" sebagai suatu wujud yang azasi dari bathin manusia. Tentunya sangat sulit untuk mengadili keyakinan orang di luar diri kita. Pendekatan yang bernuansa penghakiman jelas akan menciptakan stigma tentang

intoleransi. Kalangan muslim Indonesia tentunya sangat paham dengan kisah Al Hallaj di Irak dan Syeh Siti Jenar di Jawa.

7. Saya tidak anti Islam juga tidak membenci kepercayaan apapun yang hidup di planet bumi. Keyakinan beragama berada di dalam kesejatian diri masing-masing. Ada kalanya kita perlu menyampaikan kebenaran walau satu kalimat inipun bila diminta, adalah sia-sia berdakwah kepada mereka yang sudah tertutup pintu hatinya.
8. Terakhir, dibidang teknologi telah berkali-kali terjadi revolusi, era digital dilanjutkan dengan era nano di awal abad 21 ini, lalu sejauh manakah revolusi pemahaman manusia akan dirinya, Tuhannya, dan sesama manusia lain?

Kekeliruan dalam tulisan ini adalah kekhilafan saya dan kebenaran hanya tercurah tatkala diizinkan oleh-Nya.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, January 04, 2006**

Bocoran dari the Wing of Excellence

Tulisan kali ini benar-benar isu yang belum saya cek kebenarannya.
Ada pihak tertentu yang sedang menguji thesis benturan Islam dengan Barat. Sebut saja pihak tersebut the wing of excellence karena mereka begitu yakinnya dengan kapabilitas intelektual yang jauh diatas rata-rata.

Mereka tidak terkait langsung dengan gerakan agama manapun, termasuk Zionis Yahudi yang seringkali dianggap sebagai otak dibalik semua konspirasi di dunia ini.

Pemuatan kartun Nabi Muhammad di sejumlah media massa Eropa bukan tanpa perhitungan akan reaksi yang timbul dari dunia Islam. Hal ini dengan cerdiknya telah diperhitungkan oleh kalangan the wing of excellence. Pihak-pihak yang terkait langsung dengan proses pemuatan kartun tersebut telah disusupi oleh sebuah grandeur ide untuk membongkar kesakralan sosok Nabi Muhammad yang merupakan satu-satunya Utusan Tuhan yang belum dicemari oleh kekonyolan canda tawa manusiawi yang pada dasarnya wajar secara psikologis, ingat manusia itu bukanlah malaikat yang patuh seutuhnya pada Yang Maha Kuasa.

Pembongkaran kesakralan Nabi Muhammad tersebut sekaligus sebagai studi kasus terhadap respon seluruh umat Islam dunia yang menurut daftar analisa kelompok tersebut akan pecah menjadi **9 kelompok besar**, yaitu:

1. Reaksi paling keras dengan aksi kekerasan oleh kelompok jihad
2. Reaksi agak keras dengan aksi demonstrasi dengan melakukan penghinaan terhadap simbol negara yang merupakan balasan. Kelompok yang akan melakukan aksi ini bersifat campuran.
3. Reaksi keras dengan dengan komentar intelektual yang akan muncul dari elit politik negara berpenduduk muslim.
4. Reaksi yang justru menyudutkan Islam garis keras, karena mereka akan kelihatan bodoh dan kurang dewasa.
5. Reaksi yang merupakan introspeksi ke dalam kelompok Islam atas cara mereka memahami sebuah wacana kontroversial.
6. Reaksi acuh tak acuh yang menganggap Nabi dan Tuhan tidak perlu dibela.
7. Reaksi khawatir bahwa citra Islam semakin buruk dengan maraknya respon-respon kekerasan atas sebuah fenomena karikatur (non-kekerasan).
8. Reaksi yang membongkar ketidakmampuan pimpinan umat Islam memimpin "respon-respon spontan Islami" umat Islam atas sebuah fenomena yang kontroversial.
9. Reaksi paling lemah, bahkan ikut tertawa ketika melihat Nabinya digambarkan secara tidak benar (fitnah) dan tidak sopan oleh pihak lain karena menganggap itu sebagai hal yang wajar dalam pola berpikir liberal.

Kesembilan reaksi yang diperkirakan tersebut mungkin telah bertambah lagi dengan kategori lain. Namun ada satu kesatuan analisa yang

dipersiapkan, yaitu untuk melihat persatuan umat Islam dunia dalam bersikap, yang ternyata masih solid dalam level yang berbeda-beda.

Berikutnya adalah menjerumuskan aliran keras untuk terus mengobarkan kekerasan, sehingga pencitraan secara kontinu tentang Islam sebagai agama kekerasan menjadi wajar di benak manusia sedunia. Diharapkan aliran keras ini semakin berkobar dan mampu menyeret aliran yang lebih menggunakan intelektual dan kesabaran serta santun untuk merasakan kobaran emosi anti barat (secara simbolis tergambar jelas dengan demonstrasi yang diarahkan pada sejumlah negara barat). Misalnya meskipun Amerika Serikat sebagai negara tidak terlibat dalam kasus kartun, tetap ikut kena getah demonstrasi.

Konspirasi demi konspirasi untuk mengobarkan "kebencian" dan prasangka tersebut tidak akan berhenti sesuai dengan ramalan kitab suci yang diyakini umat Islam.

Hal ini hanyalah langkah antara untuk melanggengkan "permusuhan" batiniah yang sebenarnya tidak dilandasi oleh kebencian terhadap ajaran agamanya, tetapi "iri-benci" antar manusia yang berkeyakinan beda.

Demikian sedikit bocoran dari sumber yang belum bisa dipertanggung jawabkan.

Semoga rakyat Indonesia yang merupakan penduduk muslim terbesar di dunia bisa memperbaiki respon-respon terhadap isu global secara lebih cerdas dan simpatik.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, February 12, 2006**

Tentang Melawan Terorisme

Begitu banyaknya orang pintar atau yang merasa pintar berkomentar bahwa langkah efektif untuk melawan terorisme adalah dengan kesejahteraan ekonomi, mereka berpikir bahwa ekonomi akan menyelesaikan segalanya...sungguh hal ini jauh dari fakta motivasi yang ada di kepala dan di dada para teroris.

Manusia... entah mereka yang radikal ataupun liberal telah menipu dirinya sendiri dengan sejumlah keyakinan yang saling bersebrangan. Keyakinan orang-orang liberal dan kapitalis yang cenderung menganggap kesejahteraan ekonomi akan menyelesaikan persoalan dunia sungguh tidak pernah berusaha melihat dari sisi manusia yang lain. Misalnya soal nafsu kekuasaan, manusia setelah berkecukupan tentunya masih cenderung untuk mencapai "sesuatu" yang lain seperti power untuk mengendalikan orang lain, itulah sebabnya konflik baik lokal maupun global tidak akan pernah berakhir sepanjang motif ekonomi tetap didorong oleh hasrat untuk mendapatkan keuntungan dan melipatgandakannya tanpa melihat dampaknya pada dunia yang lebih luas.

Sementara rasa frustasi orang-orang radikal yang terpinggirkan secara ekonomi tidak berarti lantas mereka berada dalam level kemiskinan, mereka bahkan jauh dari kelaparan karena mekanisme pendanaan yang cukup baik melalui gerakan simpatisan. Orang-orang radikal atau yang anti dengan kemapanan dunia liberal-kapitalistik tidak akan pernah habis sepanjang ketimpangan sosial tidak bisa diatasi. Oleh karena itu, sistem

ekonomi liberal-kapitalistik justru menjadi bagian dari persoalan dunia yang mungkin sudah tidak dipersoalkan lagi karena manusia sudah lupa tentang bagaimana eksploitasi sumber daya dunia itu terjadi.

Dalam dunia Islam yang menjunjung tinggi keadilan, isu-isu ekonomi agaknya bisa dinomorduakan karena Islam juga mengajarkan untuk menjauhi dunia yang diibaratkan sebagai tempat sampah yang tidak seharusnya memberatkan perjalanan menuju alam berikutnya atau akhirat. Sehingga konsep perjuangan penegakkan keadilan begitu kuatnya dalam mempengaruhi hampir sebagian besar gerakan Islam di dunia. Identifikasi dengan gerakan kekerasan sebenarnya bukanlah label Islam tetapi menjadi model karena itu jalan yang "termudah" baik dalam kerangka justifikasi maupun propaganda. Sayangnya langkah-langkah ini tidak pernah diikuti oleh proses introspeksi ke dalam gerakan yang jelas-jelas menjadi inferior citranya. Tentu saja para kelompok teroris baik Islam maupun idelogi lainnya tetap membela dirinya dengan mengedepankan bahwa mereka setidaknya tidak terkontaminasi oleh lemahnya pendirian dan kecenderungan manusia moderat untuk melacurkan dirinya dengan pemikiran-pemikiran liberal-humanistik...."ah tidak apa-apa".

Misalnya begini, saya pernah diminta oleh seorang ustadz radikal untuk menggunakan kacamatanya dalam melihat dunia yang berlumuran oleh kelakuan nista umat manusia, entah bagaimana saya bisa mengerti sudut pandang itu. Meskipun saya tetap tidak bisa mengamini langkah-langkah keras berupa aksi teror, saya bisa melihat maksud dan kemurnian cita-

cita perjuangannya. Demikian juga ketika saya bertemu dengan kaum sosialis demokrat yang merindukan pemerataan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia, saya juga bisa melihat melalui kacamatanya betapa rusaknya sistem yang dibangun oleh keserakahan segelintir kapitalis yang merampok harta rakyat Indonesia. Tetapi lagi-lagi saya tidak bisa menerima penghalalan cara berjuang dengan kekerasan.

Tokoh dan orang-orang yang saya pernah berkumpul bersama itu bukanlah orang miskin dan bukanlah orang bodoh yang tidak mengerti persoalan dunia. Mereka orang yang punya pendirian dan keyakinan untuk "merubah dunia", jalannya ya.... dengan kekerasan. Revolusi, teror, dan metode gerakan kekerasan dalam rangka mencapai tujuan perjuangan merupakan sinyal yang mudah dipahami oleh umat manusia. Dengan demikian metode yang sudah sangat tua ini tidak bisa dinilai sedemikian rendahnya hanya karena motif ekonomi belaka. Orang-orang miskin memang akan mudah terpikat oleh rayuan gerakan teror karena mereka merasa geram dengan dunia yang tidak adil, tetapi kegeraman atas ketidakadilan dunia bukan hanya milik orang miskin, tidak sedikit orang berpendidikan tinggi dan cukup mapan yang juga bergabung dengan gerakan teror.

Bahkan komentar orang-orang pintar moderat yang merasa tahu persoalan justru menambah kegeraman kelompok teror, meskipun para teroris tidak populer dalam skala besar, simpatisan tetap akan terus mengalir sepanjang dunia berputar secara tidak seimbang, dimana penindasan dan ketidakadilan tetap ada. Sudah menjadi sifat bawaan

manusia untuk melawan ketidakseimbangan. Mekanisme sistem global yang jelas tidak seimbang dan selalu menguntungkan orang dan kelompok kaya raya di dunia tidak akan pernah sepi dari aksi teror, secanggih apapun mekanisme keamanan yang diciptakan maka secanggih itu pula gerakan teror akan berkembang, hal ini merupakan bukti bahwa para teroris bukanlah orang bodoh yang miskin. Mereka memiliki akses yang luas dan ikut berpikir tentang dunia.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Monday, February 27, 2006**

Demokrasi dan Teror

Pertanyaan mas Enda sungguh menggelitik saya untuk kembali menulis tentang motif-motif gerakan teror.

Saya jadi teringat international summit on democracy terrorism and security yang diadakan di Madrid tahun 2005 lalu, tepatnya pada 8-11 Maret.

200-an orang pakar dan praktisi sekuriti (rasanya ada orang Indonesia yang ikut tapi entah siapa?) saya sendiri berhalangan dan hanya ikut sebagai pemantau lewat weblog yang diprotek password. Mereka membahas dan berdebat habis soal demokrasi, terorisme dan keamanan yang bisa diterima secara akademis.

Apa yang bisa saya sharing dari sana, khususnya terkait dengan pertanyaan mas Enda bahwa demokrasi juga menjadi salah satu sebab terjadinya proses radikalisasi dari mereka yang teralienasi/tersingkir oleh sistem demokrasi.

Karena mayoritas pesertanya adalah pendukung berat demokrasi, maka sudah bisa diduga bahwa kesimpulan mereka mengarah pada bagaimana memperkuat demokrasi sebagai salah satu pilar dalam melawan terorisme. Meskipun kita sulit melihat kaitan langsung antara penguatan demokrasi dengan penanganan terorisme, tampak bahwa para pakar dunia tersebut begitu yakinnya bahwa demokrasi adalah pil mujarab menata umat manusia modern.

Kalo pendapat para pakar menurut saya justru kurang menarik. Saya malah tertarik dengan komentar awam dari belahan bumi lain, misalnya pendapat seorang peserta non-pakar yang menyatakan bahwa kebangkitan kelompok teror Islam tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai barat atau demokrasi. Kemudian pendapat lain tentang perlakukan tidak adil negara-negara Eropa terhadap komunitas imigran asing, khususnya kelompok muslim. Singkatnya barat dengan nilai-nilai demokrasinya menerapkan standar ganda yang bisa dilihat semua orang. Misalnya dalam masalah Israel, Afghanistan, Irak, Iran, serta sejumlah negara Amerika Latin dan Afrika. Dengan demikian tidak ada kepercayaan dalam benak maupun hati orang-orang non barat.

Kembali pada soal motif gerakan teror atau penyebab timbulnya gerakan teror, berikut sejumlah faktor yang dirangkum dari summit tersebut:

1. Psikologis
2. Politik
3. Ekonomi
4. Agama
5. Budaya

Saya tidak akan bahas satu persatu karena file pdfnya bisa saudara-saudara lihat di http://summit.clubmadrid.org/

Saya akan fokuskan pada pertanyaan mas Enda pada komentar di tulisan Tentang Melawan Terorisme sbb:

Kalo pendapat yang mengatakan justru disebabkan karena "demokrasi" bagaimana pak? Establishment dan sistem sekrg dengan legitimasi yang datang dari demokrasi membuat ada kelompok2 yang teralienasi dan merasa tidak punya suara, kelompok ini yg kemudian teradikalisasi dan menjelma menjadi gerakan teroris.

Jawabnya tidak bisa bersifat general/umum karena demokrasi merupakan terminologi yang luas dan dalam pelaksanaannya berbeda-beda di setiap negara. Ada sifat partikular dalam pelaksanaan demokrasi disesuaikan dengan budaya lokal dll. Tidak semua demokrasi menjamin kesetaraan secara inklusif/pluralistik dan menghormati hak-hak minoritas. Bisa jadi dalam negara "demokratis", pihak mayoritas melakukan diskriminasi secara sistematik terhadap minoritas, sehingga hal ini bisa saja mengkristalkan perlawanan kelompok minoritas dalam bentuk gerakan radikal dan perjuangan dengan kekerasan. Untuk model ini, komentar mas Enda tentu mendapat dukungan.

Belum lagi dari faktor stabilitas dan tingkat konsolidasi demokrasi yang mana semua pihak menghormati aturan main dalam berdemokrasi. Seperti kita lihat dalam demokrasi di Indonesia, sebaik apapun perkembangannya, kita bisa memperhatikan betapa kasarnya perjuangan kaum demokrat itu dalam "berebut" kekuasaan dan kekayaan. Sehingga tidak mengherankan bila kecenderungan langgengnya korupsi tetap menjadi ancaman potensial bagi Indonesia. Lain halnya jika konsolidasi demokrasi tersebut diperkuat

dengan landasan hukum dan pelaksanaannya yang tegas tanpa pandang bulu. Saya kira semua tahu, reformasi hukum dan aparat keamanan tampaknya mengalami hambatan terbesar.

Singkatnya, demokrasi tidak menjamin dirinya kebal terhadap ancaman teror.

Tidak ada jaminan bila kita menempuh jalan demokrasi, maka teror akan berakhir. Dalam kasus India, aksi pembunuhan terhadap pimpinan politik oleh aktivis radikal merupakan contoh yang gamblang. Bahwa kekecewaan kelompok tertentu yang berkembang menjadi aksi teror dalam sebuah sistem demokrasi bisa saja terjadi. Tetapi model kelompok seperti ini bisa dideteksi sejak awal....karena mereka tidak akan jauh dari kategori ethno-nationalisme, separatisme, revolutionis kelompok kiri, kelompok agama , and kelompok ekstrim kanan. Petunjuk awalnya adalah suara tidak puas atas perlakuan atau kebijakan pemerintah.

Ah saya jadi ngalor-ngidul nulis tidak karuan. Meski begitu, harapan saya, mudah-mudahan tulisan ini bisa menjadi bahan bacaan yang bermanfaat.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, February 28, 2006**

Lima Tahun Setelah Nine-Eleven

Tulisan ini hanya refleksi ringan untuk turut mencatatkan peristiwa aksi teror paling berhasil pasca perang dunia kedua. 11 September lima tahun yang silam, publik Amerika Serikat dan dunia dikejutkan dengan peristiwa teror yang memanfaatkan pesawat yang dibajak untuk meledakan sejumlah sasaran penting. Setidaknya demikian yang banyak dikutip dan dicatat oleh media massa maupun dokumen pemerintah dan buku. Lihat misalnya di September 11 2001 attacks maupun di 9/11 digital archive. Sejumlah analisa dan silang pendapat dalam menganalisa kasus 9/11 sangat menarik. Karena sampai saat ini keraguan maupun keyakinan pihak-pihak yang berbeda pendapat tampaknya tidak akan pernah sepakat. Satu pihak bersikukuh bahwa Al-Qaeda beserta suborganisasi dibawahnya bertanggung-jawab dan telah memicu lahirnya kebijakan the War on Terror serta melahirkan the Homeland Security Department. Pihak lain meragukan dengan mengajukan konspirasi teori yang didukung oleh sejumlah kejanggalan di seputar peristiwa 9/11. Sebuah paper pendek 6 halaman yang cukup menarik misalnya 9/11_conspiracy_theory_paper.

Apabila faktanya benar-benar kecolongan, maka dunia intelijen Amerika bagaikan pesakitan yang harus menanggung malu akibat serangan teror tersebut. Tetapi apabila itu semua rekayasa intelijen melalui sel hitam-nya, maka itu sebuah skenario yang teramat dahsyat dan sukses besar.

Saya pribadi sampai sekarang lebih banyak meragukan dokumen resmi yang dikeluarkan pemerintah Amerika Serikat. Seorang rekan intelijen

senior di Amerika bahkan bercanda ringan tentang dokumen serangan ke Timur Tengah yang telah dirancang sejak tahun 1970-an juga tentang sedikit mengorbankan warga negara Amerika untuk kepentingan yang jauh lebih besar.

Terlepas dari berbagai analisa dan siapa pelaku sesungguhnya, saya hanya bisa menyimpulkan bahwa motivasi-motivasi power serta pendekatan kekerasan tidak akan pernah berhenti dalam otak manusia. Itu hanya sebuah cermin realita manusia yang memiliki potensi untuk menjadi sangat kejam demi sebuah tujuan/kepentingan. Oleh karena itu, alangkah baiknya bila bangsa Indonesia, khususnya kalangan intelijen untuk terus meningkatkan kewaspadaan terhadap bisikan-bisikan jahat yang ingin menghancurkan dan mengadu domba sesama anak bangsa Indonesia.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Monday, September 11, 2006**

Catatan Akhir Tahun Perang Melawan Teror

Operasi Lilin 2006 selama 11 hari merupakan sebuah kebijakan keamanan yang tepat dlam mengantisipasi ancaman teror yang mungkin terjadi pada akhir tahun ini.

Dengan pengerahan kekuatan 18,000 anggota polisi didukung aparat kemanan seperti satpam dll, kita bisa merasa aman karena mereka menjaga gereja-gereja dan mesjid serta tempat-tempat strategis dan pusat ekonomi di Jakarta.

Peningkatan keamanan di Poso, Sulawesi juga merupakan hal yang wjar bahkan wajib untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Tiga pertimbangan (1) masih bebasnya anggota Jemaah Islamiyah (JI) yg terkait Al-Qaeda Noordin Mohammad Top, (2) peringatan Kedubes AS dan Australia, (3) sejarah serangan bom atas 38 gereja pada malam Natal 2000 yang menyebabkan kematian 19 orang, merupakan dasar-dasar kebijakan yang tidak bisa diabaikan. Satu lagi, penjinakkan Abu Bakar Baasyir (ABB) yang saat ini telah diputus bebas oleh MA, tentunya dengan konsekuensi ABB yang harus menjilati idealismenya dan kehilangan kehormatan sebagai seorang pejuang Jihad kekerasan. Meskipun keputusan pembebasan ABB sangat menyakitkan keluarga korban Bom Bali dan protes Australia, namun sesungguhnya bagi ABB pembebasannya sama saja dengan bukti kemunafikan dirinya sendiri yang meninggalkan barisan Jihad.

Tulisan ini sebenarnya hanya apresiasi kecil bagi segenap aparat keamanan khususnya intelijen yang telah memporakporandakan barisan teroris di Indonesia. Semoga Tahun 2006 ini benar-benar ditutup tanpa adanya ledakan teror, sehingga menjadi catatan sukses karena jumlah teror maupun korban relatif lebih sedikit dari tahun-tahun sebelumnya.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, December 24, 2006**

POSO

Poso di era reformasi adalah sebuah cerita berlumuran darah yang selalu membuat pusing siapapun yang menanganinya. Poso di era Orde Baru hanya sebuah wilayah sunyi dengan penduduk Muslim dan Kristen yang jarang saling tegur sapa, paling-paling bertemu di pusat keramaian. Kemudian di kantung-kantung pegunungan bila terjadi pertemuan sepintas dalam kendaraan masing-masing hanya berpapasan dan melambaikan tangan.

Sebuah wilayah sunyi yang menjadi mencekam ketika terjadi rangkaian kisah banjir darah yang menyisakan dendam entah sampai kapan. Berikut ini catatan Senopati Wirang yang bersumber pada informasi rekan-rekan Blog I-I yang akhirnya merambah kelompok yang dituduh radikal oleh pemerintah.

Pertama, saya mendapatkan klarifikasi bahwa persoalan gerakan radikal Islam yang selalu dikaitkan dengan Jemaah Islamiyah di Poso tidak sepenuhnya benar. Telah terjadi proses generalisasi bahwa JI berada di belakang gejolak Poso yang belum berakhir hingga saat ini. Kelompok JI yang ada di Poso adalah *JI Akhiirun* yang sembarangan merekrut anggota dan sangat cepat terpancing oleh intimidasi pemerintah RI maupun oleh elemen intelijen Asing (baca CIA, Mossad dan Australia). Kelompok ini bahkan sudah disusupi informan/agen asing, misalnya saja saat ini sedang dilakukan operasi internal untuk mengungkap penghianat dalam tubuh JI yang diduga sebagai informan-nya Sidney Jones.

Sebagai akibat dari tergesa-gesanya pembentukan kelompok wakalah versi *JI Akhiirun* maka terciptalah keadaan dimana seolah-olah JI telah melakukan metamorfosa dan terpecah-pecah menjadi banyak bentuk. Padahal yang terpcah-pecah hanya *JI Akhiirun.* Kondisi inilah yang diyakini Sidney Jones dalam laporannya ICG tentang kelompok lokal JI di Poso. Sebuah kejanggalan pandangan Sidney Jones adalah merestui operasi Polisi di satu sisi dengan membesar-besarkan keberadaan JI di Poso, namun mengkritik keras insiden 22 Januari 2007 dengan mempermasalahkan jatuhnya korban. Polisi harus berhati-hati dengan menguatnya gerakan pendiskreditan terhadap kebijakan tegas Polisi, salah-salah nanti terpuruk seperti tentara (TNI).

Kedua, *JI Awaalun* yang masih solid saat ini sama sekali pasif dan lebih mengintensifkan peningkatan kapabilitas anggota. Namun tetap memperhatikan gerak kebijakan pemerintah yang melakukan kebijakan yang tegas kepada *JI Akhiirun.* Suatu hal yang melegakan bagi *JI Awaalun* adalah bahwa elemen Ikhwan bekerja dengan begitu baik melalui jaring yang telah tercipta sedemikian baiknya di Indonesia. Adalah kelompok Ikhwan yang berhasil menciptakan opini publik terjadi kebijakan keliru berupa operasi represif kepada masyarakat sipil Muslim.

Lebih jauh muncul kembali tuntutan pengejaran terhadap daftar nama yang disebutkan Fabianus Tibo cs.

Ketiga, proses kebencian terhadap Polisi di sebagian wilayah tidak terjadi tiba-tiba melainkan telah menjadi bagian dari strategi rakyat semesta (gerilya ditengah-tengah penduduk). Dalam situasi penuh

kecurigaan dan ketegangan, sangat mudah mendorong terjadinya perlawanan terhadap Polisi karena memang pendekatan persuasif boleh dikata gagal. Pertanyaan saya, bagaimana proses pengambilan keputusan di Kepolisian? siapa yang menginformasikan orang-orang DPO tersebut? Intelijen yang mana? Kalangan *JI Awaalun* dan *JI Akhiirun* sangat meyakini bahwa Polisi dikendalikan oleh Task Force asing, sehingga terjadi ketidakpercayaan yang meluas. Hal itu juga dikonfirmasi oleh kelompok Ikhwan yang telah mengetahui langsung peranan Australia dan AS dalam mengendalikan perang melawan teror di Indonesia. Perhatikan juga peringatan mantan KA BIN Jendral (Purn) AM Hendropriyono tentang Poso, siapa yang memberitahukan kepada Pak Hendro? Bukankah itu juga bagian dari cerita panjang tentang terorisme di Indonesia.

Keempat, teriakan lantang Ustadz Abu Bakar Baasyir (ABB) yang kembali bergerak menyoroti perlakukan tidak adil kepada umat Islam merupakan upaya untuk meraih kembali kepercayaan *JI Awaalun* yang sempat luntur ketika ABB baru saja dilepaskan. Saat ini ABB sudah bisa memantapkan posisi sebagai juru bicara pembela serta untuk mempengaruhi opini publik.

Kelima, hal yang sangat penting dari rangkaian peristiwa Poso adalah adu domba pemerintah versus rakyat, dimana apapun yang terjadi Indonesia akan rugi besar. Siapa yang untung? Perhatikan bagaimana konflik berkepanjangan di Timur Tengah, Afrika, dan ketidakstabilan di Amerika Latin.

Untuk mengakhiri penderitaan rakyat Indonesia sebagai akibat dari gerakan intel asing, Senopati Wirang mengusulkan **Operasi Ganyang Intel Asing beserta antek-anteknya.**

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Friday, January 26, 2007**

BOM 1717

Seperti pernah saya sampaikan dalam artikel kedatangan KIDON ke Indonesia, sudah banyak situasi yang mendorong pada keresahan dan situasi rawan serta pencitraan negatif Indonesia Raya. Salah satunya adalah yang disebabkan oleh adanya ancaman bom yang disampaikan ke nomor hotline 1717.

Saran saya, polisi jangan terburu-buru memberikan pernyataan yang memastikan tentang suatu peristiwa yang membutuhkan penyelidikan lebih dalam. Tengok saja kasus terbakarnya kapal Garuda G-200. Saya tahu persis bahwa minimal perlu waktu 3 minggu dari seorang informan ahli, eh tiba-tiba Mabes polri mengumumkan tidak ada unsur sabotase. Lha kotak hitamnya saja belum bisa dibaca, saya tidak menyalahkan...hanya saja jangan buru-buru. Andaikata respon-respon formalitas untuk memberikan ketenangan publik memang diperlukan, jangan terlalu detail tetapi berikan sebuah kesungguhan untuk melakukan penyelidikan lanjutan yang serius. Bila POLRI tidak mau berada dibawah Departemen (misalnya Departemen Keamanan Publik), maka tolong tunjukkan bahwa POLRI mampu melakukan reformasi internal yang serius termasuk pertanggungjawaban anggaran dan penyaluran dana operasinya. Jangan cuma karena sudah mengirimkan banyak perwira ke luar negeri (Jerman, Jepang, AS, dan Australia)terus merasa sudah hebat. Sangat diperlukan kritik dan pengawasan ketat ke dalam POLRI agar sungguh-sungguh mampu memberikan keamanan kepada publik. Bila ada kekeliruan segera lakukan perbaikan-perbaikan. Saya kira sudah menjadi kewajiban

seluruh elemen bangsa untuk segera merealisasi UU Keamanan Negara yang dihambat oleh ego sektoral serta sikap menang sendiri tanpa memikirkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk rakyat.

Kembali pada soal bom 1717, Saya tidak akan mencampuri detail penyelidikan apakah para tersangka yang sudah diketahui oleh Polisi sungguh-sungguh secara nyata terbukti mengirimkan pesan ancaman tersebut, ataukah ada jawaban lain yang belum dipublikasikan? petani, mahasiswi, bocah 10 tahun dan tukang cendol???? mereka mengirimkan pesan tentang ancaman bom.

Sedihnya sebuah indikasi buruknya metode penyelidikan Polri semakin terbongkar. Ketidakmampuan dan ketidakhati-hatian polisi dalam memberikan pernyataan publik semakin membingungkan, seolah-olah setiap peristiwa harus ada jawaban segera....

Pada kasus ancaman bom 1717 misalnya ada dugaan terjadi "pemaksaan" terhadap Ningsih agar tersangka mengaku. Saya tidak heran karena saya juga pernah sekolah interogasi. Cobalah lebih hati-hati dan seksama dalam melakukan penyelidikan, kasihan rakyat Indonesia disuguhi cerita tolol yang tidak masuk akal. Jangan terlalu nafsu memberikan komentar kepada pers, tetapi lakukan pematangan operasi penyelidikan dan berikan jawaban yang profesional kepada publik. Bila memang belum cukup informasi, jangan dipaksakan seperti berita-berita infotainment.

Saat ini Indonesia sangat membutuhkan diperkuatnya sistem teknologi bagi kegiatan kontra intelijen, selain itu juga diperlukan jumlah personil yang cukup dan profesional.

Semoga Mimpi Buruk Indonesia Raya tetap hanya mimpi dan tidak meledak lagi, tetapi siapa yang tahu bila kinerja Polisi demikian? blog I-I sudah menyampaikan laporan intelijen.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, March 13, 2007**

Isu dari Abu Dujana

Sebelumnya saya lebih suka menggunakan inisial AD terhadap sosok Abu Dujana yang misterius. Namun karena Polisi dan media massa telah mempopulerkannya secara terus menerus, tidak terlalu penting lagi untuk menggunakan inisial.

Sehubungan dengan itu, beberapa hari yang lalu seseorang yang mengaku suruhan Abu Dujana mengirimkan informasi berupa pernyataan tentang masalah terorisme di Indonesia sebagai berikut:

Bismillahirrahmaanirrahiim.
Menyikapi gerak-gerik yang memojokkan kaum Muslim Indonesia dan pencitraan negatif terhadap Jihadis-Jihadis yang berjuang di jalan kemuliaan, kami menyatakan bahwa:

Pertama, sudah sangat jelas antara yang haq dan yang bathil di bumi Indonesia. Kami telah menyadari sebuah strategi besar musuh-musuh Islam untuk mengadu domba kaum Muslim di Indonesia dengan menggunakan isu Islam Teroris dan Islam Moderat.

Kedua, kami telah menandai gerak-gerik asing dalam menunggangi aparat keamanan Indonesia untuk memperbesar kebencian sesama Muslim melalui operasi-operasi eliminasi para Jihadis tanpa melihat delik kasusnya secara teliti. Kasus Poso adalah bukti nyata skenario penghancuran perjuangan umat Islam yang kemudian diberikan label teroris agar operasi Polisi menjadi sah secara hukum. Dari Poso setelah

melakukan intimidasi terhadap saudara-saudara Muslim yang tertangkap, dikembangkan operasi di tanah Jawa yang merupakan pengungkapan jaring support persenjataan dan amunisi, namun kemudian dipelintir menjadi operasi menghancurkan jaring Abu Dujana dan Noordin M Top. Hal itu tidak benar adanya. Informasi mengenai jaring Abu Dujana maupun Noordin M Top di Sleman Yogyakarta tidak benar. Bahkan dibesar-besarkan dan dikait-kaitkan. Apa yang diungkap oleh Polisi ada JI Akhiirun yang telah kami tolak dan tidak lagi berada dibawah pengawasan kami. Berdasarkan fakta ini, maka Polisi telah melakukan kebohongan besar demi kepentingan nama baik dan keberhasilan operasi yang ditunggangi aparat asing.

Ketiga, kami secara intensif telah menandai hampir seluruh aparat asing yang berusaha mengarahkan operasi Polisi Indonesia dengan potret-potret kegiatan mereka. Sejak dibuatnya pernyataan ini, kami tidak menanggung keselamatan mereka di seluruh tanah Indonesia. Kami tegaskan bahwa ini adalah prioritas target terpilih.

Keempat, menyerukan kepada seluruh Jihadis sejati untuk menunggu waktu yang tepat dengan target yang besar. Saat ini telah banyak kelompok palsu maupun yang kelompok prematur yang tidak memahami intisari perjuangan, sehingga tidak menjalankan kegiatan sebagaimana mestinya.

Kelima, tidak ada yang kami takuti selain Allah Yang Maha Kuasa. Semoga para Jihadis sejati tetap meneguhi Shirathal Mustaqim yang merupakan jalannya orang-orang yang diberi kenikmatan oleh Allah.

Allahu Akbar

Catatan Blog I-I:

Saya cuma menduga-duga bahwa pernyataan diatas adalah campuran antara imajinasi dan kenyataan. Bisa jadi tidak ada hubungannya sama sekali dengan Abu Dujana atau NMT, bisa jadi benar-benar orang suruhan yang berusaha memanfaatkan Blog I-I yang telah diakses oleh hampir semua instansi keamanan. Atau mungkin juga karangan belaka simpatisan kelompok Jihad yang frustasi.

Tetapi ada baiknya saya tampilkan sekedar untuk menjadi bahan pertimbangan yang nilainya mungkin D3 dan tidak bisa dipertanggungjawabkan otentikasinya.

Penilaian sesungguhnya terserah kepada anda semua.

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, March 28, 2007**

Antara AD, NMT dan Bang Zul

Organisasi Jemaah Islamiyah sudah berubah, dahulu terstruktur sekarang terpecah-pecah, besok dalam sistem sel, besoknya lagi berbentuk apa lagi. Begitulah perkembangan analisa terhadap Jemaah Islamiyah.

Pimpinannya adalah Abu Bakar Baasir, eh bukan ABB cuma pimpinan spiritual, eh pimpinannya Hambali, eh Dr. Azahari eh Abu Dujana eh bukan, mungkin Noordin M Top tapi katanya dua cuma perekrut, eh dia ahli bomnya, eh dia tangan kanan Azahari, tunggu dulu....bagaimana dengan Zulkarnain? Begitulah perdebatan dalam melihat Jemaah Islamiyah yang khususnya ada di Indonesia sejak beberapa tahun belakangan ini.

Tahukan anda masih ada ratusan orang Indonesia di perbatasan Pakistan-Afghanistan. Jadi teringat dua bulan lalu seorang agen Blog I-I menyampaikan informasi tentang Mujahid Indonesia yang tewas di Afghanistan, tentu saja hal ini tidak diketahui oleh Departemen Luar Negeri yang memang kurang peduli dengan WNI di luar negeri.

Kembali pada soal penangkapan AD, hal itu sudah antiklimaks bagi intelijen...tidak ada yang istimewa. Hanya soal permainan kapan waktu yang tepat. Sebenarnya bagi rakyat Indonesia tidak perlu takut dan khawatir terhadap Jemaah Islamiyah.

Hal yang perlu ditakuti adalah kehancuran Indonesia Raya karena operasi adu domba kekuatan di Indonesia semakin kentara. Operasi yang merupakan kelanjutan dari perang melawan teror akan menyentuh akar persoalan, yaitu penghancuran moral Jihad umat Islam melalui benturan pemikiran dalam kalangan umat Islam. Sudah banyak aktor yang dipersiapkan dalam cara pandang liberal. Sementara di pihak lain sudah ada kelompok Islam Internasional yang secara membabi buta bercita-cita mendirikan khalifah Islam.

Hal itu dilakukan karena secara fisik gerakan teroris dianggap sudah melemah sambil menunggu penguatan dari alumni perang yang akan pulang menjelang 2009.

Salah besar bila Polisi dan Intelijen sudah merasa puas dengan penangkapan AD, bahkan bila NMT pun sudah tertangkap. Permainan akan berlanjut kepada Bang Zul (Zulkarnaen) sebagai the most wanted. Entah sampai kapan permainan ini berjalan, mungkin sampai People Republic of China sungguh-sungguh secara nyata berhadapan dengan AS dalam sebuah perimbangan kekuatan, sayang itu masih lama yaitu sekitar tahun 2025, itupun kalau Indonesia Raya masih ada.

Teror oh Teror...Cobalah untuk lebih cerdas dalam melihat perkembangan dunia.

Salam Indonesia Raya

Posted by Senopati Wirang /Saturday, June 16, 2007

Dimana Osama Bin Laden?

Berbeda dengan kepura-puraan aparat keamanan Indonesia mengenai posisi gerakan Islam Jihad Indonesia, karena sebenarnya memang tinggal memilih siapa dan kapan menghancurkannya, maka kebingungan mengenai dimana gerangan Osama Bin Laden (OBL) justru melanda gerakan Islam Jihad baik di Afghanistan dan sebagian besar kawasan Timur-Tengah, Afrika dan Asia Tengah, juga di Asia Tenggara.

Dalam sebuah pertemuan tingkat tinggi baru-baru ini di [***deleted***] tepatnya tanggal [***deleted***] yang dihadiri oleh pimpinan gerakan Jihad lapis dua terkuak sejumlah poin-poin diskusi yang sangat penting tentang OBL antara lain sbb:

1. Kemungkinan bahwa OBL sembunyi untuk keamanan

Dari kelompok sel Hamburg yang baru-baru ini mulai terbongkar, di[peroleh informasi bahwa OBL tetap bersembunyi untuk alasan keamanan dan sementara sebagai konsolidasi kekuatan. Masih ada keyakinan yang cukup luas di gerakan baru pemuda Jihad bahwa pesan-pesan OBL masih bisa efektif melalui media. Namun untuk keamanan komunikasi, sementara ini "menghilang".

Sebuah do'a dipanjatkan oleh sel Hamburg sbb: "Segala kebaikan bersamamu Osama, sementara Imam Mekkah, Saleh bin Humaid, sibuk menerima kedatangan Nancy Pelosi di Dewan Shura Arab Saudi yang hipokrit, Osama sibuk menyusun siasat menyerang dan membunuh Wakil Presiden AS, Dick Cheney, pemimpin kampanye crusader terhadap dunia Islam."

3. Kemungkinan OBL sudah tewas

Mayoritas pengikut OBL tidak bisa menerima isu bahwa OBL sudah tewas. Hal itu semata-mata karena figur perlawanan OBL terhadap kesewenangan Barat serta sibolisme dirinya sebagai pahlawan yang menjadi harapan bagi dunia Islam. Meskipun sudah beredar isu bahwa OBL adalah agen utama CIA yang sejak 20 tahun silam sudah disuntikkan dalam gerakan Jihad, namun masih banyak yang kurang percaya dengan isu tersebut. Baru-baru sudah terbit buku yang menyebutkan bahwa OBL adalah agen CIA.

Informasi langsung dari Afghanistan menyebutkan bahwa pada 18 Mei 2007 masih ada yang melihat bahwa OBL sedang berjihad di Afghanistan. Informasi tersebut diiringi dengan seruan bahwa kematian yang paling mulia adalah melalui jihad di jalan Islam.

2. OBL sedang menyiapkan serangan besar ke Amerika Serikat

Dari [Mofawid al-Awal ***deleted***], diperoleh informasi bahwa OBL sedang menyiapkan serangan besar ke AS. Menghilangnya OBL bertujuan membuat frustasi musuh-musuh Islam karena Jihad Salafi menggunakan media seperlunya.

Bahkan lapis baru kepemimpinan Jihad Salafi sedang dipersiapkan di ***deleted*** (Yaman)yang akan menjadi test bagi generasi muda untuk menggagas teknik Jihad yang berbeda, namun dengan hasil yang maksimal. Dengan demikian masalah menghilangnya OBL (mati atau hidup) tidak menjadi masalah karena Jihad akan tetap berkobar sampai hari kiamat.

Meski demikian, diyakini oleh kebanyakan pengikut Jihad Salafi termasuk sekitar 21 orang wakil dari Indonesia yang akan menjadi pimpinan baru, bahwa OBL masih hidup dan akan segera melakukan revitalisasi organisasi.

4. OBL sebagai agen CIA

Maraknya isu OBL agen CIA telah dihembuskan hampir satu tahun belakangan di dalam gerakan jihad salafi, namun semua itu ditolak dan dianggap sebagai fitnah yang keji terhadap OBL. Sangat beruntung OBL sudah jarang berhubungan dengan media, sehingga isu itu benar-benar tampak dibuat-buat oleh AS untuk meruntuhkan moral jihad umat Islam.

5. OBL sedang sakit parah

Maraknya pemberitaan sakitnya OBL beberapa waktu silam ada benarnya, tetapi hal itu tidak parah. Namun diperbesar bahwa dinyatakan oleh ***deleted*** bahwa OBL sedang sekarat.

6. OBL masuk dalam gerakan jihad sunni di Lebanon

Menurut ***deleted*** isu masuknya OBL ke dalam konflik Lebanon terlalu dibesar-besarkan dan dimanfaatkan oleh Israel dan negara-negara Barat untuk justifikasi dukungan terhadap pemerintahan yang pro barat. Bahkan secara keji disebarkan propaganda Barat bahwa radikal syiah dan jihadi sunni bersatu di Lebanon sebagai gerakan kriminal membunuhi rakyat dan mengancam tentara PBB.

Disamping pembahasan masalah OBL, diperoleh informasi tentang masalah Jihad di Indonesia.

Komentar tentang Jihad di Indonesia

Dari UP di ***deleted*** diperoleh padangan singkat yang menyebutkan tragedi di Indonesia sebenarnya sudah diwarning sejak lama, karena aparat keamanan Indonesia adalah yang paling lengkap memiliki catatan tentang gerakan Darul Islam, dan kebanyakan tokoh JI ada kaitan dengan gerakan Darul Islam, jaring pesantren ***deleted***, kekerabatan ***deleted***, serta alumni Jihad yang kembali ke tanah air Indonesia. Pada masa Orde Baru ada perlindungan dari TNI Hijau yang antara lain tokoh-tokohnya ***deleted*** bahkan saat ini sejumlah tokoh tersebut masih aktif seperti ***deleted***.

Masih besarnya harapan kebangkitan Jihad di Indonesia didukung oleh penguatan gerakan intelektual Islam dan 3 organisasi besar yaitu ***deleted*** yang akan memayungi jalan Jihad.

Biarkan Polisi bermain-main dengan daftar buruan, daftar tersebut sudah kadaluarsa dan akan segera diisi dengan ***deleted*** yang akan mewujudkan GORO-GORO yang sesungguhnya. Bila Abu Bakar Baasyir bisa dibebaskan, maka mengapa Abu Dujana tidak. Bukankah fakta bercampur fitnah yang dikembangkan aparat keamanan bersumber dari intelijen asing seperti ***deleted***.

Selama pemimpin Indonesia masih korup, hipokrit, hedonist, pemeras rakyat, akan mudah digoyah hanya dengan keteguhan iman para Jihadis

yang harus segera berkonsolidasi pada ***deleted*** sementara dengan memanfaatkan fasilitas ***deleted***.

Tantangan terbesar Jihadis Indonesia adalah meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa jihad bukanlah tindakan kriminal seperti dinyatakan oleh Kepolisian. Selain itu, berkembangnya generasi kedua Islam Munafik yang mendirikan panji-panji Islam Liberal merupakan duri yang menyakitkan dalam perjuangan jihad.

Sebagian besar generasi pesantren tradisional berada dalam jalan tengah yang berpotensi untuk tetap istiqomah dalam agama Allah SWT dan tidak akan sulit untuk berjihad. Sementara sebagian besar umat Islam justru tenggelam dalam budaya Barat yang dianggap sudah biasa, normal dan wajar.

Semoga Allah senantiasa melindungi hambanya yang berjalan tegak di jalan Jihad....Allahu Akbar.

Demikian disarikan dari ***deleted*** tanpa mengurangi isi dan makna pertemuan ***deleted***.

Sekian
Senopati Wirang

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, June 19, 2007**

Dongeng tentang Terorisme di Bumi Indonesia

Pendahuluan

Turut menyampaikan selamat atas semakin terungkapnya skenario cerita terorisme di bumi Nusantara....Indonesia Raya.
Intelijen lemah, Polisi kebobolan, TNI melempem, bom meledak di mana-mana. Kurang lebih begitulah cerita awal terorisme di bumi tercinta ini, sekitar 6-7 tahun silam.

Pasca reformasi TNI kebingungan bagaimana menghadapi desakan reformasi militer dibawah kendali pemerintahan sipil. Kebingungan mempertahankan atau memperbaiki citra sebagai pelanggar HAM dan pembunuh rakyat sendiri. Gamang...kesal/marah...maju-mundur dalam melangkah.

Pasca reformasi, elit-elit polisi berhasil melakukan revitalisasi dengan segala cara termasuk suap miliaran rupiah kepada DPR-RI untuk memuluskan langkah penguasaan seluruh perikehidupan keamanan masyarakat melalui Undang-Undang. Super Cop Pro-Justisia.

Pasca reformasi, intelijen melakukan beberapa kali reorganisasi, membesar-mengecil di masing-masing wilayah. Semua berusaha mengadaptasikan diri terhadap perkembangan ancaman.

Alkisah

Dalam situasi politik-ekonomi yang morat-marit, rusaknya beberapa sendi koordinasi keamanan nasional mendorong petualang separatisme dan komunitas Darul Islam menggeliat kembali.

Alih-alih perang melawan teror, CIA mengirimkan ratusan inflitrasi (inilah yang pernah digembar-gemborkan oleh mantan KSAD Jenderal Ryamizard Ryacudu juga AC. Manullang, namun pernah dicounter oleh Blog I-I sebagai upaya mengurangi kecurigaan CIA bahwa Intelijen Indonesia sudah paham sepenuhnya permainan CIA di Indonesia) dari berbagai arah ke nusantara untuk mendukung terciptanya suasana perang global melawan teror, khususnya untuk membungkus perang pembebasan Irak 2003 yang akhirnya berpuncak pada penguasaan kekayaan minyak Irak. Rencana pembebasan Irak telah dilakukan sejak 1990-1991, ketika Perang Teluk dinyatakan selesai, project the war on teror sudah dimulai. Indonesia menjadi penting sebagai bagian penting dari cerita global, karena keterlibatan pejuang Indonesia dalam perang Afghanistan sejak tahun 1980-an khususnya di tahun 1984 cukup signifikan. Dari catatan Blog I-I ada ribuan pejuang asal Indonesia. Meski banyak pejuang Indonesia yang tidak benar-benar terjun dalam peperangan mengusir Rusia, namun mereka sudah mempelajari banyak hal dari pelatihan perang dan pengenalan senjata yang sangat baik.

Kelemahan utama para pejuang asal Indonesia yang terus mengalir dalam sejumlah konflik di Timur Tengah adalah pemahaman politik global dan permainan intelijen internasional yang merancang perencanaan dalam skala global dengan tujuan yang tidak dipahami oleh kebanyakan Mujahid.

Lalu mengapa baru sekarang Blog I-I menuliskannya, hal ini terkait dengan babak lanjutan perang melawan teror yang sedang mengalami metamorfosa. Blog I-I sudah berusaha memberikan peringatan beberapa kali kepada para Mujahid dan mantan Mujahid untuk melakukan introspeksi serta pembukaan wawasan yang lebih luas. Namun ternyata inflitrasi ke dalam organisasi para Mujahid sudah sedemikian dalam yang kemudian melahirkan semacam deklarasi jihad yang dirangkai sedemikian rupa mencakup kawasan di Asia Tenggara. Tidaklah mengherankan bila justru para ahli politik internasional asal AS (Think Tank di AS) yang kemudian mengklaim diri sebagai ahli atau pengamat terorisme mampu melakukan pemetaan gerakan terorisme Asia Tenggara (sebagai front kedua). Sementara benarkah Indonesia menerima begitu saja dan mencaplok opotuniti memperoleh uang, asistansi dan teknologi.

Jihad di Asia Tenggara terinspirasi oleh kondisi labil beberapa negara pasca krisis ekonomi. Tadinya ada high expectation bahwa Indonesia akan benar-benar hancur dengan skenario Bosnia melalui perang antar etnis dan agama yang pernah dihembuskan puluhan kali di berbagai wilayah dengan potensi konflik yang tinggi. Permainan bisa berlangsung berkat operator yang telah masuk ke dalam unit-unit yang diperlukan untuk

provokasi. Tubuh TNI sudah cukup kronis dengan infiltrasi, tubuh Polisi juga, dan yang menyedihkan demikian juga dalam intelijen. Apa yang pernah dibahas dalam tulisan Cambridge Circus adalah sungguh-sungguh serius.

Babak Pertengahan

Setelah stelan gerakan terorisme Indonesia melalui labelling Jemaah Islamiyah semakin mantap dan terus bergulir pasca Bom Bali I. Mulailah CIA menanam budi dengan berbagai informasi "penting" serta "kerjasama" yang sebenarnya sudah ditunggu-tunggu oleh kalangan aparat keamanan Indonesia.

Australia bahkan termakan atau membiarkan diri ikut meramaikan karena memang sangat medambakan masuk dalam wilayah operasi Indonesia dengan alasan ikut serta dalam permainan global AS. Asutralia dengan sukarela menggelontorkan dana dan proyek kerjasama dengan hampir seluruh instansi keamanan di Indonesia.

Mulailah satu per satu cerita prestasi penangkapan dan pembunuhan teroris dilakukan oleh aparat keamanan. Baik Polisi maupun intelijen melakukan operasi-operasi yang menjanjikan prestasi dan kenaikan pangkat elit pimpinan yang signifikan. Sementara pelaksana operasi baik intelijen maupun anggota Densus 88 (prajurit wong cilik) harus menanggung resiko tinggi dengan imbalan ala kadarnya. Tahukah anda bahwa kesejahteraan anggota Densus 88 tidak sehebat yang difitnahkan banyak pihak dengan mega proyeknya. Yang semakin kaya tentu saja berada di pucuk pimpinan.

Sebuah cerita lama sejak masa Orde Baru dimana kekayaan para Jenderal TNI maupun Polisi begitu luar biasa, kembali berulang. Apabila dulu loncatan prestasi memanfaatkan konflik di Aceh, Timor Timur dan Papua, maka sekarang terorisme adalah makanan yang sangat empuk. Karena tinggal mencokok dan memilih waktu yang enak untuk memperlihatkan prestasinya.

Itulah sebabnya di Indonesia hampir sama kondisinya dengan kebanyakan Failed State, terlalu banyak Jenderal Kancil, yaitu Jenderal culas yang mencari kekayaan dari eksploitasi kemiskinan rakyat Indonesia.

Babak Akhir

Saat ini ketidakpastian masa depan Indonesia semakin mengerikan karena tidak ada satupun elemen bangsa yang kuat yang mampu mengawal langkah Indonesia Raya menjadi negara berdaulat yang tidak bisa dilecehkan.

Sebagai contoh; soal DCA RI-Singapura, Blog I-I menarik semua pandangan positif karena setelah melakukan konfirmasi dengan berbagai pihak terkait terungkap jelas bahwa : betapa baiknya DCA disusun, tidak melibatkan instansi terkait secara terbuka adalah sebuah kekeliruan. Intelijen ternyata kembali diabaikan dalam penyusunan DCA, Departemen Pertahanan hanya diwakili oleh Direktorat Strahan, sementara Angkatan Laut, Angkatan Udara, intelijen TNI, sekarang bisa menolak kesepakatan itu karena tidak tahu menahu. Meskipun Menhan menghimbau kesabaran, namun Menhan juga sudah tahu bagaimana proses penyusunan DCA tersebut.

Reformasi Militer mandeg, bila dipaksakan malahan akan berbalik. Reformasi sistem keamanan nasional menjadi sia-sia tanpa reformasi militer. Sementara permintaan militer untuk mengurangi Superioritas Polri ditolak mentah-mentah dengan menenggelamkan konsep Polri di bawah Departemen. Sebuah Bom Waktu.

Pada saat yang bersamaan, semua aparat keamananan mengalihkan konflik internal antar instansi tersebut dalam proyek perang melawan teror. Lucunya lagi tuan dari perang melawan teror itu adalah pimpinan di negara Asing. Saat AD tertangkap maka AD di negeri Kanguru dengan lantang mengkonfirmasi dengan dasar informasi dari pejabat Polisi setingkat Menteri, sangat keterlaluan bukan!!! Bagaimana nanti kalau sudah menjadi Presiden menggantikan [***deleted***].

Blog I-I sangat marah hari ini, karena begitu banyak kerusakan dalam sistem keamanan nasional. Namun Blog I-I juga mendengar kabar baik bahwa musuh-musuh Blog I-I berpangkat Jenderal akan segera tersingkir dari permainan dalam waktu dekat.

Kebenaran adalah tetap kebenaran, walaupun di dunia ini hanya ada kebernaran relatif, namun jagalah hati dan pikiran intelejen kita untuk kemakmuran dan keamanan rakyat Indonesia.

Salam Indonesia Raya

Senopati Wirang

Posted by Senopati Wirang /**Saturday, June 16, 2007**

Skenario Terbaru Terorisme Indonesia

Watak hangat-hangat tahi ayam Indonesia sangat dipahami oleh mayoritas pengamat Indonesia (Indonesianis). Hal ini tentu saja dipahami sepenuhnya oleh intelijen asing yang menjadikan Indonesia sebagai tempat bermain yang menyenangkan. Baik dari sisi kerjasama maupun upaya merubah wajah Indonesia semuanya menyenangkan.

Dalam menghadapi masalah terorisme, sudah mulai tampak tanda-tanda kembali pada posisi normal, dimana masalah terorisme dianggap hal yang kurang penting oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Tidak lebih dari urusan kriminal sejumlah pelaku yang dicitrakan sebagai kelompok Islam garis keras. Hal itu tentu sangat mengkhawatirkan bagi pihak yang berkepentingan mengangkat kembali msalah terorisme sebagai masalah paling penting di negara ini.
Padahal masalah pembangunan pertanian dan industri serta sejumlah bencana besar seharusnya menjadi prioritas utama di negara ini.

Akan sia-sia upaya pemeliharaan ancaman teroris di Indonesia bila tidak ada lagi ledakan, dan yang ada hanya kejar-kejaran sperti Tom and Jerry yang sudah tahu persis dimana, bagaimana dan bilamana dilakukannya.

Terkait dengan adanya rencananya kelanjutan perang melawan teror yang dimotori AS, maka Blog I-I menghimbau kewaspadaan publik atas ancaman bom yang mungkin akan terjadi lagi mulai saat ini sampai masa

pemilu 2009. Tujuannya jelas untuk membela pandangan bahwa terorisme masih ada dan sangat berbahaya di Indonesia.
Blog I-I sudah hampir putus harapan dengan komunitas intelijen nasional dan khususnya Kepolisian yang sangat main-main dengan upaya penuntasan gerakan teroris. Semua senang bila ada dana segar untuk kegiatan, sementara sasaran pelaku teror sudah ada di tangan. Namun ada secercah cahaya karena Blog I-I berhasil mendeteksi sejumlah jaring intelijen yang cukup baik dan bekerja secara ideal dalam mengungkap keseluruhan skenario terorisme di Indonesia.

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh Tim Kontra Teroris Indonesia adalah bahwa akan terus ada kejutan di luar daftar yang sudah dimiliki. Kejutan itu mau tidak mau akan berbentuk ledakan. Ini bisa terjadi karena musuh sesungguhnya bukanlah sesama bangsa Indonesia yang terpengaruhi untuk melakukan tindakan teror, melainkan the puppet master yang bergerak di belakangnya.

Akar Terorisme di Indonesia adalah masuknya agen-agen yang memusuhi Islam serta mengarahkan para alumni Mujahid untuk melakukan tindakan teror. Mengapa Blog I-I sangat yakin, hal ini tampak dari fakta bahwa para Mujahid asal Indonesia pada umumnya adalah orang-orang sederhana yang ingin mengabdikan hidupnya untuk tegaknya agama Islam. Sangat tidak benar, bahwa Mujahid Indonesia adalah orang miskin dan berpendidikan rendah. Hal ini adalah propaganda musuh Islam yang sengaja masuk dalam bentuk informasi menyesatkan. Lihat sendiri bagaimana kondisi pejuang asal Indonesia di sebagian wilayah Timur

Tengah, mereka adalah orang-orang yang tidak mabuk harta seperti kebanyakan pemimpin di negeri ini.
Sekali lagi, kelemahan mereka justru pada lemahnya kewaspadaan bahwa mereka diperalat oleh agen-agen penyusup untuk merubah sikap tegas dalam memegang ajaran Islam menjadi gerakan teroris. Alasan berupa teror satu-satunya jalan karena jalan lain sudah tertutup oleh kapitalisme global adalah rayuan yang cukup berhasil. Apalagi bila dihadapkan dengan fakta betapa kuatnya AS dan sekutunya, dan tragedi WTC adalah pemicu untuk aktifnya hampir seluruh sel di dunia. Padahal sel-sel tersebut sudah dalam genggaman intelijen, termasuk di Indonesia. Adalah soal pilihan untuk segera menghancurkan atau menjadikannya mainan.

Dari berbagai arah CIA membidik serta menghangatkan suasana perang melawan teror di Indonesia. Itulah mengapa BIN pernah memberikan peringatan kepada CIA bahwa BIN tahu gerakan mereka melalui salah satu agennya, lihat Sidney Jones. Lihat juga Why Sidney Jones. Hal ini menjadi semakin menarik bila kita berkunjung ke indymedia.

Namun kemudian terjadi kesepahaman dengan rejim SBY untuk memerangi terorisme dari berbagai arahnya.

Saran dari Blog I-I, selidiki akar terorisme dengan pengungkapan seluruh jaringnya termasuk infiltran yang mendorong alumni Mujahidin untuk melakukan tindakan teror.

Hal yang sangat ditakuti adalah apabila seluruh elemen Islam garis keras maupun moderat semua sadar dengan permainan intelijen ini, sehingga terbuka dialog yang lebih baik. Namun saat ini sudah ada upaya pembentukan konflik antara Islam berorientasi internasional dengan Islam asli Indonesia (NU & Muhammadiyah), sehingga Islam di Indonesia tidak akan pernah kuat. Hal cukup menarik adalah semakin kuatnya pengaruh propaganda liberalisme Islam yang sesungguhnya memiliki dasar sederhana nasionalisasi sekulerisme, namun semakin kebabalasan dengan menyentuh berbagai aspek kehidupan beragama yang membuat marah kelompok Islam tradisional maupun internasional.

Semoga tidak adalagi ledakan, yang sesungguhnya rencananya tidak bergantung pada ditangkapnya AD, NMT atau siapapun, karena dengan mudah akan ada pemimpin baru yang sudah disusupi oleh infiltran, contoh faktual adalah Umar Farouq.

Kepada segenap komunitas pejuang Jihad yang meyakini perang adalah kewajiban, mohon direnungi baik-baik.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Saturday, June 16, 2007**

Tidak semua JI Teroris?

Lambat sekali Sidney Jones baru mengeluarkan oret-oretan logika tentang anggota-anggota Jamaah Islamiyah (JI).

Sebuah logika lama yang dipertegas untuk mewarnai perdebatan pasca penangkapan Abu Dujana dkk di Indonesia. Logika tersebut akan menjelaskan mengapa begitu banyak elemen Islam yang memberikan dukungan kepada kelompok yang dianggap teroris oleh aparat keamanan Indonesia. Sebuah logika yang telah lama menjadi acuan analis intelijen sipil Indonesia.

Bagi Senopati Wirang, artikel Sidney kali ini merupakan yang terbaik yang pernah dia buat, karena obyektifitasnya cukup bisa dipertanggungjawabkan. Mungkin Sidney sudah mulai insyaf serta mulai bosan dan justru merasa ikut memikul tanggung jawab untuk memecahkan persoalan terorisme yang disebabkan oleh kelompok kecil yang berfaham radikal yang memilih jalur kekerasan. Bila semakin banyak analis obyektif dalam menuliskan analisanya, maka secara bertahap persoalan radikal agama dan teroris di Indonesia akan bisa diatasi tanpa melahirkan masalah baru.
Silahkan dibaca dalam bahasa aslinya............

"Not All JI Are Terrorists"

Sidney Jones dalam The Advertiser (Australia)

30 June 2007

For most in Australia, the name Jemaah Islamiah will be forever linked to the horrors of the first Bali bomb in which 88 Australians died. But to brand all JI members as evil incarnate is to suggest that the only real counter-terrorism option is to cast the net as wide as possible and lock up all suspects for ever. That's what might be called the ``Guantanamo option'' – and it won't work.

Why? Because people have joined JI for different reasons, and some can

be dissuaded from using violence; because the biggest threat of more attacks may come from outside JI; because prisons can be a radicalising element; and because Indonesia is a democracy where less corruption and more justice may be as effective a means of fighting terror as police and spy satellites.

JI is a dangerous organisation because it promotes an ideology that condones violence against Islam's enemies in the struggle to establish Islamic law. Towards that end it seeks to amass weapons and give members military training to prepare for the coming battle. But many members do not support indiscriminate violence against civilians and reject the notion that al-Qaida-style attacks on Indonesian soil are an appropriate response to the deaths of Muslims in Afghanistan, Iraq and elsewhere.

Many would have opposed the first Bali bombings if they had known about the plans: not even every member of the JI central command was in on the secret. The next three major bombings – the Marriott Hotel, the Australian Embassy and Bali II – were effectively the work of a splinter group led by Noordin Mohamed Top. If Noordin and his opponents are lumped together as equally bad, the opportunity to use the influence of the less extreme against the more extreme is lost.

Not everyone is equally committed to the cause, but any hope of rehabilitation is undermined from the outset if anyone accused of terrorism is considered beyond redemption. In late March, 16 convicted terrorists – not JI – were moved from Ambon to Bali because local authorities found that some ordinary criminals had been recruited into jihadist ranks.

Of those moved, perhaps four were doing the recruiting. The others included young Ambonese who indeed had been involved in attacks but who would benefit more from structured vocational training programs than from being thrown together with hardcore ideologues who could make them far more radical than they are now. Some young men were caught up in operations reluctantly but felt it was a betrayal of their friends to pull out; others joined because they were persuaded it was a way of showing solidarity with persecuted Muslims around the world. Many of these men need to be seen not as steelyeyed killers but as individuals who could use some guidance.

At the same time, the ideology that teaches hatred of the U.S. and its allies is not going to go away any time soon. It is true that U.S. policies, from Iraq to various aspects of the war on terror to one-sided support of Israel, help keep it alive, but very few of the millions exposed to jihadism on the internet or through religious study sessions become terrorists.

In Indonesia, the factors used to explain terrorism elsewhere don't apply: the country is not under occupation and it doesn't suppress Islamic political parties. Those who join JI and other organisations are not a persecuted minority or alienated immigrant group.

In Ambon and Poso, two areas where bitter Christian-Muslim fighting took place in the years following Suharto's resignation, unresolved grievances kept young men engaged in jihadi violence long after the sectarian strife had ended.

Address those grievances, and the ideology's attraction diminishes. That's not the case in Java, where a network of JI schools (some 20 out of a total of 30,000 schools, so the Islamic school system is not the problem) continues to produce a new generation of potential recruits, and where the increasing reluctance of JI leaders to sanction attacks is pushing some hotheads into the arms of more radical groups.

But even there, one recent graduate confessed he had no skills, and the only thing he was trained to do was teach in another JI school. It might be worthwhile to engage the local business community to set up onthe- job training programs to offer alternative prospects.

Some say the problem in Indonesia is democracy and that there was no terrorism under Suharto. But virtually all the men who later became JI leaders first joined a banned group called Darul Islam in the late 1970s and early 1980s as a protest against Suharto and went to Afghanistan to get the wherewithal to fight him.

Authoritarianism produced JI, not democracy. Now the task is to reduce corruption and make the Government more responsive. Those who see victory in the recent arrests of two top JI leaders should remember that in the early 1980s, virtually the entire leadership of Darul Islam was arrested.

It did not kill the organisation. Instead, in 1993, it produced JI.

Sidney JONES

Posted by Senopati Wirang /**Friday, July 13, 2007**

DIBALIK PERISTIWA

(CERITA INDONESIA)

Krisis Intelijen

Awal tahun 1997 bukan hanya sudah dibayangi persoalan-persoalan ekonomi tahun 1996, melainkan juga krisis percaya diri kalangan intelijen. Setelah gagal meyakinkan mantan Presiden Suharto untuk mundur dengan "mulus" gara-gara ulah Golkar dan keluarga Cendana, analis intelijen dari yang terendah sampai level menengah harus menelan pil pahit teguran keras pimpinan intelijen dari berbagai angkatan. Tentu saja banyak juga analis intelijen yang telah membusuk akibat represi dan sifat tercela cari muka kepada pimpinan. Ada juga analis intelijen yang memang takut dengan situasi yang serba menekan.

Akibatnya.......obyektifitas analisa intelijen terberangus oleh kekuatan politik elit yang walaupun secara nyata di massa akar rumput sudah goyah.

Posted by Senopati Wirang /Wednesday, February 19, 1997

P a n i k

Gejala-gejala kepanikan massa sepanjang tahun 1997 sebenarnya telah terdeteksi oleh intelijen. Ketidakpuasan dan menguatnya konsolidasi gerakan reformasi dianggap sepi oleh eksekutif. Ketika terjadi perpecahan elit politik, kepanikan mulai menjalar secara perlahan. Hal ini bukan karena bayang-bayang kejatuhan ekonomi melainkan karena ketakutan terjadinya gerakan mahasiswa yang didukung tokoh-tokoh yang berpengaruh di masyarakat.

Sungguh tidak ada yang rahasia bagi kalangan intelijen. Konsolidasi gerakan anti Suharto semakin kuat sejak pertengahan tahun 1997. Lagi-lagi, pimpinan intelijen yang ingin mendinginkan suasana hati presiden menganggap semua gejala itu masih bisa diatasi. Intel oh intel.....musuh dari professionalisme dan obyektifitasmu sebenarnya adalah pimpinanmu sendiri.

Posted by Senopati Wirang /**Friday, August 15, 1997**

Ibu Pertiwi Hamil Tua

Meskipun istilah ibu pertiwi hamil tua merupakan peringatan keras bagi mantan presiden Suharto, masih saja ada keyakinan konsolidasi elit politik khususnya Golkar dengan dukungan Tentara akan mampu mencegah lahirnya gerakan perlawanan nasional terhadap pemerintah.

Kesombongan analis intelijen tentara yang meremehkan kekuatan sosial sebagai unsur penting dalam perubahan konstelasi politik telah membutatulikan sejumlah elit politik dengan keyakinan semunya.

Semuanya sudah terlambat.......

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, March 04, 1998**

Hari-hari Penentuan

Menyaksikan demonstrasi bagaikan gelombang yang mendatangi tak ada hentinya. Dukungan dana yang kuat dari sejumlah pengusaha, gairah aktivis mahasiswa, penyusunan konsep perjuangan para tokoh oposisi, serta situasi ekonomi nasional yang terpuruk menjadi poros perubahan yang tidak terelakkan.

Ibu pertiwi pecah ketuban, lahirlah reformasi. Masih ada dua pilihan pembunuhan massal ala Tiananmen atau mengundurkan diri dengan komitmen pemerintah selanjutnya.

Lagi-lagi intelijen menjadi sasaran telor busuk karena dianggap gagal memprediksikan perubahan yang sebenarnya telah tercatat dalam matriks analisa yang dibuang ditempat sampah pada tahun 1996-1997.

Mencegah pembunuhan massal melalui penggalangan tokoh dan penyadaran terhadap elit militer yang haus kekuasaaan pun digiatkan sebagai bagian dari penyelamatan ibu pertiwi.

Akhir kata....selamat datang reformasi. Analis intelijen boleh tersenyum dalam kepahitan.

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, May 24, 1998**

Antara Megawati, Habibie dan Gus Dur

Banyak analis dan praktisi politik menganggap penyelesaian deadlock pemilihan presiden pasca pemilu 1999 adalah berkat langkah cemerlang poros tengah yang digagas Amien Rais Cs. Dalam sejarah itu, Gus Dur ketiban rezeki menjadi pilihan yang bisa menurunkan ketegangan antara kelompok Megawati dan kelompok Habibie.

Sesungguhnyalah intelijen berada dibalik sejarah itu. Dengan analisa dan prediksi situasi politiknya, intelijen mengarahkan perputaran roda politik pada posisi yang mengamankan rakyat dan mencegah meluasnya konflik horisontal. Meski pimpinan intelijen berharap dapat mendukung terpilihnya kembali Habibie, namun Habibie sebagai seorang demokrat tulen sudah lebih dahulu menerima masukan intelijen berupa ilustrasi konflik domestik yang terjadi bila beliau "dipaksakan" terpilih kembali.

Gus Dur yang kemudian terpilih jadi presiden rupanya mengetahui permainan dunia intelijen, dia serta merta menunjukkan ketidakpercayaannya pada dunia intelijen. Inilah sebabnya BAKIN waktu itu nyaris dibubarkan. Pertama karena pimpinannya bukan orangnya Gus Dur dan Gus Dur hanya berhasil menaruh orangnya pada posisi kedua di BAKIN.

Meski Gus Dur berusaha membangun jaring intelijennya sendiri, tapi apa dayanya kekuatan baru yang prematur dan oportunistik. Sangatlah mudah untuk menggoyang kekuasaan Gus Dur dengan segala kelemahannya.

Meski Gus Dur juga akhirnya minta dukungan dunia intelijen, terlambat sudah karena Gus Dur tidak pernah punya rasa hormat pada dunia intelijen.

Pada saatnya nanti Megawati akan tampil dengan dukungan intelijen dan TNI yang solid.

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, November 07, 1999**

Megawati Naik Tahta

Seperti pernah saya tuliskan pada tahun 1999, sikap gegabah dan arogan dari seorang Gus Dur pada dunia intelijen telah membuatnya terantuk kasus demi kasus yang akan membuatnya jatuh tersungkur dari kursi kekuasaan.

Lemahnya kemampuan administratif, kurangnya pengalaman dalam mengorganisir dengan baik, serta banyaknya orang-orang yang menyesatkan di sekeliling Gus Dur telah membuat Gus Dur membuta-tuli atas suara intelijen.

Tak ada pilihan lain, selain membiarkan roda sejarah berputar sekali lagi untuk mengganti pimpinan negara secara tidak hormat diturunkan dengan mekanisme pertarungan kekuatan politik di level elit politik.

Ma'af beribu ma'af untuk Gus Dur yang harus menelan pil pahit kenyataan politik.

Megawati dengan segudang pendukung yang ahli strategi dan intelijen dengan mudah melenggang ke Istana. Salah seorang tokoh intel yang kemudian menjadi kepala BIN adalah otak keberhasilan Megawati menjadi presiden.

Posted by Senopati Wirang /**Saturday, December 22, 2001**

Megawati Turun Tahta

Kekuatan dukungan intelijen formal sipil maupun TNI tak mampu mengupayakan terpilihnya Megawati pada pemilu 2004 karena faktor-faktor sbb:

1. Faktor suami presiden yang tidak terma'afkan oleh opini publik.
2. Kekeliruan strategi intelijen yang cenderung meniru cara Orde Baru yang sudah usang
3. Perpecahan intelijen antara pro-presiden dan sikap netral profesional (mayoritas).
4. Citra Megawati sebagai pemimpin (di tingkat partai sekarang semakin buruk).
5. Munculnya calon pemimpin alternatif yang lebih populer di mata rakyat.
6. Demokrasi membuka peluang yang sama pada seluruh kandidat.
7. Minimalnya rekayasa politik seperti pada era Orde Baru.
8. Politik uang tidak lagi efektif untuk pemilihan langsung + potensi terbongkar oleh pengawas.
9. Pendidikan politik langsung kepada rakyat tidak lagi bisa membodohi rakyat.

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, August 22, 2004**

All the President's Men

Para pembaca tentunya pernah mendengar kisah All the President's Men atau bahkan sudah menonton filmnya. Yup...benar itu cerita tentang orang-orangnya presiden. Dalam film klasik yang dibintangi Hoffman dan Redford tersebut kita bisa memperhatikan sebuah gambaran yang lumayan realistis tentang bagaimana sebuah kebocoran terjadi dari lingkaran presiden ke tangan wartawan detektif handal Bob Woodward and Carl Bernstein yang akhirnya "memaksa" Nixon mengudurkan diri dari Gedung Putih karena skandal yang kemudian terkenal dengan sebutan *Watergate* karena kejadiannya di Hotel Watergate di Washington D.C.

Pembukaan tulisan kali ini dengan ilustrasi sebuah skandal di Amerika hanyalah sebuah trik untuk menarik minat baca saudara-saudara.

Adalah perhatian saya terarah pada lingkaran presiden SBY yang lama-kelamaan mulai memperlihatkan gelagat ketidakprofesionalan dan kembali pada pola-pola pengabdian pada kekuasaan dan upaya-upaya mencari "kekayaan".

Saya sangat paham bahwa SBY sebagai presiden sedang belajar sambil melaksanakan fungsinya sebagai pimpinan negara. Sementara orang-orang disekelilingnya juga tahu betul bahwa SBY belum paham keseluruhan pola kerja dalam lingkungan kerjanya. Sehingga tidaklah mengherankan bila bermunculan kebijakan yang tidak jelas landasan strategisnya.

Beberapa catatan penting buat SBY:

1. Kebijakan impor beras yang meggunakan alasan untuk menjaga stock tidak didukung oleh data statistik yang meyakinkan, eh malahan dibalik menjadi data statistik dibuat untuk mendukung kebijakan impor beras tersebut. Sayangnya DPR tidak melanjutkan proses penyelidikan hingga tuntas.
2. Kebijakan untuk ikut menyelesaikan masalah Semenanjung Korea Utara tidak memeiliki agenda yang jelas selain demi memperpanjang masa tugas seorang diplomat senior NS agar punya pekerjaan setelah pensiun dari jabatan terakhir sebagai Dubes.
3. Penunjukkan Duta Keliling Timur Tengah kepada salah seorang tokoh parpol sangatlah tidak efektif karena unsur politisnya begitu kuat.
4. Kebijakan kenaikan harga minyak terlalu memperkuat konsep kaum ekonom liberal Indonesia yang kurang memperhatikan dampak panjang berupa akumulasi penurunan perekonomian rakyat kecil. Ingat Indonesia tidak memiliki basis industri dasar yang kuat yang khas dan mampu bersaing dalam pasar global, salah-salah kita akan sudah dan akan dijajah terus melalui model penguasaan sumber kekayaan alam, saham industri strategis, serta sektor jasa.
5. Semua paham bila SBY dekat dengan Amerika Serikat, tapi saya mohon agar SBY menjaga jarak dengan Amerika dalam rangka

independensi. Hal ini bisa dimulai dengan mengurangi mengambil posisi berdekatan dengan presiden Bush dalam agenda acara foto bersama pimpinan negara dalam acara apapun.

6. Kunjungan ke Myanmar guna membicarakan masalah demokrasi tampak seperti suruhan Amerika dan Eropa barat untuk menekan junta militer Myanmar, mudah-mudahan ini bukan saran dari informan CIA di lingkungan istana. Atau juga bukan saran Menlu yang sangat jelas binaan Amerika.
7. Masalah "melindungi" tersangka koruptor di KPU, juga menunjukkan masih kuatnya aspek perkoncoan.
8. Dugaan suap di lingkaran Istana sebaiknya segera diselidiki.
9. Menjelang pemilu 2009 jangan buat center-center yang memanfaatkan kekuasaan, apalagi ada sejumlah tokoh pendukung anda (tim sukses) yang belum mendapat "jatah" dan sudah dijanjikan untuk memimpin lembaga yang aneh-aneh tersebut.

Sekian sekilas dugaan yang belum tentu benar tentang orang-orang disekeliling Presiden.

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, February 28, 2006**

Catatan Akhir Tahun Pemerintahan SBY-JK

Blog I-I hanya akan menyoroti hal-hal yang sangat penting yang terkait dengan kinerja pemerintahan SBY-JK, sebagai berikut:

1. Masalah pembangunan ekonomi yang ala kadarnya sangat memperihatinkan karena tidak tampak strategi yang bisa membuat perekonomian Indonesia kembali bergairah. Kesempatan memperlihatkan kesungguhan kebijakan Indonesia yang pro pembangunan ekonomi tidak terlihat dalam pertemuan APEC di Vietnam. Bagaikan monyet ditulup, Indonesia terbengong-bengong melihat kesuksesan kebijakan Vietnam yang sangat menarik perhatian negara-negara seperti AS, Jepang, Korea Selatan, Australia, dll. Pembangunan yang terlihat hanya pada sektor perdagangan dan peningkatan konsumsi masyarakat semakin memperjelas jurang ekonomi antara si kaya dan si miskin. Sementara industri nasional Indonesia bagaikan sekaratul maut menuju jurang kehancuran. Dengan mengandalkan ekspor energi ke negara yang haus energi seperti China, Jepang dan AS tidak akan bertahan lama, lagi pula nilai pertambahan ekonomisnya sangat terbatas. Sungguh setelah bertahun-tahun merdeka, sangat memalukan hanya mengandalkan pada eksploitasi kekayaan alam semata. Kebijakan gas nasional yang lebih tunduk pada kesepakatan ekspor ke Jepang dan China telah membuat industri dalam negeri yang membutuhkan pasokan gas mengalami kesulitan yang luar biasa. Bila memang sangat yakin pada prinsip ekonomi liberal, seharusnya telah diketahui resiko hancurnya industri dalam negeri dan peningkatan jumlah

pengangguran sebagai dampak tidak ketidakmampuan bersaing. Jika cepat sadar dan memang memikirkan nasib rakyat, seyogyanya peranan pemerintah ditingkatkan dalam mendorong pembangunan yang lebih terarah. Beberapa peraturan yang mendesak untuk segera diselesaikan misalnya peraturan tentang investasi, ketenagakerjaan, dan perpajakan. Meskipun indikator ekonomi makro Indonesia menunjukkan perbaikan misalnya nilai rupiah dan angka inflasi, namun apalah artinya jika sektor riil tetap terseok-seok dalam kelumpuhan. Bahkan jumlah angka kemiskinan dan pengangguran tetap tinggi (persisnya tidak saya catat...tapi bisa dilihat dari angka-angka di BPS). Sektor perbankan yang miskin kredit dengan posisi lending yang sangat memprihatinkan, hebatnya perbankan nasional tidak mau rugi dengan memanfaatkan jalur Sertifikat BI. Industri pertanian dan manufaktur yang menyerap tenaga kerja bagaikan pesakitan karena belum ada terobosan yang mampu merangsang perubahan.

2. Penanganan bencana alam yang datang bertubi-tubi berjalan lambat dan sangat tidak profesional. Bisa dipahami bahwa bencana datang tidak diundang dan terjadi begitu cepat sehingga korban kematian dan materi tidak terhindarkan. Satu-satunya unit pemerintah yang tampak efisien adalah Badan Sar Nasional yang saat inipun terlihat kedodoran karena sumber daya yang terbatas. Sementara itu, pembentukan komisi dll hanya menjadi pemborosan yang luar biasa. Alangkah baiknya jika Badan Sar Nasional diperkuat dengan kebijakan dan dukungan pemerintah dengan pembentukan unit-unit reaksi untuk mengatasi bencana.

3. Masalah kepemimpinan SBY dan JK yang sangat memperihatinkan. SBY yang sok kalem dan berwibawa dikhawatirkan berhati pengecut dan selalu cari aman, sedangkan JK yang sok profesional dikhawatirkan penuh tipu muslihat dan agenda kepentingan kelompok. Mudah-mudahan saya keliru, namun saya yakin 100% rakyat Indonesia sudah melihat dan memahami maksud saya. Apabila pada tahun 2007 tidak terjadi perubahan sikap yang lebih memihak pada rakyat dan demi kepentingan bangsa, maka saya tidak bisa menghindari ajakan gerakan anti pemerintah yang akan semakin menguat seiring dengan sikap yang tidak pro-rakyat dari pemerintahan SBY-JK. Sebagai tambahan, ketidakkompakan anggota kabinet menjadi nilai negatif yang besar.
4. Masalah politik dan keamanan bisa jadi cukup stabil dan tampak konsolidasi demokrasi dan keberhasilan pilkada Aceh menjadi catatan prestasi. Namun, potensi demokrasi ini belum menghasilkan sistem yang pro-rakyat dan mampu memajukan kesejahteraan bangsa Indonesia. Tetapi malahan menjadi dunia busuk politisi yang mengubah arah demokrasi bukan untuk rakyat melainkan untuk kekuatan kelompok.
5. Masalah korupsi saat ini kembali seperti kucing-kucingan. Mulai dari dasar hukumnya sampai proses peradilan, terjadi perdebatan yang semakin mempersulit pembersihan Republik Indonesia dari koruptor-koruptor perampok kekayaan bangsa Indonesia. Sekedar contoh kecil misalnya pernyataan JK yang menganggap upaya pemberantasan korupsi mulai terasa menghambat pembangunan.

6. Masalah Politik Luar Negeri, sungguh konyol dan sangat minus Politik Luar Negeri Indonesia saat ini. Selain selalu mengikuti saran agen-agen CIA seperti HW (ralat HW hanya diduga sebagai agent yang ter- influence dan secara tidak sadar terpengaruh oleh AS) dan DPJ (agent aktif yang sukarela dan telah memiliki pola pikir AS), Indonesia juga terjebak dalam Politk Luar Negeri Pahlawan Kesiangan. Dalam kasus Nuklir Korea Utara, jelas peranan NS bisa dinilai nol besar apalagi. Dalam kasus-kasus di Timur Tengah, utusan khusus tidak melakukan apa-apa. Indonesia juga sangat sulit bergerak diantara kepentingan Arab Saudi dan Iran. Selain itu, gebrakan tolol ikut serta dalam masalah Irak jelas merupakan dikte Amerika Serikat yang diamini oleh korps Deplu. Juga desakan peranan Indonesia dalam urusan dalam negeri Myanmar akan semakin menyulitkan Indonesia di masa mendatang, ah singkatnya Indonesia bukan lagi negara yang bebas dan aktif. Lebih tepat bila dinilai Indonesia sebagai cecunguk AS yang aktif menjilati pantat AS.

Mohon maaf atas kekasaran artikel saya kali ini, saya sangat sedih dan kesal dengan ketiadaan pemimpin yang peduli terhadap tangisan rakyat miskin Indonesia. Mohon koreksinya atas kekeliruan yang mungkin ada dalam tulisan saya ini.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, December 24, 2006**

Pilkada Aceh

Selamat kepada siapapun yang akan menjadi pimpinan Aceh pasca Pemilu 11 Desember 2006. Hasil perhitungan sementara menunjukkan keunggulan pasangan Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar kandidat independen yang sangat dihargai oleh masyarakat Aceh berkat peranannya dalam proses damai. Kemudian suasana pilkada menjadi sangat sejuk karena hal itu direspon dengan sebuah sikap politik yang elegan dan tepat oleh Pemerintahan SBY.

Indonesia yang demokratis telah menghasilkan pimpinan yang berwatak demokratis pula. Dengan asumsi yang sama, pimpinan Aceh yang terpilih nantinya juga diharapkan memiliki watak demokratis dan bisa membuktikan kepercayaan publik Aceh dengan kebijakan dan implementasi yang tepat dalam pembangunan Aceh.

Sekali lagi terbukti bahwa dalam soal pemilihan pimpinan eksekutif, popularitas seorang calon lebih dominan ketimbang mesin partai politik.

Ah...lagi-lagi saya menulis hal-hal yang klise. Baiklah untuk sisi kritisnya saya akan menyampaikan beberapa potensi konflik yang disebabkan oleh belum mantapnya watak demokratis dari sejumlah unsur di Indonesia.

Pertama, ada sebagian kalangan TNI yang masih ragu dengan kesungguhan GAM dalam mengintegrasikan diri ke dalam pangkuan NKRI. Apabila kelompok ini terus memprovokasi dalam tubuh pemerintahan

SBY, tidak tertutup kemungkinan kecurigaan terhadap GAM tetap terpelihara. Saya sangat berharap kelompok ini keliru, dan hanya GAM yang rela berkorban dalam membangun Aceh demi rakyat Aceh saja yang bisa membuktikan kekeliruan kelompok ini.

Kedua, ada kelompok reformis TNI dan sipil yang meyakini itikad baik GAM dan berhasil meyakinkan pimpinan negara Indonesia untuk melihat Pilkada Aceh secara obyektif dengan menerima fakta di lapangan.

Ketiga, ada kelompok GAM yang meragukan dedikasi kandidat dari GAM terkait dengan platform perjuangan dalam rangka membangun Aceh yang maju, dan hal ini bisa menjadi persoalan internal GAM.

Keempat, ada kelompok GAM yang telah bersinergi dengan rakyat Aceh yang lebih mengutamakan kepentingan rakyat Aceh secara sungguh-sungguh dan secara serius lebih memperhatikan kepentingan rakyat Aceh dari pada kepentingan kelompok.

Kelima, rakyat Aceh telah memperlihatkan sebuah pilihan yang sangat penting bagi masa depan Aceh dan kredibilitas pemimpin yang nanti terpilih merupakan sebuah titik kritis masa depan Aceh. Artinya, siapapun yang resmi menjadi pemimpin Aceh akan memikul harapan rakyat Aceh tentang sebuah pembangunan ekonomi dan sosial. Sehingga persoalan-persoalan yang bersifat politis tidak lagi penting, apalagi yang bisa memicu konflik. Dengan demikian, unsur pimpinan eksekutif Aceh bersama kalangan legislatif dengan dukungan dari pemerintah pusat

Jakarta akan lebih berkonsentrasi untuk membangun Aceh yang damai dan sejahtera.

Salah satu kunci masa depan Aceh yang cerah adalah pemerintah pusat Jakarta harus tegas menolak provokasi dari sekelompok kalangan strategis yang masih menganggap GAM sebagai ancaman. Sementara dari pihak GAM, dengan pembubaran GAM dan pembentukan partai lokal harus membawa misi untuk kesejahteraan rakyat Aceh dan bukan membawa misi yang bisa mengundang konflik melalui ide-ide kemerdekaan. Munculnya kembali ide kemerdekaan di bumi Aceh hanya akan memberikan amunisi kepada kelompok strategis yang saya sebutkan di atas. Semoga pimpinan Aceh benar-benar bijak dan memahami jeritan rakyat Aceh yang sudah lelah dengan konflik.

Indonesia Raya.....Aceh Sejahtera

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Thursday, December 14, 2006**

Klarifikasi Soal HW dan DPJ

Saya sangat berterima kasih atas respon rekan-rekan Blog I-I mengenai kontroversi 2 figur nasional berinisial HW dan DPJ yang sangat berpengaruh dalam politik luar negeri Indonesia (lihat catatan-akhir-tahun-pemerintahan-sby). Sayangnya sebagian besar respon tersebut disampaikan dalam bentuk e-mail yang secara khusus diminta untuk tidak dipublish.

Sayapun sadar akan potensi terpelesetnya sebuah tulisan menjadi fitnah atau pencemaran nama baik seseorang. Oleh karena itu, saya akan memberikan klarifikasi sebagai berikut:

1. Menjadi agen asing, apakah itu CIA atau lembaga intelijen asing lainnya tidak berarti secara aktif menjadi agen operasional. Dalam kaitan ini, saya mengkritik keras sikap dan pandangan HW yang cenderung pro AS. Disadari ataupun tidak, potensi untuk menggiring kebijakan luar negeri Indonesia yang pro AS tersebut bisa menjerumuskan Indonesia ke dalam situasi yang sulit. Perlu saya ralat secara sadar bahwa HW hanya terpengaruh secara halus untuk mengarahkan kebijakan LN Indonesia menjadi pro AS, dengan demikian tidak secara aktif menjadi antek CIA. Saya mohon maaf atas kekeliruan saya sebelumnya yang terlalu menyederhanakan. Semoga bila saudara HW mengetahui tulisan ini bisa memaafkan saya dan juga sebagai masukkan untuk introspeksi.

2. Berbeda dengan saudara HW, maka pada kasus DPJ saya justru menerima banyak informasi yang semakin memperkuat dugaan bahwa

saudara DPJ memang antek AS. Bahkan pertikaian antara saudara DPJ dengan sejumlah pimpinan intelijen dan Deplu (termasuk HW) sudah sedemikian parahnya. Khusus terhadap intelijen negara sampai-sampai DPJ berani melecehkan dengan usulan merombak lembaga intelijen termasuk unsur pimpinannya, alasannya adalah karena diperlukan lembaga intelijen baru yang profesional. Hal ini tidak berarti saya membela lembaga intelijen, melainkan hanya menyoroti sisi kepantasan saja. Salah satu indikasi kuat yang saya terima dari unsur pimpinan Deplu adalah bahwa AS beserta misi diplomasi dan agenda tersembunyinya "melangkahi" Deplu dan langsung meluncur ke Istana dengan membawa sejumlah kesepakatan yang sangat penting.

Mengenai mengapa tidak ada atau belum ada tindakan aparat keamanan, hal ini memerlukan pengumpulan hard fact yang bisa dipertanggung jawabkan karena berhadapan dengan figur yang penting dan memiliki power yang lumayan kuat. Saya kira sejumlah bahan yang sudah terkumpul sudah bisa digunakan untuk memberikan peringatan. Karena apabila pihak-pihak yang saya sebutkan tersebut segera sadar, maka bisa jadi akan tetap diperkenankan untuk mengabdikan keahliannya di negara ini, tentu saja semua itu dalam pengawasan yang seksama. Sekali lagi bukan maksud saya untuk menyebarkan fitnah belaka, saya hanya menginformasikan dan mohon maaf bila ada kekeliruan, mohon koreksi rekan-rekan Blog I-I.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /Tuesday, January 02, 2007

Demokrasi dan Ekonomi

Hari ini 26 Februari 2007, saya tergoda untuk memberikan pujian atas editorial Media Indonesia yang secara cerdas mengangkat tema ekonomi vs demokrasi yang dikemas dalam judul **Kemakmuran Ekonomi Mengawal Demokrasi**. Ada baiknya rekan-rekan Blog I-I mencermati editorial singkat tersebut secara bijaksana dan ikut serta memikirkan solusi yang baik dalam menyikapi derap langkah pembangunan Indonesia yang rawan ATHG khususnya yang dipicu oleh persoalan ekonomi.

Berikut ini catatan penting yang saya sarikan dan saya tambah dengan intelijen sbb:

Pertama Adalah benar bahwa DEMOKRASI Indonesia masih belum berada pada zona aman. Bahkan, demokrasi yang tergolong terbesar di dunia itu masih berada pada zona risiko tinggi. Salah satunya dilihat dari sudut pandang ekonomi seperti diungkapkan dalam ilustrasi pemikiran ilmiah yang disampaikan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Boediono dalam pidato pengukuhan jabatan guru besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Sabtu (24/2).

Kedua Perhitungan Boediono bahwa dengan pertumbuhan ekonomi 7% setahun, dan laju pertumbuhan penduduk 1,2% setahun, sehingga penghasilan per kapita tumbuh sekitar 5,8% setahun, diperlukan sembilan tahun lagi bagi Indonesia untuk bisa mencapai zona aman demokrasi adalah sah-sah saja. Padahal, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2006 masih sekitar 5,5%. Adapun target pertumbuhan ekonomi tahun ini antara 5,7%-6,3%. Jadi, pertumbuhan ekonomi 7% setahun cukup tinggi sekalipun bukan mimpi. Catatan Blog I-I, asumsi ekonomi tersebut

cenderung mengabaikan fakta psiko-sosiologis masyarakat, dimana pada satu sisi ada semacam kelembaman karakter orang Indonesia yang suka mengulangi kesalahan di masa lalu dan "nrimo". Kemudian di sisi lain ada watak kemarahan tiba-tiba (amook massa) yang disebabkan oleh meledaknya ketidakberdayaan menjadi kebencian pada "apapun" yang mapan. Artinya kerawanan bisa meledak sewaktu-waktu, pasca bencana tsunami di Aceh, gempa di Yogya, lapindo di Sidoarjo, banjir di Jakarta, bencana kecelakaan transportasi di darat, laut dan udara, Blog I-I melakukan observasi langsung dimana sumpah tangisan keluarga korban dalam nuansa kebencian yang mendalam atas ketidakadilan pemilik modal dan pemerintah sangat kuat. Hal itu bukan saja disebabkan oleh fakta kurangnya perhatian, tetapi juga soal tanggung jawab yang tidak jelas di pundak siapa.

Ketiga, jalan panjang yang harus ditempuh bangsa ini untuk mengamankan demokrasi dari sudut pertumbuhan ekonomi jelas sangat mendewakan kemakmuran ala ekonomi liberal, dimana asumsi bahwa perut kenyang dan kemapanan akan mendorong peningkatan pendidikan serta kedewasaan demokrasi yang pada akhirnya membawa pada kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai (baca: acuh tak acuh pada masalah politik). Padahal masalah kultur/budaya politik juga tidak kalah pentingnya dalam merusak tatanan demokrasi. Apabila dalam 9 tahun dengan pertumbuhan ekonomi 7%, Indonesia bisa masuk zona aman, maka apa jaminannya pertumbuhan tersebut bisa berkeadilan sosial, karena semua tahu pertumbuhan tahun 2006 yang 5,5% tidak mencerminkan pemulihan ekonomi Indonesia secara global. Ada elemen konsumsi (orang berduit) yang besar di sana, serta belum ada tanda-tanda kebangkitan industri nasional, bahkan

investasi infrastruktur-pun kurang laku. Artinya belum ada pondasi ekonomi yang meyakinkan bagi terjaminya pertumbuhan 7% secara berkelanjutan.

Keempat Sangat membanggakan??? hanya karena dalam tempo cepat, sangat cepat, negara yang puluhan tahun dipimpin dengan otoriter ini berubah menjadi salah satu negara demokratis terbesar di dunia bersama India dan Amerika Serikat. Bahkan, Indonesia merupakan negara demokratis terbesar di dunia dengan penduduk mayoritas muslim yang juga terbanyak di jagat. Catatan: Janganlah terlalu besar kepala kita ketika dipandang sebagai negara demokratis karena potensi konflik dari pembukaan hampir seluruh keran kebebasan (liberalisme) telah melahirkan monster baru. Monster baru yang bernama kekuatan kelompok berduit yang mampu mengarahkan kemana demokrasi akan bergulir.

Kelima Andaikata variabel kemakmuran ekonomi secara linear langsung mempengaruhi demokrasi, maka bagaimana Boediono akan menjawab demokrasi di Iran dengan kemandirian ekonominya. Bagaimana pula Boediono bisa menjawab fenomena demokrasi di beberapa negara Amerika Latin yang memberikan jawaban untuk kembali pada sosialisme yang tidak serta merta memuja kemakmuran ekonomi. Adapun mengenai kebenaran dalil bahwa krisis ekonomi yang berat hampir pasti akan menjatuhkan rezim politik yang ada merupakan dalil yang terlalu umum. Mengapa tidak diperjelas apakah krisis tersebut memang bagian dari krisis dunia, disengaja oleh pihak asing, ataukah akibat kesalahan manajemen ekonomi nasional (kebijakan), atau karena kebusukan penguasa dan pemilik modal yang serakah.

Keenam Agak aneh bila tiba-tiba kita berpikir Demokrasi Indonesia yang sedang mekar itu dapat punah karena krisis ekonomi kembali datang menghajar bangsa ini (cenderung provokatif menakut-nakuti). Agak aneh juga bila kemudian kita mengambil kesimpulan euforia demokrasi dengan seluruh eksesnya yang menghambat pertumbuhan ekonomi harus segera diakhiri (istilah *euforia* demokrasi merupakan serangan langsung ke jantung demokrasi). Demokrasi bukan soal hambat-menghambat, tetapi soal sikap mental dan sistem yang disepakati bersama oleh seluruh elemen bangsa. Demokrasi juga soal kesepakatan aturan main yang transparan. Apabila kemudian secara eksplisit Boediono menekankan pentingnya bangsa ini mengambil posisi strategis mengenai imbangan antara teknokrasi dan demokrasi saya setuju. Tetapi kalo hal itu dimaksudkan untuk melemahkan posisi kritis anti liberalisme ekonomi Indonesia saya sangat tidak setuju.

Ketujuh Lukisan pemikiran Boediono jelas tendensius, apalagi pemikiran tersebut merupakan pidato ilmiah Boediono sebagai guru besar UGM. Saya jadi terkenang Prof. Mubyarto dengan ekonomi kerakyatannya yang banyak dicemooh oleh kaum liberal Indonesia (karena dianggap tidak rasional secara ekonomi). Tentu saja pemikrian-pemikiran kritis harus diarahkan kepada pemikiran yang membenturkan kemakmuran ekonomi dengan demokrasi. Dalam mencari imbangan antara teknokrasi dan demokrasi memang tidak mudah bukan karena masalah demokrasinya, tetapi karena kepentingan politik "kelompok" yang mengganggu kebijakan ekonomi nasional yang terpadu dan berkelanjutan. Kemudian hal itulah yang menyebabkan distorsi terhadap kebijakan ekonomi nasional. Mengenai rasionalitas kebijakan ekonomi, Boediono seharusnya paham

bahwa rasionalitas perhitungan ekonomi pembangunan hanya dipahami oleh para ekonom, sedangkan rakyat hanya paham masalah-masalah praktis yang langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi kenaikan harga beras misalnya, apakah Boediono bisa menjelaskan kepada rakyat yang berpenghasilan dibawah 1$US bahwa hal tersebut sebagai akibat dari kebijakan ekonomi yang tidak rasional atau yang rasional. Kemudian masalah privatisasi berbagai sektor yang menguasai hajat hidup orang banyak apakah ketika kemahalan yang harus dibayar juga merupakan hal yang rasional. Apakah mekanisme subsidi dan proteksi sudah sedemikian haramnya sehingga menjadi kebijakan gila dalam ekonomi pembangunan.

Kedelapan Himbauan Harian Media Indonesia yang menggarisbawahi dua hal besar yaitu, di satu pihak presiden sebagai kepala eksekutif berani mengambil langkah-langkah teknokrasi di bidang ekonomi, dan di lain pihak, DPR lebih rendah hati untuk menghormati kebijakan teknokratis yang diambil kabinet harus digarisbawahi lagi. Bagi Blog I-I, faktor terpenting dari persoalan ini adalah pada **wujud nyata kebijakan teknokratis** yang dimaksud. Keberanian mengambil kebijakan teknokratis bukan berarti kebal kritik pedas, dan sebaliknya kerendah-hatian DPR untuk menghormati kebijakan teknokratis harus dilandasi oleh keyakinan dan kecerdasan ekonomi (Intelijen Ekonomi) bagi kemakmuran bangsa Indonesia.

Kesembilan Blog I-I telah merenungkan ajakan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Boediono bahwa kebijakan ekonomi, sampai batas tertentu, perlu diinsulasikan dari hiruk-pikuk politik sehari-hari. Tanpa mengesampingkan fakta besarnya kepentingan sempit dan jangka pendek

yang membonceng kebijakan ekonomi, Blog I-I hanya memberi catatan bahwa insulasi kebijakan ekonomi tidak berarti kebal kritik dan secara semena-mena diterapkan. Perlu dipahami bahwa stakeholder pembangunan ekonomi bukan hanya eksekutif dan legislatif, tetapi ada unsur gerakan masyarakat seperti pelaku bisnis, lsm, buruh, tani, dan seluruh komponen yang menggerakan perekonomian nasional. Tentu saja hal itu tidak berarti seluruh komponen terlibat dalam kebijakan ekonomi. Mekanisme keseimbangan, transparansi, serta tujuan kebijakan ekonomi yang jelas harus mendahului proses insulasi, selain itu perlu juga dilihat bagaimana dampaknya bagi bagi para stakeholder.

Kesepuluh atau yang terakhir adalah kita patut berterima kasih kepada Boediono yang telah mengingatkan anak bangsa ini bahwa demokrasi memerlukan tingkat kemakmuran ekonomi sebagai syarat wajib yang bila tidak dipenuhi akan memukul mundur demokrasi. Namun ada yang aneh pada bagian akhir editorial yakni ilustrasi bahwa seorang seperti Hitler bisa lahir, yaitu ia dipilih secara demokratis, tetapi dari sana kemudian membunuh demokrasi. Apa hubungannya ajakan Boediono dengan lahirnya seorang Hitler ?

Sekian

Catatan: Saya hampir kirimkan artikel di atas kepada Redaksi Media Indonesia, namun saya urungkan karena saya masih menunggu dokumen paparan Boediono dari rekan di UGM. Apabila ada rekan yang merasa hal ini perlu diketahui Redaksi Media Indonesia, silahkan saja dikonfrontasikan

Posted by Senopati Wirang /**Monday, February 26, 2007**

GSM oh GSM Masih Berbendera Merah Putih kah?

Setelah sedikit saya edit beberapa bagian yang rawan bisa membongkar identitas Cah Bodho sebagai penulis artikel ini, saya yakin betul bahwa catatan Cah Bodho cukup penting untuk diketahui rekan-rekan Blog I-I.

Silahkan membaca.....

GSM... OH GSM... MASIH BERBENDERA MERAH PUTIH KAH ?

Perkembangan dunia telekomunikasi di Rekiblik Ndonez ini sudah mencapai tahap yang mengagumkan. Pada September 2006 data menunjukan bahwa pengguna Ponsel di Rekiblik Ndonez ini sudah mencapai angka yang cukup fantastis. Pengguna Ponsel di Ndonez untuk sekarang ini mencapai lebih dari 38 juta pelanggan atau sekitar 17,28 % dari keseluruhan jumlah penduduk Ndonez. Jumlah ini adalah jumlah mereka yang hanya menggunakan operator yang menyediakan layanan berbasis teknologi GSM (Global Satellite Mobile) belum ditambah lagi mereka yang menggunakan operator yang menyediakan layanan berbasis teknologi CDMA (Code Digital Multiple Access).

Tanpa ampun trend menggunakan Ponsel ini sudah merambah ke semua lapisan masyarakat dari semua golongan baik itu di daerah pedesaan maupun di kota-kota besar. Ponsel sudah menjadi semacam instrumen untuk menaikan status sosial dari seorang individu, bahkan banyak yang

menjadikannya sebagai life style dengan alasan kebutuhan akan komunikasi dan informasi yang cepat. Tentunya hal ini adalah sesuatu yang positif dan bisa dipahami di satu sisi, tetapi apabila tidak diawasi dengan semestinya oleh pemerintah sebagai regulator sistem telekomunikasi di Rekiblik Ndonez ini, maka perkembangan dunia telekomunikasi ini akan menjadi boomerang yang memungkinkan terbukanya celah dalam sistem pertahanan dan keamanan negara. Karena itu ijinkan saya berbagi pengalaman dengan Bung Seno.

Beberapa waktu yang lalu Densus 88 Antiteror Polri melakukan penggerebekan di daerah Wonosobo, Jawa Tengah yang menewaskan Jabir yang konon adalah murid terakhir Sang Empu perakitan bom yaitu Alm. Dr. Azahari. Seorang informan yang berdinas di Densus 88 bercerita tentang kronologi terjadinya penggerebekan di Wonosobo. Densus 88 berhasil melacak Jabir dari nomor Ponselnya dengan menggunakan **GSM Interceptor buatan Israel** yang berharga 4 milyar rupiah tiap unitnya. Alat tersebut adalah sebuah kotak kecil yang bisa dibuka mirip Laptop. Ukurannya sedikit lebih besar dari Laptop standar, warnanya abu-abu kehitaman. Melihat alat itu, otak saya mencoba mengingat-ingat karena saya pernah melihat alat ini sebelumnya.

Saya ingat peralatan milik Hulubalang Mossad yang sudah dimodifikasi. Ada semacam antena yang menyembul dan bisa ditarik dari dalamnya. Untuk hal ini saya tidak begitu kaget karena pada beberapa jenis Laptop juga terpasang CDMA Modem yang antenanya bisa ditarik cuma tidak sebesar itu. Perbedaan yang mencolok adalah adanya dua kotak lain berwarna hitam dengan instrumentasi yang tidak begitu jelas yang

terhubung dengan alat itu. Instrumen ini juga memiliki layar tersendiri tapi saya tidak bisa membaca apa itu karena ketika saya melihatnya alat tersebut dalam kondisi mati.

Ternyata alat mirip laptop itu bukan sembarang Laptop, Mossad menyebutnya *the smart eagle* yang mana **"Berita berbasis GSM milik Mossad".** "Pencerahan" dari kalangan Densus 88 tentang fungsi sesungguhnya alat itu membuka korelasi keyakinan Mossad menguasai komunikasi GSM di Indonesia.

Saya terngiang dengan kalimat "Asal masih GSM !" Hal inilah yang kemudian mendorong saya mengambil inisiatif lebih lanjut untuk menganalisis menggunakan pendekatan **Potential Risk Assessment (PRA)** dalam perspektif pertahanan. Bagaimana mungkin mereka mampu mengakses semua teknologi komunikasi yang berbasis GSM di Rekiblik Ndonez ? Kalaupun mereka memiliki peralatan yang canggih tetap saja tidak semudah itu mengakses ke perusahaan-perusahaan yang memiliki portofolio internasional.

Dalam teknologi telekomunikasi nirkabel, setiap modulasi yang terkirim dalam pelayanan kepada para pelanggannya pasti dalam keadaan encrypted dengan kode binary yang memang diciptakan khas, tidak mengikuti aturan umum sehingga tidak mudah dipecahkan. Kebetulan saya sedikit banyak belajar tentang ini, jadi saya tahu teknik enskripsi. Jangankan untuk intercepting apalagi penyadapan, untuk mengakses server induknya saja pasti sudah sangat kesulitan. Kecuali ada yang "bermain" di balik itu semua, dengan memberikan key code binary untuk

decryption sehingga memudahkan langkah decoding setiap modulasi. Saya mencoba melakukan deep study tentang dunia telekomunikasi di Rekiblik Ndonez ini khususnya operator seluler yang menggunakan teknologi berbasis GSM. Hasilnya cukup memuaskan saya, hipotesa saya terbukti.

Di Rekiblik Ndonez ini ada 3 operator seluler besar yang menggunakan teknologi berbasis GSM yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Seluler Tbk. (Telkomsel), PT. Indonesian Satellite Corporation Tbk. (Indosat), dan PT. Excelcomindo Pratama Tbk. (Pro XL). Kalau dilihat sekilas memang tidak ada yang salah dengan ketiga perusahaan itu. Tetapi ketika diselidiki lebih jauh Corporate Insight nya, maka akan ditemukan potensi terbukanya masalah national security ini. Berikut ini adalah data Biro Transaksi dan Lembaga Efek dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) per Oktober 2006 tentang komposisi pemegang saham dari 3 perusahaan telekomunikasi ini :

1. PT. Telekomunikasi Indonesia Seluler Tbk. (Telkomsel)

Singapore Telecom + publik asing : 37,86 %

Pemerintah Ndonez + publik Ndonez : 62,14 %

2. PT. Indonesian Satellite Corporation Tbk. (Indosat)

Singapore Technologies Telemedia Pte. Ltd. + publik asing : 86,62 %

Pemerintah Ndonez + publik Ndonez : 13, 38 %

3. PT. Excelcomindo Pratama Tbk. (Pro XL)

Telekom Malaysia Berhad + publik asing : 85,07 %

Telekomindo Primabhakti + publik Ndonez : 14,93 %

Lihat saja angka-angka tersebut. Wajar logikanya kalau saya mengatakan bahwa telekomunikasi di Rekiblik Ndonez sudah **tidak "berbendera Merah Putih"** lagi. Kalau boleh diambil rata-ratanya, maka kepemilikan asing akan saham perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Ndonez mencapai angka 69,85 %. Kepemilikan saham yang hampir mencapai 70 % inilah celah keamanan yang tidak diperhatikan oleh aparat-aparat yang berkepentingan dalam hal ini, termasuk **Seno Raya** di dalamnya.

Saya mencoba menyelidiki tentang perusahaan-perusahaan asing ini. Tentunya dimulai dari kepemilikan atas saham perusahaan-perusahaan tersebut. Saya meminta bantuan seorang teman di Singapore untuk melacak kepemilikan saham dari Singapore Telecom Inc. dan Singapore Technologies Telemedia Pte. Ltd. Hasilnya cukup lumayan untuk membuat saya curiga. Setengah dari saham perusahaan-perusahaan tersebut memang dimiliki oleh **pemerintah Singapore**, tetapi sebagian kecil yaitu sekitar 20 % lebih dimiliki oleh seorang Spekulan Valas Yahudi yang pernah mengacak-acak konstelasi perekonomian Asia Tenggara pada dekade 90-an. Dia adalah **George Soros**. Sekalipun tidak secara langsung, tetapi salah satu anak perusahaan dari Soros Corporation Holding Co. memiliki

saham kedua perusahaan ini. Meskipun kepemilikan saham atas kedua perusahaan ini cukup kecil dibanding pemerintah Singapore, tetapi munculnya nama ini dalam deretan para pemegang saham Singapore Telekom Inc. dan Singapore Technologies Telemedia Pte. Ltd. cukup menimbulkan kecurigaan dalam benak saya terhadap setiap policy kedua perusahaan ini di Rekiblik Ndonez.

Kalau diselidiki lebih dalam lagi, maka komposisi saham yang sedemikian besar dari kedua perusahaan Singapore ini atas perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Rekiblik Ndonez akan memberikan berbagai macam konsekuensi tersendiri di dalam manajemen perusahaan tersebut. Pihak pemilik saham yang lebih banyak akan menaruh orang-orangnya di dalam manajemen inti dengan porsi yang lebih banyak pula dalam perusahaan tersebut. Analoginya mirip partai politik yang memenangkan suara terbanyak sehingga memiliki banyak wakil di parlemen, demikian pula pemegang saham dan Dewan Komisaris di dalam sebuah perusahaan.

Orang-orang yang ditaruh di dalam manajemen inti sebuah perusahaan ini tentunya memiliki pengaruh besar dalam setiap policy dan keputusan-keputusan yang diambil perusahaan. Ekses negatif lainnya adalah, orang-orang yang duduk di manajemen inti inilah yang memegang banyak rahasia perusahaan termasuk sistem keamanannya.

Saya memiliki segepok arsip-arsip tentang orang-orang di manajemen inti ketiga perusahaan ini. Data saya lumayan lengkap tentang "Biography of the Board of Commissioners", "Biography of the Audit

Committee" dan "Biography of the Board of Directors" jangan tanya dari mana saya mendapatkannya, karena setidaknya saya menghabiskan waktu 5 bulan untuk mengumpulkannya.

Terlalu panjang kalau saya ceritakan di sini tentang latar belakang mereka satu persatu. Setidaknya ada beberapa orang dari mereka yang berasal dari Singapore yang bisa saya sebut di sini seperti **Peter Seah Lim Huat, Lee Theng Kiat, Sio Tat Hiang, Sum Soon Lim, Lim Ah Doo, Ng Eng Ho, Joseph Chan Lam Seng, Raymond Tan Kim Meng, dan Wong Heang Tuck**. Setelah saya selidiki latar belakangnya dengan seksama, pada intinya adalah, ada beberapa dari mereka di masa lalu yang memang pernah memiliki hubungan dengan beberapa Non Government Organization (NGO) yang berasal dari Israel yang bermarkas di Singapore seperti **Shimon Perez Foundation, Shekel Ha-Nissi Foundation**, dll.

Salah satunya bahkan mengambil Master of Technology dari University of Tel Aviv dan menuliskan "Be shema Elah ha rahman rahamin melek Yom Habbin, be shema Elah mubarekha ha shamayin mim alama we ad alama hasyim be orach misor !" dalam pembukaan Tesisnya (saya punya salinan Tesisnya). Kalimat ini merupakan kalimat salam pembukaan dari agama Yahudi (Judaism). Dari closed source yang saya dapatkan, mengkonfirmasikan kebenaran hal tersebut. Ada kemungkinan mereka bukan hanya seorang businessman saja, bisa jadi Mossad Agent atau sekurang-kurangnya orang-orang binaan yang dimanfaatkan, karena harus diingat bahwa Singapore adalah sahabat karib Israel di Asia Tenggara. ***Tidak salah***

rasanya kalau saya menilai dari sinilah sumber kebocoran enskripsi telekomunikasi Rekiblik Ndonez.

Saya mencoba menarik benang merah yang merangkum semuanya. "Asal masih GSM, berita itu milik kami !" Saat ini saya tidak lagi terheran-heran kalau para Hulubalang Mossad mampu dengan mudah menyadap banyak informasi, ataupun pembicaraan-pembicaraan penting yang dilakukan melalui Ponsel berbasis teknologi GSM (saya tidak tahu bagaimana dengan nasib CDMA). Tapi saya ingin menekankan bahwa, bahkan orang paling bodoh di negeri ini pun akan tahu masa depan negeri ini kalau 17,28 % warga negaranya dimata-matai secara sistematis dan terorganisir oleh negara lain yang memang menghendaki kehancurannya. Anda tahu yang saya maksud. ***Saya menghimbau pada pemerintah dan semua komunitas intelijen yang ada, seriuslah dalam mengemban tugas negara***. Kalau orang segoblok saya dengan ketrampilan, tenaga, dana, fasilitas, dan waktu yang terbatas saja masih bisa mendeteksi sampai sejauh ini meskipun tidak detail, apalagi kalian yang dibekali dengan pendidikan, pelatihan, dana, dan fasilitas yang memadai, harusnya bisa jauh lebih dalam dari ini semua. Kami sebagai warga negara ingin melihat hasilnya.

"Asal masih GSM, berita itu milik kami !" saya berharap statement mereka akan berubah menjadi "Kalau sudah GSM, berita itu bukan milik kami !"

Saya tunggu ulasannya Bung Seno. Sekali lagi, saya cuma Cah Bodho yang nekad nulis dan nekad "nginteli" intel-intel.

Catatan Senopati

Mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada Cah Bodho yang saya kagumi, begitu lama saya harus melakukan sejumlah crosscheck atas artikel anda yang sangat berharga ini. Dengan sangat terpaksa, saya "buang" bagian yang bisa digunakan untuk melacak anda. Penilaian saya, Cah Bodho telah mengakses sekitar 20% informasi tertutup, yang merupakan prestasi yang saya kira sulit untuk dicapai oleh Intel Polisi, Intel TNI, bahkan Intel BIN sekalipun.

Saya juga termasuk yang pesimis karena saya hanya pensiunan yang sama nekadnya dengan Cah Bodho. Andaikata kita bersama Blog I-I mampu membangun pesimisitas mimpi menjadi gelora semangat Republik Indonesia Raya, mungkin kenekadan ini akan menghasilkan gelombang perubahan mental dan cara berpikir aparatur negara, khususnya intelijen untuk menepati janji lahir bathin menjaga NKRI.

Pertanyaan saya berikutnya adalah, apakah **Indonesian Intelligence Communities** mengetahui berbagai ancaman sejauh penyelidikan Cah Bodho ataupun Blog I-I. Kemudian yang lebih terpenting lagi adalah sekuat apa integritas Intelijen Indonesia dalam menyikapi berbagai ancaman, jangan-jangan Intelijen Indonesia tidak mengerti metode

Potential Risk Assessment (PRA) ataupun metode **Threat Assessment (TA).**

Setidaknya Cah Bodho telah berbuat sesuatu bagi NKRI, yaitu berupa ***peringatan nyata*** tentang potensi resiko bagi NKRI yang harus ditebus dari kebodohan kebijakan negara yang carut marut dan tidak terkoordinasi antar bidang-bidang pembangunan.

Blog I-I sudah putus asa dengan jalur-jalur resmi organisasi intelijen Indonesia yang telah menjadi lucu karena banyaknya kelompok-kelompok **circus cambridge** yang akan Blog I-I soroti pada tulisan berikutnya.

Blog I-I menantikan partisipasi aktif dari rekan-rekan Blog I-I seperti Cah Bodho.

Pesan Senopati untuk Cah Bodho, tetaplah waspada dan berlaku wajar dalam setiap proses penyelidikan.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, February 27, 2007**

Mimpi Buruk Indonesia Raya

Artikel ini sangat serius dan mohon untuk diresapi baik-baik oleh seluruh Senopati-Senopati muda rekan Blog I-I dan siapapun yang masih punya nurani untuk rakyat Indonesia . Sebenarnya agak ngeri untuk mengungkapkan sepak terjang pihak-pihak yang ingin menghancurkan Indonesia Raya. Hal ini bukan disebabkan oleh resiko yang akan ditanggung Blog I-I, tetapi lebih pada resiko pecahnya peristiwa goro-goro yang sesungguhnya. Hal itu bisa terjadi sebagai akibat tidak langsung dari upaya Blog I-I didukung oleh sejumlah Senopati muda membeberkan proses kehancuran Indonesia Raya yang disebabkan lemahnya dukungan pemerintah kepada kegiatan Intelijen. Kemandulan unit Kontra Intelijen, minimnya alokasi dana yang tepat serta semakin buruknya kapabilitas analis intelijen telah menyebabkan pihak-pihak yang ingin memberi "kerusakan serius" pada Indonesia Raya bisa leluasa bergerak.

Satu tim bayonet sudah datang di bumi pertiwi beberapa waktu silam, tepatnya tanggal 3 Maret 2007 dari Singapura. Tahukah anda apa bayonet itu? dalam bahasa Ibrani bayonet adalah **Kidon**. Tim ini jauh lebih saya takuti daripada tim apapun di Indonesia. Bila Senopati Wirang diciduk dan diamankan oleh aparat pemerintah RI, Senopati masih punya bargaining yang besar, itupun kalau tidak terjadi kecerobohan aksi tembak-menembak seperti pada kasus Poso.

Tetapi bila harus berbicara tentang **Kidon**, itu sama saja dengan bunuh diri...iya benar bunuh diri. **Kidon** yang merupakan unit di dalam Mossad

dan bekerja secara efisien untuk membunuh, sabotase, dan kerusakan serius lainnya sudah mendarat di bumi tercinta Nusantara. Tim yang baru datang tersebut melengkapi unit khusus Mossad yang sudah beroperasi di Republik Indonesia sekitar 7 bulan sebelum peristiwa 9/11. Seperti pernah saya ungkapkan pada tulisan tentang Intelijen Asing bahwa agen Mossad sangat minimalis dalam melakukan aksinya, yaitu 2-3 orang. Maka dalam kasus pengiriman **Kidon** kali ini terpantau ada sekitar 12 orang yang ada saat masuk Indonesia terpecah menjadi tiga kelompok, Jakarta, Surabaya, dan Denpasar, masing-masing beranggotakan 4 orang.

Spesialisasi keahlian **Kidon** adalah menggunakan senjata, menyamar dan operasi yang dalam bahasa Ibrani disebut *Paylut Hablanit Oyenet (PHO)* atau operasi sabotase tingkat tinggi. Ketika sejumlah kasus kecelakaan di laut dan udara terjadi, Blog I-I sudah menerima isu-isu unsur sabotase, namun saya menolaknya karena informasi yang masuk miskin hard fact. Lebih mirip teori konspirasi dan pencarian kambing hitam yang kurang meyakinkan. Bahkan ada pihak yang menyatakan bahwa kasus tenggelamnya Kapal Senopati Nusantara bukan hal yang tanpa pesan bagi Blog I-I, sebuah pesan pembunuhan bagi Senopati-Senopati "Liar" Indonesia yang mengganggu kepentingan Israel. Kemudian dilanjutkan dengan kasus kapal levina yang meskipun merupakan bahasa latin kebetulan juga merupakan kode Levi-Ina (kode bagi sleeping agent Mossad untuk bangun). Apakah saya akhirnya jadi percaya atau tetap tidak percaya dengan teori konspirasi? ataukah biarkan saja catatan-catatan kebetulan itu berlalu dan dianggap sebagai kecelakaan biasa.

Bagaimana pula dengan Adam Air dan Garuda Indonesia? saya tidak tahu harus bagaimana menyampaikannya...Saya sangat berharap ada transparansi dari hasil penyelidikan lapangan tentang apa penyebab utama terjadinya kecelakaan yang mengerikan tersebut. Sekecil apapun kecurigaan yang ada harus di teliti secara serius untuk melihat adanya kemungkinan sabotase. Andai saja aparat keamanan dan intelijen Indonesia bisa memiliki tempat kumpul bersama dan mendapat akses luas atas seluruh barang bukti, maka mekanisme keamanan nasional akan semakin solid. Beberapa rekan Blog I-I bahkan pernah memancing agar Blog I-I membahas kasus meledaknya Adam Air di udara. Blog I-I tetap tidak akan membahas sesuatu tanpa adanya bukti-bukti, walau dugaan sangat kuat tapi sulit untuk dikemukakan tanpa dukungan fakta. Sesungguhnyalah keberadaan **Kidon** yang membuat Blog I-I harus mengeluarkan **nilai ancaman yang tinggi** kepada Indonesia Raya.

Senopati-Senopati Liar yang dimaksud dalam tulisan Blog I-I adalah mereka yang selalu mengganggu kepentingan Israel. Adalah bukan kebetulan bila ketua PP Muhammadiyah Dien Syamsudin juga berada di dalam Pesawat Garuda yang naas terbakar. Ada indikasi bahwa tim Kidon yang dikirim bukan hanya ahli dalam soal pembunuhan dan sabotase kecelakaan, tetapi juga dalam permainan opini publik, dalam sebuah rangkaian cerita propaganda hitam yang secara jitu akan membidik Indonesia Raya menjadi pesakitan kembali. Saya tidak menakut-nakuti Senopati-Senopati pembela Indonesia Raya, karena saya juga akan menjadi target terdepan dengan membocorkan kedatangan mereka pada

3 Maret yang lalu itu. Mohon tingkat pengamanan transportasi menjadi perhatian, baik darat, laut maupun udara.
Juga bukan kebetulan bila hubungan RI-Australia yang buruk sangat diharapkan oleh Mossad agar Indonesia sibuk dengan urusan negara tetangga. Bukan hanya Australia, tetapi juga dengan Singapura dan Malaysia yang selalu di adu domba dengan tema **kepentingan nasional**. Malaysia yang sangat ingin menjadi pemimpin dunia Malays beserta kelompok etniknya sangat mudah didorong untuk bersikap arogan terhadap Indonesia. Sementara Singapura juga demikian, dengan kepentingan-kepentingan yang didorong oleh sejumlah operator Mossad menjadi seolah-olah "potensi musuh berbahaya" bagi Indonesia.

Juga bukan kebetulan apabila telah terjadi proses kristalisasi yang berupaya memecah belah persatuan TNI melalui gerakan cabut mandat kepada SBY baru-baru ini. Kekecewaan yang besar dari sekelompok elit militer terhadap SBY bukanlah hal yang ringan, kelompok ini sudah bersatu dengan kelompok militer yang terpojok oleh kasus-kasus HAM, mereka juga punya senjata dan kemampuan mobilisasi massa yang baik. Belum lagi adanya indikasi paramiliter swasta yang sedang berproses menjadi profesional dengan dukungan dari jaring jual-beli senjatanya. Apabila semua berproses, dan kemudian SBY juga berproses didorong untuk memuaskan kelompok HAM dengan "prestasi" penyelesaian masalah maka...saya tidak tahu harus memberikan gambaran seperti apa di tahun 2007-2008-2009 ini. Serangan dari berbagai arah yang mengupayakan proses penghilangan legitimasi SBY terus berproses bagaikan air yang mengalir mencari celah-celah. Mulai dari dasar hukum (UUD 45 dll),

kristalisasi ketidakpuasan rakyat, bahkan sampai isu-isu pribadi SBY dan aspek magis politik juga menjadi alternatif serangan.

Coba kita melongok ke luar. Sebuah informasi yang cukup solid (A2) misalnya menyebutkan bahwa SBY telah sangat mengecewakan Mossad (Israel) karena kedekatannya dengan kelompok Ikhwanul Muslimin dan Iran. bahkan ketika SBY didaulat sebagai pemimpin dunia Islam oleh DR. Yusuf Qardhawi, hal itu sudah cukup untuk meningkatkan ancaman kepada Indonesia. Hal itu diperparah dengan konsistensi politik luar negeri Indonesia yang mengecam masalah penggalian di sekitar Mesjid Al Asqha. Mungkin si plontos ydde yang bolak-balik ke Seno Raya bisa berpura-pura kooperatif, tapi sungguh mereka tidak akan henti-hentinya mengupayakan kerusakan yang serius bagi Indonesia Raya. Si plontos ydde juga akan menyangkal kehadiran Kidon di Indonesia, atau malahan akan segera terbang ke Singapura begitu tahu Blog I-I membongkar kedatangan Kidon, untuk menghindari pertanyaan. Mengapa Blog I-I tidak melaporkan kepada pihak yang berwenang agar digelar sebuah operasi besar untuk mengungkap jaring Mossad di Indonesia? mohon maaf, Blog I-I kurang percaya kepada aparat karena Blog I-I tidak merasakan adanya ketulusan dari dalam organisasi keamanan maupun intelijen. Blog I-I malahan sudah dituduh macam-macam, dan maka dari itu hanya ini yang bisa Blog I-I lakukan agar ada kewaspadaan nasional. Bukankah Indonesia juga menganut prinsip hankamrata atau pertahanan keamanan rakyat semesta, biarlah kewaspadaan itu meluas melalui media ini dan terus disebarluaskan agar rakyat semesta waspada bila ada upaya penyusupan oleh agen-agen asing. Saya masih percaya intelijen PBNU dan Muhammadiyah juga terus bekerja, belum lagi elemen intelijen Mujahidin

yang sudah mulai paham peta terorisme internasional. Saya juga berharap bahwa moderasi Islam di Indonesia bisa dipahami oleh kelompok non Muslim sebagai langkah menuju kesepahaman tentang Indonesia Raya. Sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman pada tingkatan manapun ketika kita membahas ancaman asing. Saya yakin bahwa apapun keyakinan kita, hanya mereka yang tidak punya hati nurani yang rela mengorbankan Indonesia Raya.

Saya tahu resiko terbesar mengungkapkan **Kidon** adalah tidak ada ampun. Tetapi dengan keyakinan bahwa kekuatan berita Blog I-I akan meningkatkan kewaspadaan aparat keamanan dan intelijen, maka gerak Kidon tidak akan leluasa di Indonesia. Meskipun Kidon kemudian direstrukturisasi menjadi Komemiute, tetapi istilah itu masih aktif.

Mohon maaf, saya tidak berani mengungkap lebih detail tentang Tim Kidon yang baru masuk. Saya juga tidak berani mengungkap sel yang sudah ada di Indonesia, meski sudah ada masukan tentang orang Indonesia keturunan Arab yang telah dibina di luar negeri. Keterbatasan hard fact dan demi keselamatan rekan-rekan Blog I-I yang terus memantau kegiatan mereka menjadi alasan yang saya kira bisa dibenarkan.

Sekian

Catatan :

Mohon koreksi dan cek ricek kepada siapapun yang berkepentingan untuk Indonesia Raya. Meski banyak yang berdo'a kecelakaan garuda adalah

yang terakhir, tugas intelijen dan aparat keamanan adalah memastikan proses mempertinggi kewaspadaan aspek keselamatan transportasi. Ancaman serius bagi Indonesia Raya adalah masih di sektor transportasi, bom, kerusuhan sosial, dan menguatnya konsolidasi separatisme papua, serta pembunuhan kepada target terpilih (yang anti Israel, mohon tingkatkan kewaspadaan dalam perjalanan; transportasi, makanan-minuman, dan segala sesuatu yang berpotensi menciptakan suasana kematian yang wajar), sebagai tambahan juga akan berkembang propaganda hitam yang memanaskan (mengadu domba) perjalanan bangsa Indonesia menjelang pemilu 2009.

Saya berdo'a semoga saya salah dalam menilai potensi ancaman, dan rakyat Indonesia tidak semakin menderita.

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, March 07, 2007**

Negeri Ken Arok

Sebenarnya saya agak malas membahas pertanyaan saudara **xdidix** (silahkan cek di shoutbox atau tanya pada rekan Blog I-I yang anda kenal)tentang sebuah link yang isinya caci maki terhadap salah satu agama. Saya sengaja tidak buatkan linknya dalam blog I-I karena itu sama saja saya mempromosikan/menyebarluaskan salah satu propaganda adu-domba menghancurkan Indonesia Raya.

Tahukah rekan-rekan bahwa orang-orang asing terus berusaha memahami karakter bangsa Indonesia dengan berbagai penelitian ilmiah. Tentu tidak semua unsur asing wajib dimusuhi, banyak juga orang asing yang sungguh-sungguh peduli. Misalnya saja analisa tentang Negeri Ken Arok ini terilhami oleh seorang rekan diskusi asal Inggris yang menilai bangsa Indonesia mudah sekali dipancing untuk saling membenci. Kemudian mudah sekali menciptakan label dan stigma antar kelompok yang merusak harmoni sosial. Sebuah karakter konfliktis yang mampu menggusur citra bangsa yang cinta damai. Dalam ilmu sejarah kita mengenal Clifford Geertz dan Snouck Hugronye, dalam ilmu sosial politik kita belajar dari William Liddle, Harold Crouch, Ben Anderson, Daniel S. lev, dll sejumlah nama besar lainnya. Mereka semua memberi sumbangan yang sangat besar dalam memahami diri kita sebagai bangsa Indonesia. Kita juga sudah sewajibnya memahami karakter dan potensi diri kita sebagai bangsa, kita harus kembali membuka lembaran intelektual Prof. Koentjaraningrat, pemikiran prof. Selo Soemarjan dll, bahkan di tanah Jawa kita mengenal hasil karya sastra yang seharusnya menjadi renungan

yang serius. Bukan hanya kisah kejayaan Majapahit, Sriwijaya, Samudra Pasai, Kerajaan Kutai, Kerajaan Goa, Kerajaan Bali, dll. Tetapi juga kisah-kisah tragis kehancurannya. Sejarah berpotensi untuk berulang...maka kita harus mencegah terulangnya kisah-kisah tragedi tersebut.

Kembali pada pertanyaan xdidix.....

Kembali pada pertanyaan xdidix, perlu diketahui bahwa intelijen asing juga melakukan penelitian karakter bangsa Indonesia, tujuannya jelas yaitu untuk memudahkan setiap operasi menghancurkan Indonesia Raya. Salah satu karakter yang kuat adalah apa yang sebut Negeri Ken Arok. Hal ini jauh lebih parah dari acara Republik Mimpi dan Kerajaan Mimpi di salah satu TV Swasta. Karena fakta mudahnya menciptakan konflik di Negeri Ken Arok sangat dipahami oleh pihak-pihak yang ingin menghancurkan Indonesia Raya.

Kutukan Mpu Gandring masih ada sampai sekarang.

Misalnya saja, ada pihak yang menghembuskan isu bahwa Blog I-I adalah kelompok sakit hati. Tetapi saya jadi tersenyum, silahkan dibaca apakah ada sebuah refleksi sakit yang lahir dari artikel-artikel Blog I-I.

Link yang diberikan saudara xdidix jelas sebuah propaganda negatif yang mencakup teknik perang urat syaraf untuk memperbesar kebencian terhadap Islam sekaligus mendorong agar kelompok Islam radikal tetap hidup. Islamphobia pertama kali dikembangkan di Eropa sejak berakhirnya perang dingin. Hal itu disebabkan oleh karena Islam satu-

satunya ideologi yang utuh dan berpotensi mampu melawan dominasi pemikiran liberal (yang sebenarnya tidak identik dengan Kristen). Maraknya aksi-aksi teror semakin memberikan ruang yang luas bagi berkembangnya Islamphobia. segala carapun di tempuh, salah satunya adalah propaganda melalui media internet.

Mengapa blog I-I mengingatkan bahwa kita hidup di negeri Ken Arok? hal ini karena provokasi dan hasutan untuk saling membenci sangat terbuka di sini. Perhatikan bagaimana dalam link dari xdidix tersebut tampak mencoba mendorong timbulnya kecurigaan bahwa forum website tersebut diciptakan oleh kelompok Kristen. Kristen radikalkah? Saya melihatnya tidak lebih sebagai propaganda jahat yang secara langsung di tujukan kepada dunia Islam sekaligus menimbulkan saling tidak percaya dalam masyarakat Indonesia. Sesungguhnyalah forum-forum semacam itu sudah ada secara internal dalam kelompokl-kelompok tertentu, masih ingat kasus Theo Syafei bukan? sementara dalam dunia Islam Indonesia masih ingat kelompok yang menghalalkan darah non muslim bukan? Mereka semua tidak lagi memiliki nurani dan tanggung jawab kepada bangsa dan negara.

Bahwa ada kelompok-kelompok elit tertentu di negeri ini yang bekerja untuk kepentingan asing adalah benar. Tujuannya menciptakan keabadian Negeri Konflik Ken Arok.

Sebagai perbandingan, perhatikan bagaimana konflik Islam-Buddha di Thailand dan Myanmar. Kemudian juga konflik Islam-Hindu di India-

Pakistan. Tahukah rekan-rekan bahwa konflik tersebut sebenarnya tidak berakar di masalah agama, tetapi lebih pada masalah sosial-ekonomi dan eksistensi etnisitas?

Saya yakin bahwa saudara-saudara yang beragama Islam tidak mudah terprovokokasi oleh ajakan untuk membenci non-muslim. Sebaliknya saudara-saudara yang beragama Kristen dan Katholik tidak akan mudah percaya begitu saja menerima hasutan Islamphobia dari negeri-negeri Barat. Begitu juga dengan saudara-saudara dari agama Hindu dan Buddha serta keyakinan lainnya yang begitu banyak ragamnya di Nusantara ini.

Kita hidup di tanah yang satu Indonesia
Kita berbeda dalam persatuan Indonesia
Kita bahu-membahu mengubur negeri konflik Ken Arok
Kita belajar dari sejarah kehancuran Ken Arok
Singkirkan duri kebencian demi Indonesia Raya

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, March 13, 2007**

Pernyataan Sikap Blog I-I Soal Reshuffle Kabinet 7 Mei 2007

Setelah pelantikan dan polemik yang mereda, izinkan Blog I-I menyampaikan kepada semua rekan-rekan bahwa peristiwa reshuffle kabinet yang kemarin adalah hal yang sangat biasa. Berbagai pendekatan dan analisa bisa dilakukan untuk mendukung ataupun menyesalkan reshuffle tersebut, tergantung pada kepentingan politik siapa kita berbicara. Kebebasan dan demokrasi membuat banyak pihak berani berkomentar, baik yang omong kosong, yang penuh tekanan, yang penuh intrik, yang sekedar pelepas kekesalan, yang bermaksud baik, yang bermaksud buruk, dst...dst.

Meskipun Blog I-I pernah "diajak" memikirkan oleh *seorang* rekan dengan mendiskusikan seluruh daftar calon yang ada pada Presiden (yang kemudian mengkerucut menjadi sekitar belasan nominasi), namun Blog I-I tidak meyakini bahwa pergantian figur akan mampu memperbaiki secara maksimal sejumlah kerusakan dan kelambatan pembangunan Indonesia Raya. Sehingga Blog I-I hanya memberikan catatan-catatan ringan yang kemudian menjadi bahan rekan Blog I-I untuk menghadap presiden sebelum reshuffle. Sebuah catatan penting yang mungkin tidak akan berani disampaikan kepada SBY adalah bahwa Blog I-I yakin SBY bukan seorang peragu ataupun lemah dan tidak tegas. SBY adalah seorang Jenderal yang pandai dan tegas serta keras dan memiliki strategi yang sangat jelas di mata Blog I-I.

Saya paham bila banyak rekan Blog I-I yang sangat kesal kepada Adipati SBY, namun kuranglah bijaksana bila kekesalan komunitas intelijen menjadi bahan provokasi yang akan semakin merusak suasana politik nasional. Meskipun komunitas intelijen analis dalam dan luar negeri di kantor pusat hampir seluruhnya menderita akibat minimnya kesejahteraan mereka, namun janganlah hal itu menjadi alasan untuk mengurangi loyalitas intelijen. Jalan intelijen adalah loyalitas sampai mati demi NKRI. Ancaman kepada Adipati berkorelasi langsung dengan eksistensi dan stabilitas NKRI. Betapapun pandangan negatif kepada Adipati SBY, perlu dipahami bahwa usaha-usaha perbaikan terus dilakukan.

Perhatikan bahwa Adipati ternyata berusaha memberi ruang gerak yang sangat luas kepada seluruh anggota kabinet, hal ini merupakan bagian dari pembelajaran demokrasi. Namun banyak pejabat yang melihatnya sebagai lemahnya kontrol, dan diperparah oleh soal posisi dukungan parti dsb.

Blog I-I sangat kritis dan keras terhadap kinerja Tim Ekonomi, namun sejujurnya Blog I-I belum melihat kandidat yang memiliki kapasitas yang melebihi Tim Ekonomi yang ada, khususnya dari sisi manajemen. Kritik Blog I-I mencakup kurang kreatifnya terobosan pemulihan ekonomi yang langsung menyentuh sektor riil.

Blog I-I adalah komunitas intelijen tanpa tuan, Komunitas Intelijen Indonesia memiliki tuan Presiden. Mohon pengertian bila Blog I-I berbeda pandangan dan lancang memberikan catatan kepada publik.

Catatan ini agak membela Adipati sebagai konsekuensi logis dan obyektifitas dari sisi prioritas. Yaitu bahwa yang terbaik bagi Indonesia Raya saat ini adalah membiarkan Adipati menjalankan sisa waktu pemerintahaannya dengan ketegasan yang berlandaskan kepada niat baik. Blog I-I menjamin bahwa rakyat teramat sangat merindukan kepemimpinan Adipati SBY yang sesuai dengan karakteristik seorang Jenderal Rakyat yang sesungguhnya.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, May 09, 2007**

Ambon Manise RMS Pahite

Intelijen kecolongan, lemah, loyo, gagal, harus dievaluasi, harus bertanggung jawab, dst...dst...dst. Intel oh intel...begitulah pandangan sejumlah pengamat yang tiba-tiba menjadi ahli.

Begitulah jadinya bila terjadi sesuatu yang "luar biasa" yang terkait dengan peranan intelijen untuk memberikan peringatan dini atas potensi terjadinya peristiwa yang mengancam NKRI.

Peristiwa "luar biasa" yang dimaksud di atas adalah sbb:

Pada 29 Juni 2007 dalam peringatan Hari Keluarga Nasional ke-14 di lapangan Merdeka Ambon, Jalan Pattimura, Ambon, terjadi sebuah peristiwa langka pertunjukkan tarian perang (cakalele) dan pengibaran bendera Republik Maluku Selatan (RMS) oleh sekitar puluhan, eh tepatnya 40-an, eh cuma 30-an, eh lolos 2 jadi 28, eh daftar namanya cuma ada 27 orang (Yoyo Teterissa koordinator, Nus Malawauw, Seli Malawauw, Johni Sinay, Sias Sinay, Yakobis Sinay, Melki Sinay, Johni Riry, Merky Riry, Curlis Riry, Mercy Riry, Stevi Saiya, Merky Saiya, Piter Saiya, Bobi Saiya, Ruben Saiya, Johanis Saiya, Frejohn Saiya, Johni Saiya, Yoyo Saiya, Elfana Saiya, Marten Saiya, Abraham Saiya, Tete Akihary, Leko Mendrik, Samuel Hendrik, Ferdinand Rajawaru, Piter Yohanis, kemudian ditambah raja beta (kepala desa) Hutumuri jadi 28 lagi.

TNI sangat hati-hati merespon peristiwa di atas, Polri menganggap itu bukan kecolongan, BIN masih diam seribu bahasa. Apa sesungguhnya yang

terjadi...???

Isu yang berkembang di lapangan mengabarkan bahwa deteksi dini sudah dilakukan, namun level ancaman yang ada dinilai masih bisa diatasi. Bahwa intelijen sudah tahu ada sesuatu yang janggal sekitar dua hari sebelum acara ada benarnya, tetapi perkara bahwa akhirnya terjadi sesuatu yang "luar biasa" menjadi urusan siapa? Katanya intelijen cuma menyampaikan informasi...

TIDAK ADA YANG LUAR BIASA DALAM INSIDEN LAPANGAN MERDEKA AMBON. Inilah catatan penting Blog I-I.

Mengapa demikian? Karena modusnya bukan semata-mata soal menunjukkan kepada dunia bahwa RMS masih ada, tetapi lebih kepada memancing reaksi keras pemerintah serta mempekeruh suasana politik nasional dan lokal.

Permainan cantik Polisi dalam mengusir dan mengamankan para pelaku tampaknya tidak bisa berlanjut di ruang interogasi...sayang sungguh sayang. Media massa sudah memberikan gambaran babak-belurnya sejumlah pelaku.

Sayang Blog I-I tidak sempat menyampaikan kepada SBY bahwa reaksi terbaik atas insiden Lapangan Merdeka Ambon adalah anggap saja sebagai riak kecil kekecewaan sekelompok kecil saudara kita di Ambon. Tidak perlu takut ataupun merasa kewibawaan menurun, mereka yang berdemonstrasi itu masih dalam status hukum warga negara Indonesia, maka sayangilah secara bijaksana dengan memberikan pembinaan. Bisa jadi hal ini merupakan isyarat bahwa masih ada potensi persoalan yang belum tuntas.

Kemudian tugaskan intelijen dan aparat keamanan yang prfesional untuk investigasi mencari akar persoalan, bukan mencari kesalahan semata. Demikianlah konsep penanganan yang lebih baik serta tidak menciderai kewibawaan.
Kewibawaan bukan berasal dari penghormatan semata, tetapi lahir dari perilaku dan kebijakan yang sungguh-sungguh memperhatikan jeritan rakyat. Perhatikan bagaimana ketika anda (SBY) berkunjung ke Lapindo, bukankah anda tidak menyentuh keseluruhan persoalan, sehingga masih ada kelompok yang berdemonstrasi dan tangisan anda menjadi semu karena lawan-lawan anda segera melakukan politisasi.

Catatan Intelijen Blog I-I

1. Insiden Lapangan Merdeka Ambon adalah hal biasa dan tidak menciderai kewibawaan Presiden. Langkah kongkrit yang perlu ditempuh adalah langkah persuasif mencari akar persoalan yang masih menjadi landasan gerakan RMS. Hindari sikap represif, apalagi penyiksaan.
2. Pihak-pihak yang berteriak lantang bahwa kewibawaan Presiden jatuh akibat insiden Lapangan Merdeka Ambon adalah mereka yang merasa "pintar" serta berparadigma sistem kerajaan ala Orde Baru yang bersifat menghancurkan setiap elemen masyarakat yang bersebrangan dengan pemerintah Indonesia Raya. Secara khusus Blog I-I menyatakan kekecewaan yang sangat mendalam kepada tokoh-tokoh pimpinan PDI-P yang secara serempak mengeluarkan pernyataan yang mirip-mirip,

seolah-olah SBY kehilangan martabat dengan kasus kecil tersebut. Cobalah lebih elegan dalam berpolitik, rakyat tidak lagi bodoh.

3. Blog I-I juga sangat kecewa dengan respon SBY selaku Presiden yang sangat mudah ditebak dan memang sudah diperkirakan oleh aktor intelektual insiden Lapangan Merdeka. Cobalah untuk lebih rileks (tidak tegang), sabar (tidak grusa-grusu), serta bijaksana (taktis dan diplomatis) dalam memberikan respon yang kelihatan publik. Sementara itu perhatikan keseluruhan peristiwa itu secara utuh dalam rangkaian kegiatan yang hanya bisa dirancang secara khusus. Niscaya hanya dengan memejamkan mata, anda bisa melihat siapa musuh sesungguhnya. Jangan pula cepat termakan oleh apa-apa yang terlihat di depan mata. (Mohon maaf, Blog I-I tidak bisa menuliskan fakta-fakta secara lebih jelas lagi karena hanya akan mempercepat pecahnya konflik yang lebih besar).
4. Intelijen Indonesia telah melakukan tugasnya sebatas wewenang yang diberikan oleh hukum. Tuntutan macam-macam berupa mundurnya pimpinan baik dari kalangan TNI, Polisi, maupun BIN yang bertanggung jawab di wilayah Ambon adalah bumbu penyedap politik nasional. Silahkan dipertimbangkan secara matang dan tidak emosional serta hanya mengikuti desakan kelompok tertentu belaka. Pihak-pihak yang secara langsung mengeluarkan tuduhan diharapkan bisa berkata berdasarkan fakta dan bukan cuma asal menuntut profesionalitas kinerja

intelijen. Meskipun demikian, Blog I-I tidak menolak perlunya evaluasi terhadap intelijen.

5. Telah beredar berbagai macam analisa dari pengamat maupun politisi yang membuat citra intelijen sedemikian buruknya, namun kita bisa membaca secara hati-hati mana yang obyektif dan mana yang cuma memanaskan suasana.
6. Blog I-I memantau secara khusus peristiwa ini, sehingga bisa menuliskan catatan ini. Terima kasih kepada pihak-pihak yang segera mengirimkan berita lengkap kepada Blog I-I. -------------------

Catatan tambahan:

Sampai malam ini, isu peranan CIA dan MI6 dalam insiden Lapangan Merdeka Ambon terlihat masih prematur. Namun kemungkinan ini tidak diboleh ditutup, hal ini bisa menjadi tugas khusus kontra spionase Intelijen Indonesia. Bisa dimulai misalnya dengan mencermati pola-pola hubungan tokoh RMS dengan CIA yang telah terkumpul dengan baik.

Pihak-pihak yang merasa keheranan bagaimana mungkin terjadi sekelompok penari cakalele yang tidak ada dalam daftar acara bisa masuk ke lapangan sebaiknya tidak perlu terlalu heran. Apakah 1000 dollar cukup untuk membuka jalur, jangankan CIA...Blog I-I juga sanggup untuk melakukan hal-hal ringan semacam itu. Kita masih di Indonesia kan? begitu seloroh kebanyakan agen CIA yang mulai over confident. Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Friday, June 29, 2007**

Koalisi Kuning-Merah

Namanya juga politik taktis menuju kekuasaan, lagi-lagi tidak ada yang aneh atau bersifat khusus. Apalagi dipertajam dengan isu pro-konservatif dan pro-reformasi.

Ujungnya cuma kekuasaan saja. Blog I-I secara perlahan mencatat penurunan kualitas politik Indonesia dengan bergesernya demokrasi ke arah penguasaan sistem demokrasi oleh elit. Sebut saja istilahnya Demokrasi Elitis.

Blog I-I memberikan peringatan dini hancurnya demokrasi bila kondisi taktis menuju kekuasaan tidak segera diatasi oleh gerakan pemantapan hukum dan penyadaran politik masyarakat yang mensyaratkan perbaikan kesejahteraan dan tingkat pendidikan. Demokrasi hanya menjadi mainan pemilik modal dan elit politik...bila begini terus tidak ada jaminan terselenggaranya mekanisme kontrol apapun di negeri ini.

2009 oh 2009...

Posted by Senopati Wirang /**Friday, June 29, 2007**

Merah Putih Indonesia Raya

Berada ditengah-tengah gegap gempita gelora Bung Karno membuat saya meneteskan air mata. Sekian lama setelah reformasi, tidak pernah saya mengalami keadaan bersama semangat keIndonesiaan yang begitu kuat bersama puluhan ribu pendukung Tim sepakbola Indonesia. Meskipun Indonesia kalah 1-2 dari Saudi Arabia, namun kekalahan itu tidak mengendorkan rasa semangat ketika melangkah meninggalkan gelora Bung Karno. Kekalahan itu terjadi setelah sebuah perjuangan panjang selama 90an menit, pada detik-detik akhir...kita harus melihat bahwa keberuntungan belum berpihak kepada lawan. Tak ayal rasa kesal karena kalah dari penonton tidak meluap menjadi kemarahan, malahan lahir simpati karena perjuangan Tim Indonesia boleh dikata pantas untuk dipuji apapun hasilnya.

[D E L E T E D] atas permintaan agen P5, dengan argumentasi dukungan data "tidak akurat" dan "tidak dapat dipertanggungjawabkan". Model artikel seperti ini kurang tepat di Blog I-I, karena tidak berlandaskan pada hard fact. Meskipun demikian agen P5 memberikan apresiasi yang baik dari sisi *vision* dimana hal yang serupa telah menjadi pembahasan di dunia spiritual. Esensi semangat Indonesia Raya juga harus dibangun di kalangan yang menggeluti dunia spiritual.

Salam Merah Putih

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, July 15, 2007**

Rethinking 04

Ungkapan-ungkapan Tsar sangat menarik untuk segera direspon. Karena hal itu mengingatkan pendidikan intelijen oleh Pusintelstrat, dibandingkan dengan pendidikan Investigasi Polisi, dan pendidikan intelijen oleh Counterpart Bakin dahulu.

Perbedaan nyata kerjaan intelijen dengan Polisi adalah dalam soal pengungkapan sebuah delik hukum, intelijen mengutamakan pencegahan atas terwujudnya ancaman terhadap negara (membuka tabir masa depan). Sementara Polisi berjaga-jaga (keamanan di saat sekarang) dan mengungkap kejadian kejahatan (yang telah terjadi). Saat ini Polisi sudah merambah wilayah intelijen dengan membangun unit intelijen sendiri, namun polanya masih dalam upaya pengungkapan kasus pro-justisia.

Jadi pikirkan kembali sebelum menuduh bahwa terjadi kelinglungan dalam menjadi bekas-bekas langkah di hamparan pasir. Bagi intelijen tidak ada yang membingungkan, semuanya begitu jelas meskipun buktinya tidak cukup diajukan ke depan hukum. Sementara bagi Polisi, meskipun juga sudah jelas, namun semua bukti awal di atas pasir tidak akan secara gegabah dibahas kepada media massa, karena itu merupakan bahan penyelidikan yang sangat vital. Dengan demikian, dunia kepolisian dan intelijen Indonesia terus bekerja tanpa harus melaporkan setiap detail perkembangan kepada publik, kalo dilaporkan tentu malahan akan kontra-produktif.

Intelijen juga mengupayakan minimalisir korban serta pencegahan aksi susulan, sementara Polisi berkonsentrasi pada pengungkapan misteri kejahatan dengan penangkapan dan pengungkapan jaringnya. Dengan demikian, siapa yang linglung.

Bahwa ada dugaan permainan intelijen asing juga sudah diketahui secara jelas oleh segenap aparatur keamanan Indonesia, namun tidak semua level mengetahuinya. Sehingga bila anda bertanya kepada bagian humas, meskipun bintangya ada 10 sekalipun kata-katanya tidak akan bisa mencerminkan 100% kenyataan, karena kenyataan itu hanya bisa dipertaruhkan di depan pengadilan resmi (meja hijau) ataupun pengadilan tidak resmi (eliminasi).

Semoga bermanfaat

Posted by Senopati Wirang /**Friday, July 13, 2007**

Sedikit lagi tentang Cakalele RMS

Seperti biasa investigasi laporan Tempo memang bisa dianggap salah satu yang terbaik di negeri ini, obyektif...berimbang...komprehensif. Dalam laporan Tempo edisi Edisi. 20/XXXIIIIII/ 09 - 15 Juli 2007. (Bukan promosi gratis buat Tempo)

Sebagai sebuah model penyusunan laporan, bolehlah menjadi pelajaran bagi rekan-rekan Blog I-I yang malas mengumpulkan bahan keterangan dan menulis catatan detail. Setelah itu baru melakukan analisa terhadap detail bermakna, dimana dalam kasus Cakalele yang dilaporkan Tempo tersebut perhatikan bagaimana informasi yang disampaikan oleh Presiden RMS Alexander H. Manuputty yang mengklaim aksi anggotanya itu telah lama direncanakan. Katanya, "Itu hak politik rakyat Maluku." Meskipun RMS sudah bermetamorfosis menjadi [**deleted**]di tengah-tengah masyarakat Maluku, namun hakikatnya masih sama. Betapapun kecilnya, hal ini harus segera diatasi karena pengaruh Langley bisa memperbesarnya seperti dalam kasus Aceh, Timor-Timur dan Papua. Walaupun masalah RMS hanya sebuah persoalan minor bagi AS, namun cukup mengganggu bagi Indonesia.

Sebuah klaim yang mandul namun menjadi berbahaya serta perlu dicatat secara seksama. Dalam hal ini, peranan Langley yang telah lama memelihara Alex sebagai kuda hitam untuk mengalihkan perhatian pemerintah Indonesia memang cukup lihai. 4 tahun lalu, operasi mengamankan agen Alex oleh CIA dilakukan berdasarkan argumentasi

bahwa Alex akan dibunuh yang mana bisa melemahkan pembelaan politik RMS di fora internasional.

Khusus mengenai kasus Cakalele, oposisi terhadap pemerintahan SBY dalam kasus separatisme bukan hanya yang berada dan berasal dari luar seperti Alex dan pengendalinya di AS, melainkan juga lahirnya sekitar 3 oposisi internal SBY yang harus diawasi secara serius.

Pertama adalah kelompok militer yang anti SBY, hal ini sudah diketahui intelijen namun belum sepenuhnya terkendali.

Kedua adalah kelompok militer mengambang yang kebanyakan merupakan perwira aktif yang sewaktu-waktu siap membelot terhadap SBY dengan melakukan sabotase. Betapapun ditutup-tutupi oleh petinggi TNI, dalam kasus Cakalele, Blog I-I menyarankan langkah tegas berupa hukuman atas tindakan tidak loyal tersebut.

Ketiga adalah kelompok politik yang masih bermain dalam tataran wajar yang fungsinya hanya menggosok setiap isu menjadi semakin panas guna menggerogoti citra SBY.

Mengapa Blog I-I tidak menyoroti Polisi dan intelijen, sejauh ini dua institusi tersebut adalah institusi yang memegang erat tugas pokok dan amanat hukum. Apakah berarti militer tidak? yang perlu dilakukan adalah semacam penelitian khusus dalam internal militer yang bisa membahayakan masa depan Indonesia Raya.

Atau langkah lain yang diperlukan adalah memberikan perhatian yang lebih serius kepada berbagai persoalan dalam tubuh militer. Khususnya dalam mendorong reformasi total militer termasuk kompensasi yang harus dipenuhi oleh pemerintah.
Silahkan membaca artikel Tempo yang sangat menarik tersebut....

Edisi. 20/XXXIIIII/ 09 - 15 Juli 2007

Nasional

Setelah Tari itu Dimainkan...

Insiden itu terjadi juga meski ribuan tentara dan polisi dikerahkan untuk menjaga Presiden Yudhoyono: 28 penari cakalele liar mendekati Presiden dan hampir saja membentangkan bendera Republik Maluku Selatan. Aparat keamanan saling tuding.

Di Los Angeles, Amerika Serikat, Presiden RMS Alexander H. Manuputty mengklaim aksi anggotanya itu telah lama direncanakan. Katanya, "Itu hak politik rakyat Maluku."

DARI Los Angeles, Amerika Serikat, sesumbar itu dikumandangkan. "Sudah saatnya Indonesia mengembalikan negara kami," kata Alexander H. Manuputty, Presiden Republik Maluku Selatan. Empat tahun sudah ia bermukim di Amerika, setelah melarikan diri karena dituding aparat mengibarkan bendera disintegrasi.

Alex, kini 60 tahun, meminta pemerintah Indonesia membebaskan mereka yang ditahan akibat insiden cakalele. Ia pun meminta mereka yang luka diobati. Yang lain, "Tidak perlu mereka dikejar-kejar. " Katanya, tarian cakalele telah lama disiapkan RMS—organisasi yang diklaim Alex beranggota 1,5 juta orang. Tujuannya, "Mengumumkan

kepada dunia internasional tentang keadaan Maluku yang sebenarnya." Alex pun mengajak pemerintah Indonesia berunding.

Insiden cakalele yang disebut Alex adalah penari liar yang berhasil mendekati Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Jumat dua pekan lalu. Ketika itu Presiden hadir di Ambon untuk menghadiri peringatan Hari Keluarga Nasional.

Hujan mengguyur Ambon ketika 28 penari cakalele itu datang membawa parang dan tombak kayu. "Mau apa?" kata Kepala Satuan Brigadir Mobil Kepolisian Daerah Maluku, Komisaris Besar Rahmat Hudail, yang sedang berpatroli, kepada salah seorang dari mereka. "Mau menari, Pak," kata mereka. Polisi itu berlalu.

Presiden tiba pukul 09.30 waktu setempat. Ambon dijaga sangat ketat sejak pagi. Lebih dari 2.500 polisi dan tentara diturunkan, 355 orang di antaranya berjaga di sekitar Kepala Negara. Mereka yang keluar-masuk mesti menunjukkan identitas khusus, yang ditandatangani pejabat provinsi dan Komando Daerah Militer Maluku.

Rombongan "pria penari" itu terus bergerak. Karena dianggap mengganggu lalu lintas, mereka hendak dibubarkan seorang tamtama polisi. Mereka lalu dibawa ke area parkir Lapangan Merdeka. Tapi mereka terus mencari peluang masuk ke lapangan.

Lalu kesempatan itu datang: para penari katreji, tarian penyambut Presiden, selesai beraksi. Mereka hilir-mudik di pintu lapangan.

Penari tak diundang itu memanfaatkan kesempatan tersebut. "Mereka mengikuti penari katreji melalui pintu di dekat kantor gubernur," kata Kepala Polda Maluku, Brigadir Jenderal Guntur Gatot Setiawan.

Maka, terjadilah insiden itu. Dua puluh delapan pria melepas baju di kantor Sinode untuk menarikan cakalele di depan Presiden. Mereka melompat-lompat dan mengacungkan senjata kayu. Baru 10 menit kemudian, Presiden, para menteri, undangan, dan aparat keamanan menyadari ada yang tak beres. Tarian itu ternyata tak masuk daftar acara. Apalagi para penari mencoba membentangkan bendera Republik Maluku Selatan (RMS)—kain biru, putih, hijau, merah yang kerap disebut Benang Raja.

Guntur Gatot dan anak buahnya plus Pasukan Pengamanan Presiden menggiring mereka ke luar lapangan. Detasemen Khusus 88 Antiteror kemudian menangkap para penari itu di luar lapangan. Polisi menyita bendera RMS dan selebaran berisi tuntutan penarikan TNI dan Polri dari Maluku.

I I I

TARIAN cakalele di Ambon itu membuat pejabat keamanan di Jakarta saling tuding. Kantor Kementerian Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan menurunkan tim investigasi ke Ambon, Senin pekan lalu. Mereka terdiri dari sekretaris kementerian Letnan Jenderal Agustadi Sasongko; Asisten Operasional Kepala Staf Umum TNI Mayor Jenderal Bambang Darmono, dan Deputi Kementerian Bidang Pertahanan Negara Brigjen R. Simbolon.

Tim investigasi, menurut Agustadi, menyimpulkan adanya koordinasi yang buruk antara bagian acara dan bagian pengamanan. Pasalnya, "Tarian cakalele tidak ada dalam daftar acara tapi bisa masuk," kata mantan Panglima Kodam Jaya itu. Menurut dia, aparat terkecoh karena pemimpin penari itu mengenakan tanda pengenal resmi dari panitia.

Namun kurangnya koordinasi itu agak aneh. Kunjungan Presiden ke suatu daerah—apalagi di wilayah yang dianggap rawan seperti Ambon—pasti disiapkan jauh-jauh hari. Sebelum Presiden tiba, paling tidak ada dua tim pendahulu yang dikirim untuk menyiapkan berbagai hal, terutama masalah pengamanan.

Abdullah Mahmud Hendropriyono, mantan Kepala Badan Intelijen Negara, menuturkan tim pendahulu pertama biasanya terdiri atas sekretaris militer, kepala protokoler istana, dan komandan pasukan pengamanan presiden. "Sekretaris militer menjadi koordinatornya, " katanya.

Tim pendahulu itu membawa skenario yang telah disusun di Jakarta. Skenario itu lalu diperbaiki berdasarkan hasil peninjauan pertama. Tim pendahulu kedua tiba beberapa hari sebelum kedatangan Presiden. Selain tim pendahulu itu, menurut Hendropriyono, petugas dari Badan Intelijen Negara juga dikirim secara terpisah.

Seorang perwira yang pernah berpengalaman mengamankan presiden menuturkan, menjelang kedatangan kepala negara, panitia menggelar

gladi kotor dan gladi bersih. Dua gladi itu melibatkan semua pengisi acara dan petugas keamanan.

Di situlah mereka mengetahui detail acara demi acara, rute yang akan dilalui presiden, tempat para pengisi acara berganti pakaian, juga petugas di setiap pos penjagaan. "Pada hari H, para petugas itu harus berada di tempat sesuai dengan saat gladi bersih," katanya. "Tidak boleh ada yang berpindah."

Pada hari H, penjagaan lebih diketatkan. Semua barang yang hendak dibawa masuk lokasi acara harus diperiksa. Untuk mencegah kemungkinan buruk, anggota Komando Wanita Angkatan Darat (Kowad) atau polisi wanita (polwan) bahkan ditugasi menjaga tempat perempuan berganti pakaian.

Sebagian dari tentara menanggalkan baju seragamnya. Mereka bersalin rupa menjadi warga biasa. Ada yang disiapkan untuk ikut mengelu-elukan presiden. "Kadang-kadang, petugas ikut merekayasa agar lalu lintas menuju lokasi acara presiden menjadi macet. Tujuannya agar gerak rombongan demonstran terhambat sehingga tidak bisa mendekati presiden," katanya.

Persiapan semacam itu bukannya tak dilakukan saat Presiden Yudhoyono berkunjung ke Ambon. Menurut Panglima Kodam XVI/Pattimura, Mayor Jenderal Sudaimady Subandi, persiapan sudah dilakukan sejak awal Mei lalu. Bersama Kepala Polda, ia pun berkoordinasi dengan Menteri

Sekretaris Negara Hatta Rajasa di Jakarta, sepekan sebelum kunjungan Presiden (lihat Parang Kayu dari Pintu yang Lain).

Dalam rapat itu, menurut Janzi Sofyan, staf khusus Kepala Badan Intelijen Negara, lembaganya memberi sinyal adanya tiga hal yang harus diwaspadai selama kunjungan Yudhoyono. "Yaitu aksi pengibaran bendera RMS, demonstrasi pengungsi korban konflik, dan aksi aktivis lingkungan hidup," katanya.

Presiden pun mengakui adanya peringatan dari para pembantunya beberapa hari sebelum berkunjung ke Ambon. "Atas informasi itu, saya meminta acara ini dipersiapkan baik-baik agar jangan ada yang mengganggu," katanya, beberapa saat setelah para penari cakalele digiring ke luar lapangan.

Dengan persiapan yang gegap-gempita itu, kemungkinan buruknya koordinasi sebenarnya bisa dikecilkan. Usman Hamid, Koordinator Komite untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras), mengungkapkan kemungkinan lain: potensi kekacauan itu sudah diketahui sebelumnya tapi dibiarkan dengan maksud tertentu. Ada kabar, seorang perwira dari korps polisi militer sengaja membiarkan para penari masuk. Tapi informasi itu dibantah Letjen Agustadi. "Jangan berburuk sangka," katanya.

III

MASA jaya RMS terjadi pada pertengahan 1970-an. Di Belanda, mereka melakukan beberapa aksi. Di antaranya pada 4 Desember, ketika

sejumlah anggota kelompok itu menyerbu kedutaan Indonesia di Den Haag. Seorang pegawai konsulat tewas dalam insiden itu (lihat Naik-Turun Benang Raja).

Sejak penyerangan itu, pemerintah Belanda mengizinkan kantor diplomatik Indonesia dijaga prajurit Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Padahal, lazimnya aparat lokallah yang bertanggung jawab atas keamanan misi diplomatik negara asing. "Dulu anggota Kopassus di sini sampai 15 orang, tapi kini tinggal empat," kata Mulya Wirana, konsuler masalah politik kedutaan RI di Belanda.

Kini aktivitas RMS di Belanda tak lagi terdengar meski di sana bermukim sekitar 45 ribu orang Maluku. Baru setelah aksi penari cakalele, mereka muncul lagi. Pada Rabu pekan lalu, sebagian dari mereka mendatangi kedutaan RI di Tobias Asserlaan, wilayah perkantoran diplomatik di Den Haag.

Para aktivis RMS itu membentangkan poster di luar pagar kantor kedutaan yang rimbun. Di antaranya bertulisan tuduhan bahwa pemerintah Indonesia telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia. Spanduk lain berbunyi: "Kemerdekaan adalah hak asasi manusia yang paling fundamental" .

Di luar itu, simpatisan RMS di Belanda tak banyak lagi: jumlahnya bisa dihitung dengan jari, beberapa di antaranya bahkan sudah lanjut usia. Budi Setyarso, Faisal Asegaaf, Mochtar Touwe (Ambon), Kusmayani Rini (Brussel)

Posted by Senopati Wirang /Friday, July 13, 2007

Makna Kemerdekaan Indonesia Raya

Upacara Bendera 17 Agustus, berkumandangnya lagu Indonesia Raya, detik-detik Proklamasi, gelora salam Merdeka, derap langkah nasionalisme, renungan jasa para pahlawan, tabur bunga di makam pahlawan, berkobarnya semangat persatuan, panjat pinang, lomba makan kerupuk, dangdutan, perlombaan olah raga, serta berbagai kegiatan mengisi hari kemerdekaan, dan...dst...dst.

Seharian saya berkeliling Ibukota Jakarta memperhatikan perilaku berbagai kalangan masyarakat dalam memperingati hari kemerdekaan RI ke 62 ini. Semangat itu masih terasa, gelora untuk memajukan Indonesia Raya masih ada, kepedihan menahan beban ekonomi sedikit dilupakan untuk meramaikan Pesta Kemerdekaan Indonesia dalam kesederhanaan. Rasa malu sebagai akibat dari arah Indonesia yang tidak jelas sedikit terlupakan manakala menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Teringat perasaan senasib ketika bangsa Indonesia berjuang mencapai kemerdekaannya. Teringat persahabatan sejati kebangsaan Indonesia mengusir penjajah yang telah merampok kekayaan Indonesia. Teringat luka...kematian...tangisan...teriakan...tatapan harapan. Semua dilalui dengan keberanian dan mimpi untuk membangun bangsa Indonesia yang bersatu dalam payung NKRI yang bersama-sama memakmurkan rakyat.

Mengapa sekarang kita menjadi penakut, menjadi pengecut, menjadi

ragu-ragu, menjadi saling mencurangi, menjadi saling mencakar, menjadi saling curiga.

Mengapa kekuasaan menjadi rebutan, sementara tanggung jawab mengemban amanat penderitaan rakyat cenderung diabaikan. Kesombongan intelektual liberalisme menguasai sistem ekonomi yang kita pilih sekarang, akibatnya ekonomi liberal yang liar mencabik-cabik kekayaan bangsa yang terbagi-bagi hanya di kalangan elit. Pemerintah hanya menjadi penagih pajak yang tunduk pada kekuasaan yang telah dikuasai elit politik dan penguasaha. Korupsi belum juga menunjukkan penurunan yang berarti, ketidakseimbangan dimana-mana, semangat separatisme masih bergelaora seiring dengan antisipasi otonomi daerah yang miskin persiapan.

Apa sesungguhnya yang terjadi dengan negeri Indonesia yang semakin sering dilanda bencana, baik bencana alamiah maupun yang dirancang oleh tangan-tangan jahat penghianat bangsa.

Tidak seluruh kengerian dan mimpi buruk yang Blog I-I sampaikan merupakan akibat dari kepemimpinan nasional, tetapi juga menjadi nyata karena kita semakin egois, saling mendendam, masa bodoh, dan yang paling parah adalah pengecut, lebih parah lagi pengecut karena takut jatuh martabat, takut jatuh miskin, takut jatuh dari kekuasaan.

Akibatnya sebuah dosa besar bernama **korupsi** menjadi budaya, sementara sinergi kekuasaan dengan swasta kembali melahirkan jaring

kolusi yang sangat erat. Meskipun rakyat mati terbenam lumpur, tidak akan lahir kepedulian sejati dalam ketulusan menolong sesama manusia Indonesia. Apa yang terjadi adalah...ini perusahaanku, hartaku...ini negaraku, akulah pemimpin yang berpengaruh, mulai dari tingkatan manapun, bila ego kejahatan AKUnya itu tetap besar, kita akan terus menyaksikan kerusakan demi kerusakan.

Makna kemerdekaan tidaklah hanya bersifat individual tetapi merupakan cerminan kondisi bangsa yang terdiri dari berbagai komponen. Bila kita hanya memikirkan diri sendiri, niscaya bagi mereka yang mapan dan memiliki kekuasaan dan akses yang luas...sungguh hidupnya sangat amat merdeka. Tetapi bagi mereka yang nasibnya tergantung pada orang lain, perasaan terjajah itu justru semakin dalam apabila orang-orang yang memiliki pengaruh dalam hajat hidup orang banyak tidak mampu, pengecut, atau bahkan tidak paham bagaimana mengelola sumber-sumber kehidupan orang banyak secara adil.

Makna kemerdekaan adalah awal terwujudnya mimpi membangun bersama NKRI untuk kesejahteraan rakyat. Menjaga keamanan seluruh warga dalam lindungan sistem hukum yang adil dan kokoh. Bukan personifikasi kekuasaan individual ke dalam sistem seperti terjadi di wilayah Yudikatif dan eksekutif, atau rancangan sikut-menyikut di legislatif. Diperlukan keinsyafan massal tentang pentingnya kesadaran bersama dalam mengelola seluruh potensi bangsa.

Makna kemerdekaan dalam kerangka demokrasi masih bisa menerima

segala hiruk pikuk persaingan para elit untuk menjadi pengelola negara, namun semua itu dalam kepatuhan terhadap aturan main. Yang lebih penting lagi adalah keseriusan serta keberanian dalam menempuh jalan pembangunan yang akan berdampak luas dan positif bagi bangsa Indonesia. Segala perdebatan harus bisa dilaksanakan dalam semangat persatuan dan pada saatnya harus berhenti, para pihak harus mengerti dan mampu menerima secara legowo. Meskipun dendam dan sakit hati itu adalah sifat manusiawi, namun bila kebenaran sedang membimbing Indonesia Raya, kita patut mendukungnya. Sebaliknya bila kegelapan sedang berkuasa kita juga wajib menempuh langkah nyata untuk meneranginya.

Merdeka!!!
SW

Posted by Senopati Wirang /**Friday, August 17, 2007**

Pokok Persoalan Indonesia Raya

Setelah membiarkan Blog I-I tidak ter-update selama beberapa minggu, saya berharap pada halaman utama rekan-rekan kembali menemui tulisan Makna Kemerdekaan Indonesia Raya lebih lama. Tetapi memang klise dan membosankan juga pada akhirnya. Apalagi terjadi kericuhan-kericuhan yang melukai Indonesia Raya dengan insiden di Malaysia. Selain itu, ada cerita "burung" ala pahlawan kesiangan dari PK Kasus Munir. Kemudian ada kisah sukses intelijen di Afghanistan, kisah dimulainya perang intel menjelang 2009, kisah konsolidasi beberapa oportunis separatis yang tidak kebagian kue di Aceh, Papua, dan Maluku. Tidak kalah menarik adalah kisah perburuan Dul Matin di Filipina, Zulkarnain dan Noordin M Top di sebuah pedesaaan yang sedikit berbukit-bukit. Sementara soal pendekatan China dan Russia ke Indonesia Raya tampaknya dingin-dingin saja karena pengaruh Virginia memang cukup solid di tingkat elit. AS dan Jepang tetap berupaya mengikat Indonesia dalam hubungan erat yang semakin erat. Terakhir adalah berkembangnya kondisi demi kondisi yang semakin meresahkan di sisi sosial ekonomi yang juga menjadi perhatian sejumlah analis intelijen.

Apa sesungguhnya yang menjadi pokok persoalan Indonesia Raya?
Pertanyaan tersebuh menghantui saya selama berhari-hari dan semakin membingungkan karena meski ada banyak jawaban, tampaknya hal itu justru melahirkan rasa pesimis yang mendalam.
Betapapun juga, perlu saya sharing beberapa pokok pemikiran yang lahir dari perenungan saya sebagai berikut:

Pertama, persoalan yang paling krusial adalah masalah kebijakan ekonomi nasional Indonesia. Setelah keyakinan atas sistem ekonomi liberal menguasai seluruh elit pengambil keputusan, seyogyanya harus tetap ada reserve untuk menekan gejolak dari rakyat miskin yang terhempas dinamika riil ekonomi yang kejam. Perlu disadari bahwa mekanisme pasar yang saat ini mau tidak mau menjadi bagian dari apa yang harus Indonesia mainkan dalam percaturan internasional, berdampak positif bagi komponen bangsa yang siap dan berdampak negatif kepada masyarakat yang tidak siap. Dengan kata lain yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Meskipun indikator ekonomi makro akan berherak positif sejalan dengan kebijakan yang ditempuh, namun proses pemiskinan masyarakat tidak terhidarkan. Apakah ini semata-mata kekeliruan strategi pemerintah, ataukah ini akibat dari kebodohan dan kemalasan rakyat Indonesia? tentu masing-masing dari kita perlu melakukan introspeksi. Setelah kita yakin dengan persoalan yang dihadapi, seharusnya langkah-langkah perbaikan sudah bisa dilakukan untuk mencegah kerusakan yang lebih parah. Apabila anda berjalan-jalan di kota-kota besar Indonesia kemudian juga ke wilayah pedesaaan, kita akan menemukan begitu banyak ketimpangan yang seolah-olah mencerminkan keajegan kondisi ekonomi kita. Memang secara fisik terjadi pembangunan, kemudian kita juga melihat tumbuhnya kelompok menengah yang produktif, tetapi kita juga harus menangung meningkatnya persoalan sosial rakyat miskin yang semakin banyak. Dampak lanjutan berupa tidak kriminal menjadi makanan berita sehari-hari, seolah-olah Indonesia sudah tidak aman lagi sebaagi tempat hidup.

Kedua, perilaku para pejabat negara Indonesia Raya masih mencerminkan tingginya ego pribadi dan kelompok. Cermin paling buruk tampak dari dunia Yudikatif yang merefleksikan borok busuk yang bau dengan beberapa dinamika centil yang seolah-olah merupakan upaya tegas membangun independensi hukum. Cermin berikutnya yang sudah semakin membaik adalah dunia legislatif, meski masih jauh dari harapan perbaikan demi perbaikan menjanjikan terciptanya dunia politik yang santun dan perjuangan kelompok yang tidak merugikan kepentingan umum rakyat Indonesia. Di kalangan eksekutif baik di pusat maupun daerah relatif masih sarat dengan kepentingan sesaat. Walaupun hal itu dianggap sebagai resiko demokrasi, namun rakyat harus sadar dan memiliki sikap dalam memilih pemimpin di masa mendatang, yaitu pemimpin yang berani dan sungguh-sungguh berjuang untuk kemajuan bersama seluruh bangsa Indonesia untuk tingkat nasional, dan untuk kemajuan daerah di tingkat lokal. Kelakuan para elit seringkali justru menjadi penghambat pembangunan nasional karena ada benturan kepentingan di antara mereka.

Ketiga, merosotnya profesionalisme aparatur negara tercermin dari persoalan-persoalan yang dimulai dari awal pendidikan, seperti sekolah kedinasan, sampai pada pembinaan dan karir yang perlu terus diperbaiki. Lebih jauh lagi juga menyentuh masalah sistem penggajian dan pensiun.

Keempat, masalah korupsi masih menjadi penyakit terbesar di negeri Indonesia Raya yang harus segera diatasi secara menyeluruh dan terus

dijaga dengan hukum yang tegas serta mekanisme pengawasan yang ketat.

Beberapa catatan di atas dalam tataran yang wajar merupakan hal yang biasa di negara manapun. Tetapi mengapa kita tidak merasakan adanya derap langkah kompak dalam kerangka Indonesia Raya membangun bangsa dan negara Indonesia?

Biarpun sudah klise dan membosankan tidak ada salahnya bila kita mengingatkan diri kita sendiri tentang masa depan bangsa Indonesia membangun Indonesia Raya.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, September 04, 2007**

"Indonesia Pecah"

Begitulah kira-kira judul buku yang berusaha menarik perhatian publik tentang pentingnya NKRI. Djuyoto Suntani sang penulis memiliki latar belakang yang cukup unik dan mulai naik daun setelah gagasan World Peace Gong atau Gong Perdamaian Dunia pada era pemerintahan Megawati mendapat tempat dan dipromosikan secara spektakuler bukan saja di Indonesia melainkan juga ke mancanegara dan rencana ambisius untuk menggemakan gong perdamaian dunia ke berbagai penjuru bumi patut kita hargai.

Terima kasih atas informasi rekan-rekan Blog I-I yang memberikan data-data lumayan lengkap sehingga bisa tersusun dalam tulisan ini.

Bagaimana Blog I-I melihat perkiraan "Indonesia Pecah"?

Hal yang pertama sekali harus kita cermati dalam melihat sebuah perkiraan adalah pada akurasi data-data, kedalaman analisa serta pemaknaan dan tujuan dibuatnya sebuah perkiraan. Dalam dunia intelijen dimanapun di dunia ini dikenal istilah prediction of the future atau future trends yang dalam bahasa Indonesia lebih akrab dengan istilah perkiraan keadaan di masa mendatang atau dipersingkat menjadi perkiraan keadaan (kirka).

Indonesia Pecah adalah thesis lama menjelang kejatuhan mantan Presiden Suharto yang secara progresif beredar di kalangan akademisi

sosial politik khususnya pada waktu itu di Universitas Indonesia serta di kalangan elit oposisi politik dan elit redaktur media massa. Secara faktual, Indonesia berhasil melalui krisis perpecahan meskipun banyak korban jiwa jatuh dimana-mana selama proses perubahan menuju sistem politik yang demokratis. Satu-satunya fenomena pecah ditunjukkan dalam kasus Timor Timur yang secara historis memang telalu banyak kelemahan dari pihak Indonesia yang mudah dieksploitasi oleh pihak yang anti Indonesia. Dalam kasus Aceh, Papua dan propinsi lainnya masih ada ruang yang lebih baik untuk dikelola secara adil dan demokratis sehingga kemungkinan untuk pecah menjadi bisa diminimalkan. Namun keteledoran dan kebodohan dalam manajemen negara bisa saja memperkuat potensi perpecahan yang ada.

Bagi Blog I-I, mengemukakan kembali argumentasi Indonesia Pecah sah-sah saja bila dilandasi oleh kearifan niat untuk mengingatkan segenap warga Indonesia Raya untuk menyadari bahwa tetap berada dalam payung Republik Indonesia adalah pilihan yang logis dan menguntungkan. Hal itu bukan saja dari sisi kesamaan cita-cita membangun Indonesia Raya melainkan juga karena keyakinan adanya jaminan hukum dan politik yang tidak akan lagi memarjinalkan salah satu kelompok hanya karena perbedaan. Bhinneka Tunggal Ika harus benar-benar mewujud dalam perilaku dan keadaan yang terjamin yaitu dimana perbedaan itu terikat dalam satu cita-cita yang kuat membangun Indonesia Raya. Karena toh itu semua akan menguntungkan segenap warga negara. Perilaku dan kebijakan yang diskriminatif serta berbagai macam ketidakadilan harus segera disingkirkan, apalagi soal kesewenang-wenangan dan korupsi,

semua itu seyogyanya tidak lagi memiliki ruang untuk bernafas.

Persoalannya kemudian adalah apakah tepat bila kita memandang secara negatif masa depan Indonesia dengan argumentasi-argumentasi yang menggriring paa lahirnya kekhawatiran publik tentang pecahnya Indonesia. Blog I-I termasuk yang tidak menyarankan bagi segenap warga bangsa Indonesia untuk pesimis dan serba ketakutan dalam melihat masa depannya. Kita bukan lagi sekelompak manusia bodoh yang terus-terusan bisa diancam oleh hasutan-hasutan pemikiran yang justru memperkuat dan memperbesar perbedaan, apalagi bila ada tambahan pendekatan setengah magis tentang suratan Tuhan bahwa sejarah berulang dalam waktu tertentu. Sesungguhnya manusia sanggup untuk menjadi besar hanya dengan cita-cita dan impian yang besar pula, bila masa lalu menjadi hantu seperti dalam sebagian kosmologi tradisional Indonesia khususnya di tanah jawa ini, maka kemajuan tidak akan pernah bisa dicapai.

Lelah...sungguh lelah bila kepala kita dipenuhi oleh angan-angan ketakutan ah..nanti Indonesia pecah jadi sekian jadi sekian. Akan lebih positif apabila kita memiliki angan-angan kemajuan Indonesia Raya yang kuat dan bersatu padu dalam kerangka atau landasan yang disepakati bersama. Kita membangun demokrasi yang kuat, kita membangun sistem hukum yang kuat, kita angan-angankan bahwa para koruptor pasti kena hukuman...yah setidaknya kalau lepas dari hukuman dunia, hati seorang koruptor tidak akan pernah tenang, belum lagi bila kita meyakini adanya neraka sebagai tujuan akhir para penjahat.

Dari sisi kewaspadaan, Blog I-I masih melihat adanya hubungan yang kuat dalam thesis Indonesia Pecah dengan kembalinya sistem yang otoriter militeristik. Meskipun dengan prasangka baik Blog I-I tetap menganggap thesis Indonesia Pecah sebagai peringatan, namun bila dpelintir dalam tujuan tertentu maka, mekanisme kendali yang tersentral tampaknya akan lebih dominan, betapapun ilmiahnya pendekatan dalam mencegah pecahnya Indonesia, maka penguatan sektor keamanan dan pertahanan akan dominan. Mengapa kita tidak berpikir sebaliknya, yaitu dengan meyakini bahwa Indonesia di tingkat rakyat akar rumput sudah terbiasa dengan perbedaaan misalnya dalam kasus pemilihan kepala desa yang sudah berlangsung demikian lama jauh sebelum reformasi dimulai. Perbedaan itu tidak sama sekali mendorong perpecahan karena bersama-sama dalam kekuatan Indonesia Raya jelas lebih menguntungkan.

Mengapa Blog I-I mencurigai thesis Indonesia Pecah? Hal itu didukung oleh adanya informasi bahwa pihak-pihak menggagas ide Indonesia Pecah memiliki hubungan dengan kelompok Cendana. Silahkan rekan-rekan Blog I-I selidiki sendiri. Apakah Indonesia pecah akan menjadi legitimasi kebijakan yang setback, ataukah secara positif disikapi dengan kehati-hatian dalam mengelola negara tentu kembali ke pimpinan nasional kita.

Sekian

SW

Posted by Senopati Wirang /Sunday, December 30, 2007

saya link salah satu sumber terbuka yang dikirim oleh rekan Blog I-I yaitu dari GATRA

Soeharto

Sebenarnya saya agak sungkan dan ragu untuk menuliskan artikel khusus tentang mantan Presiden Suharto yang saat ini masih dalam keadaan sakit yang dilaporkan Tim Dokter Kepresidenan dalam kondisi kritis. Tetapi terdorong oleh kejanggalan bombardir berita tentang kondisi Pak Harto sejak tanggal 4 Januari 2008, saya merasa berkewajiban untuk sekedar sharing analisa yang mudah-mudahan bisa menjadi pegangan yang kuat bagi seluruh elemen reformasi Indonesia. Beberapa poin penting yang mendasari lahirnya tulisan khusus ini adalah sebagai berikut:

Pertama, saya yakin bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang penuh rasa kasih yang bisa diartikan bahwa sangat mudah kita mengasihani kondisi siapapun yang patut dikasihani. Dalam kaitan ini, jiwa kemanusiaan bangsa Indonesia tidak perlu diragukan lagi, sehingga tidaklah mengherankan apabila respon-respon spontan yang mencerminkan kejujuran ekspresi mengasihani kondisi yang sedang dialami Pak Harto benar-benar ada di berbagai penjuru Indonesia. Kejujuran yang merupakan simpati dan empati yang tidak memerlukan liputan radio, koran, ataupun TV. Tetapi lebih diekspresikan tanpa ada maksud menjilati keadaan, memamerkan kekuatan, ataupun mempertontonkan rasa bersalah karena pernah menghianati Pak Harto. Dengan kata lain, langsung mendo'akan yang terbaik bagi Pak Harto dan do'a itu tidak perlu dipertontonkan dengan mengundang media massa.

Kedua, karena kepolosan dan kejujuran masyarakat akar rumput maka dengan mudah pula segelintir elit lama maupun baru memanipulasi kegiatan yang baik yaitu do'a bersama menjadi media atau ajang show kepedulian yang tiba-tiba bagaikan jamur dan hebatnya adalah diliput secara terus-menerus oleh media massa.

Ketiga, betapa dahsyat peranan media massa dalam mendramatisir sebuah keadaan wajar manusia sakit dalam nuansa-nuansa pembentukkan opini untuk pembenaran salah satu cara pandang. Seolah-olah hal itu menjadi legitimasi moral bagi seluruh bangsa Indonesia untuk digiring pada cara pandang tertentu, khususnya dalam upaya menghapuskan segala persoalan yang melibatkan Pak Harto.

Keempat, betapa mantapnya langkah anasir kekuatan Orde Baru untuk memaksakan cara pandang tertentu bahkan dengan melakukan tekanan-tekanan kepada Presiden SBY, sampai-sampai SBY sempat salah langkah pada saat respon pertama, dan hal itu dengan sangat lihai dipelintir dan ditekankan sebagai langkah blunder yang disusul oleh semacam ekspresi maaf. Sungguh malang nasib Jaksa Agung Hendarman Supanji yang terpaksa harus menanggung kondisi malu dan serba tidak enak dengan menelan segala tuduhan jahat dalam respon pertama SBY.

Kelima, menguatnya cara pandang militeristik terlalu kentara dan hal ini merupakan indikasi telah bangkitnya percaya diri yang berlebihan dari sejumlah kubu militer dengan mengagung-agungkan rencana "pemakaman"

Jenderal Besar Bintang Lima. Siapapun yang merancangnya, dia tahu persis kondisi psikologis bangsa Indonesia.
Dari lima dasar pemikiran tersebut di atas saya ingin menyampaikan kepada seluruh publik Indonesia untuk membuka mata lebar-lebar dan menempatkan persoalan sesuai dengan kadar dan posisinya, sebagai berikut:

Pertama, ekspresi kemanusiaan terhadap kondisi pimpinan yang sedang sakit adalah suatu kewajiban yang wajar sebagai sesama manusia yang memiliki perasaan. Mengenang jasa-jasa seorang pemimpin juga hal yang lumrah manakala hal itu tidak ditujukan untuk menutup-nutupi kekeliruan sekecil apapun. Bahkan dalam kondisi tertentu tranparansi sebelum kita melanjutkan perjalanan ke alam kubur adalah sangat penting guna melepaskan segala ikatan duniawi yang akan menggelantungi perjalanan kita karena masih adanya kaitan kesalahan, utang ataupun urusan duniawi lainnya.

Kedua, tugas sebagai seorang prajurit atau jenderal, tugas sebagai pegawai kelurahan atau presiden bukanlah pekerjaan kepahlawanan. Pahlawan adalah mereka yang mengabdikan diri untuk bangsa dan negara tanpa mendapatkan imbalan, bahkan rela mengorbankan harta dan jiwa. Seorang Presiden Republik Indonesia mendapatkan begitu banyak imbalan yang diperoleh dari eksploitasi kekayaan alam, pajak rakyat, atau bahkan konsesi dari mekanisme perizinan di masa lalu. Adalah keliru bila kita mempercayai propaganda pahlawan pembangunan, ataupun propaganda tentang jasa seorang abdi bangsa dan negara sampai-sampai tidak bisa

diukur. Membangun bangsa dan negara Indonesia adalah amanat, tugas dan kewajiban seorang pemimpin. Sebagai imbalan dari pelaksanaan amanat rakyat tersebut, seorang pemimpin digaji dan diberikan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan level pimpinan negara. Apabila seorang pemimpin tidak melaksanakan amanat rakyat apalagi menghianatinya, maka hukuman juga akan diterapkan dengan tidak lagi menghendaki kepemimpinannya. Dalam kaitan ini, peristiwa Mei 1998 adalah bukti hukum dan sejarah bahwa rakyat tidak lagi menghendaki kepemimpinan Pak Harto. Bahkan telah lahir TAP MPR yang menjadi dasar hukum upaya penuntasan segala kasus yang melibatkan Pak Harto dan kroni-kroninya.

Ketiga, menghargai jasa pimpinan negara adalah wajar dan harus ditunjukkan secara nyata melalui kebijakan formal, melalui penghormatan, ataupun melalui ekspresi informal yang sunguh-sungguh merefleksikan ketulusan. Apapun yang diambil pemerintahan SBY sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap mantan Presiden Suharto harus dilakukan berdasarkan pertimbangan yang matang dan bukan karena tekanan Golkar yang sudah memulihkan kekuatannya paska gerakan reformasi. Pertimbangan yang matang tersebut juga tidak dalam ketergesa-gesaan hanya karena untuk memenuhi desakan pengacara keluarga Suharto yang memang sangat pandai dan licin. Saya sangat yakin bahwa Pak Harto lebih menghendaki transparansi jalan hidupnya ketimbang formalitas penghapusan delik kasusnya. Karena dengan demikian secara hukum akan jelas, bersalah atau tidak. Bila dinyatakan bersalah, maka bolehkan ada wacana pengampunan. Tetapi bila terbukti

tidak bersalah, maka harus ada proses pembersihan nama baik secara totala dan tidak perlu ada pengampunan.

Keempat, tentu saja kejujuran itu merupakan hal yang sangat mahal di zaman kini. Karena rasanya sangat sulit untuk menempuh jalan panjang pembuktian hukum kasus Pak Harto. Ketiadaan unsur pengakuan dan kesulitan pembuktian dengan bukti keras dan saksi-saksi telah memberikan prediksi jalannya proses pengadilan kasus Pak Harto terlalu berkepanjangan. Andaikata saja ada kejujuran dari keluarga Pak Harto yang bisa segera menyelesaikan persoalan, maka persoalan akan segera selesai dan pemerintah maupun bangsa Indonesia akan sangat menghargainya dan sudah pasti akan diampuni dan bahkan do'a dengan ketulusan akan bergema di seluruh pelosok negeri dengan penghormatan yang dalam. Tetapi yang terjadi adalah penghukuman ganda dari berbgai penjuru yang akhirnya membuat Pak Harto dalam himpitan ketidakberdayaan.

Kelima, berhati-hatilah dengan gerakan anasir Orde baru yang telah mencengkeram kembali sendi-sendi kehidupan bernegara di Indonesia. Sementara unsur kebangsaan lagi-lagi terabaikan, anasir Orde baru secara serius telah mengembangkan operasi politik sebagaimana biasa dilakukan di masa lalu. Seluruh elemen intelijen paham apa yang saya katakan, karena kita biasa mengerjakannya dahulu.

Mohon disebarluaskan kepada seluruh elemen gerakan reformasi, semoga dapat menjadi penguat untuk berpegang teguh pada cita-cita membangun

good governance di bumi Indonesia Raya. Dengan catatan penting bahwa kita tetap menghormati mantan Presiden Suharto dan menghargai jasa-jasanya, namun janganlah moment yang sedang dilalui Pak Harto dimanfaatkan oleh kroni-kroninya untuk penghilangan seluruh persoalan lama dan seolah-olah tidak pernah terjadi.

Akhir kata saya mohon saya dikoreksi bila ada yang keliru dan atas ketidaketisan tulisan ini, saya juga mohon ma'af yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar Jenderal Soeharto dan orang-orang terdekatnya.

Semoga niat baik yang saya teguhkan dalam hati saya untuk masa depan Indonesia Raya bisa mengurangi dosa-dosa saya karena menuliskan artikel ini.

Senopati Wirang

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, January 15, 2008**

Mencla-Mencle

Sekedar menjawab beberapa pertanyaan yang mempertanyakan sikap Blog I-I atas wafatnya mantan Presiden Suharto, maka perlu ditegaskan disini bahwa dua tulisan sebelumnya tidak bertentangan. Karena sangat jelas, bahwa dari sisi pekerjaan sebagai seorang intel, almarhum Suharto punya catatan prestasi. Juga sangat jelas bahwa dari kontroversi masalah korupsi, pelanggaran HAM, dan rapuhnya struktur ekonomi nasional Indonesia, yang juga melibatkan keluarga besar Cendana dan kroni-kroni Golkar dan Militer, maka almarhum Suharto meninggalkan catatan yang menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah sekarang.

Dengan demikian Blog I-I mudah-mudahan tidak terlihat mencla-mencle.

Posted by Senopati Wirang /**Friday, February 01, 2008**

ANALISA &
PERISTIWA KHUSUS

AM Hendropriyono versus TPF Munir

Jenderal (purn) Abdullah Mahmud Hendropriyono adalah mantan kepala BIN sekaligus tokoh nasional kontroversial yang telah banyak dilukiskan media massa sebagai tokoh yang begini dan tokoh yang begitu. Dihormati kolega karena keberanian dan prinsipnya, disegani lawan di medan pertempuran karena strateginya, ditakuti musuhnya karena keprofesionalannya di bidang militer, dicintai anak buah karena kedekatannya dan kehangatan pribadinya, dibenci musuh politik karena kelihaian dan arogansinya.

TPF Munir adalah sebuah Tim bentukkan presiden yang didesak oleh gerakan aktivis, karena Munir Sarjana Hukum adalah salah satu aktivis yang tewas secara misterius. Ketakutan terulangnya peristiwa tewasnya aktivis lain membuat hampir seluruh aktivis HAM memiliki kepentingan yang sama, yaitu membongkar misteri tersebut.

Di sisi lain ada rakyat Indonesia yang menjadi saksi polemik di media massa. Ada juga pemerintah dengan aparatur penegak hukumnya yang juga menyaksikan polemik tersebut sekaligus berada di dalam proses pengungkapan kasus Munir SH.

Dalam kasus ini biarkan saya berposisi sebagai rakyat biasa yang kebetulan rajin mengamati perkembangan berita nasional Indonesia:

1. Sejak awal kematian Munir SH sudah ada desas-desus keterkaitan

BIN, yaitu yang disebar oleh seorang atau beberapa "oknum" kepada sejumlah aktivis dan wartawan melalui telepon genggam. Berawal dari desas-desus itu muncul ide pembentukkan TPF Munir dari kalangan aktivis karena diyakini Polisi tidak akan mencapai hasil maksimal.

2. Pemerintahan Yudhoyono yang baru dan memerlukan simpati segera merespon harapan para aktivis tersebut. Dalam posisi ini terjadi simbiosis mutualisme antara gerakan aktivis dan pemerintah. Dibentuklah TPF Munir dengan terjadinya beberapa penolakan dari sejumlah aktivis untuk duduk di dalamnya karena selain tidak yakin juga memperhitungkan "resiko" pribadi berupa kegagalan total.

3. Proses penyelidikan yang telah diwarnai "dugaan" berdasarkan informasi awal segera dimanfaatkan TPF yang dipimpin Jenderal Polisi berbintang satu untuk mengarahkan penyelidikan pada kemungkinan terlibatnya BIN. Secara perlahan satu-persatu langkah penyelidikan mencapai "keberhasilan" dengan puncaknya penetapan tersangka.

4. Karena tujuannya memang membidik BIN dan sejumlah mantan pimpinannya, maka TPF Munir tidak puas dengan penetapan tersangka itu oleh Kepolisian. Akhirnya berdasarkan "kekuatan" dukungan politik dari presiden dan "keberanian", beberapa anggota TPF berinisiatif melacak lebih jauh.

5. Kemudian terjadi lagi desas-desus dari seorang atau beberapa "oknum" yang menceritakan pernah melihat surat tugas yang mengaitkan

Pollycarpus dengan BIN. Terjadilah proses tarik menarik TPF Munir dan BIN yang membuat mantan Sekretaris Utama BIN bolak-balik ke diinterogasi TPF dan Polisi. Dilanjutkan dengan sejumlah mantan petinggi BIN lainnya seperti Kepala Biro BIN dan mantan Deputi V BIN, bahkan "hebatnya" TPF Munir sampai bisa melacak jalur telepon yang konon pernah tercatat menghubungkan mantan Deputi V BIN dengan tersangka Sdr. Pollycarpus. Belakangan pejabat tinggi aktif BIN turut diinterogasi.

6. Dibayang-bayangi oleh kemungkinan gagal karena tidak bisa membuktikan desas-desus surat tugas Pollycarpus dengan "memaksa" mantan petinggi BIN dan petinggi BIN, TPF mengembangkan opini negatif tentang BIN dan mantan petingginya bahkan juga menuduh Ketua BIN sekarang tidak kooperatif. Dalam jalur yang lain telah dipersiapkan langkah-langkah membuat kasus Munir sebagai kasus HAM internasional.

7. Karena dikait-kaitkan terus dalam sejumlah pemberitaan media massa, akhirnya Jenderal (purn) AM Hendropriyono menjadi gerah dan mengambil langkah hukum demi membela nama baiknya yang sudah lama digerogoti oleh proses yang biasa disebut pembunuhan karakter seseorang.

8. Polemik-pun berkelanjutan. Para aktivis mengupayakan konsolidasi kekuatan dan mencari dukungan dengan jalur khusus kepada Komnas HAM untuk lebih serius dalam kasus Talangsari. Kemudian sejumlah LSM pun melakukan aksi kecaman terhadap Jenderal (purn) AM Hendropriyono.

9. Persoalan ini bila kita coba lihat dari kacamata rakyat jelata jelas "TIDAK PENTING", karena rakyat biasa tidak akan pernah bisa melihat dari kacamata Elit Aristokratis para aktivis yang akhirnya terjebak dari idealisme ideologi menjadi kepentingan individualistik. Rakyat biasa juga tidak akan pernah bisa melihat dari kacamata seorang Elit Politik para petinggi dan mantan petinggi BIN. Rakyat jelata juga tidak akan bisa melihat dari kacamata Elit Eksekutif Presiden Indonesia.

10. Meskipun demikian, rakyat biasa seperti Ibu Suciwati istri Munir SH adalah pihak pertama yang merasakan kesedihan luar biasa karena kehilangan suami sekaligus penopang hidupnya. Dari kacamata Suciwati tentu saja pengungkapan kasus Munir menjadi "PENTING", demi keadilan dan demi kepuasan (ketentraman) bathin tentunya. Pentingnya terletak pada sisi kemanusiaan atas suatu peristiwa pidana "biasa" yang menimpa suaminya.

11. Namun bagi para aktivis letak pentingnya adalah terletak pada kemenangan Elit Aristokrat Aktivis yang jauh dari kejelataan, dan kemenangan aktivis atas dominasi negara yang "mungkin" dianggap mempraktekan kekerasan. Posisi aktivis akan semakin kuat pasca kasus Munir bila memang keberuntungan berpihak padanya. Bahkan bisa menjadi sebuah despotisme baru, dimana penguasaan opini publik dan justifikasi gerakan politik menjadi senjata ampuh dalam mendikte tata sosial masyarakat Indonesia.

12. Tidaklah mengherankan bila resistensi terjadi justru dari dalam

tubuh pemerintah sendiri. Karena pemerintah tidak akan sanggup menanggung kehancuran kredibilitas intelijen, terkecuali dengan cara melikuidasi dan membentuk organisasi baru. Bilapun ini dilakukan, entah apa yang akan terjadi sulit untuk diprediksikan ke depan.

13. Yang akan paling mengerikan adalah apabila desas-desus yang dipercayai oleh sejumlah anggota TPF ternyata bagian dari permainan besar yang tidak pernah ada dan tidak akan pernah bisa dibawa ke hadapan hukum. Inilah faktor utama yang membuat Polisi jauh lebih hati-hati, karena segala bukti yang tidak bisa menjadi barang bukti di pengadilan adalah sia-sia.

Posted by Senopati Wirang /**Thursday, June 02, 2005**

Ada Apa dengan KONTRAS

Dahulu ketika saya pernah menulis tentang kasus Munir (baca Munir), saya mendapatkan informasi awal dari seorang informan dalam tubuh Kontras dan Utan Kayu 164 yang saya crosscheck dengan beberapa lingkar intelijen BIN. Sungguh amat sulit melakukan rekonstruksi faktual berdasarkan bukti-bukti untuk dibawa ke depan hukum. Meski kemudian ada beberapa pihak yang mencoba meyakinkan berdasarkan 23 bukti yang ditolak pengadilan, saya tetap tidak bergeming....ini kasus yang pelik. Bila beberapa artikel saya mengarah pada kemungkinan bahwa misteri itu telah dipecahkan oleh BIN, maka hal ini berdasarkan pada informasi analis rekan Blog I-I yang secara meyakinkan mengungkapkan analisanya berdasarkan pada peta kekuatan organisasi BIN kepada saya dua tahun yang lalu. Bahwa sistem kerja BIN yang memiliki sel-sel operasi yang tersebar luas dan mendalam itu tersekat-sekat dalam kompartementasi yang ketat. Tidaklah mengherankan bila ada unsur pimpinan BIN yang tidak mengetahui apa yang terjadi. Analis tersebut meyakinkan saya bahwa kasus Munir adalah pekerjaan di luar institusi BIN, namun menggunakan teknik dan kemampuan yang hampir menyamai dengan kemampuan sel BIN. Dari situlah berangkat anggapan bahwa BIN terlibat, yang kemudian diperkuat dengan hembusan isu keterlibatan beberapa orang intelijen yang bekerja di BIN. Sesungguhnya bila memang demikian, tentu sudah muncul kekhawatiran kalangan intelijen akan tuduhan miring tersebut. Tapi setelah lebih dari dua tahun berselang, saya menerima kabar bahwa ternyata dari sel-sel khusus BIN

tidak terdeteksi ada yang menerima order menghabisi Munir. Akhirnya saling berpandangan, siapa ya?

Sebuah isu kuat yang tidak pernah disentuh adalah masalah internal Kontras dan sejumlah aktivis yang tidak suka dengan Munir. Sebuah analisa mutakhir yang mengarah pada terjadinya kerjasama antara desertir sel BIN dengan aktivis yang membenci Munir-pun mengemuka dalam analisa intelijen. Tidak berbeda dengan prasangka keterlibatan BIN, analisa yang berdasarkan pada kepentingan "uang" tersebut masih dalam proses pengumpulan barang bukti.

Baru-baru ini kontras menyerang Kepala BIN Syamsir Siregar secara vulgar dengan tuduhan yang luar biasa (baca kontras), yaitu : ---

Pertama, BIN gagal bekerjasama dengan TPF dan Polri dalam mengungkap pembunuhan Munir, meskipun telah jelas ada keterlibatan anggota dan pejabat teras BIN. Belakangan, BIN malah melobi Kongres AS-yang jelas bukan wilayah kompetensinya.

Kedua, BIN gagal mengantisipasi aksi teror dan kekerasan di Poso, bahkan mendeteksi bom yang meledak di lokasi dekat pos aparat keamanan.

Ketiga, Kepala BIN Syamsir Siregar sering melontarkan opini atau tuduhan-tuduhan negatif kepada masyarakat sipil. Misalnya, menyalahkan LSM atas peristiwa rusuh di Abepura 2006.

Keempat, BIN memiliki mindset anti demokrasi. Misalnya lewat stigmatisasi dan pewacanaan bahaya komunisme yang berakibat pembubaran forum-forum kebebasan sipil.

Kelima, Kepala BIN Syamsir Siregar tak serius mengawal perdamaian Aceh. Misalnya, menuding GAM tetap memperjuangkan kemerdekaan meski menandatangani MoU Helsinki.

Keenam, RUU BIN versi Maret 2006 adalah bukti BIN ingin memiliki kekuasaan berlebihan (menjadi super body), termasuk mengambil oper kewenangan penegak hukum (Pasal 12).

Singkatnya, kepemimpinan Syamsir Siregar gagal membangun BIN yang profesional. Bahkan menyeret BIN ke dalam wilayah yang bukan kompetensinya. Lebih jauh lagi, paradigma BIN terhadap demokrasi dan HAM tidak berubah.

Ada apa dengan KONTRAS ??? Sangat terasa tendensi negatif upaya melengserkan Sdr. Syamsir Siregar. Apa kepentingan KONTRAS dengan BIN dengan terus-menerus menyudutkan BIN yang telah berhasil secara gemilang menghancurkan sel-sel radikal teroris bersama aparat Kepolisian. Apakah Sdr. Usman Hamid sedang memancing kemarahan sel-sel BIN yang kadang menjadi liar dan lepas kendali?

BIN yang sering diremehkan, dilecehkan, dipojokkan, dan tampak seperti pesakitan dengan segala pembatasan sesungguhnya tetap memelihara kekuatan aslinya dalam sel-sel yang dijaga baik oleh prajurit intelijen yang memegang teguh prinsip sampai mati. Inilah yang kadang tidak

diketahui pimpinan. Bahwa keberhasilan pimpinan sangat tergantung pada perlakuan yang baik terhadap seluruh anggota BIN.

Sikap KONTRAS yang semakin mencurigakan telah memperkuat dugaan keterlibatan lingkaran Munir sendiri. Dengan kata lain, semakin kencang tuduhan kepada BIN sebagai institusi semakin lemah argumentasinya. Karena setelah saya mempelajari seksama seluruh bukti yang akan diolah kembali oleh Polisi, jawabannya akan tetap sama. Seyakin itulah orang-orang KONTRAS yang melontarkan tuduhan kepada BIN, seyakin pimpinan BIN. Artinya semua pihak yang pernah terlibat dalam TPF Munir sudah paham bahwa kasus Munir bukan saja dipastikan akan membeku, melainkan juga tetap terbuka sebagai komoditi politik. KONTRAS yang mulai kehilangan kredibilitas karena tingkat akuntabilitas yang menurun, sekarang bermain-main di luar bidang keahliannya, senjata makan tuan.

Bila KONTRAS bisa menuduh kepemimpinan Syamsir Siregar gagal membangun BIN yang profesional. Bahkan menyeret BIN ke dalam wilayah yang bukan kompetensinya. Maka masyarakatpun bisa melihat bahwa kepemimpinan Usman Hamid gagal membangun KONTRAS yang profesional. Bahkan menyeret KONTRAS ke dalam wilayah yang bukan kompetensinya, yaitu menjadi pengawas BIN.

Satu hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan segenap rakyat Indonesia adalah bahwa sangat terasa adanya gerakan melemahkan TNI secara sistematis. Hal ini hanya bisa dilakukan setelah persiapan yang

panjang dengan melihat kelemahan TNI dalam hal profesionalitas dan keterlibatan TNI ke dunia politik di masa lalu. Perhatikan bagaimana KONTRAS mengkritik BIN dengan mengingatkan bahwa BIN adalah institusi sipil, dan tidak boleh mencampuri urusan sosial-politik. Sangat aneh pernyataan bahwa BIN tidak boleh mencampuri urusan sosial-politik. Sebuah pernyataan blunder yang menunjukkan ketergesaan dalam pembuatan konsep pernyataan tersebut. Munirpun tidak akan pernah membuat pernyataan demikian.

Apabila tendensi kelakuan KONTRAS semakin jelas telanjang dalam membawa kepentingan melemahkan TNI dan BIN, maka jelas hanya pihak asinglah yang diuntungkan. Tetapi siapa pihak asing itu juga menjadi pertanyaan yang harus dijawab secara hati-hati. Perhatikan bagaimana proses "teror" kampungan yang katanya ditujukan kepada Kontras dan Istri Munir Suciwati yang seolah-olah dilakukan oleh oknum militer/negara. Sungguh konyol dan tidak mungkin dilakukan oleh sel-sel BAIS maupun BIN. Singkat kata, siapa semakin banyak bicara semakin kelihatan belangnya.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Thursday, January 11, 2007**

Munir oh Munir

Hohoho....ramalan Blog I-I tentang pemeliharaan kasus Munir dan permainan besar itu mulai memperlihatkan kenyataan. Meskipun sebenarnya saya sudah malas menyoroti kasus Munir, namun karena terkait dengan artikel Blog I-I dua tahun yang silam tentang kasus Munir dan duka cita intel, maka ada rasa tanggung jawab untuk sedikit menyampaikan analisa yang mudah-mudahan obyektif.

Seperti pernah saya ungkapkan, bahwa kasus Munir telah menciptakan luka yang mendalam bukan saja di kalangan aktivis namun juga di kalangan intelijen. Duka cita itu tampaknya semakin pudar dikalangan aktivis sejalan dengan masuknya proyek-proyek yang mengatasnamakan penyelesaian kasus Munir. Namun sebaliknya, duka cita komunitas intelijen justru semakin dalam karena semua intel aktif paham bahwa permainan politik di atas kasus Munir akan terus dimainkan oleh kelompok-kelompok tertentu seperti [**deleted**]. Memang permainan itu sangat kampungan, namun harus diakui bahwa sensitifitas dan keunggulan komparatifnya membuat banyak pihak menjadi sangat enjoy untuk memainkan sisi politiknya, Munir oh Munir.

Artikel saya kali ini terkait erat dengan perkembangan terbaru kasus Munir yang sudah dihembusi propaganda dan desas-desus yang lagi-lagi menyoroti intelijen seperti dalam upaya-upaya sebelumnya. Berdasarkan data lengkap dari informan Blog I-I dalam sidang perdana Peninjauan Kembali (PK) kasus Kematian Munir pada 9 Agustus 2007 di PN Jakarta

Pusat, novum baru yang digembar-gemborkan akan mampu menjaga daya tarik politik kasus Munir tersebut ternyata cerita lama juga. Yah...lagi-lagi tentang surat-menyurat yang dikemas sedemikian rupa akan menciptakan opini publik tentang terkaitnya pimpinan intelijen di institusi BIN dalam kasus kematian Munir. Apabila dahulu soal surat-suratan itu dituduhkan kepada pejabat setingkat direktur dan sekretaris utama yang kemudian tidak terbukti, maka kini tidak tanggung-tanggung, tuduhan baru diarahkan kepada Wakil Kepala BIN As'ad. Mau kemana ya kira-kira skenario politik yang akan dikembangkan ?

Munir oh Munir

Blog I-I merasa berkewajiban untuk menyampaikan sikap (bukan fakta atau novum yang direkayasa) sebagai berikut :

Pertama, politisasi kematian Munir sudah sangat menjengkelkan dan perlu untuk dikembalikan ke jalur hukum yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu. Hal itu berdasarkan pada fakta bahwa apa yang disebut sebagai novum baru sebenarnya sudah dirancang jauh-jauh hari untuk tujuan tertentu yang cukup jelas terbaca oleh komunitas intelijen Blog I-I. Novum baru seharusnya benar-benar baru dan bisa dibawa ke depan pengadilan, serta bukan sebuah pengembangan wacana yang memiliki tujuan tersembunyi.

Kedua, pesan-pesan yang disampaikan melalui PK kasus Munir tanggal 9 Agustus kemarin sudah cukup jelas bagi Blog I-I. Sungguh permainannya teramat sangat kasarnya.

Ketiga, Blog I-I akan terus mengawasi secara ketat perkembangan politisasi kasus Munir. Mohon kepada seluruh rekan-rekan Blog I-I untuk

menyampaikan seluruh perkembangan dan bukti-bukti hukum yang adil dalam mengawal berjalannya proses hukum kasus Munir.

Keempat, Blog I-I memprediksikan hancurnya sebuah bangunan kokoh keamanan nasional Indonesia melalui kasus Munir yang pada dasarnya telah disusupi kepentingan kelompok tertentu untuk menguasai salah satu pilar keamanan nasional, yaitu intelijen.

Kelima, bingkai cerita kasus Munir adalah konspirasi pembunuhan yang pada ujungnya tidak akan menyentuh siapapun. Hal itu telah berada di pundak Reskrim dan Kejaksaan untuk mampu menceritakan alur logis apa yang disebut sebagai konspirasi pembunuhan. Hebat sekali memang, apalagi karena restu untuk rangkaian cerita tersebut telah disetujui oleh orang paling berpengaruh yaitu [**deleted**].

Keenam, lalu apa pentingnya PK kasus Munir bila akhirnya tidak akan menyentuh siapapun selain hasil akhirnya adalah pembebasan seperti dalam pengadilan Pollycarpus? Pentingnya jelas ada dari sisi penegakkan hukum dan pengungkapan kasus yang semakin tidak jelas ini, yaitu tindak pidana yang menyebabkan kematian seseorang.

Ketujuh, kita tunggu saja bagaimana kelanjutan cerita unik kematian Munir dalam bingkai politik menjelang 2009.

Mohon koreksi bila ada kekeliruan data.

Munir oh Munir

SW

Posted by Senopati Wirang /**Friday, August 10, 2007**

Kejutan Kasus Munir

Masih sejalan dengan tulisan Blog I-I tentang kasus Munir khususnya ketika saya katakan untuk menunggu bagaimana kelanjutan cerita unik kematian Munir dalam bingkai politik menjelang 2009.

Tidak disangka bila kejutan itu terjadi pada awal 2008 yang kelihatannya cukup pas sebagai pemanasan awal. Adalah fotocopy BAP Agen BS yang secara sengaja atau tidak dipublikasikan kepada media massa yang menjadi sumber kejutan kasus Munir. Bagi umum nan awam tentu saja hal itu mengejutkan, namun sekali lagi bagi kalangan intelijen, khususnya rekan-rekan Blog I-I, hal itu masih menjadi bagian dari duka mendalam. Mengapa begitu ?

Hal itu tidak lain karena salah satu badan intelijen tidak lagi memiliki kehormatan pasca penyelesaian kasus Munir dan mungkin harus dibubarkan. Meskipun ada upaya serius untuk memisahkan faktor individu dan institusi, namun tidak dapat dielakkan lagi bahwa dampak sosial, psikologis dan hukum akan terus melekat menjadi noda yang tidak terhapuskan dalam sejarah Indonesia. Ahha, jangan terjebak dulu ditengah tulisan ini!

Permainan unik kasus Munir masih akan terus bergulir, pembuktian BAP agen BS memang cukup signifikan dan hal itu hanya bisa menjadi semakin meyakinkan apabila semuanya bisa berlangsung di hadapan pengadilan. Andaikata agen BS bicara jujur, maka pemerintahan SBY wajib

melindungi keselamatan jiwa agen BS dan seluruh keluarganya. Apabila agen BS berbohong, maka hal itu justru akan mementahkan kembali segala upaya PK kasus Munir. Apabila BAP itu rekayasa untuk membuat grogi kalangan tertentu, maka agen BS bisa menggugat pencemaran nama baiknya.

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana pihak-pihak yang dituduhkan akan menjawab kesaksian dalam BAP agen BS bila itu memang benar? Lalu apakah cukup kesaksian seorang agen BS untuk mendukung peninjauan kembali kasus Munir?

Mungkin kita harus membiarkan proses hukum terus berjalan dan semoga aspek politiknya semakin sedikit. Kita mungkin akan mendengarkan rentetan kesaksian lain yang mengarah pada penyelesaian kasus Munir. Blog I-I tidak ambil pusing dengan pengungkapan secara total misteri pembunuhan agen Munir, karena apapun hasilnya tidak akan berpengaruh pada eksistensi Blog I-I. Namun bagaimana dengan eksistensi lembaga dan intelijen aktif? Sebegitu lemahnya kah atau sebegitu bodohnyakah?

Posted by Senopati Wirang /Tuesday, January 08, 2008

Buah Simalakama Korupsi

Dari mana kita membersihkan korupsi kata Jaksa Agung ?

Intelijen berpikir keras. Ada dua pilihan dari pinggir atau langsung ke tengah-tengah pusat korupsi. Dari pinggir akan memakan waktu lama dan berpotensi dipangkas ditengah jalan. Dari tengah berpotensi menimbulkan gejolak politik yang akan semakin merusak perekonomian nasional yang sedang ambruk.

Yang terbaik sebenarnya dari tengah dan langsung ke jantung koruptor, dengan resiko gejolak politik yang bisa dilawan seandainya pembersihan politik dilakukan pada awal reformasi. Namun karena terjadi konsolidasi kekuatan lama, akhirnya menjadi mustahil memilih pemberantasan korupsi dari tengah.

Korupsi tidak diberantas akan menurunkan kredibilitas pemerintah. Diberantas langsung ke pusat-pusat korupsi akan menjatuhkan pemerintah.

Benar adanya buah simalakama itu, akhirnya dipilihlah yang beresiko kecil dan berdampak kecil itu.....

Posted by Senopati Wirang /**Monday, December 14, 1998**

Bagaimana Intelijen Menilai Kelangkaan BBM

Selama beberapa minggu ini, Indonesia dilanda masalah serius kelangkaan BBM, ditandai dengan kenaikan harga yang melambung dan keresahan publik di sejumlah daerah.

Tak urung berbagai pihak terkait seperti Presiden, Pertamina, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Pengamat Ahli, Politisi, serta sejumlah Anggota DPR memberikan komentar dan usulan untuk mengatasi masalah tersebut. Presiden bahkan menunda rencana kunjungannya ke tiga negara yaitu China, Thailand, dan Brunei dengan tekad menuntaskan masalah BBM sebelum kunjungannya ke luar negeri.

Intelijen domestik dimanapun dunia, hampir selalu mengaitkan kerawanan dari suatu persoalan ke lingkaran politik kekuasaan. Hampir bisa dipastikan pola analisa intelijen politik yang sarat dengan pendekatan politik tersebut akan menganalisa bahaya kelangkaan BBM terhadap kredibilitas pemerintahan Yudhoyono. Kegagalan Presiden mengatasi masalah BBM saat ini akan sama dengan hilangnya potensi Yudhoyono untuk terpilih kembali pada pemilu 2009, atau bahkan bila sangat parah akan bisa menjatuhkannya di tengah jalan.

Analisa intelijen secara umum akan mengarah pada pencarian faktor utama penyebab kelangkaan BBM. Apakah akibat kecerobohan Pertamina, apakah akibat dampak yang wajar dari sistem ekonomi global yang

interdependen, ataukah ada permainan politik di level distribusi BBM ke seluruh wilayah Indonesia.

Analisa berikutnya akan lebih khusus mengarah pada bagaimana seharusnya Presiden berperilaku dan bertindak sebagai seorang pemimpin/manager dalam mengelola krisis dan prioritas pekerjaan . Penundaan kunjungan ke luar negeri dalam tempo sesaat tentu merupakan langkah positif yang intelijen bisa dipastikan ikut menyarankannya. Tetapi yang lebih krusial adalah tentang bagaimana langkah penyelesaiannya.

Ada sedikit kejanggalan dalam kebijakan hemat energi baru-baru ini. Dalam merespon kelangkaan BBM dengan hemat energi ada kesan kelemahan pemerintah di bagi-bagi ke seluruh masyarakat. Seyogyanya slogan hemat energi hanya sebatas himbauan dan bukan peraturan tertentu, karena penghematan dalam ekonomi sama dengan turunnya produktifitas dan melemahnya pembangunan.

Langkah-langkah yang seharusnya perlu ditempuh oleh pemerintah mencakup perencanaan jangka panjang adalah pengembangan energi alternatif di samping BBM serta pemeliharaan dan peningkatan stabilitas ekonomi yang mampu mendukung ketersediaan cadangan energi nasional.

Langkah-langkah jangka pendek tentunya segera mengembalikan stabilitas ketersediaan BBM dan kepastian harganya. Hal ini tentunya tidak terlalu sulit bila memang keuangan negara mencukupi untuk

"sementara" menutupi kekurangan yang ada. Sementara rasionalisasi harga BBM nasional Indonesia yang masih dibawah standar internasional yang akibatnya membuat pemerintah dibebani biaya subsidi seyogyanya sedikit demi sedikit dihapuskan. Tetapi memang bagaimana membuat harga BBM yang standar internasional itu tidak terasa mahal di mata rakyat menjadi persoalan yang kemudian melilitnya.

Apakah lantas intelijen ekonomi dan energi hanya menyajikan catatan yang demikian? bisa jadi cuma begitu, tetapi bisa juga ada tawaran-tawaran pilihan yang bisa mengeluarkan pemerintah dari persoalan BBM. Setidaknya sejauh ini, dalam tataran nasional langkah-langkah pemerintah belum bisa dipuji tetapi juga belum pantas di caci maki karena soal BBM.

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, July 12, 2005**

Bupati, illegal logging dan pencucian uang

Berikut ini ada sebuah artikel yang sangat penting dan menarik untuk kita baca dan pahami dalam konteks reformasi total yang masih tersendat-sendat karena adanya kekuatan-kekuatan jahat berupa ketamakan manusia. Siapapun manusianya, bupatikah, jenderalkah, penegak hukumkah, apabila sudah sudah mengidap penyakit cinta harta benda, cenderung mencari jalan kriminal dalam mengumpulkan kekayaannya.

Idealisme penegakkan hukum akan percuma bila kita tidak mengerti teknis bagaimana mengatasi persoalan riil yang terjadi dari hari ke hari. Idealisme dan teknis yang memadai juga akan percuma bila tidak ada keberanian dan kesungguhan mewujudkannya. Namun kita sadari bahwa individu-individu yang memelihara integritas dirinya justru minoritas di negeri ini, setidaknya dengan tetap menjaga diri, kita bisa memperkuat keyakinan dengan menyuarakan kebenaran melalui tulisan demi tulisan. Mudah-mudahan suara keprihatinan tersebut akan mendorong terciptanya mekanisme nyata berupa pelaksanaan penegakkan hukum. Nada pesimis di akhir tulisan semoga bisa menggugah pihak-pihak terkait untuk membuktikan bahwa idealisme penegakkan hukum bisa diwujudkan. Artikel ini ditulis oleh praktisi yang mengetahui persoalan secara langsung. Bila ada yang ingin mengkontak penulis, silahkan langsung berhubungan melalui natsir2003@yahoo.com

----

Bupati, Illegal Logging dan Pencucian Uang

Oleh: M.Natsir Kongah*

10 bupati yang terindikasi terlibat praktik pembalakan liar (illegal logging) akan diperiksa. Departemen Kehutanan tengah berkoordinasi dengan Mabes Polri untuk melakukan proses hukum, sementara ijin untuk pemeriksaan para bupati tersebut sudah diajukan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Media Massa menulis pemberitaan ini, Sabtu, 22 Oktober 2005). Meski sudah sebulan lebih, kelanjutan hasil dari koordinasi yang dilakukan itu sampai tulisan ini dimuat belum ada khabar akan proses selanjutnya.

Apa yang dilakukan oleh para petinggi ditingkat dua ini, dapat diindikasikan telah melakukan kejahatan ganda : kejahatan utama (core crime) adalah illegal logging dan kejahatan lanjutan (follow up crime) manakala ia melakukan pencucian uang. Sejatinya, untuk membuktikan kejahatan utama dari para pelaku illegal logging, aparat penegak hukum akan lebih mudah mendapatkan titik terang bila melakukan pendekatan dengan Undang-undang No.15 Tahun 2002 Tentang Tindak Pidana Pencucian Uang sebagaimana diubah dengan Undang-undang No. 25 Tahun 2003 (UU TPPU). Pasal 2 ayat (1) UU TPPU menyebutkan hasil tindak pidana pencucian uang adalah harta kekayaan yang diperoleh dari tindak pidana, antara lain : (a) korupsi; (b) penyuapan; (v) di bidang kehutanan; (w) di bidang lingkungan hidup.

Sebagaimana diketahui pencucian uang adalah : perbuatan menempatkan, mentransfer, membayarkan, membelanjakan, menghibahkan,

menyumbangkan, menitipkan, membawa ke luar negeri, menukarkan, atau perbuatan lainnya atas harta kekayaan yang diketahuinya atau patut diduga merupakan hasil tindak pidana dengan maksud untuk menyembunyikan, atau menyamarkan asal-usul harta kekayaan sehingga seolah-olah menjadi harta kekayaan yang sah. (Pasal 1 ayat (1) UU TPPU). Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) sebagai lembaga sentral (focal point) didalam upaya mencegah dan memberantas tindak pidana pencucian dapat membantu aparat penegak hukum dengan cara mentrasir/melacak transaksi yang dilakukan oleh pelaku kejahatan pada sistem keuangan. Biasanya para pelanggar hukum yang mendapatkan uang atau kekayaan yang di peroleh secara tidak sah/legal berupaya menjadikannnya seolah-olah berasal dari sumber yang sah/legal. Pola yang dilakukan didalam proses engineering keuangan ini seringkali rumit dan kompleks, sehingga sulit untuk dideteksi. Namun, secara sederhana kegiatan ini pada dasarnya dapat dikelompokkan pada tiga kegiatan, yakni: placement, layering dan integration. (Money Laundering : a Banker;s Guide To Avoiding Problems, (occ.treas.gov/launder/org.htm) **Placement** merupakan upaya menempatkan dana yang dihasilkan dari suatu aktifitas kejahatan. Dalam hal ini terdapat pergerakan phisik dari uang tunai, baik melalui penyeludupan uang tunai dari suatu negara ke negara lain, menggabungkan antara uang tunai yang berasal dari kejahatan dengan uang yang diperoleh dari hasil kegiatan yang sah, ataupun dengan melakukan penempatan uang giral ke dalam sistem perbankan, misalnya deposito, saham-saham atau juga mengkonversikan kedalam mata uang lainnya atau transfer uang kedalam valuta asing.

Layering, sebuah aktifitas memisahkan hasil kejahatan dari sumbernya melalui beberapa tahapan transaksi keuangan. Dalam hal ini terdapat proses pemindahan dana dari beberapa rekening atau lokasi tertentu sebagai hasil placement ketempat lainnya melalui serangkaian transaksi yang kompleks yang didesain untuk menyamarkan/mengelabui sumber dana "haram" tersebut. Layering dapat pula dilakukan melalui pembukaan sebanyak mungkin ke rekening-rekening perusahaan-perusahaan fiktif dengan memanfaatkan ketentuan rahasia bank.

Integration, yaitu upaya untuk menetapkan suatu landasan sebagai suatu 'legitimate explanation' bagi hasil kejahatan. Disini uang yang di 'cuci' melalui placement maupun layering dialihkan kedalam kegiatan-kegiatan resmi sehingga tampak tidak berhubungan sama sekali dengan aktifitas kejahatan sebelumnya yang menjadi sumber dari uang yang di cuci. Pada tahap ini uang yang telah dicuci dimasukkan kembali kedalam sirkulasi dengan bentuk yang sejalan dengan aturan hukum.

Hubungan illegal logging dan pencucian uang

Lantas, bagaimana menjerat para bupati tersebut dengan UU TPPU ? Agar lebih memudahkan mendapatkan gambaran hubungan antara tindak pidana illegal logging dengan tindak pidana pencucian uang dapat dilihat dari contoh simulasi sebagai berikut : PT. Rimba Kapuas Sejati (PT.RKS)) pemilik areal HPH di wilayah Kalimantan. Pada tahun 2004 PT RKS mendapat kredit dari Bank X sebesar USD 1.000.000. Dari formulir permohonan kredit yang disampaikan oleh PT. RKS di Bank X, omzet penjualan hasil Hutan Tanaman Industri yang dikelolanya sebesar USD

1.000.0000/ tahun. Dari catatan mutasi rekening Giro PT. RKS di Bank X diketahui bahwa selama tahun 2005, PT. RKS melakukan transaksi ekspor sebanyak 20 kali dengan nilai transaksi ekspor rata-rata sebesar USD 100.000. Seluruh dana yang diperoleh dari hasil ekspor dimasukkan dalam rekening giro PT. RKS di Bank X.

Sekitar 80 % dana dari hasil ekspor yang masuk ke rekening Giro PT. RKS selalu ditransfer kembali ke beberapa rekening perusahaan yang berada di Cina dan Malaysia. Perusahaan-perusahaan yang menerima dana transfer dari PT. RKS umumnya bergerak di bidang usaha yang tidak ada hubungannya dengan usaha perkayuan, seperti usaha properti, restaurant, perusahaan garment dan lain-lain.

Catatan rekening giro PT. RKS menunjukkan pula adanya pengiriman dana ke beberapa rekening atas nama Tito Hartono alias Bun Ciou (TH), yang disebut-sebut oleh media massa sebagai cukong kayu kelas kakap, kini buronan Mabes Polri. Ia telah diindikasikan terkait atas penjarahan hutan lindung di wilayah Kalimantan Begitu juga dengan Asiong (AS), ia mendapatkan aliran dana – sementara dirinya sedang dicari polisi karena diindikasikan telah melakukan illegal logging. Kemudian ada pula pengiriman dana kepada Eriko SL (ESL) mantan Bupati yang mengeluarkan izin Hak Pengusahaan Hutan kepada PT. RKS.

Pola transaksi dan alirana dana sebagaimana di gambarkan di atas terdeteksi melalui mekanisme kewajiban pelaporan oleh bank. Bank sebagaimana halnya dengan penyedia jasa keuangan lainnya juga di wajibkan untuk melaporkan transaksi mencurigakan yaitu transaksi

sebagaimana diatur UU TPPU Pasal 1 Ayat (7) disebutkan Transaksi Keuangan Mencurigakan adalah :

1. Transaksi keuangan yang menyimpang dari profil, karakteristik, atau kebiasaan pola transaksi dari nasabah yang bersangkutan;
2. Transaksi keuangan oleh nasabah yang patut diduga dilakukan dengan tujuan untuk menghindari pelaporan transaksi yang bersangkutan yang wajib dilakukan oleh Penyedia Jasa Keuangan sesuai dengan ketentuan Undang- undang ini; atau
3. Transaksi keuangan yang dilakukan atau batal dilakukan dengan menggunakan harta kekayaan yang diduga berasal dari hasil tindak pidana.

Tansaksi keuangan PT. RKS mencurigakan, karena transaksi diluar profil usaha yang tercatat di Bank X. Bank X menyampaikan pula LTKM atas nama TH, AS dan ESL kepada PPATK dengan pertimbangan nama-nama tersebut diberitakan oleh media massa sebagai cukong illegal logging dan pihak pemberi ijin yang tidak sesuai dengan peruntukannya.

Analasis terhadap laporan LTKM menunjukkan indikasi tindak pidana pencucian uang yang diketahui dari transaksi yang dilakukan ke perusahaan yang ada di Cina dan Malaysia, dimana 80 persen dari hasil penjualan kayu yang dilakukan tersebut ditransfer kembali ke pada perusahaan-perusahaan yang umumnya bergerak di bidang usaha yang tidak ada hubungannya dengan usaha perkayuan. Pola transaksi ini dikenal dengan layering - dan telah melanggar UU TPPU Pasal 1 ayat (1) : perbuatan menempatkan, mentransfer, membayarkan, membelanjakan,

menghibahkan, menyumbangkan, menitipkan, membawa keluar negeri, menukarkan, atau perbuatan lainnya atas Harta Kekayaan yang diketahuinya atau patut diduga merupakan Hasil Tindak Pidana dengan maksud untuk menyembunyikan, atau menyamarkan asal usul Harta Kekayaan sehingga seolah-olah menjadi Harta Kekayaan yang sah.

Transfer dana dari PT. RKS kepada TH, AS memiliki indikasi kuat telah melanggar UU TPPU Pasal 2 : hasil tindak pidana adalah harta kekayaan yang diperoleh dari tindak pidana ayat (1) huruf (v) dibidang kehutanan dan (w) lingkungan hidup. Sementara transfer dana dari PT. RKS kepada ESL diindikasikan telah melakukan penyuapan yang melanggar Pasal 2 ayat (1) huruf (b) penyuapan. Sedangkan ESL dapat dikenakan tuduhan sebagai pihak yang telah melakukan korupsi. Indikasinya telah melanggar Pasal 2 ayat (1) huruf (a) korupsi.

Polri atas dasar informasi tersebut dapat lebih mudah melakukan penyidikan, selanjutnya disampaikan kepada Jaksa Penuntut Umum untuk dilimpahkan ke pengadilan. Tampaknya mudah, dan UU TPPU ini cukup efektif bila berjalan. Tapi apakah begitu dilapangan ? mari kita lihat bersama.

*(Penulis pembelajar masalah-masalah tindak pidana pencucian uang, tinggal di Tangerang) komentar singkat bisa di tuliskan di blog ini atau langsung ke e-mail penulis.

Posted by Senopati Wirang /Wednesday, December 21, 2005

Perhatian untuk Papua

Dalam konteks NKRI, seringkali perhatian pemerintah terhadap wilayah kedaulatannya tampak tidak tertata dengan baik. Daerah menjadi fokus perhatian pemerintah pusat ketika ada "masalah". Sementara pemerintah daerah yang masih premature tampak belum mampu menangani persoalan lokal dengan baik. Akibatnya tercipta kesinambungan persoalan yang berlarut-larut dan terakumulasi menjadi cita-cita menentukan nasib sendiri.

Kasus eks propinsi Timor-timur adalah sebuah contoh ketidakmampuan manajemen negara dalam mengelola wilayah kedaulatannya dengan baik. Aceh yang baru saja menapak jalan baru bisa menjadi contoh dalam penataan masa depan Aceh yang lebih baik. Terakhir adalah Papua yang masih menuntut perhatian serius tentang bagaimana membangun Papua sesuai harapan rakyat Papua.

Dengan proses desentralisasi dan demokratisasi di daerah-daerah, seyogyanya terdorong pula kemandirian pemerintah daerah dalam mengelola daerah serta menangani setiap persoalan yang muncul.

Sementara itu, gelora semangat civil society dari tokoh-tokoh daerah sewajarnya mendapat perhatian dalam arti pentingnya mereka membawa perubahan menuju yang lebih baik. Meskipun banyak pandangan yang menilai Presidium Dewan Papua (PDP), Dewan Adat Papua (DAP), atau bahkan Organisasi Papua Merdeka (OPM) sebagai sebuah bentuk gerakan

yang menggerogoti kewibawaan pemerintah Jakarta, saya melihat gerakan-gerakan tersebut benar-benar memiliki potensi yang relatif baik untuk mendorong pembangunan Papua dari kacamata rakyat Papua.

Kemiskinan dan penderitaan rakyat Papua serta tuduhan bahwa pemerintah pusat tidak menghendaki kemajuan orang Papua adalah jargon perjuangan yang sangat efektif ke dalam komunitas suku-suku di Papua. Terlepas dari kemungkinan adanya petualang politik lokal yang mengincar kekuasaan melalui gerakan civil society, kekuatan lokal seperti PDP, DAP dan OPM jangan dipandang remeh. Di samping itu, ada Majelis Rakyat Papua (MRP) yang secara logika juga berjuang untuk rakyat Papua.

Lebih lanjut, seharusnya pemerintah pusat harus segera memulai proses rekonsiliasi total dari setiap elemen rakyat Papua. Lupakan sejenak sudut pandang bermusuhan terhadap gerakan rakyat Papua, karena cara pandang ini hanya memelihara kesalahpahaman yang berlarut-larut antara pemerintah di Jakarta dengan gerakan civil society di Papua.

Pejabat-pejabat di Jakarta juga perlu didukung oleh studi-studi mendalam tentang Papua, baik secara sosiologis maupun antropologis. Banyak aspek internal Papua yang kurang dimengerti oleh pejabat tinggi di Jakarta. Misalnya tentang pola kehidupan sosial rakyat Papua yang berbeda tentunya dengan pola kehidupan sosial di Jawa misalnya. Jangan ada lagi penyeragaman pendekatan pola-pola pembangunan yang meminggirkan peranan rakyat lokal.

Persoalan yang tidak kalah pentingnya adalah soal pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang melimpah di Papua. Mengapa sampai dengan tahun 2006 ini pembangunan di Papua relatif masih tertinggal dengan daerah-daerah lain di Indonesia timur.

Sekali lagi isu-isu kemanusiaan yang berpotensi mendorong kosolidasi rakyat Papua menuju pada penentuan nasib sendiri perlu diperhatikan. Gerakan-gerakan dengan dalih kemanusiaan sangat mudah menarik simpati dunia. Sepertinya di negeri saya tinggal sekarang ini, dukungan kepada perbaikan nasib rakyat Papua berpotensi membesar dari waktu ke waktu, apalagi ada broker-broker politik yang mampu membuka akses ke kongres. Meski perlahan, investasi gerakan menentukan nasib sendiri semakin besar.

Saya tidak membesar-besarkan persoalan Papua, tetapi bila tidak terlihat langkah-langkah serius dan efektif dalam mengikis kemiskinan dan menaikkan kesejahteraan rakyat Papua, bisa jadi penderitaan rakyat Papua akan terus bergema di dunia internasional dan menjustifikasi perjuangan civil society yang mengeksploitasi persoalan tersebut.

Terakhir, perlu kiranya pejabat-pejabat di Jakarta lebih berhati-hati dalam mengeluarkan pernyataan, karena setiap pernyataan yang sedikit saja menyinggung perasaan rakyat Papua, bisa dipolitisir berubah menjadi bumerang bagi kewibawaan pemerintah NKRI di forum internasional.

Begitu pentingnya propaganda, pembentukkan citra dan opini yang ditopang oleh langkah nyata berupa kebijakan dan realisasinya. Karena dalam soal ini, Indonesia sangat-sangat ketinggalan jauh bahkan bila hanya dibandingkan oleh upaya-upaya yang dilakukan sebuah organisasi non pemerintah (NGO).

Semoga refleksi singkat Papua ini sampai ke meja desk Papua di seluruh departemen.

Posted by Senopati Wirang /**Monday, January 02, 2006**

Catatan Khusus Blok Cepu

Baru-baru ini saya menerima e-mail yang merupakan forward e-mail dari Radityo Djadjoeri radityo_dj@yahoo.com, dimana perihal isinya langsung terkait dengan masalah Blok Cepu, sumbernya dari Tempo dan karena saya tidak berlangganan maka tidak ada salahnya bila analisa soal blok Cepu itu saya muat di Blog I-I, mudah-mudahan tidak melanggar hak penerbitan Tempo atas kolom blok Cepu, toh dalam kebebasan informasi, rakyat berhak mendapat info gratis.

Tentunya para pembaca Blog I-I lebih menginginkan bagaimana intelijen menyikapi soal tersebut. Sungguh saya pastikan bahwa analis intelijen juga hanya bisa mengelus dada dalam soal eksploitasi sumber daya alam Indonesia. Pada masa Pak Yoga Soegama memimpin pernah ada direktorat yang khusus menganalisa kekayaan alam (sumber daya alam) yang tujuannya untuk mengawasi dan mengawal pemanfaat SDA tersebut untuk kemakmuran rakyat. Peranan intelijen sangatlah minor dibandingkan dengan pemegang kekuasan politik baik di masa Suharto maupun masa reformasi sekarang ini. Akhirnya Direktorat tersebut dihapus karena dianggap "mengganggu" dan diputuskan intelijen tidak perlu ikut campur dalam menjaga kekayaan alam NKRI. Entah sudah berapa analis yang menjadi korban di masa Suharto hanya karena melaporkan ATHG yang justru berasal dari lingkaran kekuasaan. Mungkin sampai sekarangpun mental tersebut masih kuat mempengaruhi cara kerja intelijen.

Sebenarnya pengawasan yang dilakukan intelijen sangatlah vital, bukan hanya diarahkan kepada "investor asing" yang cenderung curang mulai dari kontrak karya sampai soal laporan keuangannya, melainkan juga kepada perusahaan nasional seperti Pertamina yang merupakan salah satu sarang koruptor terbesar di negeri ini. Mengapa kedua penggerogot kekayaan alam kita tersebut bisa melenggang begitu saja, karena adanya kekuatan politik dan uang serta dukungan para pelacur intelektual yang telah ditipu mentah-mentah dengan data kasaran yang bisa diperoleh secara bebas bahkan sengaja disampaikan kepada publik, sementara deal-deal tertutup tidak dan tidak akan pernah diketahui oleh publik.
sekian pengantar saya, dan silahkan disimak dua artikel menarik dibawah ini.

Kolom Blok Cepu, Mission Accomplished

Rizal Mallarangeng [Penulis adalah Direktur Eksekutif Freedom Institute, Jakarta]

Kesepakatan Blok Cepu adalah sebuah prest-asi ter-sendiri dalam sejarahperminyakan Indonesia. Seharusnya kita merayakannya, kemudianmemikirkan ba-gai-mana potensi penghasilan tambahan yang cu-kup besarbagi negara dapat dimanfaatkan sebesar-b-esarnya ba-gi kesejahteraanrakyat.Sayangnya, sudah menjadi kebiasaan kita belakangan ini untuk melihatsisi negatif dari semua hal dan membesar-besarkan kemungkinan burukyang bisa terjadi pada masa depan. Kita menjadi bangsa yang pesimistis,perengek sekali-gus cerewet, dengan

horizon yang tak lebih jauh dariapa yang tampak di depan hidung. Itulah kesan yang saya peroleh dari kalangan yang menentang kesepakatan Blok Cepu. Di antara mereka memakai argumen-argumen nasionalisme yangsudah usang, dan meng-ajak kita untuk kembali lagi ke suasana tahun1950-an dan 1960-an. Tokoh seperti Kwik Kian Gie bahkan pernah berkata:kita harus menunjuk Pertamina sebagai operator Blok Cepu, berapa punongkosnya. Kita seolah-olah berada dalam dunia hitam-putih. Yang satuadalah simbol segala kebaikan dan sikap pro-rakyat, sementara yangsatunya lagi merupakan simbol segala keburukan dan anti-rakyat.Perusahaan asing pasti merugikan kita, sementara perusahaan negarapasti sebaliknya. Kita hanya bisa mengurut dada terhadap argumen semacam itu. Zaman terus berubah dengan cepat, tapi pikiran sebagian orang ternyatasenantiasa berjalan di tempat. Prof Clifford Geertz mungkin harusmeneliti sekali lagi di Indonesia, dan menulis buku berjudul "TheInvolution of Mind in Jakarta".Saya ingin mengingatkan, salah satu soal fundamental ekonomiIndonesia berhubungan dengan minyak bumi. Pada 1970-an dan pertengahan1980-an, harga minyak membubung tinggi dan kita bersorak kegirangankarena ada-nya bonanza minyak. Hasilnya, antara lain, adalah puluhanribu SD inpres, puskesmas, jalan raya, dan tambahan ribuan guru.Sejak dua tahun lalu harga minyak meroket lagi, bahkan mencapai rekorpada akhir tahun lalu. Tapi kita justru menjerit. No bonanza, only painand desperation. Anggaran tercekik, subsidi harus dipangkas, bebanhidup masyarakat bertambah.Mengapa? Jawabnya sederhana. Pada zaman Pak Harto, produksi minyakkita jauh di atas tingkat kebutuhan domes-tik. Pada 1977, misalnya,Indonesia memproduksi 1,6 juta barel per hari, sementara kebutuhandomestik

hanya sekitar 0,25 juta setiap hari. Selisih itulah yang kitanikmati dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi pada zaman Orde Baru,terutama dari awal 1970-an hingga pertengahan 1980-an. Sekarang selisihdemikian sudah menguap, malah kita sudah tekor. Kebutuhan domestikterus bertambah, sementara produksi minyak cenderung konstan, bahkansejak 1998 terus mengalami penurunan. Dalam posisi seperti ini,melambungnya harga minyak jelas bukan lagi rahmat, tetapi tohokan yangtepat di ulu hati.Kondisi seperti itu yang mendorong pemerintah segera menghidupkankembali proses perundingan Blok Cepu yang telah terbengkalai selamalebih dari lima tahun. Jika dikelola dengan baik, blok ini mampumemompa minyak dalam jumlah yang cukup fantastis, yaitu sekitar 20persen kapasitas produksi nasional. Dengan ini kita akan bisa kembalimenjadi net exporter, dan menggunakan hasilnya demi kemakmuran rakyat.Dari perhitungan kasar, nilai produksi yang dapat diper-oleh dalamsepuluh tahun pertama bisa mencapai Rp 200-300 triliun, atau sekitar Rp25 triliun per tahun. Berapa sekolah, rumah sakit, dan fasilitas publikyang dapat diba-ngun dengan duit sebanyak itu setiap tahun?Karena itu, setiap pemerintahan yang bertanggung jawab harusmengupayakan agar perundingan ini sukses dan tidak bertele-tele. Jikagagal, kita harus menunggu lagi hingga 2010, yaitu berakhirnya masakontrak Exxon, dan baru bisa menikmati hasil dari Blok Cepu palingcepat pada 2012. Itu pun jika kita menang dalam perkara ini dipengadilan arbitrase internasional.Pada saat memulai negosiasi dengan pihak Exxon, tim ne-gosiasidihadapkan pada banyak persoalan. Tapi dari se-muanya, hanya tigapersoalan yang fundamental, yaitu participating interests (PI),pembagian hasil (PH), dan operatorship. Dari ketiganya,

dua faktorpertamalah yang paling berpengaruh terhadap jumlah dana yang diterimaoleh nega-ra atau pihak Indonesia, yaitu pemerintah pusat, pemerintahdaerah, dan Pertamina.Perundingan tidak bermula dari kertas kosong yang putih bersih. SebelumPresiden Susilo Bambang Yudhoyono ter-pilih, telah ada kesepakatan awaldalam dokumen head of agreement (HOA) yang telah diparaf antara pihakEx-xon dan Pertamina. Dalam dokumen ini telah diatur, antara lain,pembagian PI masing-masing pihak, yaitu Exxon 50 persen, Pertamina 50persen, dan dengan pembagian hasil 60:40. Dengan ini, jika produksitelah dimulai, pembagian hasil di ujungnya adalah pemerintah pusat 60persen, Pertamina 20 persen (50 persen x 40), Exxon 20 persen. Artinya,pihak Indonesia akan memperoleh 80 persen perolehan di Blok Cepu dansisanya buat Exxon (20 persen).Tanggung jawab yang dibebankan kepada tim negosias-i adalahpenyelesaian perundingan secepat-cepatnya d-engan hasil yang maksimalbuat negara. Karena itu harus di-cari jalan agar hasil perundingansekarang jauh lebih baik ke-timbang hasil negosiasi sebelumnya yangdituangkan dalam HOA. Dan sebagaimana umumnya setiap proses negosiasi,yang terjadi adalah proses tawar-menawar, ulur-mengulur, bahkangertak-menggertak.Setelah proses negosiasi yang alot selama kurang lebih setahun, hasilperundingan ini sudah kita ketahui bersama. Dalam komposisi PI kinipemerintah daerah memperoleh 10 persen yang didapat secara proporsionaldari Exxon dan Pertamina. Yang drastis adalah pada pola pembagianhasil: sistem adjusted split diperkenalkan. Dengan sistem itu, pihakIndonesia secara keseluruhan memperoleh hasil yang jauh lebih besarketimbang sebelumnya, yaitu 93, 25 persen pada harga minyak saat ini.Kalau toh harga minyak melorot ke

tingkat sangat rendah, katakanlah US$30 per barel, kita masih menikmati porsi yang besar, yaitu 86,5 persen.Artinya, perolehan Exxon dapat kita turunkan lumayan drastis, dari 20persen menjadi 6,7-13,5 persen. Itu sebabnya seorang kawan saya yangahli perminyakan berkata, kesepakatan akhir Blok Cepu adalah salah satudeal terbaik yang pernah ada dalam dunia energi di Indonesia.Tentu, setelah meraih sukses besar pada dua isu sekaligus (PI dan PH),kita tidak mungkin seenaknya menu-ntut de-ngan mutlak pada isu pentinglainnya, yaitu operatorship. Kompromi harus dilakukan, sejauh masihdalam batas yang wajar dan mendukung tujuan besar kita untuk kembalimenjadi net exporter dan menggunakan hasilnya demi kesejahteraanrakyat.Pemahaman seperti itulah yang pada akhirnya mene-lur-kan konsep jointoperatorship, yang membagi kewenangan operasi secara bertingkat, denganperwakilan masing-masing pemilik PI secara proporsional dalammenentukan kebijakan besar di lapangan. Dalam prakteknya Exxon yangakan bertindak sebagai manajer umum, namun dalam melakukan aktivitasnyaharus menyertakan Pertamina.Dengan semua itu, Pertamina memiliki peluang emas untuk meningkatkankinerjanya. Perusahaan berpelat merah ini akan memperoleh tambahanpendapatan yang besar (perolehan buat Exxon persis sama denganperolehan buat Pertamina). Perusahaan ini juga mendapat rekan kerjakelas dunia dengan kemampuan teknologi dan finansial yang sulitditandingi oleh siapa pun saat ini (Exxon adalah perusahaan duniaterbesar). Singkatnya, Pertamina saat ini mem-peroleh momentum untuktumbuh lebih baik dengan me-manfaatkan peluang yang sekarang terbuka.Sebagai seorang yang pernah terlibat dalam tim negosiasi, saya merasabangga bahwa perundingan yang

melelahkan itu berakhir dengan baik danmemuaskan kita. Lima tahun lebih sumber daya alam kita di Blok Cepudisandera oleh ketidakpastian dan kekaburan prioritas. Kini semua itutelah menjadi bagian dari masa lalu. Pada akhirnya kita bisa berkatabahwa kita masih memiliki akal sehat. Mission accomplished.Terus-terang, saya agak kesulitan dalam mengikuti alur berpikirorang-orang yang mengkritik hasil perundingan itu. Sebagian dari merekahanya melihat pada satu isu, y-aitu operatorship, tanpa mau mengertisedikit pun tentang konteks persoalan besar yang melibatkan isu-isupenting lainnya. Sebagian lainnya hanya berkutat pada isu yangsebenarnya agak diputarbalikkan, yaitu cost recovery. Seolah-olah dalamsoal ini hanya pihak Exxon yang menentukan biaya operasi dan pasti akanterjadi kerugian negara dalam jumlah yang fantastis. Mereka tidakpernah mau me-ngerti bahwa soalnya tidak semudah itu. Dalam operasi,Pertamina akan terlibat aktif. Pengawasan biaya pun akan di-lakukanberlapis-lapis.Adanya suara-suara nasionalisme sempit dengan sejum-lah tuduhan miringmengingatkan saya pada sebuah ung-kap-an dari Dr Samuel Johnson:nationalism is the last re-fuge of scoundrels. Saya hanya bisa berkatabahwa Indone-sia bisa menjadi bangsa yang besar hanya dengan membukadiri, memanfaatkan kesempatan yang dibuka oleh zaman ini, serta secarakreatif belajar dari mereka yang sudah terlebih dahulu menjadi bangsayang maju. Masalahnya bukan terletak pada kebanggaan atau kepercayaan terhadapsatu atau beberapa perusahaan milik negara. Soalnya lebih terletak padapilihan prioritas dan ke-beranian untuk memilih. Lewat negosiasi BlokCepu, pe-merintah telah menetapkan dan memilih prioritas. H-asil yangdiharapkan pada akhirnya adalah percepatan peningkatan kesejahteraanrakyat. Jika ini terjadi, di situlah

letak kebanggaan kita yang sesungguhnya sebagai sebuah bangsa.MBM TEMPO Edisi. 05/XXXV/27 Maret - 02 April 2006

===

Kolom Ironi Blok Cepu

Dradjad Wibowo [Ekonom, Wakil Ketua Fraksi Partai Amanat Nasional DPR RI]

Apa beda ExxonMobil dengan Merpati? Kita semua tahu, yang pertama adalah raksasa minyak Uncle Sam dan yang kedua merupakan badan usahamilik negara di sektor penerbangan. Yang pertama sangat kuat secarafinansial, yang kedua perusahaan zombie karena ekuitasnya negatif Rp1,15 triliun.Perlakuan pemerintah terhadap kedua perusahaan itu sung-guhlah berbeda.Exxon ingin menjadi operator Blok Cepu selama 30 tahun, tapi terhalangoleh Peraturan Peme-rintah No. 35/2004 tentang Kegiatan Usaha HuluMinyak dan Gas Bumi. Banyak pasal yang bisa menghambat kemau-an Exxonkarena sebelumnya perusahaan ini hanya me-ngan-tongi perjanjiantechnical assistance contract (TAC).Namun, pada 10 September 2005, pemerintah mengeluarkan PP No. 34/2005untuk mengubah aturan yang lama. Di situ dinyatakan antara lain: "dalam hal adanya kepentingan yang mendesak, dapat dilakukan pengecualian terhadap beberapa ketentuan pokok kontrak kerja sama.."

Kalimat ini merupakan justifikasi yang mengada-ada agar pemerintah bisa leluasamengubah kontrak. Saya tidak tahu apakah perubahan ini ada kaitannya de-ngan kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Amerika Serikat beberapa waktu lalu. Yang jelas, hilanglah hambatan legal bagi Exxon untuk menguasaiBlok Cepu. Atur-an baru memungkinkan Exxon mengubah kontraknya menjadiproduction sharing, dan disetujui

pemerintah.Perlakuan yang diterima Merpati sungguh bertolak bela-kang. Pada 13 Maret 2006, Komisi XI DPR RI, Menteri Keuangan, dan Menteri Negara BUMN menyepakati sebuah kesimpulan agar Menteri Keuangan menerbitkan undertaking letter bagi Merpati. Isi kesimpulan bahkan diusulkan olehMenteri Keuangan dalam rapat tersebut. Surat ini dibutuhkan oleh Deutsche Bank, yang setuju memberikan pinjaman Rp 450 miliar kepadaMerpati. Kesimpulan itu semestinya menjadi babak akhir dari perjuangan panjang Merpati untuk sekadar bertahan hidup.

Sebelumnya perusahaan ini sudah25 kali rapat dengan berbagai komisi di DPR. Namun, dalam rapat denganKomisi XI pada 22 Maret 2006, Menteri Keuangan membawa kabar buruk. Diamenyatakan pemerintah tidak bisa menerbitkan undertaking letter .Alasannya, ada hambatan legal berupa Keputusan Presiden No. 59/1972 tentang Penerimaan Kredit Luar Negeri. BUMN, BUMD, atau perusahaanswasta hanya dapat dibenarkan menerima kredit luar negeri jika tidak disertai jaminan dari pemerintah Indonesia. Sungguh ironis. Demi Exxon, pemerintah bersedia mengubah peraturan pemerintah. Namun bagi Merpati, yang menghadapi persoalan hidup danmati, pemerintah menggunakan keppres yang sudah "kakek-kakek" sebagai alasan tidak mau menerbitkan undertaking letter. Padahal, apa susahnya pemerintah merevisi keppres tersebut agar bisa menerbitkan undertaking letter?Kasus Blok Cepu juga menyimpan ironi yang lain. Salah satu faktor yang membuat Pertamina kerdil adalah karena ia tidak bisa beroperasi sebagai perusahaan yang normal. Hasil penjualannya harus disetorkan ke Departemen Keuang-an terlebih dahulu. Valuasi aset, kewajiban, dan ekuitasnya pun masih sangat lemah sehingga neracanya

belum auditable.Itu sebabnya, dalam berbagai rapat Komisi XI DPR RI sa-ya mendesak dibuatkannya valuasi dan neraca awal Pertamina serta dilakukannya konsolidasi rekening migas Departemen Keuangan. Setelah itu, berikan sebuah lapangan minyak dan gas dengan cadangan besar, agar aset Pertamina meningkat drastis. Blok Cepu memiliki cadangan minyak minimal 600 juta barel. Cadangan recoverable gas di sana paling sedikit 2 triliun standar kaki kubik(TCF). Dengan asumsi harga minyak mentah US$ 55 per barel dan gas US$ 3 per mmbtu, Pertamina akan memperoleh tambahan aset senilai minimal US$40 miliar jika Blok Cepu diserahkan kepadanya. Setelah itu, lakukan financial engineering, dengan menggunakan Blok Cepu sebagai underlying asset. Saya optimistis, Pertamina bisa memperoleh dana segar minimalUS$ 6-8 miliar di sini, bah-kan bisa sampai US$ 14 miliar jika kondisi pasar dan desainnya menguntungkan. Dana yang digalang Pertamina bisa dipakai untuk ekspan-si usaha. Surplus dan dividennya bisa diinvestasikan dalam surat-surat berhargayang diterbitkan pemerintah. Konsep ini lalu digabung dengan konsep BUMN special purpose vehicle (SPV) dan BUMN restructuring bonds yang pernah saya sampaikan. Pemerintah akan mempunyai dana restrukturisasi BUMN yang cukup besar. Kita bisa merestrukturisasi BUMN yang mengalami krisis utang dankeuangan yang kronis seperti Garuda, Merpati, dan Dirgantara Indonesia. Kita juga punya dana untuk membangun sinergi industri logam dasar, permesinan dan hilirnya, misalkan antara Krakatau Steel, Texmaco (yangsudah dikuasai pemerintah), Boma Bisma, PAL, INKA, DI, dan seterusnya.Tentu semua itu harus dibarengi dengan pengetatan tata kelola perusahaan yang baik di BUMN serta perombakan hubungan kepemilikan dan kerja antara

BUMN dan pemerintah, DPR, dan BPK. Intinya, kita buatBUMN bisa bekerja secara profesional sebagaimana korporasi lainnya. Dengan Blok Cepu diserahkan kepada ExxonMobil, potensi di atas tidak dimanfaatkan maksimal. Banyak pula keganjilan dalam proses penyerahan hak ope-rator tersebut.Pertama, masalah kepemilikan hak. Pada 3 Agustus 1990 Pertamina danHumpuss Patragas menanda-tangani technical assistant contract (TAC)Blok Cepu selama 20 tahun (1990-2010). Kontrak ini sebenarnya tidakboleh dipindahtangankan. Tapi pada 21 Maret 1997, paragraf 1 sectionV.1.1 dan V.1.2 tentang larangan pengalihan participating interest (PI)kepada pihak asing diamendemen.Perubahan ini membuat Humpuss dapat menjual hak isti-mewa yangdimilikinya. Pada 12 Juni 1997, 49 persen hak ke-penguasaan Humpussdialihkan kepada Ampolex, yang 51 persen dialihkan kepada Mobil CepuLtd pada 11 April 1999. Semua ini versi Pertamina.Menurut versi ExxonMobil, Ampolex memperoleh 49 per-sen dari Humpusspada 1996, dan diakuisisi oleh Mobil tahun itu juga. Jika ini benar,berarti Ampolex memperoleh hak tersebut secara tidak sah karenaamendemen kontrak TAC dibuat Maret 1997. Saya tidak tahu mana yangbenar.Yang jelas, Inspektorat Pertamina menemukan adanya du-ga-an kolusi,korupsi, dan nepotisme dalam proses amendemen kontrak TAC danpengalihannya. Laporan kasusnya pun sudah diserahkan kepada KejaksaanRI pada 26 Desember 2000. Sayangnya, laporan ini di-peti-es-kan.Anehnya, berbagai jajaran pemerintah, termasuk tim negosiasi yangdibentuk Menteri Negara BUMN pada 29 Maret 2005, sama sekali tidakmempersoalkan dugaan KKN itu. Negosiasi dilanjutkan seolah-olah Exxonsudah menjadi pemilik sah hak TAC atas Blok Cepu. Hebatnya lagi,setelah Maret 2006, ExxonMobil menjadi

pemegang hak operator dalamkontrak kerja sama bagi hasil dengan Pertamina.Jika Blok Cepu diumpamakan sawah, pemegang TAC mirip petani penggarap.Dengan memegang kontrak baru, si penggarap kini telah menjadi penguasalahan.Kedua, pembentukan tim negosiasi Blok Cepu juga diper-tanyakanlegalitasnya. Tim ini telah mengambil alih wewe-nang direksi Pertaminaseperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 19/2003 tentang Badan usahaMilik Negara. Tim negosiasi berunding dengan Exxon untuk dan atas na-maPertamina.Ketiga, dalam jadwal semula, joint operation agreement (JOA) rencananyaakan ditandatangani Juni 2006. Tapi pe-nan-datangananannya dipercepat keMaret 2006, bertepatan de-ngan kunjungan Menteri Luar Negeri AmerikaSerikat.Keempat, adanya penggantian Direktur Utama Pertamina sebelum kedatanganMenteri Luar Negeri Amerika. Saya tidak peduli Dirut Pertamina maudiganti seribu kali. Tapi penggantian ini, adanya tim negosiasi, danmunculnya PP 34/2005, memberikan indikasi adanya upaya yang sistematisuntuk menjadikan Exxon operator Cepu.Terakhir, adanya kampanye bahwa Pertamina tidak sanggup mengelola Blok Cepu dan tidak mempunyai dana. Masalah kesanggupan ini sudah dibantah oleh para ahli geologi dan geofisika Indonesia, dan tidak lagi dijadikan argumen. Masalah dana, sudah terbantahkan dengan potensi penerbitan obligasi dan dana perbankan.

Masih banyak keganjilan lain, mulai dari cost recovery, biaya eksploitasi, potensi cadangan sebenarnya, hingga manfaat bagi rakyat. Dalam sebuah iklan yang dibuat Exxon disebutkan Indonesia akan menerima Rp 33 triliun per tahun. Tapi saya menghitung seharusnya itu jauh lebih besar karena biaya produksinya bisa ditekan jadi US$ 1,6 per barel. Saya masih

berkukuh, Blok Cepu akan lebih memberikan "sebesar-besarnya kemakmuran rakyat" jika dikelola Pertamina. MBM TEMPO Edisi. 05/XXXV/27 Maret - 02 April 2006

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, March 29, 2006**

Soal Papua dan Blok Cepu

Ada salah seorang pembaca Blog I-I yang dua kali menanyakan tentang masalah Papua dan Blok Cepu. Kebetulan saya sedang mampir di Melbourne untuk menemui seseorang untuk urusan pribadi. Yah....agak sulit sejujurnya saya melihat persoalan yang masih aktual tersebut.

Papua

Khusus untuk soal Papua saya sudah jauh-jauh hari mengingatkan bahwa pengelolaan amatiran seperti yang masih terjadi sampai sekarang akan menimbulkan masalah Papua tetap eksis dan aktual dalam perpolitikan kawasan dan dunia. Sikap Australia baru-baru ini dengan memberikan visa sementara merupakan realita yang harus segera dipahami oleh segenap unsur pimpinan Indonesia. Bahwa trend perjuangan separatisme dengan teknik perjuangan HAM adalah sangat **efektif** . Di samping petualang-petualang politik lintas negara yang sebenarnya lama-kelamaan menjadi bagian dari hidup dan penghidupannya, fakta bahwa global governance yang digerakkan civil society sungguh-sungguh ada dan mempengaruhi kebijakan di setiap negara. Selama jaring civil society di Indonesia terus-terusan menjadi "musuh" atau dianggap "musuh" oleh pemerintah maka, Indonesia akan selalu ketinggalan kereta dalam penanganan kasus-kasus semacam pelarian dari kelompok separatis. Ingat kekalahan telak yang sangat memalukan dalam kasus Timor-Timur...hal ini adalah kekeliruan kebijakan yang fatal selama masa berkuasanya mantan Presiden Suharto. Tidak dapat dielakkan bagi pemerintah Australia untuk melonggarkan pintu imigrasi karena perjuangan kelompok Lobby Papua dan para pendukungnya, tentunya kita juga harus mempertimbangkan

kelompok anti Indonesia (anti militerisme) yang masih melihat perilaku menyimpang dari aparatur keamanan Indonesia.

Syukurnya reaksi pemerintah Indonesia masih cerdas...meski ada tekanan emosional untuk pemutusan hubungan diplomatik. Indonesia yang sedang menata sistem demokrasi seharusnya terus menjaga perkembangan positif ini dengan mengutamakan perjuangan yang lebih cerdas dan sungguh-sungguh memulai lembaran baru penegakkan hukum, perlindungan HAM, pembangunan yang merata, serta membabat habis tikus-tikus korupsi di sektor publik maupun praktek ekonomi kriminal oleh kalangan swasta. Kasus kontrak karya Freeport yang kembali digugat karena ketidakseimbangan pembagian keuntungan jelas amat jelas disebabkan oleh politik kekuasaan dan praktek suap.

Cepu

Masalah Cepu sangat sarat dengan muatan politik, saya menduga the anonymous yang menanyakan soal Papua dan blok Cepu adalah lawan politik dari pemerintahan sekarang. Berdasarkan dugaan tersebut maka saya batasi komentar saya yang lebih bersifat umum agar hal ini tidak dimanfaatkan untuk menjatuhkan pemerintahan sekarang, sejujurnya sangat mudah menjatuhkan pemerintahan sekarang karena perilakunya belum lebih baik dari terdahulu. Bermodalkan data-data aktual tentang bagaimana sebuah prosedur diselewengkan karena bermainnya faktor kekuasaan dan uang, maka DPR bisa saja melakukan sebuah upaya impeachment. Saya perkirakan kasus-kasus semacam ini sedang dikumpulkan oleh mereka yang haus kekuasaan untuk menyusun siasat

menuju pesta demokrasi 2009. Akankah matahari kembar bisa bersinar bersama, menjadi jelas di mata saya bahwa duet pimpinan Indonesia sekarang sarat dengan persaingan. Sehalus apapun permainan di antara mereka ujung-ujungnya mengarah pada kekuasaan untuk mengendalikan sebanyak mungkin sektor-sektor vital di negara tercinta ini, melalui tangan-tangan tidak kelihatan.

Mohon ma'af bila saya hanya menuliskan komentar kasar yang kurang akurat, tetapi setidaknya para pembaca sudah bisa membaca ke arah mana pembicaraan tulisan di atas.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, March 28, 2006**

Grand Design Amerika Serikat Terhadap Papua

Pengantar

Sebuah artikel yang cukup menarik ditulis oleh seorang pengagum Adolf Hitler. Penulis mengaku sangat tertarik dengan dunia intelijen dan pernah atau masih sedang mencoba menembus lembaga intelijen di Indonesia. Seorang muda yang kreatif dan berhasil mendapatkan coretan bocoran analisa intelijen berkat kecerdikannya.

Saya rasa cukup adil untuk mempercayai pengakuannya telah berhasil memperoleh sejumlah tulisan analisa intelijen dari kantor **BIN**. Mengapa saya percaya? tidak lain karena saya tahu persis kelemahan **BIN** yang bisa diibaratkan gudang analisa yang sangat rahasia namun dipelihara bagaikan tempat sampah. Dokumen **berserakan** tanpa ada prosedur penghancuran atau penyimpanan yang memadai, anggota-anggotanya yang oleh penulis (Abwehrmeister) disebut sebagai punggawa pejaten pada umumnya sudah melupakan prinsip internal security dan cenderung semborono. Kondisi inilah yang memudahkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan kelemahan tersebut untuk tujuan yang macam-macam.

Saya jadi ingat perbincangan dengan mantan Kepala BAKIN (KABAKIN) almarhum Letjen (purn) Z.A. Maulani ketika beliau masih bertugas di kantor Sekretariat Wakil Presiden. Menurut beliau laporan BAKIN seperti **garbage in garbage out**. Menyedihkan sekali bukan?

Isi sebuah laporan intelijen barangkali biasa saja dan bersifat rutin, tetapi karena ia dibuat oleh lembaga intelijen maka tidak selayaknya diperlakukan seperti kertas bungkus pisang gorang.

Tentu perspektif di atas tidak bersifat general, karena masih ada junior-junior saya yang sekarang naik dalam level eselon 1 dan 2 yang benar-benar menjaga prinsip internal security dan berhasil menjalankan tugas dengan begitu baiknya. Untuk figur-figur yang tegas dan punya komitmen tinggi dalam tugas maka tidak ada celah bagi kesembronoan. Dari sisi unsur militer juga demikian ada yang sangat profesional dan ada yang sembrono. Mudah membedakannya unsur militer yang masuk BIN hanya ada dua macam, pertama adalah mereka yang sangat dibutuhkan karena kemampuannya dan kedua adalah mereka yang mengemis segala cara kepada Kepala BIN agar diberikan jabatan karena di militer karirnya tamat.

Kebobrokan organisasi BIN maupun BAIS inilah yang melahirkan seorang Senopati Wirang yang harus menanggung MALU menuliskan BLOG I-I berdasarkan pada pengalaman pahit bertahun-tahun. Pernah saya menulis surat kaleng kepada Presiden Suharto...hasilnya malah pembersihan organisasi dan ancaman-ancaman. Memang saya bukan Ksatria yang terang-terangan menantang sistem, tetapi apalah artinya perjuangan satu suara yang lemah ini. Saya sudah menyaksikan banyak korban berjatuhan bahkan seorang sahabat ada yang sampai di Penjara dan seorang Jenderal Yoga Soegama hanya sempat minta maaf di depan mayatnya setelah sahabat saya sakit sekian lama. Setidaknya sejak saya bergabung dengan Intelijen Tempur, Intelijen Strategis dan Intelijen

Sipil dan sampai masa akhir hidup saya ini belum ada yang menyadari siapa saya.

Ah pengantarnya jadi terlalu banyak, habis saya kesal dengan sistem pengamanan yang amat sangat buruk di institusi intelijen Indonesia.

Silahkan disimak artikel dari seseorang yang sangat memimpikan dirinya menjadi seorang agen intelijen.

GRAND DESIGN AMERIKA SERIKAT TERHADAP PAPUA
oleh: ABWEHRMEISTER

Menarik kita amati perkembangan kasus Papua, yang diawali dari kasus Abepura (yang menuntut ditinjau ulangnya kontrak karya antara PT.Freeport Indonesia dan pemerintah RI) dan kasus pemberian visa tinggal sementara oleh Australia bagi puluhan orang aktivis Papua Merdeka yang menyatakan adanya genocide di Papua. Mari kita coba mengamati secara lebih seksama kedua kasus tersebut.

1. Tuntutan peninjauan ulang kontrak karya antara pemerintah RI dan PT.Freeport Indonesia.
Hal ini mulai mendapat perhatian publik setelah terjadi demo besar-besaran oleh sebagian besar unsur masyarakat Papua (baik di Papua maupun di Jakarta) yang menelan korban dari aparat dan dari masyarakat. Mereka menuntut di tinjau ulangnya kontrak karya pengolahan Sumber Daya Alam yang dilakukan PT.Freeport Indonesia,

sebuah perusahaan Amerika Serikat. Tuntutan ini dikarenakan selama ini PT.Freeport Indonesia dinilai lalai dalam menangani masalah lingkungan hidup dan PT.Freeport Indonesia dirasa tidak memberi dampak positif secara signifikan kepada masyarakat asli Papua. Hal ini diperkuat oleh adanya laporan dari Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia yang menyatakan bahwa (pada intinya) telah terjadi degradasi/penurunan kualitas lingkungan hidup di Papua, yang apabila dibiarkan terus menerus akan sangat merugikan Indonesia. Beberapa tokoh politisi dan parlemen Indonesia belakangan angkat bicara dan mengakomodir keinginan masyarakat Papua melalui parlemen. DPR mendesak pemerintah untuk meninjau ulang kontrak karyanya dengan PT.Freeport Indonesia. Hanya sayang sikap DPR ini hanya melalui pernyataan-pernyataan tokohnya secara parsial, bukan sikap resmi DPR secara institusional sebagai lembaga parlemen Indonesia. Tanpa perlu menjadi seorang expert, kita bisa melihat adanya gangguan terhadap kepentingan Amerika Serikat di Indonesia. Bisa dibayangkan berapa besar kerugian yang dialami PT.Freeport Indonesia (baca: Amerika Serikat) apabila peninjauan ulang kontrak karya tersebut benar-benar terjadi. Sebenarnya peninjauan ulang kontrak kerja sama merupakan HAK Indonesia sebagai negara yang berdaulat penuh atas Papua. Ditinjau dari segi hukum (tentunya hukum Indonesia), pembaruan suatu perjanjian dimungkinkan untuk dilakukan sebelum habis masa berlaku perjanjian tersebut apabila ada hal-hal yang secara prinsipil melanggar UU. Ketentuan ini bisa kita lihat dari pasal 1338 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Indonesia (BW) yang menyatakan sebagai berikut :"semua perjanjian yang dibuat secara sah berlaku sebagai undang-undang bagi mereka yang membuatnya. Suatu

perjanjian tidak dapat dapat ditarik kembali selain dengan sepakat kedua belah pihak, atau karena alasan-alasan yang oleh undang-undang dinyatakan cukup untuk itu. Suatu perjanjian harus dilakukan dengan itikad baik."

Dari uraian pasal tersebut diatas nampak jelas bahwa suatu perikatan hukum (baca: perjanjian) dapat ditarik kembali (atau diperbarui) apabila mendapat kesepakatan dari kedua belah pihak dan atau pelanggaran terhadap UU yang berlaku. Dalam hal ini UU No.23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Posisi pemerintah dalam hal ini sebenarnya sangat kuat baik secara de facto maupun secara de jure. Pemerintah tidak perlu takut terhadap pencitraan buruk Indonesia di luar negeri. Saya yakin banyak putera-puteri Indonesia yang ahli dalam bidang komunikasi dan pencitraan diri. Masih banyak investor asing lain yang mau menanamkan modalnya di Papua. Dalam kasus ini PT.Freeport Indonesia (baca:Amerika Serikat) jelas-jelas merasa terancam dan merasa terusik posisinya di Indonesia. Logikanya, pasti mereka akan memberikan reaksi yang kita tidak tahu entah apa. Melihat arah kebijakan luar negeri AS yang kental nuansa kapitalisme (baca: kolonialisme) yang dilatar belakangi sumber daya alam (Irak, Blok Cepu, Amerika Latin),bisa dipastikan mereka akan mempertahankan kepentingannya dengan segala cara. Pengalaman kita pada masa pemerintahan Soekarno, dimana AS berencana untuk menduduki Indonesia melalui skenarionya membumi hanguskan CALTEX di Riau untuk kemudian mendarat dan menguasai Indonesia. Kejadian itu pada masa pemberontakan PRRI-PERMESTA pada zaman pemerintahan Soekarno. Saya merasa bersyukur skenario tersebut gagal total dan akhirnya mencoreng muka AS. Bukan tidak

mungkin AS akan mempertahankan kepentingannya dengan cara-cara yang sama atau sama sekali baru yang tidak kita duga sebelumnya. Kita harus dapat mengantisipasi potensi-potensi ancaman dimasa datang. Untuk tujuan itulah tulisan ini saya buat.

2. Kasus pemberian visa tinggal sementara oleh Australia terhadap aktivis separatisme Papua.

Kasus ini membuat hubungan bilateral Indonesia – Australia kembali memanas. Indonesia menarik kembali dubesnya, sementara dubes Australia dipanggil Menlu RI untuk menjelaskan sikap pemerintahan Australia. Untuk yang kesekian kalinya hubungan Indonesia – Australia menegang. Masih segar dalam benak rakyat Indonesia bagaimana peran aktif Australia dalam kasus lepasnya Timor-Timur dari pangkuan ibu pertiwi. Belakangan diketahui bahwa motif utama Australia dalam mensponsori kemerdekaan Timor-timur adalah celah timor yang ditengarai kaya akan minyak. Sobat kental AS ini nampaknya telah belajar banyak dari sohibnya itu. Pemberian suaka dan visa tinggal tersebut jelas-jelas tidak mencerminkan sikap dukungan Australia terhadap kedaulatan wilayah NKRI, seperti yang selama ini berulang kali mereka utarakan kepada berbagai media dunia. Sikap mereka ini menunjukkan bahwa mereka memberi dukungan kepada elemen-elemen separatisme di Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari adanya dukungan berupa moril dan materiil dari berbagai parpol Australia terhadap pihak separatis Papua (sebagaimana tercantum dalam temuan data dan fakta yang dibawa oleh tim parlemen Indonesia yang akan sowan ke Australia). Terlebih lagi kita memiliki pengalaman pahit pada masa lalu dalam kasus

lepas nya Timor-Timur dari NKRI. Apakah kita akan jatuh dalam lubang yang sama untuk yang kedua kalinya? Saya yakin bahwa ini adalah suatu skenario yang disusun bersama antara Australia dan AS dengan tujuan untuk mengambil alih sumber daya alam yang terdapat di Papua. Indikasinya adalah Australia begitu mengekspos penindasan yang dialami oleh para aktivis separatisme Papua (versi mereka tentunya). Bahkan mereka menuduh telah terjadi genocide di bumi Papua. Ini adalah suatu tuduhan serius yang tidak berdasar. Serius karena istilah genocide merupakan salah satu pelanggaran HAM berat, setara dengan yang dilakukan oleh NAZI Jerman. Tidak berdasar karena tuduhan tersebut tanpa disertai data, fakta dan bukti yang kuat dan meyakinkan. Ini adalah bagian dari skenario panjang AS dan Australia untuk merebut sumber daya alam Indonesia. Selama ini Amerika dikenal sebagai agresor yang mengabaikan norma-norma apapun dalam menjaga kepentingannya diberbagai penjuru dunia. Tidak perlu legitimasi, tidak perlu ada bukti yang kuat, dan sering kali mengabaikan PBB.

4. Alternatif penyelesaian masalah.

Berkali-kali Australia menginjak-injak harga diri dan martabat bangsa Indonesia. Penangkapan nelayan Indonesia, pelanggaran kedaulatan Indonesia di udara oleh AU Australia (boleh tanyakan pada saudara-saudara kita di AURI), lepasnya Tim-tim dari NKRI, pemasangan instalasi rudal yang dapat menjangkau wilayah NKRI, dan sekarang dukungan secara terang-terangan terhadap elemen separatisme Papua (pihak parlemen Indonesia dan kalangan intelijen pasti tahu lebih banyak). Kita semua pasti mahfum bahwa kita tidak bisa berharap banyak dari PBB.

Sudah banyak kejadian yang menunjukkan bahwa PBB tidak memihak kepada rasa keadilan masyarakat internasional dan didalam tubuh PBB sendiri ada perbedaan perlakuan terhadap negara-negara anggotanya. Masih adanya hak veto bagi beberapa negara menunjukkan hal ini. Padahal hak veto tersebut sangat tidak relevan dan sangat mencederai asas persamaan kedudukan negara-negara yang berdaulat di dunia. Tidak akan pernah tercapai susunan dunia yang adil, merata dan sejahtera bila PBB (sebagai organisasi internasional yang utama) masih tidak berubah. Sikap Indonesia yang menarik kembali duta besarnya di Australia mencerminkan adanya perhatian yang serius dari pemerintah RI. Kita harus menata ulang kembali hubungan bilateral kita dengan Australia. Saya menyarankan beberapa alternatif penyelesaian disini, yaitu :

§ Secara eksternal

- Melakukan komunikasi bilateral dengan Australia melalui saluran diplomatik secara lebih intensif dan komprehensif dalam konteks Papua
- Mencari dukungan dalam berbagai forum internasional terhadap keutuhan kedaulatan wilayah NKRI (negara-negara Asia-Afrika, ASEAN, PBB,dll)
- Memberikan penjelasan kepada masyarakat internasional bahwa apa yang terjadi di Papua adalah murni masalah intern dalam negeri Indonesia, bahwa tidak ada peristiwa pelanggaran HAM berat (genocide) yang terjadi di bumi Papua seperti yang dituduhkan para aktivis separatisme Papua, bahwa apa yang dilakukan Australia adalah bentuk sikap bermusuhan dan melegalisasi tuduhan pelanggaran HAM berat di Indonesia,

bahwa sikap Australia tersebut merupakan suatu bentuk ancaman terhadap kedaulatan sah suatu negara yang dapat menimpa negara mana saja di dunia dan merupakan preseden buruk dimasa datang.

Secara internal

- Melakukan pengusutan tuntas terhadap kasus kerusuhan Abepura, Papua.
- Merangkul semua elemen masyarakat Papua untuk bersama-sama mencari solusi yang terbaik bagi bangsa dan negara RI (hal ini lebih sulit dalam hal implementasi di lapangan).
- Mencari bukti keterlibatan asing dalam kasus Papua.
- Para pemimpin bangsa ini agar tidak serta merta mengeluarkan pernyataan yang bersifat tuduhan yang menyudutkan saudara sebangsa sendiri (politisasi). Akan lebih baik jika kita memfokuskan perhatian dan stamina kita untuk mengantisipasi ancaman dari luar. Kasus ini adalah murni masalah harga diri dan martabat Indonesia, tidak perlu kita larut dalam kepentingan politik sesaat.
- Melakukan pemberdayaan intelijen nasional baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini sangat penting artinya untuk menangkal ancaman-ancaman baik dari dalam maupun dari luar. Sebagai contoh, pembentukan aturan hukum yang jelas bagi kalangan intelijen nasional lebih urgent ketimbang RUU APP misalnya.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat, paling tidak, menimbulkan kesadaran berbangsa dan semoga dalam tataran lebih luas dapat memberikan alternatif wawasan dalam menanggapi sikap Australia. Semoga Tuhan YME melindungi segenap tumpah darah Indonesia. Amin !!

ABWEHRMEISTER

Posted by Senopati Wirang /**Friday, April 14, 2006**

Tambahan tentang Papua

Sebuah tulisan yang cerdas dari seseorang yang mungkin lebih pantas menjadi Menteri Hukum dan Perundang-undangan Indonesia daripada Menteri yang sekarang.

Ma'af...awal tulisan diatas tidak bermaksud subyektif, hanya sebuah kalimat apresiatif atas artikel dari salah seorang tokoh kalangan LSM yang sering kurang didengarkan oleh pemerintah RI.

Mengapa saya masukkan dalam Blog I-I, bila memang banyak analis intelijen yang membaca Blog I-I ini, maka hanya akan dua reaksi:

1. Sepenuhnya setuju dengan artikel saudara RN
2. Menolak hanya karena ketidaksepahaman dengan mainstream perjuangan saudara RN

Saya yakin mayoritas analis intelijen yang belum terkontaminasi oleh kepentingan politik akan memilih reaksi pertama.
Dimana pentingnya pendapat subyektif saya ini....tidak lain bahwa pemikiran intelijen khususnya kalangan analis sesungguhnya sangat dekat dengan pemikiran kalangan LSM dan Akademis dibanding dengan pemikiran untuk politik kekuasaan.

Beberapa bulan sebelum hubungan RI-Australia menghangat, saya sudah menulis warning tentang masalah Papua, sungguh sangat diharapkan

pemerintah RI segera melakukan evaluasi menyeluruh yang mungkin memerlukan pemahaman yang lebih cerdas dan lebih dekat pada prinsip-prinsip kemanusiaan universal.

Silahkan menyimak artikel saudara RN berikut ini. sumber : http://www.kompas.com/kompas-cetak/0604/06/opini/2562135.htm

Kamis, 06 April 2006

Mencari Suaka Itu Konstitusional

Rachland Nashidik

Kegusaran Indonesia pada Australia harus diletakkan ke dalam cara berekspresi yang cerdas dan benar. Jika tidak, kita akan dikenang sebagai bangsa yang senang mempermalukan diri sendiri.

Hak mencari suaka politik adalah hak individual. Sepenuhnya terserah kepada si individu untuk memutuskan kapan dan mengapa hak itu digunakan. Pikiran dan tubuh manusia bukanlah yurisdiksi negara. Pemerintah tidak boleh merasa memiliki pikiran dan tubuh warganya meski atas nama kedaulatan negara.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono adalah orang pertama yang tidak boleh lupa: hak suaka politik ini dilindungi amandemen kedua UUD 1945, persisnya oleh Pasal 28 G Ayat 2. Bunyinya, "Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia dan berhak memperoleh suaka politik dari negara lain".

Bagian hukum nasional

Perlindungan terhadap hak ini, termasuk kewajiban menghormati prinsip non-refoulement· prinsip berstatus jus cogens yang isinya melarang pengembalian pencari suaka politik ke negara asal juga telah jadi bagian hukum nasional. Pertama oleh ratifikasi Republik Indonesia terhadap International Covenant on Civil and Political Rights (2006); dan sebelumnya terhadap Convention Against Torture (1998) di mana non-refoulement adalah prinsip fondasionalnya.

Jauh sebelumnya, preseden perlindungan yang sama dapat ditemukan dalam Surat Edaran Perdana Menteri Nomor 11/RI/ 1956 tanggal 7 September 1956 tentang Perlindungan Pelarian Politik.

Surat Edaran yang ditandatangani Mr Ali Sostroamidjojo itu menyatakan, "Indonesia melindungi pelarian politik yang masuk dan yang sudah berada di wilayah Indonesia, berdasarkan hak dan kebebasan asasi manusia, serta sesuai dengan hukum kebiasaan internasional."

Indonesia tidak bisa mengakui dan menjamin hak itu sambil pada saat bersamaan kelihatan memusuhinya.

Visa proteksi sementara

Departemen Luar Negeri Indonesia seharusnya bisa menjelaskan kepada Presiden, pemberian visa proteksi sementara (temporary protection visa) bukan akhir yang bahagia bagi para pencari suaka politik ke Australia.

Visa ini berlaku sementara dan akan dievaluasi setelah tiga tahun. Selama itu setiap pencari suaka yang telah diakui statusnya di bawah hukum internasional sebagai refugee tidak bisa melakukan perjalanan ke luar Australia, meski sekadar untuk menemui keluarga yang tercerai. Jika memaksa, mereka akan kehilangan status humanitariannya dan bakal ditolak masuk kembali ke Australia.
Bagi mereka juga tak ada fasilitas negara untuk kesejahteraan, bantuan pekerjaan, atau sekadar biaya untuk belajar bahasa Inggris. Pihak yang tersisa untuk membantu mereka adalah lembaga-lembaga masyarakat yang, dalam urusan refugee ini, dibatasi aksesnya terhadap dana masyarakat yang tersedia.

Kepahitan dari kenyataan itulah yang akan segera dialami para pencari suaka asal Papua. Segera setelah tiga tahun yang sulit, mereka pun harus membuktikan ulang keabsahannya sebagai refugee. Akankah pada tahap itu mereka kembali lolos?

Saya tidak punya angka untuk menebak. Namun, sejumlah penelitian menyebutkan, Australia hanya menerima satu refugee untuk setiap 1.583 warga Australia. Jumlah itu jauh lebih kecil dibanding Inggris (1:530) atau Tanzania (1:76).

Apa yang bisa dilakukan?
Apa yang bisa kita lakukan? Indonesia, tentu saja, berhak membela diri dari berbagai sangkaan terhadap dirinya. Namun, pemerintah harus

melakukannya dalam penghormatan yang konsisten terhadap hak dan kebebasan asasi manusia.

Indonesia bisa membuktikan kepada Australia kerapuhan validitas dari klaim yang diajukan pencari suaka. Namun, hak mereka untuk meninggalkan Indonesia harus dihormati. Adalah cerdas dan terhormat bila Jakarta dapat menjadikan proses pembuktian itu sebagai tulang punggung diplomasi untuk meyakinkan Canberra agar menyediakan bagi mereka mekanisme naturalisasi, bukan status refugee.

Oleh karena itu, merayakan imparsialitas hukum adalah langkah yang sebaiknya ditempuh.
Sebenarnya hukum internasional menyediakan fasilitas untuk menangani dispute antarnegara dalam masalah refugee melalui International Court of Justice. Masalahnya, sampai hari ini, Indonesia belum meratifikasi Konvensi Geneva tahun 1951. Akibatnya, Indonesia tidak bisa memanfaatkannya untuk menantang keputusan Australia.

Namun, kita sama sekali belum terlambat. Departemen Luar Negeri harus ditugasi untuk mempercepat ratifikasi terhadap Geneva Convention Relating to the Status of Refugees dan protokolnya, dari tahun 2009 menjadi tahun depan. Prinsip non-retroactivity tidak perlu berlaku bagi kasus suaka ini karena sifatnya yang bisa diargumentasikan sebagai continuing case.

Dan inilah yang paling penting, Indonesia harus bergegas untuk sungguh-sungguh memperbaiki sikap dan kebijakannya di bumi Papua, lagi-lagi dengan mengedepankan imparsialitas hukum yang teguh dan perlindungan penuh atas keseluruhan hak-hak asasi manusia. Jangan main-main dengan hal ini, karena impunity dan keadaan perlindungan hak asasi manusia yang buruk di Papua amat mungkin adalah informasi yang mengondisikan keputusan pejabat imigrasi di Australia, kini, dan di masa datang.

Jangan lupa, Potret Papua sebenarnya adalah made in Indonesia. Apa yang dilakukan Australia hanya memungut potret yang terbuang itu, memberi pigura, lalu memasangnya di dinding hall of shame yang entah untuk apa mereka buat.

Tiga tahun adalah masa yang singkat bagi mereka yang mendapat temporary protection visa dari Australia. Namun, itu adalah kesempatan yang cukup bagi Indonesia untuk membuktikan kepada dunia kesungguhan komitmennya kepada warga Papua.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebaiknya segera bersiap untuk kompetisi ini.

Rachland Nashidik Direktur Eksekutif Imparsial, The Indonesian Human Rights Monit

Posted by Senopati Wirang /**Friday, April 07, 2006**

Soal Demo Buruh

Sebelumnya saya mohon kepada para pembaca yang punya akses ke BIN atau BAIS TNI bisa menyampaikan warning ini kepada kedua institusi tersebut.

Berkaitan dengan maraknya polemik pasca Demo Buruh di depan gedung DPR/MPR tanggal 3 Mei 2006, perlu saya sampaikan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Reaksi Presiden SBY yang "tendensius" memang ditunggu-tunggu sebagai pancingan agar proses penurunan citra Presiden secara bertahap bisa segera dimulai dan terus terakumulasi. Sebenarnya apapun reaksi Presiden akan direspon negatif dengan propaganda yang secara simultan membentuk opini publik tentang "ketidakmampuan" atau "ketidaksensitifan" terhadap isu-isu yang penting bagi rakyat maupun bagi kelompok masyarakat yang besar, seperti buruh. Karena mereka adalah penentu potensial dalam pemilihan Presiden 2009.
2. Warning tentang ketidakpuasan kelompok-kelompok yang kalah pemilu 2004 kurang tepat karena ditingkat elit boleh jadi tidak mengetahui persis apa yang terjadi di lapangan. Atau sebagaimana hampir semua pemain politik lapangan mengerti, akan ada benang yang putus dari aksi dilapangan dengan elit politik. Selain itu pernyataan ttg "kelompok yang kalah" memilki konotasi negatif dan mampu mengkristalkan kelompok oposisi

menjadi musuh bersama bagi Presiden, respon ini juga memang sangat dinanti-nantikan. Sesungguhnya oposisi dan mereka yang kalah dalam Pemilu 2004 tidak memiliki satu kesatuan visi tentang masa depan Indonesia. Tetapi bila Presiden SBY berulang kali berhasil dipancing lagi untuk merespon sikap yang "memusuhi" mereka yang kalah dalam pemilu 2004, kristalisasi tersebut akan sempurna dan menjadi "musuh" politik yang besar.

3. UU No. 13/2003 soal Ketenagakerjaan memang sangat dilematis dan menjadi sebuah persoalan yang berpotensi untuk terus dieksploitasi sebagai komoditi politik. Karena tarik-menarik kepentingan "murni" antara kelompok buruh dan pengusaha begitu kuatnya, sehingga sangat mudah dijadikan wacana dalam pertarungan propaganda politik. Kehati-hatian dalam menyikapi UU tersebut dengan proses pembahasan dan dialog yang intensif serta melibatkan intelektual dari universitas sudah tepat, tetapi penyampaian penjelasan kepada publik perlu diperbaiki, khususnya kesatuan sikap yang mengayomi semua pihak oleh Menaker, Wapres, dan Presiden. Jangan sampai tuduhan "tidak berpihak" pada buruh serta arogansi pemerintah semakin kuat.
4. Penyelidikan BIN dan Polri tentang aliran dana untuk aksi demonstrasi boleh jadi akan membuka siapa pihak yang bertanggungjawab dalam aksi kerusuhan buruh. Tetapi hampir bisa saya pastikan akan sulit untuk dikaitkan kepada elit politik tertentu. Seperti pernyataan Kepala BIN Syamsir Siregar yang mensinyallir adanya aliran dana kepada kelompok buruh dari Jawa Barat. Perhatikan juga pernyataan Syamsir Siregar lainnya

sbb: (sumber beberapa surat kabar) "*Kepala Badan Intelijen Negara Syamsir Siregar lebih terbuka. Ia menyebutkan sejumlah pihak menunggangi aksi buruh. ''Ada orang-orang yang memprovokasi,'' katanya. Teknisnya, aksi buruh disusupi oleh kelompok lain. Ada yang memprovokasi dengan melakukan aksi lempar batu ke aparat. Lemparan itu bukan dari buruh, tetapi dari kelompok lain. ''Ada yang mendompleng,'' katanya. Syamsir enggan membuka siapa kelompok itu dan siapa pula elitenya. Yang pasti, katanya, suatu saat akan dibuka, siapa mereka. Tujuan aksi rusuh itu untuk menduduki gedung DPR/MPR, seperti saat aksi 1998 lalu, saat mahasiswa menduduki gedung Dewan".* Pernyataan tersebut jelas cukup melegakan tetapi masih terasa kurang elegan dan berlebihan karena disamakan dengan peristiwa aksi mahasiswa 1998. Karena dari level analisanya sudah keliru, aksi buruh kemarin hanya sebuah uji coba kecil yang mengukur sejauh mana respon pemerintah, baik stabilitas maupun langkah-langkah nyata antisipatifnya. Alangkah baiknya bila respon atas setiap peristiwa semacam aksi buruh tersebut tidak didekati secara politis, tetapi dieksploitasi unsur pidananya....jangan terlalu banyak membahas motivasi politiknya tetapi pedulikan pada hal-hal yang lebih mendasar seperti aksi rusuh = merusak = memusuhi rakyat. Bila perlu jangan sungkan-sungkan menyeret penyandang dana aksi demonstrasi tersebut ke pengadilan dan diadili. Jangan ditunggu-tunggu sampai peristiwa yang lebih besar. Berbeda dengan tahun 1998 yang mana para penyandang

dana tersebar luas dari orang-orang punya kepentingan politik sampai orang-orang yang benar-benar baik dan concern dengan masa depan Indonesia.

5. Dalam harian Pikiran Rakyat 5 Mei 2006, kita bisa membaca sedikit komentar saudara Wawan H. Purwanto sbb *aksi massa seperti gerakan buruh, diperkirakan akan terus berlangsung hingga Juni, untuk menggulingkan pemerintahan yang sah. Karenanya, menurut dia, peringatan presiden di Amman wajar-wajar saja*. Komentar tersebut sangat prematur dengan menyatakan bahwa demontrasi buruh akan terus terjadi sampai Juni 2006 dengan tujuan menggulingkan pemerintahan yang sah. Bias dan terburu-buru serta mencerminkan pola analisa masa Orde Baru yang terlalu percaya diri serta bisa menjerumuskan Presiden SBY dengan menganggap peringatan SBY wajar. Seharusnya sebagai pengamat intelijen harus bisa melihat bahwa serta memperingatkan SBY secara obyektif, dan bukan mengamini pernyataan SBY yang bisa jadi akan terpuruk bila hal ini terjadi lagi berulang-ulang.

6. Presiden SBY adalah presiden Indonesia pertama yang mendapat legitimasi penuh dari rakyat Indonesia dengan kemenangan yang meyakinkan dalam pemilu 2004. Amatlah susah bagi siapapun untuk menantang dari sisi kekuasaan maupun legitimasi. Oleh karena itu, hanya bisa diserang dari sisi isu-isu yang sensitif yang menggambarkan sebuah kegagalan besar dari pemerintah. Saya pastikan bahwa kekuatan oposisi tidaklah akan cukup untuk menggulingkan kekuasaan ditengah jalan. Tetapi setiap isu

sensitif yang ada di masyarakat akan menjadi "makanan" empuk manuver politik, dari yang paling ringan berupa kritik biasa sampai yang berat berupa rekayasa aksi kerusuhan. Oleh karena itu, sikap hati-hati dan respon-respon yang tepat sangat diperlukan oleh Presiden SBY.

Demikian semoga ada yang menyampaikan kepada komunitas intelijen Indonesia atau bila perlu ke Istana Presiden.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Saturday, May 06, 2006**

Soal Demo Buruh #2

Jakarta (Bali Post)

Sangat disayangkan tampaknya belum ada seorangpun pembaca Blog Intelijen Indonesia yang menyampaikan pesan saya buat BIN atau BAIS TNI atau bila perlu langsung ke Presiden SBY.

Berikut kelanjutan catatan dari saya buat kasus Demo Buruh:

1. Hari ini saya menerima informasi yang berdasarkan berita dari Harian Bali Post edisi 6 Mei 2006 yang judul beritanya adalah **Presiden Tetap Ngotot**. Salah satu kutipan yang penting adalah sbb: *Kendati dikritik banyak pihak, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tetap saja ngotot bahwa tudingannya benar. Berdasarkan laporan intelijen, Presiden mengakui bahwa ada kegiatan politik yang dilakukan oleh individu dan kelompok yang belum menerima hasil Pemilu 2004 yang bisa merusak keamanan, kestabilan dan ketertiban negara.*

   ''Saya kira sebagai seorang presiden, sebagai kepala negara, harus mengimbau seperti itu. Karena berdasarkan laporan intelijen, masukan dari banyak pihak, itu bisa terjadi dan akan terjadi lagi kalau sama-sama tidak kita tata,'' tegas Presiden, Jumat (5/5) kemarin.

2. Adanya pernyataan ....**berdasarkan laporan intelijen**... menunjukkan bahwa salah satu rujukan utama pernyataan Presiden SBY adalah laporan intelijen. Dengan demikian institusi intelijen yang memberikan informasi kepada presiden menurut saya telah melakukan kekeliruan fatal yang menjerumuskan karena tidak

memberikan catatan khusus bagaimana merespon informasi mentah dari hasil operasi. Lebih jauh, bila telah ada unsur analisa yang mendalam, saya nilai analisa intelijen atas kasus demo buruh terasa sangat dangkal dan tidak memperhitungan faktor pengelabuan dan tujuan yang bertingkat yang dikemas dengan cantik dan rapi serta ditambah lagi ketiadaan informasi A-1 dari lingkaran terdalam pihak yang dituding oleh Presiden SBY. Sementara itu, Wapres Jusuf Kalla lebih cerdas dengan menghindari polemik dan memberikan pernyataan yang diplomatis bahwa kasus pertentangan antara buruh, pengusaha dan pemerintah hanya **kesalahpahaman.**

3. Setelah saya cek ke beberapa pihak lingkaran terdalam mereka yang kalah secara terhormat dalam pemilu Presiden 2004 yang diakui sebagai paling demokratis sepanjang sejarah Indonesia, jelas bahwa ditingkat kerucut elit tidak akan ditemui informasi yang mengaitkan mereka. Memang benar bahwa pada level tengah ada kaitan dengan elit politik tertentu, tetapi akan sangat sulit bila analisa intelijen hanya berdasarkan dugaan kuat saja.
4. Ingat, yang kalah dalam pemilu 2004 ada sejumlah pihak sedangkan provokator demo buruh kemungkinan besar hanya dilakukan oleh salah satu atau paling banyak hanya dua pihak saja. Pihak yang terlibat ini jelas telah melihat semakin tidak solidnya kelompok oposisi karena daya terima rakyat Indonesia atas kepemimpinan SBY masih tinggi. Sekali lagi, pernyataan SBY yang masih menekankan pada kata-kata ....*individu atau kelompok yang kalah pemilu itu...........* adalah pernyataan blunder yang disebabkan laporan intelijen yang buruk, karena tidak ada deteksi dini bahwa demo

anarkis kemarin hanya pengungkit kecil untuk konsolidasi oposisi. Semua orang sekarang bisa melihat dan berkata....tuh kan, SBY sama saja dengan pola Orde Baru, main tuduh dan cenderung mengurangi simpatik kalangan intelektual.

5. Bila kekeliruan laporan intelijen yang tidak menyisipkan catatan-catatan penting yang merupakan perkiraan perkembangan keadaan dari sebuah kasus berulang-ulang terjadi, dan bila terus menerus menjerumuskan SBY ke dalam proses penghancuran citra dirinya sendiri, maka saya ramalkan hanya dalam waktu 6 bulan sampai 2 tahun popularitas SBY akan menurun sangat tajam. Kita bisa menantikan studi survey Lembaga Survey Indonesia. Tetapi bila intelijen memperbaiki diri serta selalu siap antisipatif dengan catatan penting tentang perkiraan keadaan beserta sejumlah skenario bayangan yang berisi aksi-reaksi seperti dalam teori permainan, maka citra SBY akan selamat karea responnya akan jauh lebih cerdas dari apa yang terjadi sekarang.
6. Perlu saya sampaikan pula bahwa siapapun musuh politik SBY tidak akan bisa mencapai kekuasaan melalui jalur yang tidak demokratis. Apalagi menggulingkan di tengah jalan, harus ada alasan yang amat sangat luar biasa untuk menjatuhkan SBY sebelum 2009. Akan lebih efektif bila penanganan kasus demonstrasi dan kasus konflik lokal apapun dan dimanapun di masa depan menggunakan pendekatan hukum yang tegas serta penyelidikan yang mendalam tentang penggunaan teknik-teknik anarkis yang mendorong terciptanya kerusuhan tentunya kalau bisa sampai ke aktor intelektual dan penyandang dananya. Pelaku-pelakunya diseret ke pengadilan dengan

bukti kuat dan dihukum sesuai hukum yang berlaku. Hal ini sangat bagus untuk menciptakan efek jera/kapok para broker kerusuhan.

7. Karena pernyataan sudah keluar dan nasi sudah menjadi bubur, maka respon-respon soal demo buruh yang anarkis ada baiknya diendapkan sementara atau bila perlu bisa dimulai proses komunikasi dengan pihak oposisi yang tersebar agar tidak tercipta konsolidasi oposisi menjadi gerakan rakyat yang semakin luas. Tentu saja fokus persoalan pada butir-butir UU Ketenagakerjaan tetap menjadi prioritas agar pihak-pihak yang bersebrangan mau memahami dan menerima.
8. Bila intelijen Indonesia memiliki bukti keras yang bisa berlaku demi hukum maka sudah waktunya diadakan pendekatan hukum yang lebih serius karena bisa menjadi indikator bagi profesionalisme intelijen.
9. Sekali lagi, pemerintahan SBY begitu kuatnya dalam aspek legittimasi, sehingga saya meragukan kekuatan oposisi bila tidak ada momentum yang bisa dimanfaatkan untuk menyatukan mereka.
10. Demikian ump.

Semoga ada yang menyampaikan kepada pihak-pihak yang saya kritik di atas, komunitas intelijen dan SBY sendiri.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Saturday, May 06, 2006**

Kiri oh Kiri

Pada tanggal 4 Desember 2006 seorang rekan Blog I-I menanyakan penilaian saya tentang rencana kegiatan diskusi tentang Marxisme Internasional di Bandung, tepatnya bertemakan "DISKUSI FILSAFAT SOSIAL DAN EKONOMI POLITIK, Gerakan Marxist Internasional Kontemporer, Perkembangan dan Masa Depan Gerakan Marxist di Dunia, dan Sekilas Tantang Organisasi dan Gerakan Buruh di Kanada". Kemudian beberapa hari yang lalu, rekan tersebut kembali menyampaikan informasi tentang hebohnya pembubaran acara tersebut oleh kelompok yang mengklaim diri sebagai ANTI KOMUNIS serta adanya keterlibatan intelijen Polisi Bandung. Sebagai referensi, saya disarankan berkunjung ke dua alamat website yaitu rumah kiri dan melly.

Saya menjabarkan penilaian pribadi saya sebagai berikut:

> **Pertama**, saya tidak dalam posisi anti ataupun pro faham marxisme beserta aneka ragam bumbu turunannya, baik yang diberikan embel-embel neo ataupun yang bersifat kompromis dengan sebutan kiri-tengah atau progresif ataupun sosialis-demokrat. Analis intelijen Indonesia adalah salah satu kelompok intelektual yang faham tentang seluk-beluk berbagai ideologi di dunia, dan saya bisa menjamin obyektifitas mereka, namun soal kebijakan adalah terserah pada pengambil kebijakan keamanan.
> **Kedua**, pada saat ditanyakan soal sikap saya terhadap rencana diskusi tersebut, saya tegaskan bahwa akan lebih baik bila didengarkan terlebih dahulu apa isi diskusinya dan kemudian dibuat sebuah analisa tentang makna pemikiran yang dinamis di

kalangan muda kiri Indonesia serta dampak nyata terhadap gerakan mereka. Lebih lanjut, seharusnya intelijen tidak serta-merta mendefinisikan sesuatu sebagai ancaman tanpa tahu ancaman bagi siapa, jangan-jangan diskusi kelompok kiri justru sangat bermanfaat bagi rakyat Indonesia karena mampu memberikan terobosan untuk penyelesaian masalah bangsa. Sesingkat itu komentar saya dan saya sangat berharap telah terjadi perubahan paradigma di kalangan aparatur keamanan terhadap makna perjuangan kelompok masyarakat dari aliran manapun.

Ketiga, sejalan dengan pengalaman saya bergaul dengan senior intelijen beraliran kiri yang tersingkirkan ketika Bung Karno dikudeta, maka saya faham betul situasi yang menjadi dampak pertikaian politik masa lalu tersebut. Senior-senior intelijen yang kemudian disebut eks BPI sangat kecewa dengan sikap netral saya yang tidak berideologis. Tetapi saya tegaskan bahwa ideologi saya bukan kanan, bukan kiri, bukan golongan, dan juga bukan angan-angan kosong, saya hanya ingin bekerja untuk kemajuan bangsa Indonesia. Saya mengorbankan kesempatan yang lebih baik di luar dunia intelijen dengan harapan nyata mendorong pembangunan nasional Indonesia yang berpihak pada rakyat. Harus diakui...saya keliru besar dan terlalu naif dengan mengabaikan makna perjuangan prinsip pembangunan yang tepat, dalam hal ini mau tidak mau bersandar pada ideologi. Indonesia menganut ideologi banci yang memadukan konsep ekonomi semi liberal yang diiringi peranan pemerintah yang besar pada awal

pemerintahan Suharto, dan saya pastikan hampir 100% petinggi politik dan ekonomi saat itu mengamininya. Pilihan strategi pemerintahan otoriter dengan dukungan kuat kepada sektor swasta terpilih (cukongisme) dirasa paling cepat memulihkan perekonomian nasional. Padahal pemulihan ekonomi tersebut sangat rentan dan terlalu banyak mengandalkan ketergantungan pada sistem perekonomian liberal dunia. Konyolnya, hal tersebut diperburuk dengan otak korup yang ada di kepala manusia-manusia terhormat Indonesia di era Orde Baru, belum lagi penipuan besar-besaran dan perampokan harta rakyat oleh kelompok swasta terpilih. Persoalan itu sudah saya dengar dari senior intelijen beraliran kiri yang dimaafkan dan menjadi penganggur terselubung pada tahun 70-80an. Sementara saat ini, Indonesia telah tenggelam dalam genggaman para liberalist nasional maupun internasional yang terlalu yakin dengan pembagian kue ekonomi global, padahal kemiskinan rakyat Indonesia sangat nyata di depan mata.

Keempat, kembali pada acara diskusi Marxisme di Bandung, sejujurnya saya antara kaget dan tidak kaget. Kaget karena teknik pembubaran dengan memanfaatkan preman sangatlah tidak elegan dan tidak simpatik di zaman demokratis ini dan saya pastikan ini pola-pola lama yang merupakan bagian dari strategi pencegahan penyebaran faham komunisme era Suharto. Tidak kaget karena saya sudah memperkirakan bahwa 8 tahun setelah reformasi, pengambil kebijakan keamanan di Indonesia masih berpikir seperti di zaman Suharto.

Kelima, ingin saya sampaikan fakta-fakta mengapa dalam sejarahnya faham kiri sangat tidak populer di hati rakyat Indonesia. Meskipun PKI pernah menjadi salah satu partai dengan jumlah kader yang luar biasa, namun hal itu tidak berati PKI bersih dari kontroversi. Watak sewenang-wenang dan strategi gerakan yang diwarnai intimidasi pernah menjadi trade mark PKI. Sebenarnya bukan hanya PKI, partai-partai yang mencapai kekuatan politik di negeri ini sering kebablasan dan menjadi semena-mena. Semua itu diperparah dengan kekeliruan strategi PKI yang terpancing untuk melakukan gerakan yang akhirnya menghancurkannya untuk "selamanya". Seandainya PKI tidak terpancing, mungkin tidak akan pernah ada Presiden bernama Suharto.

Keenam, pada era reformasi ini saya perhatikan emosi meledak-ledak dari aktivis kiri sangat mengganggu pemahaman rakyat yang terus dibayangi cerita-cerita seram komunisme. Sangat jelas bahwa saya tidak melihat satupun intelektual kaum muda kiri Indonesia yang cukup mampu membawa pesan mendalam dari faham kiri, entah itu marxisme klasik maupun yang neo. Akibatnya penolakan masyarakat mudah sekali terjadi hanya dengan provokasi sedikit saja. Selain itu, mereka yang cukup pandai ternyata tidak membumi dengan gerakan yang rapih. Sedangkan yang membumi dalam gerakan cenderung kasar dan tidak simpatik, akibatnya sangat mudah menciptakan gerombolan preman untuk menghancurkan perjuangan kaum kiri Indonesia.

Mudah-mudahan tulisan ini cukup obyektif dan saya turut menyesalkan peristiwa di Bandung. Kepada rekan-rekan intel dan aparat keamanan jangan salah paham dengan artikel ini. Kepada aktivis kiri anggap saja ini sebagai catatan khusus yang bisa saudara-saudara diskusikan, silahkan koreksi saya bila saya keliru.

Catatan Penting:

Blog I-I akan mendukung gerakan apapun yang sungguh-sungguh bertujuan untuk melindungi rakyat, mensejahterakan rakyat, dst. Tentu saja di tingkatan ideologis akan ada perbedaan, dan diskusi untuk mencapai kesepakatan membangun rakyat tentunya lebih penting dari pada bertikai terus-menerus.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /Wednesday, December 20, 2006

Sebuah Catatan Untuk Gerakan Kiri Indonesia

Reaksi rekan-rekan Blog I-I terhadap artikel Kiri oh Kiri ternyata begitu luar biasa. Ada yang menganggap saya simpati terhadap pemikiran Marxisme, ada yang memberikan saya cap komunis, dan tidak sedikit yang bersikap sebaliknya yaitu justru memuji dan bahkan ada meminta analisa komprehensif soal pemikiran kiri Indonesia dan potensi gerakan kiri Indonesia. Sayangnya sikap-sikap tersebut tidak disampaikan secara terbuka ke Blog I-I ataupun diungkapkan melalui shoutbox. Karena akan terasa lebih nyata dan menghidupkan diskusi di Blog I-I. Saya tidak akan menjawab e-mail rekan-rekan Blog I-I satu per satu. Oleh karena itu saya tuliskan sebuah pandangan singkat yang mungkin bisa mencakup seluruh komentar, pertanyaan, dan respon rekan-rekan Blog I-I.

Baiklah....begini pandangan saya....

Secara psikologis masyarakat Indonesia masih banyak yang mudah dipengaruhi karena tingkat intelektualitas yang relatif rendah dan sikap mental penakut sebagai akibat dari intimidasi berkepanjangan sejak zaman penjajahan. Sangat jarang kita bisa menemukan sosok manusia Indonesia yang idealis dan berani serta yakin akan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi tersebut diperparah oleh mayoritas sikap kelompok elit pimpinan yang cenderung tidak memiliki jiwa pengorbanan untuk rakyat. Ide-ide seperti Satrio Piningit dan Ratu Adil merupakan sebuah bentuk fantasi harapan dari jeritan rakyat yang mendambakan kepemimpinan yang sungguh-sungguh mengayomi rakyat. Fakta bahwa tidak sedikit pemimpin Indonesia yang bermental pemeras,

oportunis, kejam, mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki visi dan misi untuk kesejahteraan rakyat, telah membuat hubungan antara elit dan rakyat yang penuh kecurigaan. Apabila ada gerakan rakyat yang murni sekalipun sering diartikan sebagai sebuah perlawanan terhadap negara. Sebaliknya, rakyat senantiasa berharap akan adanya peranan negara yang sungguh-sungguh memperhatikan kondisi nyata berupa kemiskinan, bencana, yang langsung berdampak ke kehidupan sehari-hari. Padahal peranan negara pasca jatuhnya pemerintahan Suharto telah digerogoti secara sistematis oleh pemilik modal dan politisi dan birokrat korup. Sementara dinamika gerakan civil society ala Barat masih harus menempa diri menjadi satu kekuatan nyata yang bisa mendorong perubahan nyata pula.

Perlu dicatat bahwa proses kooptasi berbagai gerakan politik di Indonesia juga berjalan seiring dengan kepentingan para pemilik modal dan orang-orang yang punya "kuasa". Proses tersebut telah melemahkan gairah dinamika gerakan civil society. Akibatnya terjadi lagi aliansi-aliansi gerakan yang cenderung menjadikan gerakan civil society dibawah kepentingan tertentu, misalnya untuk kepentingan tokoh tertentu, untuk kepentingan partai tertentu, untuk kepentingan pemberi donor, untuk kepentingan asing, bahkan tidak sedikit yang bergerak untuk kepentingan intelijen asing.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan sebuah pemikiran yang kuat dan matang yang bisa diadaptasikan ke dalam situasi kongkrit rakyat Indonesia. Apabila kita berpijak pada pandangan Marxisme dalam varian

apapun perlu dilakukan proyek besar penelitian tentang sikap rakyat Indonesia terhadap pemikiran Karl Marx, minimal berupa survei yang bisa mewakili penyebaran penduduk Indonesia. Saya jamin, bila tiba-tiba dilakukan survei semacam itu saat ini jawabnya akan negatif, yaitu banyak rakyat Indonesia yang tidak paham tentang itu. Sesungguhnyalah hal yang sama juga menimpa pemikiran liberal dan neo-liberal. Semua saat ini sangat tergantung pada media massa dan gerakan-gerakan politik oportunis yang bersliweran. Oleh karena itu perlu dilakukan proses conditioning berupa pendidikan politik, propaganda, serta penjelasan-penjelasan sederhana yang bisa dimengerti. Satu hal vital yang perlu dicapai selama proses tersebut adalah penciptaan sebuah varian khas rakyat Indonesia dalam pola pikir filsafat kiri, sebuah contoh baik misalnya faham Marhaenisme yang sebenarnya saya pernah ikut menggodoknya sebelum dipopulerkan oleh Bung Karno. Sebuah proyek besar yang juga sukses adalah RRC dengan pemikiran Mao dan Deng dan kemudian disempurnakan oleh Jiang dalam sebuah proses panjang menciptakan sosialisme ala China. Saya yakin tidak banyak yang tahu sel-sel khusus yang diciptakan oleh ketiga tokoh besar China tersebut. Sel-sel analis intelijen RRC telah melakukan penelitian serius tentang kondisi nyata rakyat China mulai dari filsafat sampai ke persoalan sehari-hari. Bagaimana terjadi sinergi gerakan tani sebagai pengganti buruh ala Mao, dilanjutkan oleh pragmatisme sosialis Deng dengan memasukkan unsur kapitalisme serta bagaimana terjadi sinergi dari ajaran Konfusianisme ke dalam pandangan sosialisme ala China yang digagas Jiang tentunya bisa menjadi pelajaran bagi Indonesia. Satu hal yang sangat penting adalah kesemua itu digagas dan dilaksanakan untuk the greater China.

Ketika muncul ide-ide sosialisme-Islam, saya lihat masih terlalu dangkal dan kurang progresif. Ketika anak-anak muda LMND, akatiga, PRD, milist marxisme, serial, kelompok diskusi rumah kiri, serikat buruh, dll saya melihat tercerai berainya pemikiran kiri yang cenderung mengarah pada pola elitisme dan ego yang mengakibatkan kurangnya perhatian pada penguatan pondasi pemikiran khas kiri Indonesia yang bisa diterima luas yang juga diiringi oleh proses propaganda dan agitasi yang cerdas.

Basis-basis yang sudah baik di Medan, Riau, Bandung, dan Jakarta seharusnya bisa menjadi pionir dalam memperbaiki lemahnya argumentasi dan memperbesar pengaruh gerakan.

Saya melihat tidak banyak aktivis kiri yang berani mengambil inisiatif pendekatan dengan kalangan militer, intelijen, polisi dan lembaga berpengaruh lainnya dalam sebuah proses penggodokan konsep pemikiran dan gerakan kiri khas Indonesia. Sebuah diskusi intensif sebenarnya sangat perlu karena sesungguhnya musuh gerakan kiri Indonesia adalah kapitalisme global dengan dukungan kalangan radikal neo-liberal.

Sebagai sebuah peringatan kecil, bahwa pasca berantakannya gerakan radikal teror, gerakan kiri kembali menjadi sasaran apabila tidak segera berbenah diri dengan tampilan sebagai pembela jeritan rakyat Indonesia. Hal penting yang sangat vital bagi sebuah gerakan idealisme adalah simpati yang besar dan luas dari rakyat.

Semoga bisa bermanfaat. Kepada rekan-rekan aparat keamanan perlu saya tegaskan bahwa segala potensi rakyat dari kalangan manapun seharusnya tidak diberangus secara sewenang-wenang. Diperlukan langkah-langkah strategis untuk masa depan Indonesia. Saat ini yang sedang menjerumuskan bangsa Indonesia adalah para kapitalis yang serakah dan tidak mau berkorban untuk rakyat Indonesia. Kondisi terebut menjadi mungkin karena pemerintah selalu terbelenggu oleh tarik ulur kekuatan-kekuatan politik dan pemiliki modal yang juga diperparah oleh intervensi asing yang berlebihan.

Sekian, mohon koreksi bila ada kekeliruan

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, January 10, 2007**

Gerakan Kampungan Marxist Indonesia

Meski suasana hati saya masih berduka karena baru pulang melayat, tidak ada salahnya bila saya berikan catatan singkat tentang gerakan kaum Marxist Indonesia.

Mengapa saya sebut kampungan? karena memang benar-benar kampungan dan sangat tidak kreatif. Apapun namanya saat ini, betapa bagusnya website mereka, betapa gigihnya proses pengkaderan mereka, saya pastikan tidak akan laku bila tetap berjalan di atas pemikiran cetek tentang Marxisme.

Seperti pernah saya tulis dalam artikel Gerakan Kiri Indonesia dan Kiri oh Kiri, sejarah yang ditinggalkan oleh PKI di Indonesia terlalu hitam-pekat. Terlepas dari kebenaran sejarah yang penuh warna di Indonesia, ingatan buruk tentang komunisme tidak akan hilang dalam semalam. PKI adalah sebuah kekuatan komunis terbaik dan terkuat yang pernah dimiliki bangsa Indonesia dan bangsa Indonesia sudah kapok menanggungnya. Apabila sekarang ada gerakan yang memperjuangkan kembalinya kekuatan PKI seperti masa Orde Lama, maka hampir-hampir tidak mungkin. Hanya keajaiban saja yang memungkinkan gerakan komunis baru mampu benar-benar eksis di bumi nusantara. Lebih jauh lagi gerakan komunis baru telah diinjeksi oleh permainan elit-elit militer sakit hati yang telah menggerakan tangan-tangannya untuk sebuah pra-kondisi menghancurkan demokrasi sehingga mampu melahirkan sebuah diktator proletar baru yang populis. Sayangnya persiapan tersebutpun teramat sangat prematur. Betapapun kuatnya struktur dan program kegiatan yang telah dibangun, semua akan mentah karena mayoritas rakyat Indonesia memiliki cara

pandang yang berbeda. Apakah pendidikan/pengkaderan kaum Marxist akan efektif, saya kira jauh api dari panggangan.

Masalah citra dan watak organisasi juga tidak pernah benar-benar diperhatikan oleh kaum Marxist Indonesia. Masalah ide-ide perjuangan dengan teriakan lantang tentang kapitalisme global terasa seperi kerupuk melempem. Tidak riil dan tidak menyentuh langsung kepentingan rakyat. Kalaupun sudah banyak gerakan Marxist yang masuk dalam arena pemberdayaan masyarakat dan advokasi serta HAM, levelnya jauh dibawah kegiatan kelompok pro demokrasi liberal ataupun yang di tengah.

Saya yakin betul bahwa proses otokritik telah mati dalam gerakan Marxist Indonesia karena memang telah ditunggangi kelompok kepentingan dan hanya mengarah pada utopia yang semakin telanjang di mata rakyat. Kaum Marxist Indonesia benar-benar sangat memalukan, dan anda yang mengaku Marxist silahkan berargumentasi dengan Blog I-I dan tentunya saya sangat berharap anda telah membaca ulang sejarah pemikiran Marxisme di dunia maupun di Indonesia.

Kaum Marxist Indonesia sangat buruk sistem organisasinya, sangat jauh di belakang organisasi profesional kelompok pro-demokrasi yang cenderung liberal. Akibatnya kaum Marxist hanya mampu melakukan masturbasi politik dengan angan-angan kosong yang bersandar pada dinamika kelompok yang kemudian dianggap penyakit kegilaan revolusi oleh masyarakat.

Apa yang saya khawatirkan adalah bahwa kaum Marxist Indonesia sekarang dikendalikan oleh kekuatan anti Indonesia Raya. Namun saya belum cukup mengumpulkan bukti-bukti otentik, sehingga sementara saya hanya beranggapan bahwa mereka bagian wajar dari dampak reformasi

dan demokratisasi, dimana setiap kelompok menuntut pengakuan eksistensi dalam landasan kekhasan masing-masing.

PRD dengan berbagai underbownya, Papernas dll, berbagai gerilya kaum Marxist masuk ke dalam Partai Politik besar, semuanya sebuah upaya merealisasi ide-ide Marxisme. Namanya juga orang berjuang, ya silahkan saja. Namun perlu diperhatikan baik-baik bahwa secara politik maupun ekonomi, posisi Marxisme bersebrangan dengan Kapitalisme dan Liberalisme. Kondisi filosofis tersebut seringkali mencengkeram otak Manusia Indonesia yang melupakan hakikat makna tujuan filsafat sosial adalah kebaikan dengan hasil nyata yang bisa dirasakan sesama manusia, untuk Bangsa Indonesia, untuk rakyat Indonesia, untuk Indonesia Raya. Bukan untuk ide-ide itu berdiri sendiri tanpa menyentuh kebutuhan rakyat.

Bagi kaum Marxist radikal, melakukan kompromi berjalan ke tengah menjadi sosialis demokrat sama saja penghianatan kepada Marxisme klasik, karena dipastikan akan terkooptasi oleh kelompok demokrat yang berat ke liberalisme. Padahal saya melihat mereka yang berjalan ke tengah telah menghentikan kebiasaan bermasturbasi dan mulai melakukan karya nyata untuk rakyat.

Pernahkan ada kaum Marxist maupun Liberalist Indonesia yang pernah berbikir keluar sebentar dari makna-makna ideologis untuk mencari formula yang tepat bagi persoalan bangsa, bagi penyelesaian masalah ekonomi nasional, tanpa harus bermusuhan, tanpa harus berkonfrontasi, menjadi sebuah gerakan sosial rakyat yang khas Indonesia. Pragmatisme RRC adalah sebuah alternatif yang baik, kapitalisme ekonomi dan komunisme politik dijalankan dalam struktur negara yang sangat

akomodatif. Satu ide besar bernama **The Greater China** menghentikan kecurigaan politik dan krisis pembangunan ekonomi. Maaf, saya tidak bermaksud menyederhanakan persoalan karena pembahasan ini bisa menghabiskan berlembar-lembar kertas dan menjadi sebuah buku.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Friday, March 30, 2007**

Tentang Komunisme Versus Liberalisme

Artikel ini mudah-mudahan bisa menjawab sejumlah argumentasi via e-mail dari mereka yang mengaku pejuang ekonomi pasar dan mereka yang mengaku Marxist.

Bila Dita Indah Sari sampai kelabakan untuk menangkis tuduhan komunis dalam sebuah debat TV SCTV minggu lalu (4/4) seperti diceritakan seorang rekan Blog I-I, maka saya menjadi ragu bahwa prinsip-prinsip filosofis yang ditempuh Papernas maupun PRD sudah mapan, tentunya masih ada perdebatan yang seru didalamnya. Saya pribadi tidak pernah menyatakan bahwa Papernas maupun PRD Komunis (silahkan baca lagi lebih hati-hati Marxist Indonesia, yang saya nyatakan adalah merupakan perwujudan pemikiran Marxist yang mana variannya belum saya pahami sepenuhnya karena masih tampak mencari bentuk yang tepat. Dari beberapa tulisan tentang kelompok kiri, saya tidaklah berhenti dalam sikap antipati atau bermusuhan.

Bila para ekonom dalam Yayasan Indonesia Forum tetap berpijak pada keyakinan ekonomi bahwa sistem pasar dan integrasi pada ekonomi global adalah satu-satunya resep mujarab menuju Indonesia Raya dalam 5 besar dunia pada 2030, maka saya pastikan bahwa ada banyak resep pahit sosial-politik yang harus ditelan sebelum mimpi itu menjadi kenyataan. Dalam kritik saya pada para penganjur ekonomi pasar saya juga tidak bersikap antipati melainkan hanya mempertanyakan variabel-variabel non-ekonomi yang kadangkala justru lebih dominan di Indonesia.

Apa yang Blog I-I tawarkan adalah bahwa ada perlunya untuk sejenak keluar dari rumah intelektual filosofis keilmuan dan melihat kenyataan praktis apa yang perlu dibenahi di dalam rumah Indonesia Raya. Blog I-I juga menyarankan kepada mereka yang senang menggunakan prinsip **pemaksaan** untuk berkaca dan melihat betapa energi positif konstruktif hancur dan menciptakan konflik terbuka yang tak kunjung selesai. Konflik yang bersumber dari perbedaan pemikiran adalah wajar dan telah menjadi catatan sejarah yang berulang-ulang. Namun bila kita ingin mimpi Indonesia Raya bisa terwujud, maka konflik perbedaan itu tidak harus diakhiri dengan kehancuran salah satu pihak melalui jalan-jalan kekerasan. Ingat!!! mayoritas kelompok-kelompok politik di negeri ini pernah menghalalkan jalan-jalan kekerasan dalam catatan sejarah.

Dalam sudut pandang intelijen, generalisasi komunisme memang dirancang sedemikian rupa untuk mempermudah penolakan masyarakat secara total terhadap faham komunisme tanpa ada pemilahan sama sekali. Suatu hal yang mencengangkan adalah bahwa mekanisme tersebut juga telah mengganyang sosialisme Indonesia yang pernah mapan dalam beberapa periode di era Orde Lama dan kemudian berubah penampilan pada era Orde Baru dengan gerakan yang lebih kompromis dengan kekuasaan. Adalah ABRI/TNI yang bertanggungjawab dalam menciptakan strategi jitu penghancuran total komunisme. Bukankah pada era Orde Lama kekuatan politik dan militer yang berhadapan frontal adalah PKI dan TNI-AD. Sebenarnya gagasan strategis TNI cukup baik dalam bingkai pemantapan Pancasila dan Nasionalisme Indonesia, namun hal itu menjadi

rusak berantakan manakala eksekusi kebijakan pemerintah secara semena-mena menggunakan kekerasan represi yang menakutkan bagi gerakan civil society. Sampai sekarang residu watak kharakter tersebut masih tampak di beberapa bagian dan secara jelas bisa dilihat oleh masyarakat. Misalnya dalam kasus pelanggaran HAM pada umumnya selalu melibatkan unsur aparatur penjaga keamanan. Bahkan upaya-upaya pengrusakan lembaga sipil seperti BIN melalui kasus tragis kematian Munir begitu menyakitkan unsur-unsur sipil di tubuh BIN. Penguatan Lembaga keamanan berwatak sipil seperti POLRI dan BIN sangat ditakuti oleh oknum-oknum Nasionalis Militeristik di negeri ini. Hal ini merupakan bukti bahwa reformasi militer masih terus perlu disoroti agar profesionalisme militer Indonesia mampu merubah cara pandang yang terkotak-kotak terhadap segenap elemen kekuatan bangsa Indonesia.

Sorotan kepada TNI bukan dalam artian TNI menjadi sasaran tembak seperti pernah dilakukan oleh mayoritas aktivis civil society ketika mempreteli hak eksklusif TNI melalui mekanisme dwi-fungsi. Melainkan lebih pada dukungan penuh untuk menjadikan TNI yang profesional dengan kepastian anggaran militer yang memadai serta dukungan pembangunan kompleks industri militer untuk pengadaan peralatan perang. Selain itu, yang juga tidak kalah pentingnya adalah perubahan watak segenap anggota militer melalui proses pendidikan yang profesional sehingga mampu menghasilkan insan militer yang tidak mudah tergoda untuk terjun bebas dalam praktek bisnis kotor seperti terjadi pada era Orde Baru. Hal itu juga terjadi dalam korps Polisi Indonesia, sehingga Military Watch dan Police Watch yang dilakukan masyarakat sipil

menjadi signifikan. Ketika anggota TNI atau Polisi atau bahkan Intelijen terjun ke dunia politik, maka wajib masuk dalam koridor demokrasi yang harus dipatuhi aturan mainnya.
Masih dalam sudut pandang intelijen, generalisasi liberalisme sebagai neokolonialisme juga menjadi kepentingan kelompok Nasionalis-Militeristik yang melihat secara sempit akan mengancam kedaulatan nasional Indonesia. Kedaulatan yang pada masa Orde Baru diterjemahkan dalam kebebasan merampok kekayaaan bangsa dan untuk memperkuat kelompok kepentingan dalam link kekuasaan yang diharapkan bisa abadi. Itulah sebabnya terjadi kerusakan mental yang akut yang menyebabkan perilaku menyimpang berupa korupsi menjadi budaya massa. Korupsi terjadi di manapun juga, namun dalam skala tertentu bisa diabaikan karena tidak merusak keseluruhan sistem, tetapi dalam kasus Indonesia sungguh aneh bin ajaib.

Liberalisme dan integrasi ke pasar global telah mendorong rasionalisasi sistem ekonomi nasional Indonesia yang selama masa Orde Baru penuh akal-akalan untuk kepentingan kelompok tertentu. Namun proses liberalisasi tersebut juga telah melahirkan kekuatan baru yang berpotensi memiliki watak semena-mena seperti pada masa Orde Baru. Namun kelompok baru ini tentunya semakin canggih dengan berbagai argumentasi dan pendekatan hukum formal yang kuat. Itulah sebabnya perlu dilakukan pengawasan yang super ketat dalam reformasi hukum nasional Indonesia agar tidak menjaid sangat berat kepada kelompok liberal. Disinilah, Blog I-I memberikan dukungan penuh kepada kaum Marxist Indonesia untuk berteriak dan memberikan draft pemikiran yang

logis untuk mencegah terjadinya penguasaan seluruh kekayaan bangsa ke tanggan pemilik modal.

Harapan Blog I-I tentu berupa sinergi dimana apapun gagasannya dan teknik pelaksanaannya satu hal yang perlu digarisbawai adalah bukan untuk kepentingan golongan, karena hal ini hanya mengulangi kesalahan besar Orde Baru.

Blog I-I berasumsi bahwa kesulitan terbesar dalam menggagas Indonesia Raya adalah terletak pada watak sombong dan ingin menang sendiri dari sosok manusia Indonesia. Selain itu diperparah oleh iri hati dan dendam yang akhirnya membutakan mata, menulikan telinga dan menutup hati nurani. Alih-alih pengatasnamaan agama, ideologi atau keyakinan seringkali ditembakkan demi niat-niat penghancuran elemen bangsa yang dianggap "musuh". Jangankan dialog, melihatpun tidak sudi karena sikap bermusuhan muncul lebih dahulu daripada harapan adanya perubahan yang lebih baik.

Watak-watak tersebut diatas menyuburkan kehidupan tikus-tikus koruptor, broker-broker ekonomi, pungutan-pungutan preman politik, perampok kekayaan alam, tikus kepolisian, tikus pengadilan, serta berbagai perilaku menyimpang lainnya. Di level akar rumput, lahir masyarakat yang haus narkoba karena kehilangan arah, masyarakat yang senang mengadili karena tidak ada keadilan, masyarakat yang menyimpan amarah karena tak berdaya, dan masyarakat yang cenderung putus asa.

Betapapun kondisinya, bila kita sadar makna kehadiran kita di dunia sebagai manusia Indonesia, bila kita masih merasa waras, maka belum terlambat untuk mencari jalan atas nama diri kita masing-masing untuk berdiri tegak menjadi lokomotif perubahan berkontribusi dengan niat tulus. Sekecil apapun cahaya yang kita keluarkan bisa menerangi sesuai kekuatan cahayanya.

Maaf, nulisnya kurang terstruktur karena memang tidak dikonsep secara baik. Silahkan dikoreksi oleh rekan-rekan semua.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, April 11, 2007**

Hak Kebebasan Beragama versi AS

Mengapa Amerika Serikat masih saja memasukkan Indonesia ke dalam daftar negara yang diamati karena pelanggaran berat kebebasan beragama?

Di kala Indonesia semakin jauh melangkah dengan prinsip-prinsip HAM dan liberalisme....tekanan AS masih saja begitu kuat. AS yang jauh lebih religius dibanding negara-negara Eropa bisa jadi menerima informasi bias dari jaringan yang berdasarkan agama tertentu di Indonesia, tujuannya tentu saja untuk terus membuka peluang membesarkan agamanya di tengah-tengah mayoritas muslim yang bervariasi.

Ketika pemerintah RI mengakomodasi kembali kepercayaan Khong Hu Cu....tidak ada cerita internasional khususnya di AS yang memberikan acungan jempol, karena Khong Hu Cu identik dengan komunitas Chinese yang tentunya tidak terlalu dipedulikan oleh kelompok kepentingan di AS. Malahan hal ini mungkin dianggap kurang kondusif karena membaiknya hubungan sosial komunitas Chinese Indonesia sebagai bagian integral bangsa Indonesia berpotensi semakin mendekatkan hubungan RI-RRC, yang berarti kurang menguntungkan bagi AS. Hal ini juga berarti akan terjadi gerakan yang signifikan dari penganut kristiani Chinese untuk kembali ke keimanan dasar yang kuat dalam keyakinan religi kosmologi Chinese yang berdasarkan pada ajaran Khong Hu Cu, Buddha Dharma dan Taoisme. Pada masa Orde Baru Chinese Indonesia mengalami keterpaksaan untuk "berlindung" ke kelompok kristiani ataupun islam.

Meski banyak juga yang juga berdasarkan pada ketertarikan dan keimanan yang murni, dominasi ajaran agama Timur Tengah (kristen dan Islam) membuat ajaran asli kalangan Chinese termarjinalisasi.

kembali pada berita AS Masukkan Indonesia Dalam Daftar Pelanggaran Hak Kebebasan Beragama, tentu kita bisa secara waspada memperhatikan bagaimana proses ini bisa terjadi. Rakyat Indonesia dengan keanekaragamannya benar-benar harus membuka mata dan menyadari bahwa kepentingan kelompok tidaklah akan bisa kejayaan Indonesia Raya. Apakah anda seorang kristen, seorang muslim, seorang buddhist, seorang Hinduist, seorang Taoist, seorang penganut Khog Hu Cu, seorang sinkretis, seorang penganut agama tradisi asli nusantara, seorang penganut kepercayaan, dll kita adalah satu kesatuan bangsa yang sedang terseok-seok membangun negara dan bangsa Indonesia. Pihak yang dominan maupun yang minoritas harus bisa saling mengerti dan mengupayakan harmoni hubungan yang bisa menciptakan sinergi dalam membangun. Misi dakwah mencari dan mengumpulkan umat tidak bisa dilakukan dengan paksaan maupun penipuan, karena Yang Maha Pencipta tahu setiap niat yang tersirat ketika kita berdakwah. Sungguh para pendakwah hanyalah akan menjadi orang-orang yang terkutuk apabila cara dan niatnya begitu busuk hanya demi kejayaan agama dan bukan demi nilai-nilai kesucian ajaran dan Ketuhanan. Apalagi sampai membuat konspirasi internasional memutarbalik fakta dan mencari dukungan jaringan internasional untuk terus menekan Indonesia.

Lihat baik-baik kasus Poso dan Ambon...dua wilayah bekas konflik dan potensi konflik yang masih menyimpan bara api. Siapa yang melakukan aksi awal terorganisir dan siapa yang berteriak ke dunia internasional?

Juga kepada anda yang radikal, anda benar-benar kurang cerdas dalam bermanuver karena setiap aksi radikal yang anda lakukan akan menjadi amunisi yang ampuh bagi kelompok eksklusif yang membuat laporan dan menginformasikan kepada Komisi Kebebasan Beragama Internasional Amerika Serikat tentang kebebasan beragama di Indonesia.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, May 07, 2006**

Anti Amerika ?

Salah satu bentuk aksi anti Amerika adalah menjadikan segala sesuatu yang berbau Amerika menjadi sasaran kekerasan.

Kemarin saya menuliskan sedikit tentang 9/11 yang pada bagian akhir saya menyimpulkan bahwa bahwa motivasi-motivasi power serta pendekatan kekerasan tidak akan pernah berhenti dalam otak manusia. Meski terasa klise, namun fakta yang menjadi bagian hidup manusia itu menunjukkan betapa pentingnya membangun sistem keamanan yang baik bagi sebuah negara.

Misalnya saja pada hari ini 12 September 2006 terjadi aksi serangan bersenjata ke Kantor Kedubes Amerika Serikat di Damascus, Syria. Meskipun bisa dianggap kurang berhasil, namun hal itu sudah cukup menarik perhatian dunia pasca peringatan peristiwa 9/11 kemarin. Lihat syria_gunfire, yang mengutip dari AP SYRIA GUNFIRE?
Sebuah fakta perlawanan atau permusuhan terhadap negara adidaya Amerika seperti tak ada henti-hentinya. Kita bisa berasumsi itu diakibatkan sikap arogan pemerintah Amerika yang cenderung "memusuhi" Islam. Kita juga bisa berasumsi itu diakibatkan sikap pemerintah Amerika Serikat yang selalu berada di belakang Israel dalam konflik di Timur Tengah, seperti masalah Palestina dan Lebanon. Atau kita juga bisa berasumsi bahwa kecurigaan sesama manusia yang berbeda padangan politik, ideologi dan keyakinan akan selalu berujung pada konflik.

Saya jadi teringat dengan sejumlah aksi anti Amerika seperti model sweeping, ancaman bom, demonstrasi radikal, sampai demonstrasi damai. Amerika Serikat pasca 9/11 sebenarnya telah menarik simpati warga dunia termasuk dunia Islam moderat. Tetapi ketika pemerintah Amerika Serikat melancarkan perang melawan Terror, di berbagai belahan dunia seperti kasus serangan ke Afghanistan dan Irak, perang melawan teror di front Asia, Eropa, dll, maka secara berangsur simpati terhadap Amerika Serikat sebagai "korban teror" semakin melemah. Bahkan timbul kecurigaan yang logis bahwa kepentingan power, termasuk di dalamnya penguasaan sumber-sumber energi dunia (baca: minyak bumi dan sumber daya alam strategis).

Tidaklah mengherankan bila demi penguasaan power, segala cara harus ditempuh. Meskipun resikonya menimbulkan gerakan anti Amerika, tetapi skalanya telah diukur dan masih dalam batasan yang bisa "diterima". Sesungguhnya potensi terbesar dalam menantang hegemoni Amerika Serikat datang dari China. Namun pemerintah Amerika Serikat tidak akan memicu gerakan anti Amerika di China sebelum berbagai potensi power di dunia dalam kendali. Misalnya upaya-upaya mengikat China dalam sistem ekonomi global agar ada "kepatuhan" pada aturan sistem liberal lebih terasa dibandingkan dengan sorotan politik terhadap China.

Hal yang amat menarik adalah bahwa China meskipun masih negara komunis, hakekatnya adalah kaum kapitalis sejati. Sehingga China paham betul permainan perebutan power di dunia ini. Ingat China termasuk

bangsa yang memiliki sistem sosial, politik dan ekonomi yang tertua di dunia. Bila China mampu mengatasi ketimpangan sosial dalam negeri dan terus mempertahankan pertumbuhan ekonominya, maka kita akan menghadapi era baru di mana hegemoni Amerika Serikat akan mendapat penyeimbang.

Apa yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat dalam masalah-masalah keamanan dunia sebenarnya hanya pengalihan perhatian dunia, sebelum konflik Amerika-China mengemuka dan menjadi warna utama dunia. Sikap low profile China yang konsisten berkonsentrasi dalam mengatasi persoalan domestik dan khususnya mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi adalah sangat tepat.

Mengapa isu terorisme dari kalangan radikal Islam lebih mengemuka, hal ini dikarenakan kaum radikal Islam adalah golongan yang paling mudah diperalat untuk menjadi bagian penting dalam sebuah skenario politik. Dengan sedikit pemicu saja, maka akan ada reaksi besar dan biayanya cukup murah. Belum pahamnya kalangan radikal Islam akan permainan politik di atas permainan politik tentunya semakin memudahkan pelaksanaan skenario tersebut. Lihat saja misalnya bagaimana mungkin seorang Al Faruq yang ditahan di Afghanistan bisa lolos dari penjara, apakah itu sebuah kebetulan? Atau mengapa penahanan Hambali di penjara Guantanamo dan mengapa pemerintah Indonesia sulit dalam melakukan kontak atau upaya pengadilan Hambali di tanah air. Bisa jadi kebenaran sejarah adalah sangat jauh dari apa yang kita baca di berita sehari-hari.

Realita cara berpikir manusia yang teramat cerdasnya dalam menyusun sebuah rencana yang rumit di era modern adalah fakta sosial yang penting untuk diperhatikan. Sikap Anti Amerika pada satu sisi menjadi ukuran bagi para pemikir di Amerika Serikat untuk membuat analisa rencana kebijakan luar negerinya, bahkan juga dimanfaatkan untuk mempertinggi nasionalisme Amerika.

Catatan: Setidaknya ada 5 faktor penting yang ingin saya catatkan kali ini, yaitu:

1. Tidak semua berita dunia merupakan cerminan fakta kebenaran, khususnya bila kita secara hati-hati memperhatikan komentar, opini atau padangan. Bedakan dengan data kasar yang masih bersifat netral. Bahasa dan pilihan kata yang digunakan di media massa akan membawa efek psikologis pada setiap pembacanya.
2. Energi, Uang/Ekonomi, Kekuatan Militer, Media massa/Propaganda, Intelektual/Intelijen, Network, teknologi, serta berbagai unsur pendukung lainnya adalah faktor-faktor pembentuk sejarah dunia modern.
3. Ketika kita mendengar kata Anti Amerika saat ini, asosiasi tercepat yang muncul di kepala adalah gerakan radikal Islam. Padahal sebelum jatuhnya blok Soviet, anti Amerika hampir identik dengan kelompok komunis.
4. Sebaliknya ke dalam publik domestik Amerika, setiap berita anti Amerika diseluruh dunia berarti penguatan simpati nasionalisme Amerika. Meski simpati itu terpecah dalam

kubu yang menyalahkan pemerintah Amerika dan yang semakin loyal pada pemerintah, dampaknya cenderung menjadi alat pembenaran atas setiap perilaku/kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

5. Kepada rekan sahabat Blog I-I, mulailah teliti dan berhati-hati dalam setiap melihat/membaca berita dunia, khususnya yang terkait dengan kasus-kasus sensitif dan berdampak luas .

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, September 12, 2006**

Studi Dampak Perang Irak

Perang Amerika Serikat dan sekutunya di Irak diduga kuat akan melahirkan sebuah generasi baru Muslim radikal. Itulah salah satu faktor penyebab ancaman teror meningkat sejak Peristiwa 11 September 2001. Demikian simpul laporan rahasia dinas intelejen Amerika CIA yang diungkap harian The New York Times. Lihat perang Irak

Kesimpulan tsb merupakan kebalikan dari pernyataan Presiden George W. Bush yang berulangkali menyatakan sejak itu ancaman teror menurun. Dalam peringatan mengenang 11 September 2001 baru baru ini, pemerintah Amerika mengatakan, kelompok teroris menyalahgunakan perang di Irak sebagai propaganda. Laporan rahasia tsb pertama kali menyajikan peta bumi terorisme global. Laporan tsb disusun berdasarkan kerjasama antara 16 instansi intelijens Amerika.
Apa yang menarik dari berita di atas, saya mungkin bisa paparkan beberapa point yang bisa rekan-rekan sahabat Blog I-I renungkan:

1. Logika laporan tersebut bisa diterima karena hubungan kausatifnya cukup jelas dan meyakinkan, yaitu ketika sebuah negara diperangi/dijajah maka tidak mengherankan bila kebencian pada negara yang memerangi terus meningkat. Hanya saja penekanan pada faktor kelahiran Muslim radikal sangat tendensius, bisa jadi laporan intelijen sengaja dibuka ke media massa untuk memelihara keyakinan publik Amerika Serikat tentang ancaman teror dari Muslim radikal.

2. Perbedaan pernyataan antara Bush dan Intelijen hanya retorika propaganda dimana pada ujungnya hanya akan melahirkan kesepakatan bersama dalam bentuk kebijakan luar negeri Amerika yang akan memperpanjang perang melawan teror dan penguasaan sumber-sumber energi di Irak. Sementara informasi lahirnya gerakan Muslim radikal hanyalah sebagai alat justifikasi yang akan membuat publik Amerika mengamini kebijakan pemerintah Amerika.
3. Laporan intelijen tersebut juga memiliki dampak lain yang lebih luas ke dunia Islam global, dimana sangat diharapkan reaksi-reaksi keras dari kalangan Muslim untuk menjadi bukti akan definisi ancaman dari gerakan Muslim radikal. Sementara itu, saya bisa menduga bahwa pendekatan kepada gerakan Muslim radikal oleh operasi rahasia CIA yang seolah-olah bersimpati pada penderitaan kaum Muslim terus berjalan. Operasi rahasia itu bentuknya berupa proses pembodohan agar supaya kaum Muslim mendefinisikan dunia secara hitam putih, dimana anarkisme yang dikuasai kelompok kapitalis liberal hanya bisa dirubah melalui aksi teror. Mereka yang mendefiniskan ramadhan sebagai penghancuran misalnya, sangat jelas merupakan agen-agen CIA. Pencitraan dunia Islam yang disadari ataupun tidak tersebut telah mencoreng kemuliaan agama Islam sendiri.
4. Upaya melekatkan label radikal pada kaum Muslim merupakan salah satu tujuan agar intelijen Amerika tetap memiliki "musuh" dan bisa bekerja dengan anggaran yang besar. Tentu saja

kalangan elit kapitalis mengerti ini dan juga mendesak intelijen agar dalam setiap operasi tidak melupakan pentingnya penguasaan sumber-sumber ekonomi strategis. Terciptalah sinergi elit intelijen, elit politik dan politik ekonomi yang saling menguntungkan. Sementara yang menjadi korban adalah rakyat Irak yang menjadi semakin miskin dan sulit serta terus dibodoh-bodohi dengan segala cerita tentang terorisme dan fakta penindasan serta perlawanan dengan kekerasan.

5. Manfaat yang tidak kalah pentingnya dari poin-poin di atas adalah bahwa laporan intelijen semacam itu juga bisa menjadi dasar bagi sebuah alternatif kebijakan untuk keluar dari persoalan Irak (semacam exit strategy). Secara bertahap setelah penguasaan sumber-sumber ekonomi semakin mantap dan militer Amerika bisa menjamin keamanan di wilayah ekonomi strategis, maka akan ada semacam upaya untuk keluar tanpa kehilangan muka. Keluar dari Irak dengan cerita sukses. Memberikan sisa persoalan yang rumit kepada rakyat Irak dengan obat "mujarab" demokrasi. Sementara konsentrasi keamanan tetap di sumber-sumber ekonomi penting. Percayalah bila ada diantara saudara yang berkesempatan ke wilayah Irak akan mengerti situasinya.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Monday, September 25, 2006**

Bush Bush Bush

Sebenarnya saya agak malas membahas masalah kunjungan Presiden Bush ke Indonesia. Kontroversi figur Bush sudah berkarat dan sulit untuk diletakkan dalam posisi yang benar-benar obyektif. Pro-kontra yang dilandasi oleh sikap politik, hati nurani, dan kepentingan sudah begitu jelasnya tertulis dalam berita-berita nasional maupun internasional.

Bicara manfaat dan ketidakmanfaatan kunjungan Bush sungguh sangat relatif tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Semua pihak tentu memiliki alasan yang tidak dibuat-buat, karena fakta dan informasi terbuka dapat kita baca dimana-mana.

Faktor kuat yang mendorong saya menulis tentang kunjungan Bush adalah pembicaraan dalam Rapat Terbatas (Ratas) bidang Polhukam, di kantor Menteri Polhukam, Jakarta, Sabtu 18 November kemarin. Beberapa point penting yang dibuka kepada media massa, antara lain:

1. Badan Intelijen Negara (BIN) menilai aksi terorisme oleh kelompok Noordin M Top masih menjadi ancaman kunjungan Presiden Amerika Serikat George W Bush ke Indonesia.
2. Menkopolhukam Widodo AS menyatakan prosedur pengamanan kedatangan Bush didasarkan pada hasil analisa intelijen tentang adanya ancaman-ancaman tertentu.
3. Menkopolhukam Widodo AS juga menegaskan, Pemerintah sangat menghormati kebebasan setiap warga negara untuk

bersuara dan mengeluarkan pendapatnya. Namun, ia mengingatkan pemerintah tidak akan mentolerir orang-orang yang melakukan aksi anarkis saat unjuk rasa.

4. Menkopolhukan Widodo AS juga mengatakan pengamanan terhadap Bush dan rombongan tidak berlebihan karena sesuai dengan prosedur serta kondisi yang berkembang di lapangan.

Apa yang menyedihkan dari pernyataan-pernyataan di atas adalah bahwa upaya **pembenaran** pengamanan super ketat dengan dana besar tersebut tidak benar-benar didukung oleh kejujuran data intelijen yang akurat.

Data intelijen sama sekali tidak menunjukkan indikasi-indikasi seperti yang disebutkan para petinggi keamanan tersebut. Apakah metode gertakan dan pembodohan rakyat masih efektif? Kondisi organisasi teroris yang agak berantakkan saat ini seharusnya tidak dijadikan alasan pembenaran pengamanan Bush. Terus terang saja dengan tegas, bahwa pengamanan Bush memang dilakukan ekstra ketat untuk mencegah terjadinya insiden sekecil apapun yang akan merusak hubungan RI-AS. Bukankah akan sangat merugikan dengan tetap memelihara citra Indonesia dibawah bayang-bayang ancaman teror bom dari kelompok Noordin M Top, lagi pula M Top bukan ahli Bom melainkan tukang rekrut yang pandai menipu, menjerumuskan dan merayu dengan topeng agama. Sementara pernyataan-pernyataan Menkopolhukam semakin mempertegas pembenaran kebijakan pengamanan terhadap Bush.

Saya tidak bermaksud menentang kebijakan pengamanan Bush. Saya pikir siapapun presidennya akan berpikir keras bagaimana mengamankan Bush

dengan baik. Kepada publik seyogyanya juga mengerti etika dalam saling menghormati dalam kunjungan kepala negara dalam hubungan antar negara. Menolak kunjungan kepala negara ke negara kita bisa diartikan dengan sikap kurang senang, sikap bermusuhan atau sikap tidak bersahabat. Padahal Indonesia tidak memiliki konflik "besar" dengan AS, bagaimana mungkin Indonesia mengambil kebijakan menolak kunjungan Bush misalnya. Kondisi domestik Indonesia, khususnya dari kalangan Muslim yang berkali-kali dilukai oleh sikap Bush dalam kebijakan luar negerinya bisa dipahami, tetapi apakah lantas hal itu bisa menjadi alasan melakukan tindakan yang bisa menghancurkan hubungan RI-AS. Ingat AS itu bukan hanya Bush, tetapi juga mewakili martabat bangsa AS yang didalamnya juga ada orang Muslim, dan orang-orang yang anti Bush. Sangatlah sulit memisahkan figur Presiden dengan negara dan bangsanya, karena Presiden adalah representasi dari negara dan bangsa, apalagi presiden yang terpilih langsung melalui pemilu. Semoga rakyat Indonesia bisa berpikir dan bersikap lebih dewasa.

Kepada pemerintah, hentikanlah propaganda pembodohan yang ditujukan untuk pembenaran kebijakan apapun di masa mendatang.

Sedikit catatan pribadi dari saya :

1. Kesempatan untuk bargaining kepentingan nasional Indonesia terbuka luas dalam pertemuan tanggal 20 November 2006. Rencana agenda pembicaraan tentang masalah sosial, pendidikan, kesehatan, dan perdagangan jangan sampai menjadi hiasan belaka.

2. Bush mungkin akan membicarakan masalah HAM, berhati-hatilah dalam memberikan jaminan dan janji. Hal ini akan menjadi makanan empuk House of Representatives dan Kongres AS yang membidangi masalah HAM dan luar negeri.
3. Bush mungkin akan menyinggung dengan serius soal Lebanon. Jangan terprovokasi dengan informasi yang mengatakan bahwa pasukan UNIFIL termasuk asal Indonesia akan menjadi target teror kelompok-kelompok yang bertikai di Lebanon. Diperoleh informasi bahwa dalam waktu tiga bulan ke depan, akan mulai ada "pemanasan" suasana di Lebanon yang disebabkan oleh aksi teror dari kelompok-kelompok yang tidak jelas. Bisa ditanyakan ke BAIS TNI tentang isu-isu pasukan UNIFIL yang akan menjadi target teror.
4. Bush mungkin akan mencoba melakukan briefing masalah keamanan dunia dan Asia dikaitkan dengan terpilihnya Indonesia sebagai anggota tidak tetap dalam Dewan Keamanan PBB. Terima saja tawaran informasinya, tetapi dipertimbangkan lagi dengan hati-hati.
5. Kebijakan perang melawan teror masih bertahan dalam politik luar negeri AS.
6. Demonstrasi di dalam negeri masih wajar sebagai bentuk ekspresi "rasa tidak senang" sebagian publik Indonesia pada sosok Bush, bukan pada bangsa AS.
7. Apabila komunikasi antara koordinator, pengawas demonstran dan aparat berjalan baik selama demo, kemungkinan anarkisme sangat kecil untuk terjadi.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, November 19, 2006**

Pasir, Ekstradisi dan Masalah Pertahanan

Kenapa banyak yang mempertanyakan masalah pasir Indonesia yang dikeruk oleh Singapura? Kenapa banyak pihak yang menilai negatif perjanjian ekstradisi Ri-Singapura? dan Kenapa pula banyak yang menduga-duga RI menjadi rugi karena ada persoalan tempat main perang-perangan?

Pertanyaan Senopati sangat sederhana, sudahkah rekan-rekan Blog I-I membaca detail perjanjian tersebut? Bila sudah maka saya sangat kecewa bila rekan-rekan masih berpikir parsial bahwa perjanjian itu hanya sebuah peristiwa bodoh para diplomat Indonesia. Namun bila rekan-rekan belum membacanya, mengapa opini negatif begitu keras menerpa perjanjian itu?

Kepada segenap komunitas intelijen, Blog I-I menghimbau untuk berhati-hati dalam beropini dan menganalisa sebuah peristiwa. Kepada publik umum, Blog I-I berharap ada kesadaran yang lebih tinggi dalam mencermati setiap pemberitaan.

Blog I-I senantiasa berusaha untuk bersikap non-partisan dan tidak secara membabi-buta mendukung kekuatan-kekuatan politik di Republik Indonesia Raya.

Khusus untuk kasus pasir, perlu diketahui bahwa para pemainnya bukan orang-orang biasa yang dengan mudah disingkirkan. Kekuatan uang yang begitu besar dan dukungan dari oknum-oknum pengejar dollar Singapura

sangat jelas di sana. Ketika pemerintah pusat menghentikan "sementara" bukankah shock therapy itu cukup memukul mega proyek Singapura yang berambisi membangun atau memperluas daratannya. Menurut perkiraan Blog I-I pukulan tersebut sempat membuat estimasi biaya pembangunan pulau "baru" Singapura membengkak minimal sampai tiga kali lipat. Blog I-I tidak bermaksud menghindari pembahasan detail upaya pengungkapan kasus pasir tersebut. Hanya saja datanya kurang meyakinkan dan terlalu banyak isu keterlibatan petinggi-petinggi militer dan polisi pemuja dollar Singapura. Selain itu, preman dan broker bisnis pasir itu cukup rapi dan profesional dalam mengupayakan proses legal pengerukan itu. Data-data mengenai tokoh dan perusahaan-pun cukup meyakinkan dari sisi legalitasnya. Namun demikian, ada sejumlah temuan bahwa terjadi pengerukan yang melebihi ketentuan (hampir mirip dengan kasus HPH dan illegal lodging). Apabila ada rekan-rekan yang punya informasi detail kasus ini, silahkan disampaikan. Blog I-I pernah punya jaring informasi yang berkedudukan di Pekanbaru, namun belakangan tidak aktif lagi menginformasikan masalah dengan singapura.

Kemudian soal perjanjian ekstradisi, agak kaget juga saya membaca komentar pengunjung setia seperi mas Bajil, mbak Stella, Om Pagaruyung, Om Bird-C, dll yang menduga-duga sebegitu jauh tentang perjanjian ekstradisi itu.

Saya menduga kuat tidak satupun dari rekan-rekan Blog I-I pernah melihat langsung point-point dalam perjanjian itu, apalagi membaca dan menelitinya.

Hal terpenting yang bisa Blog I-I sampaikan hanya sebatas pada jaminan bahwa perjanjian itu baik adanya, namun karena telah menjadi konsumsi politik...utamanya oleh elit-elit partai politik, maka terciptalah sebuah gelombang opini negatif tanpa dasar. Dimana letak baiknya? pertama sekali adalah bahwa Singapura telah menyadari bahwa Indonesia yang sekarang sudah banyak berubah dan bila Singapura tidak kooperatif atau akomodatif terhadap kepentingan Indonesia, maka Singapura sendiri yang akan rugi. Berangkat dari posisi itu, maka bisa tercapai kesepakatan ekstradisi yang berlaku surut (satu hal yang selalu ditolak Singapura adalah soal berlaku surutnya itu). Kemudian mengenai masalah tempat main perang-perangan, selama ini soal itu tidak pernah diatur secara detai, dan dalam perjanjian ekstradisi soal tempat main perang-perangan ini bukan bagian dari klausul perjanjian. Pengaturan penggunaan wilayah main perang-perangan menjadi semakin jelas, misalnya di masa lalu ketika Singapura meminta izin penggunaan wilayah udara, tidak ada aturan berapa kali mereka bisa melakukannya, sehingga seenak-enaknya saja. Sekarang sudah ada pengaturan teknis yang lebih jelas dan bisa terawasi dengan baik, bila terjadi pelanggaran bisa dilakukan nota diplomatik atau keberatan lainnya.

Tentunya Blog I-I tidak berhak melemparkan seluruh detail perjanjian kepada publik, hal ini mengingat betapa penting dan besarnya dampak perjanjian tersebut bagi RI maupun Singapura.

Dalam analisa Blog I-I belum ada titik jelas efisiensi dan efektifitas soal

perjanjian ekstradisi karena hal yang tersulit justru soal implementasinya. Bisakah/Mampukah pemerintah RI memaksa aparat Singapura menangkap buron koruptor yang sedang belanja di Orchard Road? Jadi masalah utamanya terletak pada pelaksanaan yang akan melibatkan kepolisian, kejaksaan, imigrasi, serta instansi terkait lainnya termasuk intelijen.

Satu hal yang agak menyebalkan dari perkembangan perdebatan di Republik ini adalah bahwa hal itu seringkali hanya menjadi langkah antara untuk menyerang seseorang, misalnya Presiden atau Menteri.

Sekian catatan dari Senopati yang mulai lelah mencari karena semakin sedikit informasi yang bagus dari rekan-rekan Blog I-I (semoga sel-sel tidur Blog I-I bergairah kembali). Semoga ada keberanian dari rekan-rekan pembaca Blog I-I untuk membangun sel baru Blog I-I.

Salam Indonesia Raya

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, May 09, 2007**

Perdebatan Soal kunjungan Knesset

Mohon maaf....cukup lama saya meninggalkan rumah blog I-I. Semoga tidak membuat kapok rekan-rekan yang rajin berkunjung. Tulisan berikut ini mengalir di pulau Dewata sambil minum air kelapa, menyaksikan intel-intel muda yang sedang beraksi. Mohon dibaca dengan santai pula..... ---------------------------

Sejak pertengahan April terjadi gaduh rencana kunjungan knesset ke bali tgl 29 April - 4 Mei 2007, padahal pada awal April rencana itu sudah terdengar dan akan diupayakan kunjungan yang mulus seperti pada pertemuan ESCAP di Jakarta yang berhasil ditembus Dubes Israel untuk Thailand.

Hanya untuk diketahui oleh pembaca, bahwa intelijen dimanapun juga pada prinsipnya adalah berupaya menimimalkan permusuhan, namun pada saat yang bersamaan juga tidak ingin digobloki terus-menerus dengan kebohongan.

Tim Kidon sudah berhasil meyakinkan beberapa unsur penting di NKRI untuk memuluskan kunjungan knesset, hebatnya tanpa keuntungan apapun bagi NKRI....malahan berpotensi mengundang kekesalan umat Islam yang masih melihat ketidakadilan di Palestina. Secara politis, kunjungan Knesset akan sangat besar manfaatnya dalam mencatatkan keberhasilan politik luar negeri Israel. Walaupun itu semua masih sebatas image/citra dan belum menyentuh persoalan riil hubungan Indonesia-Israel, secara perlahan namun pasti upaya-upaya diplomatis akan terus dilakukan.

Agak pusing juga jika kita berargumentasi di wilayah diplomasi, dimana Indonesia tidak akan pernah bisa berperan besar dalam pertikaian Israel-Palestina karena Indonesia belum mengakui eksistensi Israel. Namun bila Indonesia masuk dalam permainan diplomasi dengan membuka diri terhadap Israel, maka pengaruh deras Israel ke Indonesia tidak akan terbendung lagi. Pengaruh yang bukan hanya berasal dari Tel- Aviv, namun juga dari komunitas Yahudi internasional yang telah mapan di sebagian besar negara-negara Barat.

Sesungguhnya yang Blog I-I harapkan adalah kecerdasan luar biasa bisa lahir dalam diri bangsa Indonesia dalam melihat geopolitik dunia serta kemampuan menghitung kekuatan politik di dunia serta kecakapan dalam mengelola kepentingan nasional Indonesia tanpa menyakiti rakyat dan mayoritas umat Islam di Indonesia.

Perhatikan respon Menlu kita yang terhormat dengan hanya menyampaikan bahwa kunjungan Knesset adalah hal lumrah dan bukan hak Indonesia untuk menolak kehadiran Knesset, sebuah pernyataan persis yang dimaui Tim Knesset.

Kembali ke soal perdebatan, saya ingin menyampaikan kepada segenap unsur umat Islam yang kemarin menyampaikan protes keberatan seperti KISDI, HTI, FUI, DDII, MMI, FPI, KISPA, IPS, dan juga Ketua PP Muhammadiyah, Din Syamsudin, serta sejumlah tokoh elemen PKS, dan berbagai organisasi Islam lainnya, bahwa hubungan antara Islam dan

NKRI adalah pokok persoalan yang harus dipahami dengan seksama.

Dari sudut pandang sejumlah kelompok Muslim Indonesia, penolakan terhadap Israel adalah sebuah kewajiban dalam kerangka solidaritas umat, khususnya dalam kasus penindasan terhadap bangsa Palestina. Namun dari sudut pandang intelijen dan NKRI, perhatian utama yang diberikan adalah bukan pada soal Palestina semata, melainkan juga soal eksistensi dan kepentingan nasional Indonesia Raya. Kepentingan yang harus mencerminkan kehendak bersama segenap elemen bangsa Indonesia yang bersatu.

Saya masih ingat mengapa Gus Dur misalnya mencoba mendekati Israel, tanpa prasangka buruk...kita harus menghargai sebuah upaya diplomatis bila Indonesia ingin bisa melakukan sesuatu untuk Palestina. Itulah sebabnya saya memimpikan bahwa insan-insan diplomat dan intelijen Indonesia memiliki kemampuan maksimal dalam mengartikulasikan kepentingan-kepentingan tersebut tentunya dengan perhitungan yang matang.

Bukan gaya-gayaan, bukan diplomat kambing congek bertopeng Doktor, bukan rekayasa kepentingan pimpinan, serta bukan taktik jangka pendek yang tidak berkelanjutan. tetapi sebuah grand strategy dalam menghadapi dinamika politik dunia.

Dengan demikian, para pemimpin diplomasi kita tidak akan tampak tolol dengan pernyataan-pernyataan yang dibingkai secara cerdas. Perlu

sebuah prinsip yang kuat dalam melandasi setiap kebijakan nasional, termasuk ketika Indonesia menolak hal-hal yang berbau Israel. Hal itu tentunya harus berdasarkan pada argumentasi yang kuat dan masuk akal serta mendapat dukungan rakyat Indonesia. Jangan bimbang dan gamang dalam menyatakan sebuah prinsip, karena dengan landasan demokrasi Indonesia mampu memiliki sikap yang jelas dengan dukungan rakyat dalam kasus apapun di dunia ini. Bukankah kita memiliki mekanisme penyampaian aspirasi melalui partai politik, melalui dewan perwakilan dan bahkan melalui eksekutif.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, May 01, 2007**

Resolusi Lebanon

Masalah Resolusi 1747 terhadap nuklir Iran, masalah perjanjian ekstradisi dan DCA, semua masih dalam polemik, ditambah lagi maraknya soal dana untuk capres-wapres pemilu 2004 dari dana DKP maupun yang mungkin dari "luar negeri", maka suasananya akan semakin panas jika digosok lagi dengan tudingan Indonesia bakalan setuju atas Rancangan Resolusi masalah Lebanon.

Persoalan Lebanon jelas amatlah rumit baik secara domestik maupun keterlibatan asing dalam konflik yang berkelanjutan di sana. Perdana Menteri Siniora jelas sangat mengharapkan Resolusi tersebut, sedangkan kubu Presiden Lahoud dan Hezbollah justru sebaliknya. Pengungkapan kasus Pembunuhan PM Rafik Hariri merupakan sasaran antara untuk menyingkirkan pengaruh Syiria dan Iran serta kelompok Syiah garis keras yang dianggap memusuhi Barat.

Posisi Indonesia sampai saat ini adalah termasuk yang keberatan terhadap Rancangan Resolusi Lebanon. Bahkan Indonesia juga termasuk yang sangat hati-hati dalam menyikapi setiap perkembangan di Lebanon karena keberadaan Pasukan Perdamaian Garuda. Hal itu juga bisa dilihat dari komentar Menlu Hassan Wirajuda pada 22 Mei 2007 bahwa Indonesia tidak akan mencampuri urusan dalam negeri negara itu, apa artinya itu? Posisi dasar Indonesia adalah tidak mau terjebak dalam ketegangan kelompok pro Syiria dan kelompok pro Barat di Lebanon. Sebuah persoalan yang sangat sensitif adalah penertiban senjata dari kelompok Hezbollah, dimana apabila hal ini diproses bisa dipastikan akan menimbulkan konflik terbuka. Jangan sampai nantinya Pasukan Garuda

dijebak untuk menjadi garda depan dalam melucuti Hezbollah, sama saja dengan cari masalah.

Persoalan lain misalnya penarikan mundur atau penegasan kepemilikan tanah Seba yang menjadi persoalan ketiga negara, Lebanon, Suriah dan Israel. Bisa dipastikan bahwa pertikaian masalah Seba akan menjadi alasan utama Israel untuk memancing lagi terjadinya konflik terbuka. Hal ini merupakan strategi militer untuk memecah perhatian dunia dalam dua kasus yaitu Palestina dan Lebanon. Syiria dan Lebanon (khususnya Hezbollah) tentu juga tidak akan diam bila terjadi serangan lagi. Pertanyaan berikutnya adalah ketika ada harapan dari AS kepada Indonesia untuk menyetujui Rancangan Resolusi yang lebih memihak kelompok PM Fuad Siniora, bagaimana sikap resmi Indonesia akhirnya? Argumentasi bahwa PBB perlu segera mengeluarkan resolusi soal pembentukan pengadilan khusus di Lebanon berangkat dari kesepakatan Pengadilan khusus tentang pembunuhan Hariri sendiri sudah dibentuk melalui perjanjian bilateral antara PBB dan Pemerintah Lebanon pada 23 Januari dan 6 Februari 2007 yang ternyata belum terselenggara. Hal itu disebabkan belum diratifikasinya perjanjian itu oleh Parlemen Lebanon karena terjadi kebuntuan. Deadlock yang sangat berbahaya tentunya, dan pihak-pihak yang bertikai sudah siap menuju konflik dimana Pasukan Garuda ada di tengah-tengah sana.

Coba dibayangkan kerumitan di dalam negeri Lebanon, hal ini bukan semata-mata karena faktor AS dan Israel. Kemudian apabila AS lebih dari sekedar mengharap tetapi mendesak, maka Indonesia harus punya sikap tegas. Sebuah sikap yang akan menunjukkan jati diri pemerintah,

apakah setuju karena didesak AS, atau apakah tidak setuju karena faktor desakan AS, dua-duanya blunder.

Langkah yang perlu segera ditempuh adalah bahwa proses pengambilan keputusan luar negeri Indonesia harus lebih transparan dengan mengajukan argumentasi kepada publik, minimal kepada wakil rakyat (DPR). Apabila proses penyelidikan masalah Lebanon, pertimbangan keputusan resolusi Lebanon telah dilakukan oleh para ahli di Deplu, intelijen, instansi terkait serta kepada kelompok domestik Indonesia yang berkepentingan/berpengaruh, maka apapun keputusan itu tidak akan kontroversial, karena pertimbangannya adalah dari orang-orang Indonesia yang dianggap ahli dan mampu mengambil keputusan yang tepat serta tidak melukai aspirasi rakyat Indonesia.

Jadi sebuah keputusan luar negeri jangan bergantung pada desakan negara manapun, termasuk AS.

Pendapat saya pribadi, Resolusi Lebanon bila itu berisi unsur-unsur pemaksaan/tekanan kepada salah kekuatan dalam negeri Lebanon dukungan siapapun, akan berpotensi melahirkan sebuah konflik terbuka dan kekerasan, dalam kondisi tersebut Israel berpotensi mengambil keuntungan dengan masalah Tanah Seba, entah melalui air strike ataupun upaya pendudukan. Hal ini dimungkinkan karena proses adu domba di dalam negeri palestina terbilang sukses.

Sekian, semoga bermanfaat dan silahkan dikoreksi bila ada yang keliru.

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, May 27, 2007**

Soal Malaysia

Indonesia-Malaysia adalah saudara serumpun Melayu yang tidak ada bedanya dengan rekan-rekan yang memiliki rumah tinggal di dalam sebuah kompleks perumahan, yaitu tetangga sebelah. Potensi untuk bersaing, bermusuhan secara terselubung, tolong-menolong, saling pengertian, dst berpotensi untuk mengemuka.

Karakteristik hidup bertetangga yang memiliki sejumlah persoalan yang khas. Kita bisa terus-menerus berhubungan secara negatif atau positif atau berada diantaranya.

Malaysia jelas kekurangan tenaga kerja, suatu saat pertumbuhan industri dan ekonomi Malaysia akan mengalami kebutuhan tenaga yang cukup besar bila Malaysia ingin menjaga tingkat pertumbuhannya.

Indonesia jelas mengalami masalah dalam penyediaan lapangan kerja, baik dari tingkat non-skilled labor sampai yang memiliki keahlian, banyak pengangguran karena kemandegan sebagian sektor industri, bahkan pada tingkat yang sangat ahli seperti hancurnya industri penerbangan (IPTN / Dirgantara Indonesia), Indonesia telah mengalami kehilangan tenaga kerja ahli dalam jumlah yang besar. Di sektor energi, sebagian besar orang pintar Indonesia bekerja untuk perusahaan asing multinasional.

Tenaga pendidik di perguruan tinggi mengalami kehilangan manakala para pemikir Indonesia tidak melihat peluang yang baik di dunia pendidikan nasional, bahkan langkah-langkah perlahan liberalisasi pendidikan belum

memperlihatkan perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan era peranan pemerintah yang besar.

Baik-buruknya Indonesia Raya adalah tanah air kita, betapapun juga kita mesti menjaganya sebagai sumbangsih kita masing-masing. Bila anda pelajar, maka belajarlah sebaik yang anda bisa, bila anda mendapat amanat maka laksanakan dengan jujur, singkat kata letakan segala sesuatunya itu pada tempatnya, jangan dialih-alihkan secara sengaja karena kebodohan ataupun karena kepintaran yang licik.

Kembali pada hubungan Indonesia-Malaysia, dalam kasus perburuhan cobalah juga untuk membaca pendapat rakyat Malaysia yang merasa malu dengan kasus Ceriyati (tenaga kerja Indonesia yang disiksa majikannya di Malaysia dan menjadi fenomenal karena mencoba kabur dari apartemennya di lt 15 dan terhenti hanya sampai lt.12).

Setiap persoalan antar tetangga memang sangat sensitif, seringkali digeneralisir dalam kebencian secara keseluruhan, baik dalam motivasi politik maupun kepentingan domestik masing-masing.

Padahal tidak seharusnya kita terus-terusan memandang hubungan Indonesia-Malaysia secara negatif dalam bentuk persaingan ataupun saling curiga.

Malaysia punya harga diri, Indonesia punya harga diri, namun ketika masalah harga diri menjadi prioritas, seringkali ada kelupaan untuk

memperbaiki hal-hal yang saling menyinggung di antara kedua negara.

Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa hubungan tingkat masyarakat antara Indonesia-Malaysia kurang baik, karena ada kesan "kurang suka" di antara kedua pihak.

Mungkin sudah saatnya dilakukan peningkatan hubungan bertetangga Indonesia-Malaysia, sehingga setiap persoalan yang muncul bisa diselesaikan tanpa membawa-bawa pesan bermusuhan yang dipanaskan melalui nasionalisme masing-masing. Tentu saja ada pihakyang senang bila kebodohan situasional yang terjadi antara Indonesia-Malaysia terus dipelihara, karena hal ini tentu bertujuan memperlemah kepentingan bersama yang sebenarnya banyak terjadi antara Indonesia-Malaysia. Bila Indonesia-Malaysia kurang harmonis, tentu akan mudah untuk memecah kesamaan pandangan antara Indonesia-Malaysia.....seolah-olah Indonesia-Malaysia ditakdirkan untuk hidup bertetangga dalam atmosfir kecurigaan yang besar.

Bila hubungan baik, tentu penyelesaian secara adil (legal-formal) setiap persoalan antara Indonesia-Malaysia bisa ditempuh dengan baik.

Lupakanlah cara-cara konfrontatif yang hanya akan membangkitkan nasionalisme masing-masing yang akhirnya akan merugikan semua pihak.

Dalam konfrontasi Indonesia-Malaysia di zaman Bung Karno, pada saat itu Indonesia tidak bermaksud memusuhi bangsa Malaya, tetapi ingin

membantu mengusir penjajah Inggris. Namun bagaimanapun itikad baik belum tentu bersambut, bahkan kecurigaan terhadap Indonesia Raya bila menjadi negara yang kuat, cukup besar di lingkungan Asia Tenggara.

Kenalilah dirimu, kenalilah lawanmu, pahamilah medan persoalan diantara kamu dan lawanmu, maka kamu akan menang di setiap pertempuran. Kemenangan tidak selalu melalui konfrontasi, kemenangan tidak identik dengan penundukkan lawan, sebuah persahabatanpun bisa menjadi monumen kemenangan sejati.

Sekian

Senopati Wirang

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, June 20, 2007**

Comment :

RAMALAN MASA DEPAN NKRI

Keadaan politik dan sosial NKRI tidak akan kembali stabil akibat para mahasiswa yang lebih suka berdemonstrasi dijalanan daripada menghadiri kuliah. Akibat langsung dari kegiatan demonstrasi yang terlampau banyak, tahap kepintaran atau I.Q generasi baru indonesia kembali mundur. Pemimpin baru yang berkarisma sukar dicari.

Maluku yang majoritinya etnik Cina akan merdeka dari NKRI dan membentuk Republik Kristian Maluku. Semua orang Islam akan diusir dari kepulauan tersebut. Mereka yang enggan akan dipenggal kepalanya.

Acheh berperang dengan TNI untuk berpisah dari NKRI. Hasrat sebenar rakyat Acheh ialah untuk bergabung dalam Persekutuan Malaysia. Apabila Acheh menjadi sebahagian dari Malaysia, ini bermakna laluan masuk dan keluar dari Selat Melaka akan dikawal sepenuhnya oleh Malaysia.

Rakyat Irian Jaya atau Papua Barat berjaya mengusir TNI dari bumi mereka dan berjaya membentuk sebuah lagi republik kristian baru yang merdeka. Bendera "Morning Star" akan berkibar megah mengingati kepimpinan mereka seperti They Hiyo Eluay yang dibunuh oleh KOPASSUS. Kejayaan mereka sebenarnya banyak dibantu oleh inteligen tentara Australia. (seperti yang berlaku di Timor Leste @ Timur-Timur)

Pulau Natuna yang terletak ditengah tengah sempadan laut Semenanjung Malaysia dengan Sabah/ Sarawak akan direbut dan dikuasai oleh Malaysia atas persetujuan rahsia dari Amerika. Sokongan USA diperolehi atas dasar Malaysia bersetuju untuk membenarkan USNavy berpengkalan di Natuna (sebagai ganti Subic Bay, Philipine)dengan alasan untuk mengawasi Konflik Kepulauan Spratlys dan Paracels.

Kalimantan juga besar kemungkinan akan bergabung dengan Persekutuan Malaysia. Sebab utamanya ialah soal pertalian darah antara kaum dayak/ iban dan kadazan di kedua-dua kawasan. Kaum Dayak Indonesia berharap mereka juga akan mencapai kemajuan seperti kaum Dayak Malaysia apabila bersatu dengan Malaysia. Orang Melayu Sambas juga akan turut menyokong gerakan ini kerana sudah putus asa dan tidak yakin dengan NKRI semasa peristiwa penyembelihan pendatang Madura pada

1998/2000.

Atas pertimbangan keselamatan dan sosio-ekonomi, Brunei juga akan dijemput menyertai Persekutuan Malaysia. Ini akan menjadikan Malaysia mempunyai 10 orang Sultan Melayu yang berdaulat.

Republik Singapura akan bertambah besar dan kukuh. Kepulauan Riau/ Batam akan dirampas oleh Singapura dalam satu gerakan ketenteraan yang sangat diluar dugaan pemerintah Indonesia. TNI-AD, AL, AU tidak akan mampu mengalahkan Singapura yang menggunakan kepakaran dan teknologi militari Israel dan USA. Malaysia akan berdiam diri dengan alasan tidak mahu mencampuri urusan dalaman Singapura.

Kekacauan, rusuhan kaum, pembunuhan antara agama akan berlaku dengan begitu serius di NKRI. Majlis Keselamatan United Nations akan campur tangan dan menjadikan pulau-pulau yang lain (Sumatera/ Sulawesi/ dan lain-lain) sebagai negara merdeka dan diiktiraf kedaulatannya di UN. Ini bertujuan untuk menghentikan sikap suka berbunuhan dan membalas dendam dikalangan orang Indonesia.

Akhirnya NKRI hanya tinggal pulau JAWA dan BALI sahaja! Sultan Hamengkubuwono yang bertakhta di Jogjakarta merupakan harapan tunggal rakyat Jawa untuk mengekalkan keamanan dan integriti kepulauan Jawa itu sendiri. Dengan sokongan padu rakyat, Baginda memulakan inisiatif untuk menghentikan perpecahan dengan menghukum pemuka-pemuka NKRI yang korupsi dan lemah. Akhirnya, Republik Indonesia akan

luput dari peta dunia dan digantikan oleh Negara Jawa Bersatu yang diketuai oleh Sultan Hamengkubuwono.

---

posted by bajil

Benazir Bhutto

Menulis tentang kematian tragis salah pemimpin politik negara lain tentu harus diawali oleh rasa duka dan simpati serta turut mengecam kejahatan pembunuhan terhadap pelakunya. Blog I-I turut menyampaikan belasungkawa kepada keluarga besar Bhutto dan rakyat Pakistan.

Setelah itu lalu bagaimana? karena wilayah perhatian Blog I-I adalah Indonesia Raya, maka hal yang perlu diperhatikan Indonesia adalah bahwa pelajaran besar dari Pakistan dengan krisis keamanan dan politiknya jangan sampai terjadi di Indonesia.

Alhamdulillah Puji Tuhan karena Indonesia tidak memiliki sejarah dan tradisi saling membunuh dalam tingkat pimpinan negara. Kita mungkin masih ingat kutukan Mpu Gandring terhadap keturunan Ken Arok yang kemudian saling bunuh dengan keturunan Tunggul Ametung.

Dalam sejarah Indonesia modern, rencana pembunuhan hanya pernah terjadi terhadap Presiden RI pertama Bung Karno. Kisah di seputar rencana pembunuhan tersebut sarat degan desas-desus peranan intelijen khususnya segitiga Suharto-Yoga-Zulkifli yang mana ketiganya adalah pentolan intelijen militer yang disegani. Selebihnya kisah-kisah

pembunuhan di negeri ini lebih memilih target di level yang lebih rendah dari pimpinan negara. Saya kira tidak perlu diperinci karena sebagian besar kasus memang gelap gulita bagi publik.

Pelajaran dari Pakistan setidaknya ada 3 yaitu; pertama dalam menghadapi terorisme diperlukan langkah-langkah komprehensif yang bertujuan bukan saja menghancurkan sendi utama ke sasaran, melainkan juga menghentikan proses rekrutmen serta meminimalkan simpati publik pada perilaku terorisme. Kedua, pengawasan terhadap intelijen militer maupun sipil harus berlandaskan pada hukum positif yang akan memberikan ruang gerak sekaligus kendali. Tanpa adanya landasan hukum yang jelas bagi intelijen militer dan sipil, maka yang ada hanya gerak kebijakan taktis yang akan membuka peluang terjadinya "apapun" tanpa bisa disentuh oleh hukum. Ketiga, bahwa kampanye anti kekerasan, anti terorisme serta kewaspadaan publik tidak boleh berhenti meskipun isu terorisme sudah menurun.

Sekian

SW

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, December 30, 2007**

Penting!!! Peringatan atas komunikasi via e-mail

Sehubungan dengan komunikasi e-mail diantara rekan-rekan dunia maya dengan saya, perlu saya informasikan bahwa sejumlah e-mail yang saya tulis seringkali mengalami delivery error. Meskipun saya bukan pakar teknologi informatika/jaringan internet, saya melihat beberapa indikasi adanya deteksi pihak ketiga atas e-mail yang saya kirim ke rekan-rekan sekalian. delivery message yang mengembalikan e-mail saya tersebut antara lain bukan dengan pola mailbox full, atau disebabkan kesalahan menuliskan e-mail address, tetapi dengan pola system pengamanan yang saya kenali dirancang oleh jaringan LAN. Dalam sistem administrasi atau protokol pemberitahuan ke alamat e-mail saya memang menggunakan pola umum dari Mailer-Daemon, tetapi reason sesungguhnya adalah model blocking atau locking. Dengan kata lain, saya ingin menyarankan kepada rekan-rekan yang masih ingin terus berkomunikasi untuk mengambil jalur yang lebih bebas walau tidak dijamin aman kerahasiaannya, yaitu dengan cara:

1. Jangan menggunakan e-mail address dari kantor/organisasi tempat kita bekerja, karena semua yang mengalami kejanggalan delivery error berasal dari sana, khususnya untuk rekan-rekan di Amerika Serikat dan Australia. Ingat!!! Saya tidak berkepentingan dan tidak akan menyelidiki siapa-siapa saja yang mengadakan kontak dengan saya.
2. Jangan berkomunikasi dari kantor bila ingin berdialog tentang hal-hal yang rekan-rekan anggap sensitif. Karena saya sudah

melihat langsung demonstrasi pengawasan melekat menggunakan software tertentu untuk mengetahui aktivitas dunia cyber sebuah organisasi. Gunanya bagi perusahaan adalah untuk mengamankan sistem jaringan mereka atas upaya pembobolan dari bantuan orang dalam. Sistem ini meski melanggar hak kebebasan individu karyawan, tetap dipasang di banyak perusahaan atau organisasi.

3. Gunakan e-mail address yang bersifat umum seperti yahoo, gmail, hotmail, dll.
4. Bila berkomunikasi lewat Cyber cafe atau warung internet biasakan untuk logout secara komplet, bila perlu lakukan penghapusan history atau cookies yang bisa ditelusuri ke pengguna.
5. Belakangan muncul isu pengawasan oleh IP provider, khususnya di negara tirai bambu karena pemerintah disana bukan saja melakukan sensor, melainkan juga melakukan deteksi atas siapa-siapa saja yang melakukan komunikasi sensitif via internet. Tetapi sesungguhnya hal ini juga terjadi di negara-negara barat pasca 9/11. Untuk Indonesia, saya tidak terlalu yakin...tetapi saya bisa meyakinkan bahwa apapun yang kita diskusikan adalah semata-mata untuk kejayaan NKRI, jadi janganlah khawatir.
6. Saya tidak bertanggungjawab bila rekan-rekan mengalami persoalan dengan tempat bekerja, karena saya sudah mengingatkan hal ini.

Hal-hal tersebut diatas adalah sangat simple tetapi berguna buat keamanan rekan-rekan dan bisa juga diaplikasikan dalam komunikasi rekan-rekan dengan pihak lain.

Buat rekan-rekan yang lebih paham tentang pengamanan jalur komunikasi via internet, mohon sharing informasinya, saya akan sangat berterimakasih.

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, December 18, 2005**

Penyesalan demi kebenaran

Saya awali tulisan kali ini dengan kata ma'af.... ma'af karena ada belasan e-mail yang tidak saya balas, ma'af atas kekosongan blog I-I, ma'af karena kali ini saya menulis tentang intelijen dari sisi yang tidak biasa, ma'af bila tulisan yang tidak biasa ini menyinggung perasaan anda

intelijen dari sisi manusia yang lemah dihadapan Tuhan YME intelijen dari sisi individu yang mencoba jujur dengan hati nurani intelijen yang berlumuran "dosa" terhadap sesama manusia Ketika Intelijen diangkat agar bisa berdiri tegak dipuncak keamanan nasional, begitu banyak kesombongan yang menggerogoti kemanusiaan.

Ketika Intelijen diturunkan agar tercipta keseimbangan, keyakinan insan intelijen menurun begitu drastisnya...sampai-sampai dituduh tidak profesional.

Intelijen yang saya maksud adalah dalam bentuk struktur yang dirancang untuk mengatur mekanisme kerja insan intelijen di dalamnya. Serupa dengan nasib prajurit TNI yang hampir selalu salah dalam kasus pelanggaran HAM di tanah air, nasib prajurit intelijen tidak ada bedanya, hanya saja prajurit TNI terekploitasi sedemikian hebatnya pasca Orde Baru.

Sebagai mantan analis intelijen strategis, tentunya saya juga membaca penelitian doktoral maupun master tentang "Angkara Murka" jajaran

TNI/Polri/Intelijen era Orde Baru yang dibuat peneliti asing. Apakah semua itu benar, apakah pencitraan itu sah menurut persyaratan penelitian sosial. Mungkin proses penelitiannya sudah benar, tetapi apakah datanya sudah lengkap?

Hal ini saya tulis khususnya terkait dengan laporan pelanggaran HAM berat di bekas propinsi Timor-Timur yang sekarang menjadi negara Timor-Leste. Setelah membaca summary laporan tersebut, memang kita bisa segera mencium perbedaan interpretasi dan intensi antara Xanana dan Ramos Horta.

Lalu bagaimana Indonesia sebagai bangsa dan negara meresponnya? sungguh amatlah sulit...

Bagaimanapun juga saya tetap menyarankan kepada pimpinan negara untuk menghormati pahlawan Seroja, karena pengorbanan mereka. Namun saya juga menyarankan TNI dan Intelijen untuk lebih terbuka dalam melihat sejarah bekas propinsi Timor-Timur tersebut. Apa-apa yang salah tetaplah salah, namun kebenaran jangan sampai ditenggelamkan oleh dendam.

Dalam suasana operasi militer/intelijen hampir sama dengan kondisi perang terbatas dimana kemungkinan untuk membunuh dan dibunuh itu 50-50. Meskipun pihak lawan lebih sedikit misalnya, namun insting seorang prajurit untuk membunuh tidak bisa disalahkan. Kesalahan hanya terjadi ketika pembunuhan membabi buta terjadi pada sasaran non-combatant atau penduduk sipil tidak bersenjata.

Sungguh sedih meski tangan ini juga pernah berlumuran darah tetapi disamaratakan dengan pelanggar HAM berat seperti kasus genosida. Tidak...hal itu tidaklah sedemikian sederhananya, tetapi ada perbedaan yang sangat jelas. Kasus penyerbuan desa berpenduduk sipil dengan senjata berat terjadi atas dasar laporan intelijen tentang keberadaan gerombolan bersenjata yang bersembunyi di desa-desa, karena memang demikianlah pola gerakan perlawanan gerilya, strategi masuk ke desa dan lari ke hutan. Bila memang dianggap sebagai pelanggaran berat, tentunya tidak adil karena bagi pelaksana di lapangan hal itu semata-mata hanya pelaksanaan tugas dan evaluasi keadaaan lapangan yang tentunya sulit untuk direkonstruksi secara utuh karena akan ada banyak versi.

Kekalahan diplomasi, kegagalan proses pembangunan propinsi Timor-Timur dan kekeliruan strategi dan taktik pimpinan militer adalah tiga faktor utama harus diteliti. Saya juga tentunya tidak rela bila mantan petinggi TNI menjadi pesakitan di depan meja hijau, tetapi bagaimana dengan nasib prajurit TNI dan prajurit intelijen rendahan menanggung semua tuduhan itu, kami juga merasakannya, sangatlah pahit.

Saya juga paham rasa pahit yang dirasakan penduduk bumi Timor-Timur khususnya dari kelompok Fretilin, seperti ketika Indonesia dijajah Belanda dan Jepang. Ada keinginan untuk merdeka untuk mengatur diri sendiri karena pihak luar yang mengaturnya "tidak benar". Andaikata pengaturan yang dilakukan Indonesia benar tentunya tidak akan bertahan

perlawanan yang dilakukan oleh kelompok separatis, thesis ini terbukti juga untuk kasus Aceh dan Papua dan daerah lain yang dilanda konflik. Singkatnya kekeliruan itu terjadi dalam manajemen pembangunan, musuh terbesarnya adalah oknum-oknum pejabat yang serakah dengan hobby mengkorupsi kekayaan bangsa dan negara.

Apakah lantas kita harus buka-bukaan dan tunjuk hidung siapa yang bersalah atas dasar bukti kongkret intelijen berupa foto dan dokumen otentik? inikah yang diinginkan dunia demi terpeliharanya hak asasi manusia Indonesia?

Adakah lembaga intelijen di dunia ini yang tega menusuk jantung para pejabat senior yang sudah pensiun dan almarhum dan membeberkan kepada dunia sebagai pesakitan pelanggar HAM? Katakanlah itu semua dilakukan demi keadilan bagi para korban HAM, hanya saja mungkinkah itu dilakukan? anda yang tidak berada di lingkaran dalam tentu sangat antusias dalam pembukaan semua kasus pelanggaran HAM, tetapi bagi mereka yang berada di dalam tentunya mengerti.

Sebagaimana dalam sebuah keluarga besar yang wajar (tidak ada penyimpangan psikologi red.), kita akan selalu menghormati ayah dan ibu kita walaupun mereka keliru. Tetapi bila ayah kita yang mengakui sendiri kekeliruannya dan melakukan klarifikasi atas dasar kejujuran, tentunya kita sebagai generasi penerus akan semakin menghormati dan menjadikannya tauladan. Bila ayah kita membisu, yakinlah bahwa manusia itu punya mekanisme pegungkapan memori yang tahu betul dimana dia

pernah melangkah di jalan yang salah dan menyesalinya seorang diri...khususnya bila sudah menjelang akhir hayatnya, bila tidak tentu dia akan menjadi ahli neraka (karena sampai sekaratpun tidak tahu dimana kesalahannya).

Terima kasih atas sharing tentang kasus Timor-Timur dari saudara KN yang minta dijaga kerahasiaan identitasnya.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, January 25, 2006**

Adakah yang suci ?

Sekedar merespon pikiran-pikiran negatif yang berterbangan di sekeliling Blog I-I, saya teringat pesan seorang guru agama yang memberitahukan kepada saya bahwa manusia itu tempatnya kesalahan dan kekeliruan.

Sejak awal saya sudah bercerita tentang lumuran dosa Senopati, dan saya tidak pernah menganggap perjalanan hidup saya bersih. Sungguh sangat sulit menjaga integritas profesi dan ahlak secara bersamaan, misalnya ketika melaksanakan perintah atasan yang bertentangan dengan hati nurani.

Hanya satu yang.....

Hanya satu yang perlu ditegaskan di sini, bahwa untuk menjadi anjing setia Mossad, CIA, MI6, dll adalah HARAM hukumnya. Disadari atau tidak kerusakan yang disebabkan oleh penghianatan tersebut jauh...jauh lebih besar dari pada pelaksanaan eksekusi Petrus di masa LB berkuasa. Perasaan bersalah setelah menghilangkan nyawa orang saja tidak pernah bisa hilang, apalagi jika kita menyadari bahwa kerusakan yang disebabkan oleh intrik kekuatan politik asing sangat menyengsarakan rakyat, bukan hanya satu dua kematian, tetapi juga dilengkapi oleh kerusakan moral, mental dan kemunduran yang sangat jauh.

Di Timur Tengah, perhatikan bagaimana proses perusakan moral para pejuang Palestina dengan umpan kebebasan seks. Kemudian perhatikan juga sekarang di dunia internet Indonesia sudah berkembang sejumlah

kelompok seks bebas dengan anggota ribuan. Hanya sebagian kecil yang aktif mempromosikan kebebasan seks tersebut tetapi bagaikan lokomotif mendorong ribuan anak bangsa terbawa. Tujuannya adalah mendorong "keberanian" untuk tampil telanjang untuk berhubungan seks bebas untuk mempromosikan pelacuran, tukar-tukar pasangan, dll berbagai kedok cerita tentang nikmatnya eksploitasi sensualitas wanita dan pria. Siapa di belakang itu semua, apakah hanya motivasi mencari keuntungan uang oleh sekelompok orang bermoral bejat? Percayalah ada kekuatan besar di belakang itu semua.

Indonesia Raya semakin tidak bermoral.

Kembali pada respon saya pribadi, saya bukan orang suci walaupun saya paham operasi CIA dan MOSSAD. Di unit kecil saya dulu adalah yang pertama kali punya akses majalah Playboy dan sejumlah terbitan kenikmatan seks lainnya. Siapa yang membawa itu semua? tentu saja guru-guru intel dari Amerika. Begitu banyak teknik untuk menyenangkan para Senopati untuk berkiblat dan bersahabat dengan intel asing. Pada tahapan tertentu upaya-upaya merekrut lebih jauh juga terjadi. Karena saya tahu tentang MOSSAD tidak berati lantas bisa dituduh telah mencapai level Katsa seperti Victor Ostrovsky.

Beberapa pembaca tentunya tertawa terbahak-bahak melihat kedangkalan pembahasan tentang operasi Mossad di Indonesia.

Sejak awal saya juga tidak mengharapkan adanya kepercayaan pada sosok pribadi Senopati Wirang. Bahkan saya pernah menyatakan jangan percaya siapapun.

Kembali pada pesan guru agama di awal tulisan ini, bahwa kekeliruan kita di masa lalu bisa diperbaiki dengan memperbaiki diri sendiri dan itulah sesungguhnya perjalanan mencari jati diri sebelum kematian datang. Sebuah upaya perbaikan tanpa henti.
Coba tutuplah mata rekan-rekan dan rasakan siapa sesungguhnya musuh NKRI, rasakan komentar-komentar orang-orang penting di Republik ini apakah pro-rakyat atau tidak. Perhatikan gaya hidup hedonisme-liberal dan liar dari sebagian elit di negara ini, rasakan apakah mereka pernah menangis di tengah malam melihat sakitnya hati rakyat Indonesia.

Perhatikan bagaimana proses penggadaian kekayaan negara, tanah air Indonesia ke tangan globalisasi ekonomi. Perhatikan hilangnya identitas nasionalisme Indonesia, lunturnya kecintaan tanah air.

Semua warga negara Indonesia yang ikut kepanduan (Pramuka) pada masa pendidikan dasar atau menengah mungkin pernah menangis ketika menyanyikan lagu Bagimu Negeri karya Kusbini.
Padamu Negeri Kami Berjanji
Padamu Negeri Kami Berbakti
Padamu Negeri Kami Mengabdi
Bagimu Negeri Jiwa Raga Kami

Tetapi saya serahkan semua itu ke nurani semua rekan-rekan dan pembaca Blog I-I.
Saya masih bisa menangis ketika menuliskan ini.
Senopati Wirang

Posted by Senopati Wirang /**Friday, March 09, 2007**

Buku Bahagiakan Istri dengan Satu Istri

Saya diminta pendapat soal masalah buku yang ditulis oleh Pak Cahyadi Takariawan, seorang anggota Majelis Syuro Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang membahas seputar kisah poligami. Hal ini sebenarnya bukan dalam ruang lingkup intelijen Indonesia, namun karena berkembang isu kurang sedap yang mengkait-kaitkan buku tersebut dengan intelijen, perlu saya sampaikan pendapat pribadi saya tentang hal tersebut.

Pendapat dan analisa awal saya adalah bahwa Pak Cahyadi hanya mengungkapkan keprihatinan dan tidak ada motivasi pemecahbelahan atau adu domba dalam PKS. Sebuah kritik pedas yang harus disikapi secara arif bahwa dalam setiap jalan yang ditempuh oleh manusia akan ada sisi-sisi yang kurang diperhatikan dan ada sisi-sisi yang terlalu dibesar-besarkan.

Saya tidak akan menggunakan istilah positif-negatif ataupun benar dan salah dalam soal poligami karena hal ini memiliki landasan hukum syar'i yang cukup jelas dan merupakan pilihan dalam jalan hidup. Arti pilihan di dalam versi saya adalah bahwa kata perintah dalam ayat tentang poligami tersebut memiliki syarat kesanggupan. Lagi pula tidak ada paksaan dalam agama.

Apa-apa yang Pak Cah ungkapkan adalah sebuah penelitian sosial tentang dinamika kehidupan berpoligami. Hal ini seharusnya justru menjadi sebuah introspeksi dan bukan malahan melahirkan pro dan kontra. Dengan kata lain tidak dilihat melalui kacamata nafsu/emosi, melainkan dipahami melalui kacamata pemahaman logika dan ketenangan jiwa yang jujur.

Menurut saya mereka yang beropini bahwa Pak Cah adalah seorang intel terlalu emosional dan melupakan pentingnya esensi memperbaiki perilaku dalam berpoligami secara khusus, dan dalam membina keluarga sakinah secara umum.

Terakhir, Senopati Wirang hanya akan bertanya dari hati ke hati kepada siapapun yang menempuh jalan monogami maupun poligami, apa niat jujur dalam hati nurani anda ketika menempuh jalan pernikahan baik dengan satu wanita maupun dengan lebih dari satu wanita. Kemudian juga kepada kaum wanita, bagaimana hati nurani anda bicara ketika mengalami salah satu dari jalan pernikahan tersebut. Cukup kompleks bukan, hal yang mencakup ibadah, cinta kasih dan cemburu, tanggung jawab keluarga, gairah seks, dan berbagai aspek dalam hubungan pria-wanita. Bila manusia sejati telah mencapai transparansi kejujuran jiwa dan pengendalian dalam kategori jiwa yang tenang, Insya Allah tidak akan terombang-ambing oleh polemik. Melainkan akan dengan mantap menempuh jalan pilihannya, tentu saja senantiasa dalam bimbingan keimanan yang meluruskan setiap niatan untuk menempuh jalan pernikahan baik monogami maupun poligami.

Berikut ini informasi terbuka yang dikirimkan oleh [**deleted**]....

Kamis, 02 Agt 2007,

Bersyukur setelah Baca Suami Batal Kawin Lagi

Ketika Buku Antipoligami Membikin Kader PKS "Terbelah"

Seorang anggota Majelis Syura Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang disegani menulis buku Bahagiakan Diri dengan Satu Istri. Karya itu langsung disambut gembira jutaan kader wanita PKS. Namun, sebaliknya, para kader pria yang sudah atau akan berpoligami mereaksi dengan keras.

RIDLWAN HABIB, Jakarta

RUANGAN Kantor Hilal al Ahmar di kawasan Duren Tiga, Jakarta Selatan, siang itu terasa gerah. Bukan karena cuaca Jakarta terik. Juga bukan disebabkan pendingin ruangan tidak berfungsi. Tapi, karena buku yang ditulis Cahyadi Takariawan itu memicu kontroversi yang panas.

"Buku ini memang harus segera ditarik. Hati saya membara membacanya," ujar Wakil Bendahara Umum DPP PKS Didin Amarudin kepada Jawa Pos. Saat itu lelaki beristri tiga itu datang pada acara dengan ditemani empat orang pengurus DPP yang lain.

Menurut Didin, sejak buku itu terbit, istri-istrinya menjadi gelisah. "Bahkan, istri kedua saya menghubungi temannya yang juga dipoligami dan

bikin bedah buku khusus untuk ini," katanya. Pria kelahiran Kuningan, Jawa Barat, itu mengakui buku Cahyadi Takariawan itu mengubah paradigma umum di kalangan wanita PKS yang selama ini mendukung poligami. "Kalau yang menulis orang luar atau orang yang sekuler, saya tidak heran. Tapi, ini yang menulis adalah ustad yang kredibilitasnya sangat diakui di Majelis Syura PKS," kata Didin.

Majelis syura adalah elemen tertinggi di partai yang berdiri sejak 1998 (awalnya bernama Partai Keadilan). Anggota majelis hanya 99 orang yang dipilih dari jutaan kader PKS di seluruh Indonesia.

Didin mengatakan, para qiyadah (pimpinan) partai gelisah karena buku itu dijadikan simbol perlawanan terhadap suami yang akan menikah lagi. "Rumah saya satu kompleks dengan Pak Tifatul (Tifatul Sembiring, presiden PKS, Red). Beliau juga khawatir, tapi selama ini memang memilih diam," ujar bapak tujuh putra itu. Tifatul Sembiring juga beristri dua. Sekretaris Jenderal PKS Anis Matta juga berpoligami. Bahkan, istri kedua Anis berkebangsaan asing.

"Buku Pak Cah (Cahyadi Takariawan) itu hanya menonjolkan sisi-sisi negatif dari poligami, seakan-akan ribet banget, padahal tidak benar," katanya. Didin lalu melanjutkan kisah "sukses" poligami dirinya. Istri pertama Didin dinikahi pada 1990. Lalu, istri kedua pada 2001. Terakhir, Didin menikahi akhwat (kader PKS) menjadi istri ketiga pada 2002. "Memang,biasanya dari istri pertama ke yang kedua itu lama pendekatannya, Mas. Baru yang ketiga lancar," tuturnya.

Manajemen keluarganya, kata Didin, malah terbantu ketika dirinya berpoligami. "Kalau kita berhitung secara matematis, anak tujuh dirawat dan dididik tiga istri kan lebih baik," ujarnya.

Dia khawatir buku Cahyadi akan menimbulkan pro-kontra di kalangan rumah tangga muslim masing-masing kader. "Ada jutaan akhwat di Indonesia. Beberapa di antara mereka janda. Lantas, apakah mereka kita biarkan," katanya dengan nada bertanya.

Taufik Bahtiar, direktur Hilal al Ahmar, menambahkan bahwa ada beberapa logika yang tidak tepat dan dicantumkan dalam buku ber-cover merah jambu itu. "Misalnya, tentang cinta lelaki yang tidak bisa dibagi, itu salah. Contohnya, saya. Kalau dengan istri pertama 100 persen, dengan istri kedua juga 100 persen," ujarnya, lalu tersenyum.

Taufik juga berpoligami. Istri pertama meminta cerai ketika Taufik hendak menikah kali ketiga. Sekarang janda Taufik itu diperistri sahabatnya yang juga anggota Majelis Syura PKS sebagai istri kedua.

Buku terbitan Era Intermedia, Solo, tersebut telah dicetak hingga 10.000 eksemplar. Buku setebal 278 halaman itu mengupas sisi-sisi lain dari keluarga yang berpoligami.

Si penulis Cahyadi Takariawan kepada Jawa Pos mengatakan bahwa dirinya kaget melihat reaksi "jamaahnya" terhadap buku itu. "Padahal, di halaman awal buku itu saya sudah jelaskan tidak berbicara tentang hukum poligami, tapi bicara tentang mereka yang gagal berpoligami karena persiapannya kurang," katanya.

Alumnus Fakultas Farmasi UGM itu mengibaratkan poligami dengan salat. "Siapa yang membantah kalau salat itu wajib. Tapi, pada praktiknya, banyak yang salat, tapi tetap korupsi. Banyak yang salat, tapi menipu, mencuri, dan kejahatan yang lain. Apakah yang salah salatnya?" katanya.

Demikian juga, poligami. Melalui bukunya, suami Ida Nur Laila itu ingin "meluruskan" para pelaku poligami. "Bukan untuk mengampanyekan antipoligami," kata suami yang bertahan dengan satu istri itu.

Cahyadi mengaku mendapat banyak sekali keluhan dari ummahat (ibu-ibu istri ikhwan alias kader PKS) yang mengalami masalah gara-gara suaminya menikah lagi. "Kebetulan, saya juga konsultan keluarga. Selain datang langsung, mereka juga menelepon dan mengirim SMS," kata ketua Wilayah Dakwah (Wilda) III DPP PKS itu. Sebagai ketua Wilda, Cahyadi bertanggung jawab pada ekspansi PKS di Sulawesi dan Papua.

Karena keluhan-keluhan itu datang bertubi-tubi, Cahyadi berusaha meramunya dalam tulisan. Misalnya, keluhan tentang kebohongan-kebohongan suami yang menikah lagi. Juga masalah finansial yang membuat pernikahan menjadi tidak harmonis.

"Yang menyedihkan, ada suami yang buru-buru poligami hanya karena dikompori komunitasnya yang semuanya sudah menikah lagi. Padahal, dia belum siap. Akhirnya, yang terbengkalai adalah keluarganya," bebernya. Padahal, seharusnya poligami justru membawa keberkahan.

Sebelum menulis buku Bahagiakan Diri dengan Satu Istri, Cahyadi telah menulis 20 judul buku yang lain. Mayoritas tentang tema pernikahan. "Saya tidak bermaksud melukai hati para lelaki yang berpoligami. Karena itu, saya malah minta Bu Sri Rahayu Tifatul Sembiring sebagai istri pertama menulis kata sambutan," katanya.

Dalam bedah buku yang dilakukan hampir tiap minggu, Cahyadi juga menolak dipanelkan dengan aktivis antipoligami. "Saya yakin masalah ini akan hipersensitif karena kebanyakan yang membaca dipenuhi dengan emosi pribadi. Jadi, tidak jernih lagi," ujarnya.

Seorang pembaca bahkan komplain langsung ke penerbit. Pembaca itu merasa rahasia rumah tangganya ditulis Cahyadi. "Buku ini harus segera ditarik dari peredaran," kata Cahyadi menirukan ikhwan yang emosi itu. Padahal, dirinya belum pernah kenal. "Jadi, dia sendiri yang merasa bahwa apa yang saya tulis dalam buku itu cocok," jelas pria yang juga berprofesi sebagai apoteker itu.

Getah pahit, kata Cahyadi, juga nyasar ke teman-temannya yang ikut mempromosikan buku. "Misalnya, Mbak Neno Warisman. Gara-gara Mbak

Neno aktif mengirimkan SMS soal buku ini, beliau dikomplain, terutama oleh kader-kader wanita yang sudah mempunyai madu," ungkapnya. Neno Warisman adalah salah seorang aktris sekaligus penyanyi yang sekarang aktif di PKS.

Apakah akan membuat buku baru lagi sebagai jawaban atas komplain? Cahyadi mengaku akan melakukan beberapa revisi. "Saya menghargai nasihat para asatidz (ulama) yang meminta redaksionalnya diperbaiki," katanya.

Meski begitu, lelaki kelahiran Karanganyar, Jawa Tengah, 11 Desember 1965, itu tetap menganggap bukunya tidak kontroversial. "Kalau saya menulis Sengsarakan Istri dengan Satu Istri, itu baru masalah. Kalau bahagia, kan semua ingin begitu," tegasnya.

Namun, keyakinan Cahyadi tetap berbenturan dengan realita di lapangan. Di Jawa Timur, misalnya, Ketua Dewan Syariah DPW PKS Jatim Ustad Mudhofar mengaku mendapat keluhan terkait buku itu. "Ada seorang akhwat yang skripsinya mendukung poligami, bertahun-tahun kader wanita ini bicara dalam diskusi-diskusi agar poligami didukung, tapi begitu membaca Pak Cah, langsung berbalik 180 derajat," paparnya kepada Jawa Pos.

Kuatnya buku itu, kata Mudhofar, karena track record penulisnya. "Pak Cahyadi selama ini dikenal sebagai ulama yang ahli dalam keluarga. Wajar kalau ada yang jadi ragu karena tulisannya," tuturnya.

Mudhofar menganggap dalil-dalil yang dipakai Cahyadi agak dipaksakan. "Misalnya, soal perbandingan umur Rasulullah saat sebelum poligami dan setelah poligami. Tidak ada ulama yang menggunakan patokan itu," jelasnya. Cahyadi menulis, Muhammad SAW menikah lagi setelah bermonogami selama 25 tahun bersama Khadijah.

Wakil Ketua Komisi E DPRD Jatim Rofi' Munawar menambahkan, dirinya membatalkan meneruskan membaca buku itu sampai tuntas. "Saya juga dapat hadiah dari beliau (penulis buku) saat rapat majelis syura. Tapi, begitu saya baca, tidak saya lanjutkan karena kok ada yang nggak sreg," akunya.

Berbeda dengan kader-kader lelaki PKS, beberapa orang kader wanita yang dihubungi Jawa Pos justru sangat bersyukur atas terbitnya tulisan Cahyadi itu. "Suami saya menjadi ragu-ragu. Sebenarnya saya sudah akan mengizinkan, tapi setelah membaca, saya diskusi lagi, dan alhamdulillah batal (menikah lagi)," kata seorang kader yang meminta identitasnya disamarkan.

Alumnus Universitas Airlangga Surabaya itu melanjutkan, di kalangan internal kader wanita, buku itu seakan menjadi buku wajib. "Dalam setiap pertemuan mingguan, ada diskusi untuk membahas buku itu bab demi bab," katanya. Kader PKS biasanya mengadakan taklim rutin sehari dalam setiap pekan. Tempatnya bergantian di rumah masing-masing kader atau tempat lain yang disepakati.

Seorang akhwat lain menambahkan, dirinya menjadi lebih siap untuk menikah setelah membaca buku Cahyadi. "Tidak ada lagi rasa khawatir

calon suami saya akan poligami. Nanti kalau dia memaksa, akan saya pertemukan langsung dengan Pak Cah," ujarnya. (*)

Posted by Senopati Wirang /**Friday, August 10, 2007**

Polisi Tutupi Reka Ulang Penembakan Lester

Silahkan rekan-rekan melakukan penilaian dan dugaan tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam kasus ini. Bagaimanapun juga kita mesti menghormati jalannya penyelidikan yang berlandaskan pada pengumbulan bukti, kesaksian, dan rekonstruksi peristiwa.

RADAR SOLO

Kamis, 06 Des 2007

KLATEN - Penembakan Direktur Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation (JCLEC) Lester Cross di Desa Trunuh, Kecamatan Klaten Selatan, kemarin (5/12) direkonstruksi. Ada yang janggal selama rekonstruksi kasus yang terjadi Minggu (25/11) lalu itu.

Satuan Narkoba Polres Klaten terlibat dalam kegiatan tersebut. Bahkan, langsung dipimpin kasatnya, AKP I Wayan Sudhita. Fakta ini mengundang tanda tanya besar. Sebab, selama ini yang terungkap di permukaan adalah percobaan perampokan terhadap Lester, yang direktur sekolah antiteroris Akpol Semarang itu.

Akses wartawan kemarin sama sekali ditutup. Para jurnalis hanya boleh berdiri dan mengambil gambar dari jarak 300 meter. Praktis, rekonstruksi kejadian penembakan sama sekali tidak terlihat.

Koran ini beberapa kali dilarang mendekat ke TKP oleh polisi. Ketika mengambil gambar sempat dihalang-halangi. Meski berusaha menyelinap,

Kasat Narkoba I Wayan Sudhita memergoki koran ini. Dia hanya berkata singkat. "Tolong, jangan dulu. Ini secret (rahasia)," ujar Wayan.

Kenyataan tersebut kian menguatkan dugaan ada misteri yang ditutupi polisi. Informasi yang diterima koran ini dari sumber tepercaya di kepolisian, penembaknya adalah anggota Satuan Narkoba Polres Klaten.

Mereka sebenarnya tengah menyanggong sebuah transaksi narkoba di sekitar Desa Trunuh, Kecamatan Klaten Selatan, tepatnya di belakang DPD Partai Golkar setempat. Kegiatan tersebut merupakan pengembangan dari penangkapan Ompong.

Hasil pemeriksaan mengungkap bakal ada transaksi narkoba di sekitar Trunuh. Ditengarai, ciri-ciri mobil, lokasi, dan waktu transaksi bertepatan dengan Lester Cross lewat. Sehingga, anggota Satuan Narkoba mengira mobil yang ditumpangi bule Australia itu adalah bandar yang dimaksud Ompong.

Dalam rekonstruksi kemarin, mobil Lester Cross diperankan oleh sebuah Suzuki APV warna silver. Sebenarnya, mobil Direktur JCLEC itu dibawa. Tetapi, baru didatangkan di TKP setelah sepuluh menit rekonstruksi berlangsung. Mobil Lester Cross ternyata Toyota Kijang Innova warna silver, nopolnya B 8895 VV.

Polisi lain tidak henti-hentinya membujuk wartawan menghentikan aktivitas jurnalistiknya. Mereka adalah Kaur Bin Ops Satlantas Polres Klaten Iptu Warsono, dan anggota Satuan Narkoba Iptu Nanik Suryani.

Berkali-kali dua polisi ini mengajak wartawan duduk di warung sambil makan minum.

Selain anggota satreskrim, satuan narkoba dan intelkam Polres Klaten, anggota Polda Jateng pun tampak di TKP. Merekalah justru yang punya gawe. Rombongan Polda Jateng dipimpin Kanit I Ditreskrim AKBP Nelson Purba. Sebuah mobil TKP milik polda tak ketinggalan diikutkan dalam rekonstruksi kemarin. Sayang, mereka semua bungkam.

Koran ini hingga tadi malam mencoba menghubungi Kapolres Klaten AKBP Suwarno dan Kasatreskrim AKP Mugi Sekarjaya. Tetapi, teleponnya tidak bisa dihubungi. SMS (pesan layanan singkat) berisi permintaan konfirmasi yang dikirim ke dua pejabat itu tidak dibalas. (den)

Posted by Senopati Wirang /**Thursday, December 06, 2007**

Soal Opus Supremus

Sebuah komentar yang menggelitik saya untuk sedikit sharing perihal gerakan Zion beserta sekte freemason di Indonesia.

[D E L E T E D]

[D E L E T E D]

[D E L E T E D]

Opus Supremus, freemason, ataupun zion hanyalah istilah-istilah yang diupayakan untuk terdengar angker dan misterius. Saran saya kepada seluruh rekan-rekan adalah rajin-rajinlah menjadi watcher/pengawas yang teliti, dan kita bersama-sama bisa menjadi kekuatan untuk mengungkapkan berbagai kebohongan dan infiltrasi yang telah terjadi. Beberapa kasus yang telah menutup akses para zion di bumi pertiwi Indonesia Raya cukup lumayan memperlemah gerakan mereka. Hal yang perlu juga dilakukan adalah meningkatkan kesadaran publik/massal rakyat Indonesia agar tidak salah menyerahkan kekuasaan kepada tokoh-tokoh binaan zion. Hal ini juga memerlukan ketelitian agar supaya tidak tercipta fitnah dan pemecahbelahan segenap komponen bangsa Indonesia.
Sekian
Pernyataan

Posted by Senopati Wirang /Thursday, December 06, 2007

Dari “Opus Supremus Foundation”, Jakarta, Indonesia

Mengenai tuduhan bahwa Yayasan Opus Supremus adalah organisasi Freemason/Zionis

Apa dan Siapa Opus Supremus Foundation?

Opus Supremus Foundation merupakan bagian dari Opus Supremus Ent. Trust (www.opussupremus.com), berdomisili di Lichtenstein. Opus Supremus Ent. Trust adalah Holding Group yang bergerak di bidang Trust management, Wealth Management, Investment Advisory, dsb. Opus Supremus merupakan Group Bisnis independen yang BERSIH dari afiliasi dengan kelompok-kelompok Etnis, Politik, Agama, kepentingan, tekanan dan sejenisnya. Opus BUKAN sebuah NGO, Charity, LSM, Sekte, Kelompok Agama, Ideologi, Lodge, Klub, Society, dll.

Opus Supremus Foundation didekasikan untuk meningkatkan kewasapadaan masyarakat dan pemerintah terhadap berbagai isu yang bisa membahayakan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat seperti kriminalitas, korupsi, kemiskinan, terorisme, pencucian uang, perubahan iklim, dsb.

Opus Supremus Foundation di Indonesia

Kantor pertama Opus Supremus Foundation yang terletak di negeri lain adalah di Indonesia, secara resmi terdaftar pada Notaris Mieske Suryanto, pada tanggal 22 Agustus 2001. Segala aktivitas, latar belakang, dan sejarahnya telah dilaporkan secara resmi oleh manajemen foundation kepada Polisi Republik Indonesia (Polri), diwakili oleh Kepala

Polri, Bapak Bimantoro pada tanggal 17 Oktober 2001 di Mabes Polri dan melalui lebih dari 10 konferensi pers yang dihadiri oleh media cetak, elektronik, televisi dan radio pada periode 2001-2005. Baik di Indonesia maupun di negara lain, Opus Supremus tidak memiliki agenda rahasia atau konspirasi.

Fungsi Opus Supremus Foundation di Indonesia

Sejak awalnya, Opus Supremus mendedikasikan diri untuk meningkatkan kewasapadaan masyarakat dan pemerintah terhadap kejahatan Ekstremisme serta Korupsi. Opus Supremus adalah organisasi perintis dalam kedua bidang tersebut, dan banyak tujuan maupun aspirasi dari Opus menjadi bagian dari program yang dijalankan oleh institusi-institusi besar seperti KPK, PPATK, Polri, Kejaksaan Agung. Pengalaman Opus di Indonesia terutama dalam melawan tindak kejahatan korupsi dan pencucian uang diminta oleh sejumlah badan Anti Korupsi di luar negeri.

Logo

Pada mulainya, untuk lambang foundation, Opus Supremus telah mempertimbangkan kemungkinan untuk menggunakan logo berbeda yang akan membedakan kegiatan foundation dari kantor induknya. Karena itu, pada bulan Agustus 2001, setelah melihat iklan di harian Pos Kota, Opus Supremus kemudian menugaskan biro desain kreatif dari Jakarta untuk memberi saran. Desainer mereka menawarkan sejumlah konsep, salah satunya kemudian dipilih sebagai logo sementara. Dan pada saat menunggu persetujuan dari kantor pusat, karena tuntutan agenda bisnis yang mendadak, logo rancangan tersebut pernah digunakan hanya selama

kurang lebih 30 hari pada tahun 2001, dan kemudian ditolak oleh kantor pusat karena mirip simbol organisasi lain. Kemudian dibuat keputusan bagi Opus Supremus Foundation untuk disimbolkan oleh logo alternatif, dan setelah itu oleh logo asli Opus supremus sebagai berikut:

Logo rancangan yang dipersoalkan tak pernah disetujui, dan pihak yang bertanggung jawab dalam penggunaan logo tersebut telah diberhentikan pada tahun 2001.

Latar belakang dari tuduhan sebagai organisasi Freemason/Zionis. Semua diawali oleh sebuah publikasi dari edisi pertama sebuah koran radikal bernama "Indonesia NewsNet" pada bulan September 2005, yang mana tujuan dari publikasi tersebut adalah pemaksaan dan pemerasan. Organisasi lain yang diserang nama baiknya melalui edisi yang sama antara lain Indosat, yang logonya juga dikatakan sebagai zionis, dan beberapa organisasi lainnya.

Ketika perwakilan Opus Supremus mendekati manajemen surat kabar tersebut untuk klarifikasi, pihak manajemen Indonesia NewsNet mengatakan bahwa artikel tersebut hanyalah "sensasi tak berdasar" dan "wacana" untuk menarik pembaca, dan mereka siap untuk memuat permohonan maaf resmi jika Opus mau MEMBAYAR sejumlah uang dan MENSPONSORI edisi mereka berikutnya. Setelah protes keras dan penolakan dari pihak Opus untuk menyerah pada pemaksaan dan pemerasan itu, surat kabar tersebut hanya menerbitkan sebuah edisi lagi, setelah itu kantor mereka tutup, tanpa memuat permohonan maaf

resmi. Penelitian independen kami menemukan bahwa surat kabar tersebut dimotivasi oleh motif untuk:

Pemerasan

Balas dendam pribadi dari mantan konsultan media dari Opus

Bertindak mewakili kelompok koruptor untuk melemahkan usaha penanggulangan korupsi oleh Opus

Walaupun pemberitaan tersebut telah berlalu sekitar dua tahun, Opus tidak melakukan pendekatan ke pihak pemerintah untuk mencegahnya, karena diyakini bahwa berita pemberitaan tersebut akan berhenti dengan sendirinya. Bagaimanapun, karena faktanya tidak seperti itu, dan masih ada pihak-pihak tak bertanggung jawab yang tetap mempublikasikan kebohongan tak berdasar tersebut, Opus akan mengambil tindakan hukum dengan melapor ke pihak yang berwajib, dan membawa para provokator ke pengadilan.

Fakta-fakta:

1. Opus Supremus menikmati dukungan yang sangat baik dan dikenal oleh semua kalangan dalam masyarakat Indonesia.
2. Lebih dari 80% staff dan mantan staff Opus Supremus termasuk ketuanya adalah Muslim Indonesia yang berasal dari Madura, Jawa, Banten dan Palembang dengan keyakinan dan sikap keberagamaan yang kuat.
3. Tidak di Indonesia maupun di luar Indonesia, Opus diasosiasikan dengan Freemason/Zionis atau organisasi sejenisnya.

4. Tak satupun nama atau staff dari Opus Supremus terdaftar dalam Freemason/Zionis atau organisasi sejenisnya.
5. Tak satupun staff dari Opus Supremus secara global yang pernah dituduh atau didakwa dalam berbagai jenis tindak kejahatan.
6. Beberapa orang yang disebut dalam artikel telah meninggal beberapa tahun sebelum artikel tersebut terbit.
7. Opus menghormati hukum di semua negara tempatnya berada dan kegiatan perusahaannya transparan dalam segala aktivitasnya.
8. Tuduhan yang dipublikasikan dengan maksud pemerasan dan pemaksaan terhadap Opus Supremus menyebabkan sejumlah kerugian.
9. Siapapun yang mempublikasikan kebohongan semacam itu tanpa verifikasi fakta dan data akan dibawa ke pengadilan dan kompensasi dari kerugian yang ditimbulkan akan dituntut.

Langkah kedepan

Opus Supremus telah merestrukturisasi diri dan berfokus pada investasi ekuitas private di Asia Tenggara sebagaimana di Eropa Timur, yang akan menciptakan banyak kesempatan kerja, akan membawa lebih banyak modal dan meningkatkan kesejahteraan banyak keluarga. Indonesia merupakan elemen penting dalam agenda investasi Opus, karena itu, marilah semua pihak mengabaikan segala tuduhan yang penuh kepalsuan dan kesalahan ini.

posted by Opus Supremus : 10:58 AM

Travel Warning Aparat Asing !

DI KLATEN, MOBIL DIHADANG 3 ORANG; Direktur Sekolah Antiteror Ditembaki

Sejujurnya saya tidak kaget dan tidak ngeri dengan kasus penembakan yang dialami Direktur Sekolah Antiteror Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation (JCLEC), Lester Cross. Boleh saya saya sampaikan itu cuma warning saja...berikutnya bisa dipastikan berupa bom atau minimal peluncur granat yang lebih efektif terhadap mobil-mobil anti peluru. Ketika saya menerima surat yang mengatasnamakan Abu Dujana saya menilai untuk perlu menyampaikannya kepada publik karena nadanya yang cukup serius. Beberapa informasi tambahan semakin menambah keyakinan saya bahwa apa yang diancamkan terhadap aparat asing atau intelijen asing akan terwujud pada saatnya. Kelompok yang menyampaikan informasi kepada Blog I-I benar-benar mengetahui gerakan aparat asing yang resmi, dan mereka terus meningkatkan kewaspadaan terhadap aparat asing yang menyamar.

Sangat mungkin bila kasus yang menimpa Lester Cross yang berkebangsaan Australia itu salah satu realisasinya. Dengan pengalaman nyaris terbunuh oleh tiga orang tak dikenal yang salah seorang di antaranya menembak ke Lester, mudah-mudahan melahirkan kesadaran kepada aparat asing untuk tidak seenaknya di bumi Indonesia Raya.

Juga terbuka kemungkinan bila pelakunya ternyata cuma perampok bersenjata yang kebetulan menduga ada mangsa empuk. Kalo kata Polisi tunggu hasil penyelidikan, tetapi hasil itu nanti setelah direka-reka dengan segala perhitungan situasi dan kondisi silahkan rekan-rekan nilai sendiri mana yang mendekati kebenaran.

Bagi saya sebenarnya sah-sah saja ada kerjasama internasional sesama lembaga penegak hukum, sesama lembaga intelijen, sesama aparat keamanan. Namun diperlukan kecerdasan bagi segenap aparat Indonesia untuk lebih waspada dalam mencermati tindak-tanduk aparat asing. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah dalam mengungkap motif-motif tersembunyi yang mengarah pada penghancuran Indonesia Raya. Lebih jauh lagi jangan menjadi cecunguk kepentingan asing yang akan merobek-robek kedaulatan Indonesia Raya, apapun bentuk proyeknya betapapun menggiurkannya dana proyek, serta bagaimanapun manisnya investasi dan bantuan itu, harus berjalan di atas blue print amanat penderitaan rakyat Indonesia Raya.

Ingat kerjasama tidak identik dengan melacurkan diri kepada asing, karena kerjasama dibangun diatas fondasi kesetaraan dalam bentuk partner atau counterpart, saling menghormati. Memang tidak bisa disangkal apabila ada aparat kita yang kebablasan menjadi simpati kepada asing karena disuapi 200-500 dollar per hari atau diberi fasilitas ini dan itu. Bila ada yang kebablasan tentunya menjadi tugas provost atau inspektorat tiap-tiap institusi untuk menyelidikinya.

Kembali pada masalah travel warning aparat asing, saya garis bawahi bahwa travel warning ini benar-benar hanya untuk mereka orang asing yang melakukan kegiatan mata-mata atau yang mengganggu ketentraman rakyat Indonesia. Bagi orang asing yang ingin berwisata menikmati keindahan alam nusantara dan menikmati keelokan budaya Indonesia, maka travel warning ini tidak berlaku.

Catatan : Mas Agus yang baik...terima kasih atas infonya.

Sekian

SW

Berdasarkan peringatan Intelijen Komuniti maka Blog I-I menghapus Foto Mister Lester dan sejumlah pejabat Polri dalam artikel ini.

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, December 04, 2007**

Bagaimana Memenangkan Perang Ide

Sebagian besar kalangan intel di seluruh dunia termasuk di Indonesia lebih merasa "hebat" apabila terlibat dalam operasi khusus yang penuh aksi serta berdana besar. Yah...kira-kira mirip dengan kisah-kisah Double 0 Seven. Untuk mendapatkan gelar double 0 dikisahkan harus melalui tahapan berbagai level operasi yang sangat berat.

Padahal di dunia modern ini hal yang juga sangat penting yang harus dikuasai intelijen Indonesia adalah bagaimana memenangkan perang ide, pikiran, serta penguasaan opini, bukan saja dalam level nasional namun juga dalam level internasional. Andaikata saja...saya bisa bebas bergerak, tentu saya akan membuka pelatihan gratis kepada rekan-rekan Blog I-I. Tetapi melalui Blog ini, saya kira rekan-rekan akan bisa memahami, bahkan bisa mengembangkan lebih jauh dan lebih dalam lagi.

Mengapa perang ide sangat penting? karena hal ini terkait dengan penciptaan di dunia yang terjadi dua kali. Apapun yang manusia ingin wujudkan akan melalui tahapan pertama penciptaan blue print ide, kreatifitas, imajinasi (termasuk niat atau intention). Kemudian dilanjutkan dengan tahapan kedua perwujudan dalam bentuk materi dalam bentuk produk apapun bentuknya.

Ambil saja contoh demokrasi yang sekarang sudah mencapai tahapan perwujudan materi secara utuh di Indonesia. Awalnya merupakan ide intelektual Indonesia yang berguru ke negeri barat serta meyakini ide

demokrasi sebagai jalan terbaik dalam mengelola kekuasaan negara. Sekarang kita bisa menyaksikan perwujudan tahap kedua yaitu pada pelaksanaan ide itu secara nyata dalam bentuk pemilu nasional, pilkada, musyawarah rencana pembangunan, pengambilan keputusan, sistem hukum, dst...dst.

Contoh lain yang masih berada dalam tahapan kumpulan blue print adalah konsep negara Islam. Lihat saja kumpulan karya intelektual kelompok Hizbut Tahrir, saya kira mereka termasuk yang cukup lengkap blue print-nya. Namun perwujudan tahap kedua masih berada jauh di belakang ide demokrasi.

Contoh lain di tingkat internasional misalnya bahwa kebanyakan orang Amerika percaya bahwa negara Amerika Serikat sedang menghadapi empat perang yaitu perang di Irak, Afghanistan dan kelompok Islam Teroris di seluruh dunia yang dikenal dengan sebutan "perang melawan teror". Satu tambahan terakhir adalah perang melawan penyebaran ideologi Islam radikal. Dalam definisi sempit, AS telah menang dalam perang melawan teror karena sebagian besar pimpinan dunia mendukungnya, namun bagaimana dengan perang ideologi? Kekejaman AS dalam perang melawan teror justru membalikkan simpati serta telah memperyakin sejumlah pimpinan negara khususnya Rusia dan China untuk tidak percaya atau sangat berhati-hati.

Sementara itu, kelompok radikal Islam memperoleh angin segar pembenaran dengan perilaku kejam Israel di Lebanon, dan wilayah

Palestina, perilaku pendudukan tentara asing multinasional di Irak dan Afghanistan yang terlalu lama, telah mendorong lahirnya ketidakpercayaan pada ide pembebasan ala Amerika Serikat di dalam sanubari rakyat Libanon, Palestina, Irak dan Afghanistan yang setiap hari harus menyaksikan kematian saudara/saudarinya.

Itu semua adalah akibat langsung dari kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang menggambarkan seolah-olah terjadi perang melawan Islam. Sekarang ketika menyaksikan solidnya kekuatan anti AS di Rusia, mulai kebakaran jenggot dan tampaknya ide-ide demokrasi akan segera dihembuskan kembali ke sana. Perang semu yang dikembangkan AS telah membelit negara adidaya tersebut dengan terlalu banyak persoalan internasional yang bila dibiarkan justru akan menjadi kejatuhan bagi AS.

Persepsi terhadap AS di dunia Muslim sangatlah buruk, dengan pengecualian Kerajaan Saudi Arabia yang sudah tidak pantas disebut sebagai pelindung dua tanah suci. Kemudian bagaimana AS memperbaikinya, salah satunya tentu saja dengan penciptaan tim reaksi cepat media, memaksimalkan peranan intelijen dan diplomat untuk melakukan pendekatan kepada wartawan dan media lokal untuk memperbaiki isi dan pesan. Silahkan tanyakan kepada seluruh kalangan pers Indonesia, apa benar antek asing terbanyak itu ada di kalangan pemerintahan dan pers?

Keberhasilan nyata program AS dalam mengurangi citra buruknya di dunia Islam adalah dengan cara "membina" Islam Liberal, Islam Moderat,

Islam Demokrat, dalam suatu revolusi konsep tentang Jihad melalui media diplomasi publik. Sehingga akhirnya di tiap-tiap negara Islam akan berhadap-hadapan sesama Islam yang meyakini Jihad dalam artian masing-masing. Hmmm ini belum termasuk isu pinggiran pengalih perhatian seperti aliran sempalan yang kemudian ramai karena aspek kesesatannya.

Semua itu secara terencana disusun dengan sangat hati-hati dan memiliki blue print yang jelas. Karena kebijakan negara AS telah menyatakan Perang Suci maka berbagai strategi harus melindunginya dari segala penjuru. Strategi yang mencakup operasi terbuka dan tertutup untuk mendukung kelompok lokal anti Islam, seperti LSM tertentu, partai yang anti Islam atau yang bersifat tidak Islami, tersebut cukup massive dan agak berlebihan. Selain itu pemanfaatan yang sangat cerdik juga merambah dunia serikat buruh, gerakan wanita, kebebasan media, institusi pendidikan, serta gerakan pemuda. Rekan-rekan bisa perhatikan secara seksama bagaimana proses pembebasan seksual Indonesia dilakukan secara baik melalui media cetak dan elektronik, bahkan belakangan akan menghapuskan lembaga sensor film.

Sebuah kalimat kunci dalam proyek AS tersebut adalah menanamkan informasi tentang Salafis atau Wahabi beserta koneksinya dengan kelompok Islam radikal. Padahal negara Kerajaan Saudi Arabia adalah penganut Wahabi, namun Wahabi pro AS sehingga tidak mengalami perlu ditekan seperti gerakan di Indonesia.

Contoh lokal dan internasional yang saya ilustrasikan di atas hanyanya sebagian kecil dari berbagai perang ide yang sedang dihadapi Indonesia. Apa yang sangat menyedihkan hati saya adalah bahwa Indonesia Raya bahkan tidak sadar kalau sedang berperang di dunia ide. Ketika kita kalah dalam perwujudan kedua secara nyata, yang bisa dilakukan mungkin hanya menangis, menyesali, marah-marah, mengumpat sana-sini, saling lempar kesalahan dan menanggung semua malu dalam kehidupan yang singkat ini.

Saya kagum dengan sindiran cerdas kelompok seniman angklung (bamboo instrument) asal Jawa Barat yang tetap mengajarkan kesenian angklung di Malaysia, namun secara tegas meminta rakyat Malaysia untuk sadar diri dan punya rasa malu bila mencuri kesenian Jawa Barat. Saya juga simpati kepada kelompok seniman Reog asal Ponorogo yang menyampaikan protes ke kedutaan Malaysia. Namun pimpinan negara, pimpinan kementerian, pimpinan intelijen, dan elemen penting negeri ini....mengapa tidak ada yang mengupayakan blue print pemeliharaan kebudayaan budaya nusantara. Ya..saya tahu Departemen Pendidikan dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah memiliki program-program yang baik, tetapi apakah sudah cukup?

Bagaimana juga dengan menghadapi pencitraan buruk terhadap TNI yang dianggap belum reformasi total, khususnya dalam menghadapi masalah separatisme yang dikaitkan dengan HAM. Apakah itu kenyataan "mimpi buruk" atau fitnah para pencari keuntungan dari isu merdeka? Bagaimana pula jajaran penerangan TNI melaksanakan perang ide dan

perwujudannya?

Ah terlalu banyak isu-isu yang bisa disebutkan yang akan menggambarkan betapa vitalnya perang ide tersebut.
Semoga rekan-rekan Blog I-I ada yang tergerak untuk mengambil inisiatif menjadi panglima-panglima perang ide. Atau minimal sebagai Ronin Blog I-I terus menghembuskan semangat Indonesia Raya.

Ide tulisan serta ada sari kutipan dari Washington Post

Sekian
Senopati Wirang

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, December 04, 2007**

Perang Ide di Metro TV

East West Connection yang ditayangkan pada malam tanggal 5 Desember adalah nama program yang persis menggambarkan salah satu mekanisme perang ide sebagaimana pernah sedikit saya singgung dalam artikel Bagaimana Memenangkan Perang Ide.

America Abroad Media bekerjasama dengan Metro TV menjadi Host Bersama sebuah acara yang bagi saya telah membuktikan betapa pentingnya perang ide.

Dibawakan oleh Andrea Koppel bersama Najwa Shihab serta kunjungan Kania Sutisnawinata ke DC, kita bisa menyaksikan sebuah acara yang baru dan menarik. Dengan menampilkan dua Profesor Indonesia yaitu Prof. Amin Rais dan Prof. Azyumardi Azra dan dua pakar asal AS, yaitu Carl Gershman, MEd (President the National Endowment for Democracy) dan Karl D. Jackson, PhD (Director of Asian Studies, John Hopkins, SAIS). Bagi mereka orang Indonesia yang positif thinking akan segera memberikan applause....Program yang bagus !

Lalu bagaimana Blog I-I menilainya?

East West Connection sesuai dengan judulnya dibungkus oleh sebuah idealisme untuk melahirkan sebuah terobosan sharing persepsi, pemahaman dan ruang lingkup hubungan Islam, Teokrasi, Demokrasi, persepsi tentang AS di dunia Islam, perspesi tentang AS di Indonesia,

juga sebaliknya persepsi masyarakat AS tentang Islam dan Indonesia.

Panelis Indonesia bagi saya tampak dibawah performa yang seharusnya karena terasa terlalu umum dan tidak menukik tajam komentarnya. Singkat kata baik pak Amin maupun Pak Azra berpendapat bahwa Islam tidak bertentangan dengan demokrasi, bahkan tampak arah pandangan yang justru menganggap nilai-nilai demokrasi banyak terdapat dalam ajaran Islam. Menurut Prof. Amien Rais, dilihat dari sisi ke-Islaman ajaran agama ini tidak menghalangi diterapkannya nilai-nilai demokrasi dalam sendi kehidupan bermasyarakat. Prof Azra kurang lebih juga demikian, dengan sedikit penekanan pada ekses demokrasi yang too much di sana-sini di Indonesia.

Prof. Karl D. Jackson tampak membela diri manakala Prof. Amin Rais berulang kali menyampaikan soal faktor BUSH yang dominan dalam penciptaan persepsi tentang AS. Sebenarnya saya agak kecewa dengan landasan argumentasi Prof Amin Rais yang terlalu menekankan kepada aspek BUSH sebagai penyakit yang harus ditunggu lenyapnya. Sebagai seorang akademisi Politik Internasional seharusnya Prof Amin paham bahwa faktor ideosyncretic yang melekat pada diri BUSH hanya sepersekian persen dari proses pembentukan kebijakan luar negeri AS, seharusnya diperjelas ke dalam kelompok pengambil kebijakan plus Think Tank pendukungnya. Dalam hal ini AS perlu dipahami dari perspektif Republikan dan Demokrat serta Neocon beserta radikal Evangelisnya. Tapi saya maklum...mungkin saja keterbatasan waktu menyebabkan diskusi panel tersebut tampak hambar dan belum menyentuh akar

persoalannya.

Dari sisi pakar AS, tampak bahwa penguatan demokrasi dianggap sebagai obat mujarab yang sedang digeluti Indonesia dan hal itu memang tidak mudah dan memerlukan proses dan waktu. Tak heran bila pujian terhadap negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia yang demokratis terasa berbunga-bunga. Karl D. Jackson PhD yang pernah mempublikasikan "Traditional Authority, Islam and Rebellion: A Study of Indonesian Political Behavior" pada tahun 1980an tampaknya cukup obyektif dan paham atas persoalan dinamika demokrasi di Indonesia. Namun bagaimanapun juga pandangan bahwa sekularisme sebagai jalan tentunya sulit diterima kaum Muslimin yang berpandangan untuk mempraktekan kehidupan beragama secara utuh. Jawaban Prof Azra bahwa Indonesia agak unik dan setengah-setengah dalam mempraktekan pemisahan agama dan negara sangat tepat.

Sementara pengamat politik Carl Gershman, mengatakan perlunya pemisahan nilai agama dengan kehidupan masyarakat, karena agama dengan aturannya sendiri dapat mengintervensi nilai-nilai kehidupan masyarakat yang universal. Hal itu juga didukung argumentasi rasional bahwa hubungan dengan Tuhan bersifat personal, sedangkan hubungan dengan masyarakat lain lagi.

Catatan penting dari Blog I-I dalam konteks perang ide adalah bahwa dalam program East West Connection tersebut, kedua pakar AS secara meyakinkan menyampaikan tentang pentingnya sekulerisme dengan

argumentasi bahwa konflik terjadi justru manakala masyarakat barat bergerak dalam kerangka liberalisme dan pluralisme masyrakat Timur (Indonesia-red) justru menjadi sangat religius, sehingga tidak akan pernah sejalan.

Kedua, pertanyaan Andrea Koppel mengapa AS mendapatkan citra negatif dalam dunia Islam tetapi tidak mendapatkan apresiasi dalam bantuan kemanusiaan di dunia Islam cukup menarik karena jawabannya berada pada ruang lingkup niat sampai pada ketulusan.

Ketiga, kesepakatan untuk memerangi terorisme sudah menjadi kemenangan ide Perang Melawam Teror, perkara apa dan siapa penggerak teror, diatur atau tidak, serta berbagai implementasi kebijakan yang melanggar HAM tidak disentuh. Sebuah fait a compli bagi Muslim moderat agar memerangi Muslim radikal.

Keempat, bahwa di Indonesia telah ada kelompok nasionalis yang cenderung anti AS tampak dinyatakan tanpa penjelasan mengapa hal itu tercipta. Bukankah penghianatan AS dan sekutu Barat terhadap kaum nasionalis Indonesia sangat jelas tercatat dalam sejarah. Lihat saja kasus Timor Timur, meskipun hal itu bukan sepenuhnya salah AS karena manajemen yang buruk dari era Orde Baru, namun mau tak mau sering dirasakan oleh kelompok nasionalis sebagai balik badannya AS. Lalu bagaimana pula dengan jatuhnya presiden Sukarno dan Suharto. Apakah kerentanan kepemimpinan nasional itu boleh menjadi mainan sedangkan rakyat Indonesia yang harus membayarnya. Entahlah apakah rakyat

Indonesia harus berterima kasih kepada AS atau mengutuknya.

Kelima, yang terpenting adalah catatan /komentar dari Gershman yang menyatakan bahwa tidak ada konflik Islam dan Barat. Thesis tentang Clash of Civilization dinyatakan terlalu menyederhanakan persoalan. Namun anehnya Gershman justru mengatakan bahwa ada konflik di dalam dunia Islam, yaitu Islam Jihadis dan Islam yang benar....aha, cukup unik bukan susunan logika dan argumentasi yang menggiring tersebut. Bahkan Prof Amin dan Prof Azra tampaknya tidak sadar dan jangan-jangan justru mengamininya saja.

Poin Kelima itulah yang sangat gencar dipropagandakan di dunia Islam di manapun, termasuk di Timur Tengah. Kelompok ini teroris...radikal dan bukan Islam yang benar karena melakukan kekerasan. Pada gilirannya nanti...kelompok Islam yang memperjuangkan agenda politik juga akan masuk dalam ruang radikal karena melawan sekulerisme, liberalisme dan pluralisme.

Saya tidak menyarankan membiarkan radikalisme merajalela, tetapi pendefinisian dan keputusan bangsa Indonesia dalam penyusunan masa depan Indonesia Raya jangan sampai didikte oleh pemikiran yang hanya sesuai dalam logika ilmuwan Barat. Menjadi tanggung jawab intelektual Indonesia untuk menyusun pondasi yang kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam berbagai aspek yang menjadi kerentanan dan kerawanan nasional Indonesia yang dipicu baik dari unsur domestik

maupun asing jelas menjadi tanggung jawab anak bangsa Indonesia untuk menguras tenaga dan pikiran dalam mencarikan jalan keluarnya.

Demikian pula dalam menghadapi apa yang disebut sebagai radikalisme "Islam" yang tumbuh subur di ruang ideologi karena kebebasan yang dijamin oleh demokrasi. Sesungguhnya efek samping menguatnya regiliusitas Islam di lingkungan demokratis terjadi di seluruh dunia Islam, Aljazair, Maroko, Mesir, Yaman, Indonesia merupakan negara-negara dimana kebangkitan religi justru tampak subur karena sistem yang demokratis. Ketakutan kaum sekuler dan pluralis adalah lahirnya kepemimpinan Islam yang kuat yang kemudian mereduksi demokrasi menjadi Teokrasi Islam, karena siyasah Islam dalam berbagai textbooknya menganjurkan pencapaian kekuasaan.

Sekali lagi saya tekankan bahwa menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia untuk menjaga, membangun dan meneruskan apa yang menjadi kesepakatan bersama. Namun ketika terjadi perbedaan persepsi dan cita-cita...dialog harus dikedepankan dengan niatan mencari jalan keluar bersama. Keyakinan Senopati Wirang bahwa bangsa Indonesia mampu memimpin dirinya sendiri dan mampu menentukan masa depannya. Semoga.

Sekian
SW

Posted by Senopati Wirang /**Thursday, December 06, 2007**

Perang Fikiran

Sebagai prajurit perang fikiran aku menghilang

Sekitar satu bulan saya tinggalkan Blog I-I, tak disangka ada puluhan komentar dan e-mail. Maaf baru saya tanggapi pagi ini, semoga sahabat Blog I-I tidak kapok untuk mengkritisi maupun menyampaikan analisanya yang akan sangat bermanfaat bagi NKRI.
Sebagian sahabat bertanya-tanya dan menyampaikan catatan-catatan yang bagus maupun yang pedas. Tetapi beginilah adanya rumah Blog I-I dengan segala kekurangannya.

Sepintas lalu saya melihat sahabat Blog I-I masih setia meramaikan beranda Blog I-I, saya hanya bisa terharu dan sangat berterima kasih. Karena ibaratnya sahabat Blog I-I sangat baik hati mau menengok prajurit sekarat yang sedang berdiri di depan liang kuburnya.

Izinkan saya, kali ini menuliskan sesuatu yang mungkin sering luput dari pandangan komunitas intelijen maupun masyarakat umum. Intelijen hidup dengan segala pencitraan yang seringkali tidak terbayangkan oleh intel yang menjalaninya.

Seringkali seorang prajurit perang fikiran (intel) juga bertempur dalam ruang pikirnya sendiri tentang apa-apa yang sudah dilakukannya. Akankah terampunkan dalam pengadilan akhir di hadapan Yang Maha Kuasa? Siapa yang akan menyelamatkannya?

Bertanya-tanya juga dalam ruang fikirnya, adakah kebaikan yang bisa dicapai dengan kejahatan? siasat demi siasat menggerogoti kejernihan hati. Kebiasaan untuk menempatkan kepentingan nasional, eksekutif serta pimpinan di atas kepentingan lain mungkin saja menabrak kebaikan dan kebenaran sejati.

Meyakinkan hati dan pikiran bahwa menjadi seorang intel adalah juga menjalani kebaikan seringkali goyah dalam ketidakpastian langkah kebaikan itu sendiri. Bahkan terhapus dari ingatan seorang intel untuk rasa bersalah, berlindung dengan pembenaran-pembenaran langkah yang ternyata tidak baik, bahkan cenderung teramat jahatnya.

Perhatikan perjalanan sejarah bangsa kita, peranan intelijen bukan saja dalam membangun NKRI, tetapi juga dalam menggerogotinya dengan mabuk kekuasaan dalam sistem otoriter-militeristik. Entah sudah berapa banyak kelukaan yang tercipta dalam pembangunan bangsa Indonesia. Begitulah hidup...setidaknya sebelum kita masuk ke alam kubur ada kesadaran dan tahu persis apa-apa yang harus dipertanggungjawabkan dalam kekerasan memegang rahasia negara.

Perang fikiran dalam diri seorang intelijen adalah keniscayaan yang tidak terhindarkan. Apalagi bagi mereka yang benar-benar telah mengalami pahit getirnya dunia intelijen.

Dalam masa-masa akhir perjalanan saya, ada semacam keyakinan bahwa intelijen bisa mencapai tujuannya dengan jalan kebaikan dan kebajikan,

dimana tujuan menjaga kepentingan nasional harus dipahami secara lebih dalam dengan pematangan konsep operasi yang tidak terjebak dalam taktik jangka pendek seperti pada masa Orde Baru. Kekeliruan dalam mengelola persoalan bekas propinsi Timor Timur, Aceh, Maluku, Papua, serta isu Islam radikal sangat jelas disebabkan konsep usang intelijen militer yang selalu berada dalam keadaan ketakutan untuk kalah. Sehingga langkah represif dan operasi "jalan singkat" ditempuh demi NKRI.

Tidak ada yang salah dengan konsep demi NKRI, tetapi metodenya sangat sembrono dan sudah tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Mengapa banyak unsur pimpinan keamanan nasional menjadi sangat ketakutan dengan kunjungan orang asing ke wilayah yang dinilai "bermasalah". Adalah menjadi kedaulatan Republik Indonesia untuk menjaga keutuhan NKRI. Namun metode penjagaan kedaulatan tersebut seyogyanya bisa terintegrasi dalam metode pembangunan bangsa yang menyeluruh. Selain itu, ada semacam blue print jangka pendek dan jangka panjang yang pada gilirannya akan semakin memantapkan kebangsaan Indonesia dalam kebhinnekaan.

Semoga tulisan singkat ini mampu merangsang sahabat Blog I-I untuk memikirkan secara lebih serius konsep maupun langkah-langkah nyata untuk menjamin eksistensi NKRI yang kuat baik dalam konsolidasi internal seluruh komponen bangsa, maupun dalam menghadapi tantangan dinamika internasional.

Seno

Posted by Senopati Wirang /Tuesday, March 04, 2008

SENOPATI WIRANG ON BLOG I-I

Intel oh Intel

Blog ini hanyalah refleksi keprihatinan seorang anak bangsa Indonesia yang menjadi saksi terpuruknya salah satu elemen bangsa dan negara yang vital, yaitu INTELIJEN.

Pendapat dan analisa serta informasi yang ada dalam Blog ini menjadi tanggungjawab individual yang tidak lepas dari faktor kekhilafan, subyektifitas dan kurang akuratnya data pendukung. Perlu pula ditegaskan bahwa semua tulisan dalam Blog ini tidak ada kaitannya dengan institusi manapun, baik negara maupun unsur private.

Silahkan membaca......

Posted by senopati wirang / Monday, September 11, 1995

Mengapa Senopati Wirang?

Setelah sekitar 22 e-mail menanyakan tentang siapa saya dan mengapa menggunakan nama Senopati Wirang, saya pikir cukup adil bila saya share jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di Blog. Khususnya supaya tidak ada lagi yang penasaran atau mengirimkan pertanyaan yang sama lewat e-mail.

Pertanyaan siapa saya dan mengapa Senopati Wirang sangat berkaitan, karena pertanyaan mengapa akan menjawab pertanyaan siapa.

Maka daripada itu, saya mulai dengan jawaban mengapa Senopati Wirang. Senopati adalah sebuah kata yang akan segera menggetarkan setiap dada anggota intelligence community di masa saya aktif. Komunitas intelijen Indonesia di masa itu boleh dinilai solid dalam artian organisasi dan operasi, tetapi tidak memiliki visi jauh ke depan. Senopati yang kemudian dijadikan simbol bagi insan intelijen Indonesia kemudian digambarkan dalam bentuk ksatria tanpa nama yang senantiasa memperdalam ilmu dan memperluas cakrawala. Dalam perjalanan tersebut sang Ksatria selalu membawa sebilah pedang, sebagai simbol bela negara dan bukan sebagai cerminan watak agresif. Jadi singkatnya identitas Senopati seharusnyalah melekat di dalam dada setiap insan intelijen Indonesia.

Kemudian kata Wirang saya artikan menanggung malu. Saya meyakini

bahwa "mayoritas" insan intelijen Indonesia tidak terlibat dalam perbuatan, kegiatan atau operasi yang memalukan baik bagi dirinya, bangsa maupun negara. Seingat saya, saya juga tidak pernah (tidak merasa) melakukan tindakan yang memalukan. Meskipun demikian, sejak saya mulai memikirkan konsep blog ini, saya sadar bahwa perbuatan menuliskan dunia intelijen melalui media blog adalah berarti saya siap menanggung malu. Bagaikan menepuk air, maka tak urung muka sendiri pun sewajarnya akan basah.

Setelah memahami jawaban mengapa, saya berharap pertanyaan "siapa" tidak lagi menjadi penting, lagipula di kalangan intelijen-pun saya kurang dikenal. Lebih jauh, saya ingin menyampaikan keinginan murni dari hati saya untuk hanya ada di dunia maya berupa tulisan blog ini.

Juga kepada saudara-saudari yang terus berusaha meneliti keberadaan saya. mohon ada pengertian untuk memahami posisi saya, khususnya untuk rekan di Amerika atau dimanapun juga yang memiliki teknologi pemantauan e-mail dan blog.

Terima kasih
posted by senopati wirang

Bahasa Inggris

Pagi ini tercetus ide untuk memberanikan diri saya menulis dalam bahasa Inggris, tentu saja Inggris saya sangat **rough**, setidaknya ini salah satu kesan yg pernah disampaikan salah seorang profesor terkenal dari Amerika yg mengajari saya tentang politik internasional puluhan tahun silam. Bagaimana dengan kemampuan Inggris saya sekarang, tentunya semakin buruk...**rusty**, mungkin sudah berkarat, yah... little little I can seperti kata si Boneng anak betawi. Tapi tak apalah, mudah-mudahan anak saya mau sedikit menolong melakukan cek ulang, kalaupun tidak...toh rekan-rekan dunia maya saya bisa mengerti bahwa saya bukan penutur asli bahasa Inggris, atau mungkin bahkan ada yang mau menolong memperbaikinya....dengan senang hati saya terima setiap koreksinya.

Mengapa bahasa Inggris, meski jumlah penutur bahasa yg terbesar adalah orang-orang Chinese dengan Mandarinnya, tetapi bahasa internasional lintas negara yang dominan saya yakini tetap Inggris, lagi pula saya tidak mengerti mandarin. Meski di Amerika sekarang bahasa Inggris harus bersaing dengan bahasa Spanyol, saya yakini Inggris tetap dominan dan dipahami secara lebih luas. Bahasa internasional lainnya semisal Arab, Perancis, Russia, sayangnya saya juga tidak paham, jadi tidak bisa mewarnai blog ini.

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, November 20, 2005**

Soal e-mail dan komentar

Rekan-rekan dunia maya yth,

Saya sangat senang dan merasa hidup lagi dengan adanya sejumlah e-mail yang masuk. Meski jumlahnya tidak terlalu banyak, saya merasa perlu menyampaikan sedikit penjelasan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi via e-mail.

1. Buat rekan-rekan yang berminat menjadi anggota intelijen, saya mohon maaf karena tidak bisa menyalurkan minat yang mulia tersebut ke lembaga-lembaga intelijen yang ada di Indonesia.
2. Buat rekan-rekan anggota intelijen maupun non-anggota intelijen yang berminat memperdalam ilmu intelijen, pintu selalu terbuka untuk berdiskusi melalui internet. Namun perlu saya tegaskan bahwa saya tidak bisa mengajari hal-hal yang bersifat praktek keterampilan untuk operasi, misalnya soal intelijen devices, lock picking, senjata, dll.
3. Buat rekan-rekan yang telah mengirimkan komentar atas blog Intelijen Indonesia, saya sangat berterima kasih. Kemudian, untuk keperluan diskusi yang lebih obyektif, saya sudah merubah setting untuk komentar, jadi rekan-rekan bisa langsung mengkomentari atau berpendapat di blog. Saya yakin, komentar rekan-rekan yang positif maupun negatif akan bermanfaat untuk semua pihak, tentunya saya akan mengecualikan komentar yang tidak pantas seperti penggunaan kata-kata makian, kata-kata

yang mengandung pornografi, kata-kata yang bersifat menghujat kelompok tertentu.

4. Saya yakin, Indonesia tidak lagi dibelenggu oleh sistem pemerintahan yang otoriter-militeristik. Dalam kerangka NKRI yang demokratis, saya juga yakin bahwa pihak-pihak yang bersinggungan dengan blog Intelijen Indonesia bisa mengerti dan memahami perkembangan blog ini. Jadi saya berharap tidak akan terjadi sesuatu apapun yang bersifat merugikan. Bahkan saya berharap ada pihak-pihak pemerintah yang mengklarifikasi atau membatah pernyataan saya dalam blog ini.
5. Harapan saya, adalah reformasi intelijen bersama-sama dengan refromasi militer dan bidang-bidang lainnya bisa dikawal menuju kejayaan di masa mendatang dengan berlandaskan pada asas keadilan dan kesejahteraan untuk rakyat Indonesia. Bukan untuk kepentingan politik golongan, elit, atau penguasa.

Saya mengerti bila mayoritas dari rekan-rekan masih meraba-raba dalam rasa ingin tahu dan membatasi komunikasi melalui jalur e-mail pribadi dan tidak berkomentar di blog Intelijen Indonesia.

Maaf bila ada hal yang tidak berkenan.

Salam

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, December 11, 2005**

Artikel / Opini Anda

Sehubungan dengan minat yang terus berkembang dari rekan-rekan pembaca blog Intelijen Indonesia, saya akan membuka kesempatan kepada rekan-rekan untuk mengirimkan artikel dalam bentuk opini ataupun analisa singkat. Meskipun pembukaan kesempatan untuk berkomentar belum mendapat tanggapan yang berarti, namun kontak via e-mail telah mengalir dalam frekuensi yang lumayan mengagetkan saya. Kemudian untuk menjaga kesesuaian tema umum dalam blog Intelijen Indonesia, syarat utama dalam pemuatan artikel rekan-rekan adalah ada kaitannya dunia intelijen, walaupun cuma sedikit.

Saya akan melakukan seleksi dan mungkin sedikit editing tanpa merubah isi. Sebagai aturan main adalah sebagai berikut:

1. Artikel yang dikirim adalah hasil karya asli penulis. Bila sudah pernah dipublikasikan di media lain, mohon diinformasikan sebagai catatan yang wajib saya tuliskan sebagai penjelasan tambahan untuk artikel yang dikirim.
2. Karena blog Intelijen Indonesia bersifat sukarela sebagai sumbangsih bagi masa depan NKRI yang demokratis, kuat berwibawa, dan bersih, maka sifat pengiriman artikel juga atas dasar sukarela untuk disharing kepada pembaca blog ini.
3. Untuk identitas penulis mohon dijelaskan apakah akan mencantumkan nama asli atau nama alias. Dari sejumlah e-mail yang saya terima sebagian ada yang secara terbuka dan nyaman menggunakan identitas asli, dan ada sebagian yang menggunakan nama alias. Kemudian juga mohon disampaikan apakah pembaca

blog Intelijen Indonesia bisa langsung berkomunikasi via e-mail dengan penulis. Bila boleh, saya akan mencantumkan e-mail penulis.

4. Berbeda dengan fasilitas di media massa online yang sudah mapan, blog Intelijen Indonesia masih bersifat standard dengan segala kekurangan dalam menampilkan setting halaman demi halaman. Dengan pola lines maka tampilannya akan cenderung dibaca dari atas ke bawah, sehingga artikel yang panjang akan menyita ruang yang banyak. Dengan demikian, alangkah baiknya tulisan yang dikirim itu singkat padat, misalnya sekitar 1000-2000 kata. Tetapi aturan ini tidaklah kaku, untuk artikel yang sarat informasi data dan sulit untuk dipersingkat, mungkin tidak apa-apa.
5. Untuk menjaga keseimbangan dengan tulisan saya pribadi, maka sebagai tahap awal dalam satu minggu maksimal saya akan mengupload dua artikel yang sudah saya seleksi. Hal ini juga bersifat fleksible dan bisa berubah di kemudian hari.

Tujuan dari publikasi artikel/opini anda ini adalah untuk membuka kesempatan bagi siapapun pembaca blog Intelijen Indonesia untuk berkontribusi.

Sekian. Silahkan sampaikan kritik dan saran di kolom komentar, atau bisa juga dikirimkan ke e-mail saya.

Posted by Senopati Wirang /Wednesday, December 21, 2005

Non-aktif untuk medical check-up

Kepada rekan-rekan yth,

Di akhir tahun 2005 dan menyambut tahun baru 2006 sebagian besar orang merasa bahagia sebagian lagi tidak, saya termasuk yang tidak karena sedang diberi cobaan penyakit oleh Yang Maha Kuasa. Selain faktor vitalitas tubuh yang semakin menurun mungkin juga karena faktor usia yang tak ada obatnya.

Untuk mengatasi serangan penyakit tersebut terpaksa saya harus dirawat selama beberapa hari di rumah sakit dan memerlukan sekitar seminggu atau dua minggu untuk pemulihan. Masih beruntung karena teknologi kesehatan di sini sangat baik disertai oleh pelayanan medis yang membuat saya nyaman ditunjang oleh sistem asuransi yang jelas. Dalam kesakitan ini saya menerawang ke tanah air tercinta dan meneteskan air mata karena saudara-saudara setanah air masih banyak yang belum bisa merasakan sistem pelayanan kesehatan yang baik. Kisah penderitaan dan kematian akibat penanganan kesehatan yang kurang memadai sering diulas di media massa. Mudah-mudahan, demokratisasi dan pemulihan serta pembangunan ekonomi-politik nasional juga menyentuh sektor kesehatan secara serius.

Tulisan ini saya berikan pada anak saya untuk diupload agar rekan-rekan bisa memahami mengapa blog Intelijen Indonesia mengalami kemandegan atau kekosongan. Juga mohon maaf atas belum sempatnya saya membalas sejumlah e-mail rekan-rekan sekalian.

Mohon do'anya

Posted by Senopati Wirang /Monday, December 26, 2005

Kritik dan Caci Maki

Hari ini saya agak berduka karena e-mail bernada ancaman dan caki-maki kembali berhamburan ke alamat e-mail dan komentar pada Blog I-I.

Mohon maaf bila komentar yang terlalu kasar tidak saya publish, hal ini semata-mata karena subyektifitas saya sebagai pemilik Blog.

Namun ada baiknya bila saya tuliskan saja menjadi satu dalam tulisan kali ini bagaimana komentar, kritik dan ancaman yang saya terima, terserah kepada segenap pembaca untuk menilai Blog I-I ini dari substansi tulisan, manfaat positif dan pengaruh negatifnya.

Berikut ini bermacam-macam komentar dan e-mail yang tidak saya publish karena tidak terkait langsung dengan substansi tulisan-tulisan saya.

1. Hei bung SW jangan nulis macam-macam deh, udah gila kali bikin blog beginian. Kalo udah tersingkir dari community, tidur aja deh kaya sleeping agent...selamanya. Mau dibikin tidur selamanya!!
2. Jangan kira bisa nulis seenaknya...kalo masih diterusin liat aja akibatnya.
3. Pencemaran nama baik senopati sebaiknya segera dihentikan, kampungan pake nulis-nulis dunia intel...dasar anjing kurap.
4. Bangsat mana lagi nih pake nulis-nulis blog intel, kalo emang ente intel atawa bekas intel...lapor dong biar jelas.
5. Kalo nulis liat-liat dong, jangan tabrak sana-sini. Sok tahu lagi.

6. Blog lucu yang tidak bisa dipercaya ditulis sama orang aneh.
7. Blog apaan neeh!! another sick person!!
8. Ini dia blognya intel frustasi.....
9. Mas kalo pengin bikin karangan beginian jangan dipublish deh, malu-maluin aja.
10. Woiiii jangan kebanyakan nulis soal Islam...gak enak dibacanya.

Demikian sebagian komentar yang tidak saya publish karena subyektifitas saya semata, buat para pembuat komentar di atas, semoga bisa menjadi obat ketidaksukaan pada Blog I-I.

Buat pembaca yang lain, agar diketahui bahwa Blog I-I sifatnya independent dan tidak merasa perlu untuk memiliki kaitan dengan siapapun.

Meski saya tidak ambil pusing, tapi jadi pikiran juga akhirnya. Terima kasih buat rekan-rekan yang masih mensupport secara moril atas keberadaan Blog I-I.

Sekian, mohon maklum atas duka cita saya.

Posted by Senopati Wirang / **Thursday, March 02, 2006**

Menunggu Aksi Dukungan

Saya mohon ma'af kepada semua rekan-rekan, karena tulisan saya sebelumnya tentang caci dan maki terkesan lemah dan seperti minta simpati. Memang demikianlah adanya, saya perlu juga dorongan untuk terus menulis sebelum nantinya blog ini akan saya wariskan pada kalangan muda intelijen yang berminat dan punya komitmen untuk masa depan intelijen Indonesia yang lebih baik.

Ya...tentu saja saya tahu harus bagaimana menyikapi ancaman maupun komentar sebagian pembaca.

Saya sengaja menunggu sampai adanya komentar yang positif, sayang tidak semua langsung mengkomentarinya di Blog, lebih senang tertutup dan via japri tampaknya.

Setidaknya hal ini juga menjadi cerminan bahwa tentang warna dunia intelijen yang tidak semuanya negatif dan tidak semuanya positif.

Saya kira kondisi pro-kontra terhadap sebuah persoalan sudah menjadi hal yang wajar di negara kita sekarang ini. Lihat saja misalnya pro-kontra RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi (APP). Begitu kuatnya perbedaan sikap ini dari sangat pro sampai-sampai mengeluarkan ancaman misalnya ancaman somasi MMI terhadap Gubernur Bali, sebaliknya pihak yang menolak sampai mengancam akan terjadi disintegrasi bila RUU APP dipaksakan menjadi UU.

Mengapa demokrasi di negara kita menjadi paksa-memaksakan demikian? Kembali pada Blog I-I, saya cukup beruntung karena Blog ini berada di ruang hukum yang nyaris tidak tersentuh oleh hukum positif suatu negara. Sepanjang suatu Blog berjalan dalam koridor penyampaian pendapat yang obyektif, amatlah sulit untuk dilakukan langkah hukum karena pemilik Blog tidak melakukan pelanggaran apa-apa. Begitu-pun di dunia intelijen...bagi saya hal ini cuma tinggal siapa yang lebih canggih dan lebih cepat mengambil tindakan dan pengamanan saja.

Pihak-pihak yang mengeluarkan ancaman dan cacian saya perhatikan bukanlah berasal dari mereka yang sungguh-sungguh memperhatikan Blog I-I. Mereka mungkin hanya usil dan sedikit tersinggung dengan salah satu tulisan saja. Lagi pula sampai saat, saya "belum berani" menuliskan secara gamblang dan sembrono sebuah persoalan yang menyangkut figur-figur penting di NKRI, catatlah misalnya soal pemebersihan NKRI dari anasir-anasir komunisme, masalah perampokan besar-besaran di tubuh Pertamina, kasus penjajahan Freeport, kasus petrus, kebijakan blunder Timor-Timur, Tanjung Priok, Aceh, papua, Ambon, Poso, pembunuhan aktivis HAM dll. Begitu suramnya wajah sistem politik dan sosial Indonesia yang mungkin akan tetap tersimpan rapi dalam bentuk dokumen rahasia. Meski kalangan intelijen tahu kebenaran...tetapi tidak selamanya kebenaran itu bisa ditampilkan ke publik.

Terima kasih buat semua rekan-rekan yang budiman

Posted by Senopati Wirang /Tuesday, March 14, 2006

Hari ini saya gembira

Hari ada 15 e-mail dan 6 komentar yang saya baca dan komentar saya.... sungguh luar biasa sangat menarik.

Pertama saya semakin menyadari bahwa para pembaca blog I-I baik yang iseng-iseng, agak serius, sampai yang sangat serius adalah orang-orang yang kritis dan berhati-hati dalam membaca. Sesuai dengan harapan saya sejak awal bahwa blog I-I ini akan mendapat tanggapan-tanggapan yang sensitif dan cerdas dalam menilai bertaburannya informasi, termasuk yang tertulis di dalam blog I-I.

Singkatnya, saya sangat gembira karena ada keyakinan dalam hati saya bahwa blog I-I ini tidak akan selamanya satu arah tulisan dari saya, tetapi juga koreksi, bantahan, dan ktitikan dari para pembaca yang budiman. Saya tetap membuka pintu untuk partisipasi yang lebih serius dari saudara-saudara yang budiman untuk memperkaya blog I-I.

Sungguh benar komentar yang menyatakan bahwa kita harus tetap waspada dan hati-hati terhadap blog I-I, karena anda tidak tahu siapa saya dan apa motivasi saya dalam menyusun blog ini. Tetapi bila saya balikkan...toh saya juga tidak tahu siapa anda dan apa motivasi anda dalam mengikuti blog I-I. Sebagian besar dari saudara-saudara pembaca saya yakini memiliki motivasi yang baik...minimal mencari tahu dunia intelijen Indonesia. Hanya sebagian kecil yang bermotivasi negatif dengan cara mengintimidasi perjalanan blog I-I. Tetapi itulah pro-kontra alam demokrasi yang kita pilih sekarang.

Lebih jauh lagi, ternyata diantara saudara-saudara pembaca tidak sedikit yang memiliki informasi dan pengetahuan yang jauh lebih baik dan lebih

akurat dari yang saya miliki. Oleh karena itu, tidak ada salahnya bila tulisan saya dikoreksi secara seksama.

Saya memang berusaha menghindari blog I-I berkembang menjadi jurnal diary pribadi perjalanan hidup saya, dan berharap blog I-I berkembang menjadi tempat berdialog/berdiskusi dengan tema memajukan dunia intelijen Indonesia dalam kerangka NKRI demokratis.

Terima kasih

Posted by Senopati Wirang /**Thursday, March 16, 2006**

Buat Sahabat Letkol Djuanda

Berita kematian sahabat Letkol Djuanda satu setengah bulan yang lalu menambah kesedihan saya. Teramat sulit untuk menuliskan cerita kenangan tentang beliau tanpa membuka jati diri Senopati Wirang. Teramat sulit untuk menerima kenyataan bahwa saya juga tidak mampu menengok ke Paris maupun menghadiri acara pemakaman karena kondisi saya tidak lebih baik dari penyakit beliau waktu itu. Sekian lama saya pendam dan baru sekarang saya tuliskan pernyataan ma'af atas ketidakhadiran saya di saat-saat terakhir seorang sahabat.

saya kutipkan sebuah kenangan

Never was a man so blind
He had no time for anyone
Closed his eyes and turned his head away
Pushed aside his friends.................

kenangan dari sebuah lagu yang semakin mendorong kita untuk hanya mengandalkan diri sendiri dan membuat saya mengambil jalan yang berbeda puluhan tahun silam.

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, May 07, 2006**

Senopati Wirang seorang pengecut?

Sungguh saya tersenyum-senyum dengan komentar seorang anynomous yang meminta saya mengidentifikasi diri, yang menuduh saya double agent, dan yang menyebut saya pengecut serta tidak memiliki jiwa pahlawan.

Akan saya jelaskan secara singkat dan padat. Anggota Intelijen sampai matinya tidak mengejar popularitas dan dilatih untuk berani menanggung segala resiko pekerjaan. Tidak mengejar status pahlawan dan kiprah sesungguhnya hanya diketahui sedikit orang. Tidak mementingkan eksistensi jati diri di dalam masyarakat yang haus berita tentang siapa, apa, dimana, bagaimana dan mengapa. Singkatnya tidak pernah ada identitasnya di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat hanya bisa merasakan keberhasilan dan kegagalan kerja intelijen dengan peristiwa-peristiwa.

Lagi pula Senopati Wirang sudah lama mati dan kuburannya-pun bisa dengan mudah ditemui di Indonesia. Tentu saja pengungkapan identitas Senopati Wirang hanya bisa terwujud bila ada penyidik atau penyelidik intelijen yang cukup cerdas membaca semua tulisan Blog I-I sejak awal. Setelah kuburan tersebut ditemukan dan ternyata tida ada tulang belulang manusianya alias kosong, maka penyelidik akan segera mampu menduga siapa saya.

Apalah pentingnya kepahlawanan dan kepengecutan bagi saya, karena itu semua tidak akan bisa merubah doktrin ketiadaan jati diri saya di muka bumi. Hanya karena ide kecil untuk memercikan api reformasi ke dalam tubuh Intelijen Indonesia, maka blog I-I lahir sekaligus melahirkan kembali sosok lama dalam wajah baru Senopati Wirang. Maka saudara-saudara hanya akan mengenal Senopati Wirang dalam dunia maya ini.

Blog I-I yang dalam archives-nya dimulai pada September 1995 adalah simbol semata karena Blog I-I belum lama merambah dunia cyber, dan semua pembaca yang teliti terutama sesama blogger saya kira bisa mengerti.

Silahkan dirasakan saja kehadiran Blog I-I apa adanya...isi tulisan/artikel setidaknya bisa membuat saudara-saudara pembaca mengenal kehadiran seorang Senopati Wirang.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, May 07, 2006**

Permohonan Ma'af

Pertama-tama saya ingin menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan atas perhatian maupun atas komentar serta e-mail bernada simpati atas kondisi saya.

Dalam masa-masa pemulihan tersebut saya berkesempatan melakukan introspeksi ke dalam diri saya sendiri berkaitan dengan keberadaan Blog I-I. Disadari ataupun tidak, Blog I-I ternyata memiliki pengaruh yang cukup luas bila saya lihat dari atensi serta ragam pengunjung yang membaca dan mengikuti tulisan Blog I-I. Oleh karena itu, saya akan mencoba menata kembali Blog I-I dalam jalur yang lebih ideal yaitu demi kemajuan dan masa depan Intelijen Indonesia serta kejayaan Indonesia Raya.

Introspeksi tersebut semakin intensif ketika saya menerima e-mail yang sangat kritis beberapa hari yang lalu. E-mail yang menyoroti aspek moral Blog I-I tersebut membuat hati saya gelisah dan tergerak untuk segera memperbaiki kekeliruan Blog I-I dengan analisa yang lebih baik.

Langkah awal yang perlu saya lakukan mulai hari ini adalah memperbaiki analisa-analisa saya yang cenderung subyektif dan berkesan menjatuhkan kredibilitas beberapa kalangan ataupun institusi intelijen di Indonesia. Pada kesempatan ini juga saya sangat berterima kasih kepada seseorang yang misterius namun begitu teliti dan memberikan kritik keras yang obyektif atas perilaku analisa saya. Saya hanya bisa menduga bahwa dia

seorang tipe agen analis yang teliti dan pandai menulis serta idealis, dan yang pasti dia tidak di Indonesia. Selanjutkan sebut saja dia agen P5 (PE-LIMA / PI-FIVE).

Teguran yang sangat bermakna bagi saya adalah ketika dia menyampaikan bahwa beberapa artikel yang saya tulis besar kemungkinan bisa menimbulkan fitnah serta terakumulasi pada pemahaman publik yang salah tentang Intelijen Indonesia. Bila hal ini tidak saya perbaiki maka hal tersebut akan menjadi opini publik yang bersifat semi permanen dan lama-lama menjadi permanen seperti stereotipe negatif. Ketika publik menjadi haus akan informasi tentang intelijen, saya menyajikan sebuah informasi yang kurang akurat dan cenderung terlalu jauh menilai tanpa mempedulikan dampak yang mungkin ditimbulkan. Sementara itu, saya tidak mengerti apa yang sedang sungguh-sungguh terjadi dalam dunia intelijen Indonesia masa sekarang. Menurut agen P5 saya telah melakukan beberapa kecerobohan dalam analisa yang bila tidak saya perbaiki akan berdampak negatif bagi dunia intelijen Indonesia.

Mengikuti saran agen P5, bersama ini saya dengan tulus hati menyampaikan permohonan ma'af kepada segenap pimpinan Komunitas Intelijen Indonesia atas analisa-analisa yang ceroboh yang telah saya lakukan di Blog I-I. Secara khusus saya juga mohon ma'af kepada Pimpinan BIN, Pak Syamsir dan Pak Assad bila saya terlalu jauh menilai bapak dan institusi yang bapak pimpin. Juga kepada analis DR. AC Manullang dan DR. Wawan H. Purwanto, saya tidak pernah bermaksud meragukan gelar akademis bapak-bapak berdua. Kepada kalangan intelijen

militer dan strategis serta Kepolisian, saya juga mohon ma'af atas kecerobohan saya. Kepada kalangan akademisi yang sedang menggagas reformasi intelijen, saya juga mohon ma'af bila saya terlalu kasar dalam menilai analisa saudara-saudara sekalian. Saya berjanji untuk memperbaiki analisa saya di masa mendatang.

Saya kira permohonan ma'af ini tidaklah berlebihan karena agen P5 benar-benar berhasil menggugah saya untuk lebih teliti dalam melihat persoalan secara obyektif. E-mail agen P5 yang panjang lebar menyoroti aspek moral Blog I-I benar-benar menggugah saya untuk memperbaiki diri sekaligus memperbaiki Blog I-I dari pengaruh subyektifitas saya pribadi.

Mulai hari ini saya akan mencoba melanjutkan kembali Blog I-I secara lebih hati-hati dan obyektif serta lebih mandiri dengan data-data yang bisa dipertangungjawabkan.

Kepada agen P5 saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah mengingatkan saya dengan begitu kritisnya. Tanpa adanya kritik yang membangun seperti yang anda lakukan, mungkin saya akan kebablasan dalam menuliskan dunia intelijen versi saya pribadi.

sekian

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, July 05, 2006**

Krisis Blog I-I

Saya sangat berterima kasih atas masukan dari sejumlah rekan Blog I-I yang secara lugas maupun diplomatis mengkritik tulisan-tulisan dalam Blog I-I. Berkurangnya daya kritis Blog I-I tersebut semata-mata karena saya secara sadar melakukan penghalusan. Meskipun ada pihak-pihak yang menawarkan "keuntungan", saya tidak mengalihkan kendali Blog I-I pada siapapun dan saya tetap berupaya untuk kritis terhadap dunia keamanan, intelijen dan politik Indonesia. Tanpa harapan keuntungan, tanpa dukungan biaya pihak luar sedikitpun, tanpa kepentingan kelompok tertentu, Blog I-I akan berusaha tetap dalam komitmennya. Mungkin sulit dipercaya dan terasa konyol dan mungkin banyak pula yang beranggapan saya ini memang orang iseng. Padahal saya sungguh-sungguh dan kadang benar-benar capek serta tidak sempat mengupdate Blog I-I. Juga saya berterima kasih atas keberanian beberapa rekan Blog I-I yang memberikan bahan keterangan yang bagus dan penting.

Saya mulai memperhalus tulisan Blog I-I untuk menghindari tekanan beberapa pihak yang mulai membuat saya agak khawatir. Misalnya saja ancaman penelusuran eksistensi saya di dunia nyata yang semakin mendekati kenyataan. Bagi para pembaca mungkin hal ini terasa tidak terlalu beresiko, tetapi dari hasil penelitian saya ke beberapa unit teknologi intelijen di Kepolisian saya melihat sebuah peningkatan kemampuan yang cukup baik untuk mendeteksi saya. Singkatnya saya sudah melihat beberapa upgrade peralatan teknologi yang bisa mencari

dimana saya terkoneksi meski harus dipadukan dengan teknik tradisional (manual) berupa pencatatan secara menyeluruh. Itulah sebabnya mengapa beberapa LSM juga menolak keinginan Menteri Komunikasi dan Informasi untuk membentuk unit pengawas Internet. Software yang saya miliki masih cukup baik dengan mengalihkan alamat dan identitas saya, namun saya tidak mungkin melakukan upgrade setiap tahun. Artinya bila sampai keluar perintah untuk menyelidiki saya, maka riwayat Blog I-I akan segera berakhir

Ma'af bila tulisan ini terasa seperti keluh kesah. Tetapi dengan menuliskan secara blak-blakan begini maka rekan-rekan Blog I-I bisa paham situasinya.

Sekian

Seno

Posted by Senopati Wirang /**Thursday, December 14, 2006**

Menjelang Natal 2006 dan Tahun Baru 2007

Seorang rekan dalam shout box menanyakan penilaian Blog I-I mengenai situasi keadaan sekitar natal dan tahun baru. Sebuah pertanyaan yang sangat wajar dan muncul terus sejak peristiwa bom menjelang natal tahun 2000. Sejujurnya sangat sulit bagi saya yang sudah semakin sedikit jaring informasinya untuk memberikan penilaian serius tentang situasi akhir tahun ini secara akurat.

Meskipun sulit dan kurang meyakinkan, namun akan saya sampaian beberapa point berikut ini:

Pertama, beberapa lokasi dengan tingkat kewaspadaan yang perlu ditingkatkan adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Tengah, Maluku, Nusa Tenggara Bara, Batam, dan Medan. Berdasarkan analisa dari sumber-sumber informasi terbuka dan beberapa informasi dari rekan dan jaring Blog I-I yang terkumpul mengindikasikan bahwa ada potensi gangguan keamanan di daerah-daerah tersebut. Hal ini tidak berarti di daerah lain lebih aman.

Kedua, gangguan keamanan yang terjadi hanya dalam skala kecil. Ada rencana bom "peringatan" yang pesannya hanya sebatas pada masih eksisnya kelompok teroris. Bisa jadi rencana ini batal apabila aparat keamanan melakukan pengawasan ekstra ketat yang telah dimulai sejak minggu ini.

Ketiga, gangguan keamanan yang bersumber dari konflik lama seperti Poso dan Ambon bisa dimunculkan sebagai pemanasan memasuki tahun 2007, hanya tindakan preventif ketat berupa operasi keamanan terpadu yang akan mencegahnya. Khusus untuk Papua tidak terdengar adanya rencana yang signifikan. Sedangkan Aceh relatif kondusif dan masih bisa ditangani oleh aparatur keamanan setempat.

Keempat, dalam kaitannya masih belum tertangkapnya Noordin M Top saya yakin pihak keamanan sudah mempersiapkan langkah-langkah pencegahan ataupun upaya penangkapan. Sedangkan tokoh JI berinisial A.D. diperkirakan lebih mementingkan konsolidasi organisasi ketimbang mengambil langkah aksi teror.

Kelima, masalah ekonomi berupa kenaikan harga beras dan rencana kenaikan komoditi sumber energi seperti gas jelas semakin meningkatkan sentimen negatif rakyat yang pada titik tertentu akan memicu aksi demonstrasi jika penanganan amatir kabinet SBY terus-terusan kontraproduktif terhadap jeritan rakyat miskin Indonesia.

Demikian catatan singkat Senopati Wirang, semoga bermanfaat

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, December 20, 2006**

Publikasi Ulang Artikel Blog I-I

Pada hari Natal 2006 ini saya menerima permohonan izin publikasi ulang dari rumahkiri.net atas tulisan saya yang berjudul kiri oh kiri. Sebelumnya saudara Bajil juga menyampaikan permohonan izin atas tulisan saya yang lain. Saya juga memperhatikan ada beberapa Blog lainnya yang menyadur tulisan-tulisan dari Blog I-I. Saya sangat menghargai dan menghormati rekan-rekan Blog I-I yang secara jujur berkomunikasi dan melakukan publikasi ulang dengan memberitahukan kepada saya. Saya juga menghargai rekan Blog I-I yang terang-terangan minta izin mengcopy (bukan untuk publikasi) dengan tujuan untuk belajar.

Pada prinsipnya saya tidak berkeberatan dengan publikasi ulang tulisan-tulisan saya dalam website manapun. Saya yakin rekan-rekan Blog I-I paham tentang kode etik publikasi ulang, misalnya dengan tidak mengurangi atau menambah hal-hal yang tidak pernah diungkapkan dalam Blog I-I. Saya tidak terlalu ambil pusing soal hak intelektual yang mestinya melekat pada diri identitas Senopati Wirang.

Semoga menjadi jelas bagi rekan-rekan Blog I-I

Posted by Senopati Wirang /**Monday, December 25, 2006**

Bukan Sok Intel

Sebelumnya saya ingin menjelaskan bahwa kemungkinan untuk salah/keliru dalam tulisan Blog I-I sangat terbuka. Mohon tidak dijadikan sumber atau dijadikan rujukan analisa. Namun bila rekan pembaca Blog I-I merasa lebih benar silahkan dilakukan ralat kepada Blog I-I. Silahkan dilakukan konfirmasi atau cek dan ricek kepada pihak-pihak yang berkompeten dan bukan melancarkan tuduhan tanpa dasar kepada Blog I-I. Apalagi dijadikan laporan yang diplintir supaya menjadi proyek penyelidikan dari pimpinan intelijen.

Rekan-rekan jaring kerja Blog I-I bukanlah orang-orang yang sok intel atau pengin jadi intel, tapi sebuah kepedulian publik untuk masa depan Intelijen Indonesia yang modern dan profesional. Siapapun anda Warga Negara Indonesia yang berhati MERAH PUTIH mau berkorban untuk rakyat, bangsa dan negara Indonesia silahkan bergabung tanpa harus saling kenal dalam Blog I-I. Kontribusi berupa informasi, analisa, dan potongan *hard fact* sangat berguna dalam mengkritisi reformasi dunia intelijen.

Rekan-rekan jaring kerja Blog I-I bukan penggerogot proyek yang mengharapkan kucuran dana pemerintah dari hasil pajak rakyat. Blog I-I bisa independen karena militansinya tidak kalah dengan gerakan radikal kiri maupun radikal kanan yang mandiri melalui pendanaan internal. Maaf jadi sedikit emosional dengan banyaknya tuduhan miring tanpa dasar kepada Blog I-I di komunitas intelijen.

Refleksi Tahun 2007Masehi / 1428 Hijriah

Tahun ini, Blog I-I sudah 2 tahun eksis dalam dunia maya, dan sepanjang masa-masa yang telah dilalui Blog I-I sudah berkali-kali mendapat peringatan keras, dan saya sadar betul resiko yang ada. Masih eksisnya Blog I-I bukan karena saya masih menyimpan banyak cerita yang lebih sensitif menyangkut kebusukan dunia politik dan keamanan, namun disebabkan kemalasan digelarnya operasi untuk melumpuhkan saya. Namun fakta bahwa penghianat bangsa yang sejak lama memiliki power di bumi pertiwi ini masih saja bercokol di pusat-pusat kekuasaan telah membuat saya semakin lemah untuk bertahan. Tentunya berbagai kekuatan yang mengintip Blog I-I terus meraba-raba dan mencari tahu jaring Blog I-I yang bila ditelusuri via internet akan terlihat kecil, namun bila saya beberkan akan membuat pihak-pihak yang memusuhi Blog I-I berpikir seribu kali untuk memerangi Blog I-I. Karena simpati dan kepedulian Blog I-I hanya untuk rakyat, bangsa dan negara Indonesia. Tidak untuk ideologi tertentu tidak untuk kelompok tertentu. Hal ini bukan berarti Blog I-I tidak memiliki prinsip A, B atau C. Tetapi lebih kepada perjuangan mendukung Indonesia Raya yang mampu memakmurkan rakyat Indonesia. Selanjutnya....

Selanjutnya bila Blog I-I tidak terlalu mempedulikan gerakan ideologi kanan atau kiri semata-mata karena pilihan ekstrim ke kanan atau ke kiri hanya akan menimbulkan konflik belaka, dan akhirnya rakyat miskin yang bodoh dan tidak mengerti persoalan menjadi korban. Blog I-I meyakini ideologi campuran yang seharusnya mampu digagas oleh akademisi/orang

pintar Indonesia yang diambil dari latar belakang budaya bangsa yang beragam. Ide-ide dari dunia barat dan timur bisa diadopsi sepanjang bisa dibadikan kepada kepentingan rakyat, bukan kepada idealisme kosong mimpi opium ala komunitas komunal atau pun ala komunitas hedonis individual liberal pencari kepuasan dunia.

Sedihnya, para akademisi lulusan Barat membawa pulang hanya title dan kebanggaan bila mampu mengadopsikan secara murni konsep-konsep import yang telah dirancang oleh gerakan global. Hal ini berlaku bagi kalangan komunis maupun liberal. Demikian juga sebagian kecil dari mereka yang pulang dari timur tengah, membawa pulang ide-ide radikal yang penuh konflik dan bukan mengedepankan rahmatan lil alamin.

Sementara TNI/Polri yang dulu pernah menjadi perekat bangsa dengan kebijakan represif, masih saja bisa dimanfaatkan oleh segelintir individu rakus kekuasaan yang senantiasa bermain-main dengan stabilitas keamanan. Kasus Dewan Revolusi yang memang dirancang kecil-kecilan untuk menggertak pemerintah tampak cukup berhasil menarik perhatian. Meskipun Blog I-I menerima informasi yang lebih mengerikan dibanding Dewan Revolusi, bagi Blog I-I semua permainan di negeri ini semakin tidak lucu dan kampungan.

LSM/NGO yang seharusnya menjadi tulang punggung gerakan civil society / masyarakat madani tampak semakin kedodoran dengan persoalan internal, menyimpangnya idealisme, dan bermainnya kepentingan individual.

DPR yang awalnya diharapkan benar-benar bisa menjadi saluran aspirasi rakyat semakin kurang meyakinkan dengan berbagai kasus yang sangat memalukan dari sebagian anggotanya.

Dunia intelijen di awal tahun ini menghadapi ancaman yang semakin serius, apalagi situasi yang semakin panas menjelang 2009. Rangkaian ancaman teror tidak akan berhenti di daerah konflik seperti Poso. Sedang terpikir oleh sebagian elemen radikal untuk kembali mengguncang wilayah Jawa-Bali. Kisruhnya rencana pergantian Kepala BIN jelas semakin menguntungkan kelompok-kelompok yang menjadi ancaman bagi bangsa dan negara Indonesia. Upaya-upaya penguasaan BIN oleh operator CIA akan semakin mudah bila mental kerja orang-orang BIN terus ditekan dengan berbagai persoalan. Akibatnya sel-sel kerja BIN semakin rusak, untungnya masih ada operator BIN yang idealis dan berprestasi tinggi. Sayangnya pimpinan BIN juga kurang berani menghukum elemen BIN yang berhianat (berkoalisi dengan operator intel asing khususnya CIA dan Mossad), berpolitik, bahkan cari makan (uang). Blog I-I berpendapat bahwa simpang siurnya isu soal pergantian pimpinan BIN harus segera diakhiri oleh ketegasan SBY yang harus mampu berpikir cerdas dan melihat sosok yang tepat untuk kepentingan bangsa dan negara. Satu hal yang penting, jangan mengangkat pimpinan yang bukan ahlinya, pimpinan yang hanya ingin menyenangkan hati Presiden, dan pimpinan yang berjanji muluk-muluk/tidak realistis.

Koalisi beberapa Jenderal dengan GAS (Gerakan Anti SBY) diharapkan bisa berjalan dalam koridor demokrasi dan bersaing secara fair menuju pemilu 2009. Informasi yang diterima Blog I-I soal ini masih bisa diatasi karena argumentasi kelompok ini masih lemah dan kerja jaringnya tidak profesional. Meski begitu, koalisi yang akan meluas mencakup kelompok papernas dan intelektual kiri cukup berpotensi merubah keadaan. Selain itu, semoga saja isu tidak sedap keterlibatan beberapa tokoh partai politik tidak benar, karena hal itu akan mempertajam kecurigaan dan permusuhan yang menyebalkan.

Lalu apakah lantas kita berpikir negatif dan merusak, hal itu sama saja dengan menambah kisruh persoalan yang sudah ada. Di manapun kita berada dan bergerak bila niatnya untuk kebaikan, maka akan mendapatkan kebaikan. Blog I-I tidak munafik soal kebutuhan akan dana, power, dan lain-lain untuk merubah keadaan. Namun itu semua bukan segalanya, memelihara konsistensi dalam sebuah keyakinan itu lebih bermakna ketimbang sasaran antara yang bersifat kepuasan duniawi.

Sekian refleksi Senopati, mohon dikoreksi bila ada kekeliruan

Posted by Senopati Wirang /**Saturday, January 20, 2007**

Tanya Kenapa Tanya Kenapa

Sepintas memang ringan bertanya kenapa seperti dalam iklan komersil sebuah produk rokok. Tapi ketika kita perhatikan perilaku menyimpang dalam berbaga kehidupan berbangsa dan bernegara, cukup tragis bila kita mendengar jawaban ringan... kan tidak ada yang jaga.

Tanya kenapa ada Blog I-I cukup sulit menjelaskannya, tanya kenapa pembaca Blog I-I juga malu-malu berkomunikasi dengan saya bisa dipahami karena kepercayaan dan resiko. Tanya kenapa Blog I-I suka macet di jalan juga bukan hal yang mudah dijawab.

Tulisan ini hanya sekedar ngobrol minum kopi...silahkan lanjut bila tertarik...

Maaf...saya lama meninggalkan rumah bukan karena sakit atau berpergian, tapi karena sedang berkontemplasi tentang masa depan Blog I-I. Masih adakah pengaruh signifikan dari keberadaan Blog I-I? Ataukah hanya menjadi selingan bacaan murahan belaka?

Agak capek juga melihat lambatnya perubahan di Republik Indonesia, mulai dari sektor reformasi perundang-undangan, reformasi penegakkan hukum, masalah politik, ekonomi, keamanan sangat kelihatan simpang siur tak terarah. Tapi yah..setidaknya ada sedikit yang dilakukan Blog I-I...Seno sedang membela diri dengan tatapan kosong.

Saya sangat berterima kasih pada rekan-rekan yang masih rajin menyemangati dan mengunjungi Blog I-I walau saya jarang di rumah. Alangkah senangnya saya bila ada rekan-rekan yang mau membawa oleh-oleh untuk ditampilkan dalam Blog I-I, seperti yang pernah dilakukan beberapa rekan seperti Abwehmister, Cah Bodho, NK, Liaf, Abu Jihat,Dewa Nusantara, Genjer, Kayu, Asasi, HS, MP, dll yang secara sebagian maupun keseluruhan telah memberikan warna bagi Blog I-I. Tidak lupa tentunya juga agen P5 yang selalu secara tajam mengkritisi Blog I-I. Mas Bajil, Mas Keriskethul, Mas Pagaruyung, Mas Tukang Jam, Mbak Stella, Mas Bird Commander, Mas Bandungbondowoso, Mas Sate Kelinci, Mas Yoga, Mas Napoleon, dll terima kasih dan maaf meninggalkan rumah terlalu lama. Maaf tidak bisa menyebutkan satu per satu.

Bila ada catatan atau masukan untuk Blog I-I, silahkan disampaikan...saya sangat terbuka.

Eh tiba-tiba terlintas sebuah bayangan tentang meluasnya negara Singapura paska impor jutaan ton pasir....menjadi sebuah daratan megah gemerlap dalam silau kemakmuran dunia hitam dan malam Singapura yang direncanakan akan terus menjaring bajingan Indonesia untuk terus memeras kekayaan alamnya. Capek melihatnya....

Ah... minum kopi lagi sambil bertanya-tanya kenapa jadi begini

Sekian

Posted by Senopati Wirang /Monday, February 19, 2007

Blog I-I Tiarapppp !

Sebuah informasi yang sangat menyesakkan hati saya peroleh dari informan dalam Seno Raya bahwa Blog I-I akan segera dimatikan atau dilumpuhkan oleh sebuah operasi yang konon menjadi proyek D-V.

Ah... tapi apalah peduli saya yang sudah terlanjur basah dan begitu jauh melangkah. Apakah akhirnya Senopati Wirang bisa dilumpuhkan demi sebuah keresahan sebagian elit kalangan Intelijen Indonesia yang secara sadar maupun tidak sadar telah diprovokasi infiltrasi kepentingan asing. Apakah akhirnya Senopati Wirang akan mati sia-sia sebagai akibat dari keresahan kelompok tertentu yang berhasil menyusupkan teknologi surveillance Mossad ke dalam beberapa unit vital Intelijen Indonesia. Apakah berakhirnya Blog I-I melalui operasi intelijen akan digelar karena respon Senopati Wirang yang masa bodoh meski Anjing Pelacak telah dilepas. Semua pertanyaan itu menghantui saya beberapa hari belakangan ini. Meskipun demikian, saya yakin bahwa akan lahir Senopati-senopati baru yang lebih cerdas, lebih ahli soal teknologi, lebih segalanya daripada seorang Senopati Wirang yang tidak lebih dari sosok gelisah akan nasib bangsa Indonesia dari sudut pandang prajurit intelijen. Saya yakin akan lahir Senopati muda berdarah merah-putih tulen yang rela berkorban demi kejayaan Indonesia Raya.

Kepada segenap unit D-V dan D-III, bila saudara-saudara sekalian telah sungguh-sungguh menabuh genderang perang terhadap Blog I-I, maka saran saya: persiapkan operasi yang baik. Bila perlu jangan hanya membawa senjata genggam Wealther PPK atau senjata mini lainnya, anda

sekalian memerlukan senjata serbu minimal Uzi yang pernah dibeli oleh satuan Kopassus. Meski unit saya kecil, namun dukungan operasi masih standar DeSq, dan saya bisa memastikan *mutual damage* yang mungkin tidak akan pernah saudara-saudara duga.

Catatan : Saya mohon bantuan kepada semua rekan-rekan Blog I-I untuk membantu pemeliharaan arsip Blog I-I (silahkan dicopy-paste), sehingga dampak operasi pelumpuhan Blog I-I tidak akan pernah mampu menghapus memori kemerdekaan berpikir Blog I-I. Dari sisi pengamanan teknologi internet, kepada rekan Blog I-I yang ahli, mohon berbagi saran.

Sekian sekilas info

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, March 06, 2007**

Masalah E-mail & Intelijen Dunia Maya

Sekedar memberikan penjelasan kepada rekan-rekan yang menantikan komunikasi langsung melalui e-mail (penjelasan detail dari saya tentang masalah intelijen), perlu saya beritahukan bahwa besar kemungkinan e-mail saya sudah di-intersep (disadap). Saya tentunya tidak ingin membahayakan rekan-rekan yang nantinya bisa dituduh sebagai jaring Blog I-I. Blog I-I tidak bisa membuat senang semua pihak, malahan membuat banyak pihak menjadi kesal/marah.

Itulah sebabnya saya tidak lagi menjawab e-mail. Tetapi bila saya cukup fit, saya upayakan memberikan catatan atas kerisauan rekan-rekan Blog I-I dalam tulisan di Blog I-I .

Sebagai contoh, sudah ada puluhan e-mail yang meminta saya menyelidiki bullebali yang konon diduga sebagai intelijen liar yang lepas kendali, entah bekerja untuk siapa. Meskipun intelijen Indonesia paham bahwa ada peranan intel dalam mewadahi forum komunikasi bebas dengan prinsip **freedom of speech**, tapi saya kurang nyaman untuk membahas bullebali. Meskipun beberapa e-mail yang lain memberikan data-data dugaan kepentingan CIA yang kuat di belakang website tersebut, saya tidak menyorotinya dan kali ini saya buatkan link hanya untuk membuka mata mereka yang resah atas keberadaan Blog I-I. Bahwa pembahasan masalah intelijen bukan hanya oleh Blog I-I. Hmmm lalu, apakah tidak akan lebih mencengangkan apabila Blog I-I kemudian juga menyisipkan website-website "intelijen" versi Seno Raya maupun yang versi swasta.

Tentunya jangan salahkan Blog I-I bila website "intelijen" tampil lusuh dan tidak menarik untuk dilihat....apalagi dibaca.

Bagi Senopati Wirang keberadaan jaring bullebali yang sudah eksis cukup lama dalam dunia intelijen maya lumayan baik. Dari puluhan lembar dokumentasi yang di attach dalam e-mail tentang bullebali tampak bahwa Blog I-I juga pernah menjadi perbincangan di sana. Tampak sekali kehati-hatian bullebali sebagai sosok yang "tahu" dunia intelijen Indonesia.

Blog I-I sangat berterima kasih kepada rekan-rekan Blog I-I yang mengirimkan e-mail tentang website-website yang membahas masalah intelijen di Indonesia, termasuk yang resmi milik Seno Raya baik yang dikelola oleh unit khusus maupun yang dikelola individual. Tentu saja Blog I-I akan tetap menghormati privacy pihak-pihak yang juga menghormati Blog I-I.

Saat ini saya sedang berpikir-pikir apakah sebaiknya saya buatkan link khusus ataukah tetap saya rahasiakan. Sebuah ***Disclosure Project Blog I-I*** apabila operasi pelumpuhan Blog I-I tetap digelar. Semua alumni pusintelstrat faham sekali prinsip prajurit intelijen untuk tidak mati sendirian, bahwa pihak yang akan mematikan kita juga pantas dimatikan. Ma'af, ini bukan gertakan kosong....hanya sebuah pembelaan nekat seorang Senopati Wirang.

Demikian untuk menjadi perhatian

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, March 06, 2007**

Ma'af & Jangan Khawatir

Pertama-tama saya ingin menyampaikan maaf yang sebesar-besarnya kepada pengunjung Blog I-I yang ikut-ikutan was-was gara-gara saya berbagi perasaan terancam.

Kedua saya sangat berterima kasih kepada beberapa rekan Blog I-I baik yang berlatar belakang Teknologi Informasi maupun ilmu sosial yang memberikan dukungan yang tidak saya duga akan sebesar itu.

Terakhir, apabila terjadi sesuatu yang buruk, saya tidak akan melibatkan siapapun dari rekan-rekan yang sudah berkontribusi besar atas keberadaan Blog I-I. Apabila ada pihak-pihak yang melakukan intimidasi psikologis melalui pelacakan di internet dan berhasil mencapai rekan-rekan, maka saya jamin pihak tersebut tidak memiliki kekuatan hukum yang cukup untuk mempermasalahkan kepedulian rekan-rekan pada Blog I-I. Mereka mungkin sedang mengobarkan psywar untuk melemahkan dukungan kepada Blog I-I.

Terima kasih saya haturkan kepada segenap pembaca Blog I-I yang masih peduli dengan Indonesia Raya.

Posted by Senopati Wirang /Thursday, March 08, 2007

Mengering Sudah

Artikel ini lebih bersifat refleksi perasaan saya pribadi yang telah lama menjadikan beberapa lagu Chrisye sebagai inspirasi dalam pekerjaan saya yang melelahkan. Mohon maaf bila ada yang kurang berkenan karena tidak ada spot intelijen di sini.

Sekedar mengingatkan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, izinkan saya menyisipkan rasa hormat pada pemusik, penyanyi dan seniman yang membuat saya bangga sebagai orang Indonesia, Chrisye.

Dahulu saya meneteskan air mata ketika seorang sahabat intelijen dituduh makar dalam sebuah gerakan sekte Islam dan dipenjarakan. Ketika itu lagu Merpati Putih benar-benar menyentuh perasaan kami yang mendalam, lantunan lagu yang mengguncang dalam hening dari suara emas Chrisye benar-benar membuat kami seperti merpati putih menerjang badai.

Hari ini saya kembali meneteskan air mata menyaksikan pemakaman Chrisye. Terbayang jelas bahwa sayapun tak lama lagi akan menyusul. Bila ada rekan-rekan Blog I-I yang menghadiri pemakaman Chrisye mungkin berpapasan dengan saya di sana.

Selamat jalan Chrisye.

MERPATI PUTIH

(Chrisye, Ost Badai Pasti Berlalu)

Mengering sudah bunga di pelukan

merpati putih berarak pulang

terbang menerjang badai

tinggi di awan,

menghilang di langit yang hitam

S'lamat berpisah kenangan bercinta

sampai kapankah jadinya

aku harus menunggu

hari bahagia seperti dulu:

Bersama kasih kembali mesra

bercumbu lagi kembali satu

janji berjuta bintang

dalam pelukan

sehangat pagi yang cerah

Do'a Senopati mengiringi

Posted by Senopati Wirang /**Friday, March 30, 2007**

Tetangga Dunia Maya

Tetangga sebelah dalam forum kaskus yang terkenal dengan nickname bullebali telah menyapa langsung dalam bentuk komentar pada artikel Intelijen Dunia Maya. Entah mengapa saya merasa komentarnya bisa mencerminkan sosok bullebali yang enerjik dengan keterampilan khususnya. Mudah-mudahan benar adanya.

Salam kenal kembali saudara bullebali, senangnya melihat komunitas paruh baya dan anak muda yang secara sadar berjiwa NKRI. Jangan khawatir, mereka-mereka yang suka melakukan pengecekan terhadap intelijen dunia maya juga cuma manusia yang mencoba kreatif cari makan. Sama dengan prinsip ada gula ada semut, di mana ada proyek ancaman yang berduit di sana aparat berkumpul. Saat ini proyek teroris masih primadollar, jadi saya sepaham apabila laporan tentang penipuan yang dilakukan NII yang tipis dana ops-nya ditanggapi sepi-sepi saja oleh Polisi.

Bila ada pihak yang mengkait-kaitkan berbagai gerakan yang memanfaatkan isu agama Islam dalam satu pendekatan saja, maka yang bersangkutan memang belum paham situasinya.

Salam Senopati

Posted by Senopati Wirang /**Friday, March 23, 2007**

Tanpa Judul

Mohon maaf kepada seluruh rekan-rekan Blog I-I atas kekosongan Blog I-I selama seminggu ini karena saya diajak seorang teman untuk merenungkan perilaku inderawi manusia yang diawali dari perilaku diri sendiri. Dalam perenungan tersebut rekan saya berbagi cerita tentang Puasa mauna ala umat Hindu, puasa mutih ala Jawa, puasa menghindari yang disenangi ala umat Katholik, puasa para bikhu dan bikhuni umat Buddha, serta puasa 12 mahzhab utama Sufisme umat Islam, dan semua itu membuat saya diam dan tidak menyentuh tuts keyboard komputer saya di rumah. Ada kekhawatiran dalam benak saya bahwa apa-apa yang telah saya tuangkan dalam Blog I-I tidak memberikan manfaat yang baik karena ada kalanya sebuah tulisan memiliki nuansa emosi yang berpotensi memotivasi, memprovokasi, atau bahkan menjerumuskan.

Lama dalam perenungan.... akhirnya saya merasakan panggilan-panggilan halus untuk membuka e-mail dan menengok Blog I-I, apa yang saya rasakan adalah bagaikan hujan deras e-mail analisa intelektual maupun pendapat singkat yang membuat saya tergoda untuk kembali menulis, namun sayang komentar ke Blog I-I boleh dikata tidak terlalu banyak yaitu hanya 12 buah. Andaikata rekan-rekan Blog I-I secara terbuka saja berkomentar saya kira tidak menjadi masalah karena hal itu akan menjadi pembelajaran bagi semua pihak yang telah meluangkan waktu mengunjungi dan membaca Blog I-I.

Semoga rekan-rekan mengerti

Salam

Posted by Senopati Wirang /Wednesday, April 11, 2007

Blog I-I Menjawab

Baru ditinggal jalan-jalan sejenak, rupanya telah berkembang wacana kritis yang mempertanyakan saya, ya...tentu saja hal itu sangat wajar dan memang seharusnya dipertanyakan. Kalau tidak ada yang bertanya-tanya, mungkin saya hapus saja Blog I-I ini dari dunia cyber.

Terima kasih atas berbagai komentar dalam shoutbox yang benar-benar membuat saya membaca ulang artikel-artikel Blog I-I.

Soal pembahasan masalah politik nasional Indonesia sebenarnya tidaklah terhindarkan bagi kalangan intelijen. Hal itu karena eratnya hubungan intelijen dengan stabilitas politik. Patut diakui, memang akan terlihat kurang etis karena intelijen menanggung beban informasi rahasia yang bila dibahas dalam wilayah politik akan menjadi komoditi para pemain politik. Bahkan artikel bernada datar tentang pergantian Menteri yang saya tulispun menjadi bahan pembicaraan, padahal saya bisa menulis yang lebih menggoda apabila saya sampaikan sejumlah informasi akurat yang menyebabkan terjadinya antiklimaks yang bisa menjadi bahan penurunan kredibilitas pemerintah. Anggap saja tulisan saya itu sebagai langkah blunder dalam permainan catur, tetapi tidak mematikan toh.
Tetapi cukuplah kiranya, karena misi Blog I-I bukan untuk menciptakan suasana tertentu untuk mendorong terjadinya instabilitas nasional. Misi Blog I-I juga bukan untuk melanggengkan kekuasaan pemerintah. Jadi bagi siapapun yang yang memiliki misi demikian tidak usah mendekati

saya.

Mengenai perjanjian ekstradisi, tidak ada maksud untuk bela sana-sini atau menutup mata dari potensi rawannya keamanan nasional Indonesia. Kepada rekan-rekan dari TNI (khususnya Udara dan Lait) dan Polri (Polisi Air) mohon kiranya bisa menyampaikan secara transparan apa yang sudah terjadi sebelum tanda tangan DCA RI-Singapura. Bahwa Singapura selama ini sudah menggunakan beberapa wilayah Indonesia untuk latihan militer tidak pernah disinggung siapapun, mengapa? Teriakan politis dalam kasus ini sangat kentara, atau jangan-jangan memang tidak ada yang tahu? Itulah sebabnya Dephan cukup percaya diri dan tidak ambil pusing komentar politis dari sejumlah kalangan. Karena jawaban yang tepat adalah bahwa perjanjian keamanan yang baru itu justru semakin memperjelas aturan main bila Singapura ingin latihan militer, sebelumnya yaaa seenaknya aja.

Sementara itu, masalah perjanjian ekstradisi, memang benar sangat sulit apalagi pelaksanaannya nanti. Dahulu banyak yang teriak-teriak mendesak perjanjian itu, tetapi setelah ditandatangani mengapa lantas diteriaki lagi?

Sangat benar bahwa kita harus waspada, tetapi sangat sedikit yang memahami dan mau memberikan apresiasi yang obyektif.

Saya tidak bermaksud bertahan membela perjanjian itu, karena tidak ada manfaatnya bila kita belum sama-sama membaca keseluruhan situasinya. Secara substansi perjanjian, saya memberikan apresiasi, namun untuk pelaksanaannya saya termasuk yang pesimis.

Apa yang saya lihat dari kelemahan perjanjian RI-Singapura adalah sifat ketertutupannya baik selama proses maupun setelah tanda tangan.

Kondisi itulah yang menjadikan perjanjian itu enak dibidik sebagai sesuatu yang "keliru". Bila memang keliru lalu bagaimana kita berhubungan dengan tetangga "kecil" kita itu??? Beberapa alasan yang dikemukakan oleh pihak terkait negosiasi dalam transkripsi rekaman Blog I-I tercatat bahwa keraguan terbesar justru mengarah pada politisi di Senayan yang sedang berburu daftar list buronan koruptor yang akan diburu aparat Indonesia dan Singapura. Buat apa berburu list itu, karena ada nilai jasa dollarnya agar proses kabur ke negara ketiga semakin lancar. Tahukah rekan-rekan bahwa perang melawan korupsi benar-benar akan berdarah-darah bila pemerintahan SBY cukup berani dan tegas tanpa pilih kasih.

Dari dalam negeri Singapura yang masih otoriter, diperoleh informasi bahwa Singapura cukup terdesak dalam proses penandatanganan tersebut. Memang sangat sulit dalam hidup bertetangga yang baik karena kecurigaan lebih besar dari segala itikad baik untuk bisa bekerjasama. Singapura betapapun juga lebih mengharapkan Indonesia Raya yang stabil dan bisa berkerjasama dengan baik. Sebaliknya Indonesia lebih mengharapkan Singpaura yang mengerti perubahan demi perubahan yang sedang terjadi di Indonesia. Seni intelijen, diplomasi dan membina hubungan dengan tetangga sebelah memang cukup rumit. Adakah diantara rekan-rekan yang bisa menyebutkan nama orang Indonesia yang bisa disebut sebagai pakar masalah Singapura? cukup sulit bukan? Ingat...dalam memangdang suatu persoalaan kita perlu mengumpulkan data selengkap mungkin dan melihat dari berbagai sisi serta mengurangi prasangka, meskipun terhadap musuh sekalipun. Karena prasangka baik dan buruk sudah mengurangi ketelitian kita.

Bagaimana pula dengan penguasaan sektor telekomunikasi oleh perusahaan Singapura dan Malaysia, aduh-aduh itu bisa terjadi benar-benar karena kecerobohan atau kebodohan pengelola bisnis maupun birokrat yang mengurusinya. Sesungguhnya bukan karena ada kecolongan ataupun kehebatan intelijen ekonomi asing yang masuk ke Indonesia. Sungguh sifat pemalas telah menjatuhkan martabat bangsa dalam cermin dunia bisnis yang sekarat. Perhatikan juga Indonesia paska kendali IMF, adakah bedanya? apakah perbankan sudah meninggalkan mentalitet malas menanggung resiko serta terus-terusan menjadi beban rakyat.

Kemudian dalam kasus-kasus delik hukum nasional, dimana kewibawaan hukum bila keputusan tingkat Mahkamah Agung masih mengandung masalah "ketidakadilan".

Mengenai Adipati, saya yakin dunia intelijen sudah paham betul bagaimana karakternya. Tentu saja cukup berbeda dengan karakter yang sering dikritisi di media massa.

Mengenai intelijen asing, saya kira cukup jelas bahwa pekerjaan mereka intel asing semakin ringan karena nasionalisme Indonesia tampak rapuh di sana sini. Di Jakarta, di Bandung, di Solo, di Batam, di Medan, di Papua, ah di mana-mana mereka sudah membentuk jaring informasi. Salah satu indikasi yang sangat kuat adalah ketika Indonesia memberikan persetujuan atas resolusi PBB terhadap nuklir Iran, intel-intel asing yang anti Iran bertanya-tanya ada berapa banyak syiah di Indonesia, apakah mereka berhubungan dengan Kedutaan Besar Iran, dst...dst, yang intinya mencari tahu kekuatan pengaruh Iran di Indonesia. Ketika saya memperhatikan gerakan itu, maka cukuplah menjadi catatan saja, karena syukurnya ada juga agen Seno Raya yang cukup baik mengamankan sektor

ini.

Bagaimana dengan kebenaran info Kidon di Indonesia, ya ampunnn sudah saya sampaikan hard fact data kedatangan mereka, apakah harus dilengkapi foto yang berambut dan botak segala dalam Blog I-I ini? memang saya sendiri belum tahu persis kemana saja gerak mereka, konon masih terkait dengan upaya liberalisasi total ekonomi Indonesia Raya. Disamping itu juga memberikan tekanan yang sangat keras kepada jelmaan Ikhwanul Muslimin Indonesia (silahkan terjemahkan sendiri). Mengenai kecelakaan-kecelakaan sangat mungkin ada faktor kebetulan, namun kewaspadaan harus tetap tinggi utamanya dalam menjaga seluruh sektor transportasi nasional. Pada umumnya sabotase hanya untuk pengalihan perhatian, sedangkan sasaran sebenarnya justru lebih dahsyat.

Sekali lagi, saya sangat menghargai apapun komentar rekan-rekan Blog I-I. Blog I-I tidak dalam posisi alat negara untuk mempengaruhi opini publik. Blog I-I juga tidak dalam posisi untuk dipegaruhi kelompok manapun di negeri ini. Hanya sebuah refleksi kegelisahan melihat jatuhnya Indonesia Raya. Terakhir perlu dicamlan bahwa Senopati Wirang bukanlah seorang Master Spy yang tahu segala hal, hanya pesakitan yang terlalu khawatir dengan masa depan Indonesia Raya.

Sekian.

Dipesilahkan kritik dan komentarnya.

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, May 22, 2007**

Komunitas Penuh Kejutan

Pertama kali membaca tulisan Rusia yang kemudian juga diikuti oleh mas Bajil, sungguh agak sedikit menggoda untuk membahasnya dalam tulisan singkat ini.

Komentar singkat dalam shoutbox memiliki makna khusus dari "Tsar" yang menyebutkan tentang Izobrazhaya Zhertvu ada baiknya saya bahas agar sebagai bagian dari pelajaran publik tentang pentingnya wawasan insan intelijen. Hal itu juga berlanjut dengan komentar dalam aksara Arab dari seseorang berinisial الضحيه yang ternyata juga paham soal Izobrazhaya, apakah ini benar-benar tanda kebangkitan Rusia Novaya di bumi Indonesia? ah ternyata bukan..., ternyata sebuah upaya penyelidikan terhadap karakter Senopati Wirang yang hampa bagaikan black hole dengan mengajak rekan-rekan Blog I-I mempelajari kisah Izobrazhaya. Yah mau bagaimana lagi, rekan-rekan Blog I-I memang penuh kejutan dan sekali lagi membuat saya terhenyak.

Bisa terasa sebagai kritik, bisa juga sebagai pujian dari sisi mana rekan-rekan menterjemahkan kisah Izobrazhaya dalam kaitannya dengan tulisan-tulisan Blog I-I. Sebagai perbandingan, Mas Pagaruyung dan rekan-rekan yang lain tidak berani mengirimkan tulisan kepada Blog I-I karena takut terbongkar dari karakter atau model tulisannya. Sementara dari apa-apa yang saya tuliskan mungkin sebagian rekan Blog I-I sudah semakin dekat dengan identitas Senopati Wirang.

Mbak Stella yang ternyata juga fasih Rusia, saya setuju bahwa salah satu persoalan yang sangat penting adalah pemberantasan korupsi, perlu juga dipertimbangkan cara-cara revolusioner, entah bottom-up atau top-down. Rasanya kalau di tingkat yang paling TOP ternyata berlumuran hasil korupsi, maka akan teramat sulit.
Buat penulis kode-kode rhs, sudah diterima 10-4. Terimakasih.
Kemudian ada juga komentar "iwak pindang" yang dengan jelas menyampaikan tuduhan Kucing Garong Double Agent terhadap saya...yah mau dibatasi bagaimana? nanti disangka tidak demokratis dengan menyeleksi tulisan-tulisan yang anti Blog I-I.

Sungguh yang paling lucu adalah komentar tuduhan saya sebagai seorang komunis dan kebohongan informasi tentang Kidon. Mengapa lucu, karena Code Name yang dipakai jelas merupakan intimidasi kepada Blog I-I. Pesannya adalah Blog I-I tidak akan sanggup menandingi propaganda Mossad.

Mengenai pertanyaan mengapa saya membuat Blog I-I, rekan-rekan bisa merasakan dari isi dan dinamika diskusinya. Bisa bermanfaat bisa juga tidak tergantung dari sisi kepentingan maupun kebutuhan rekan-rekan Blog I-I sendiri.

Buat Ndorokakung dan rekan-rekan yang rajin berkunjung, saya sulit memberikan waktu yang lebih sering untuk mengupdate Blog I-I, jadi mohon dimaklumi dan jangan kapok mampir.

Buat Mas Bajil, ide merubah penampilan Blog I-I cukup menarik saya pernah coba dengan link yang Mas Bajil kirim, tapi sayang saya kurang paham caranya (bukankah Blog I-I pernah beberapa kali "rusak" karena saya coba-coba merubahnya), lagi pula anak saya yang biasa membantu memperbaiki penampilan Blog I-I sudah tidak bisa diganggu karena kesibukannya sendiri.

Buat semua rekan-rekan, dalam polemik tentang saya, adipati, masa depan Blog I-I, tuduhan yang kembali bergema, semua itu sudah pernah terjadi sejak awal peluncuran Blog I-I. Mungkin persoalan itu kembali ramai karena Blog I-I yang mereka ramalkan mati sendiri ternyata masih hidup terus, bahkan komunitasnya meluas ke kalangan Mahasiswa dan jaring intelijen.

Mudah-mudahan Mas Ray_19 benar-benar mahasiswa yang tertarik menulis tentang intelijen dalam studinya, karena kesempatan untuk menjadi akademisi Indonesia yang menguasai masalah intelijen sangat terbuka, bisa menjadi yang pertama. Bandingkan misalnya dengan Andi Wijayanto yang sebenarnya lebih tepat disebut sebagai pengamat hankam dari pada pengamat intelijen. Bandingkan juga dengan AC Manullang yang sebenarnya keahlian akademiknya (Doktornya) jelas-jelas bukan bidang intelijen. Saudara Ray bisa menjadi salah satu ahli intelijen di masa mendatang kalau serius mendalaminya. Sering-sering saja bertanya di forum Blog I-I, selain saya ada rekan-rekan Blog I-I yang

lain yang akan berbagi informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman mereka. Jangan berharap mendapatkan hasil matang hanya dengan menunggu datangnya e-mail di inbox setelah memberi alamat e-mail di Blog I-I. Butuh proses dan pengenalan serta keseriusan bila ingin meneliti intelijen secara akademis.

Buat mbak Stella, Om 13-13-1313, Om Kethul, Om Bird, Pa Ete Pagaruyung, Om Tukang Jam, Om Si Butet Yogya dan Mbah Kakung, Mas Ovi, Agent P5, Cah Bodho, dan semua jaring yang selalu tanpa nama anonym, juga pengunjung baru Blog I-I, beginilah suasana rumah Blog I-I. Jangan ada yang sakit hati, tersinggung atau menjadi dendam karena perbedaan pendapat belaka.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, May 27, 2007**

Visi dan Misi Blog I-I

VISI BLOG INTELIJEN INDONESIA

Menjadi Blog yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional melalui penguatan nilai-nilai intelijen strategis serta pencapaian Indonesia Raya yang stabil.

MISI BLOG INTELIJEN INDONESIA

Mencapai dan memelihara kestabilan ipoleksosbudhankam melalui pemeliharaan jaring informasi intelijen dan penajaman analisa intelijen serta pembangunan sistem keamanan nasional yang mantap melalui sinergi seluruh unsur pendukung pertahanan dan keamanan.

NILAI NILAI STRATEGIS

Kompetensi - Integritas - Loyal - Logis - Efektif - Rahasia - Cepat - Tepat (KILLER - CT)

SASARAN STRATEGIS BLOG INTELIJEN INDONESIA

Untuk mewujudkan Misi, Visi dan Nilai-nilai Strategis tersebut, Blog I-I menetapkan sasaran strategis jangka pendek, menengah dan panjang, yaitu :

1. Meningkatkan Kewaspadaan Komunitas Intelijen Indonesia;
2. Mendeteksi Ancaman Terhadap Kepentingan Indonesia Raya;
3. Membangun dan Memelihara Jaring Intelijen Indonesia tingkat Nasional dan Internasional;

4. Meningkatkan Kualitas Produk Analisa Intelijen;
5. Mengkritisi setiap penyimpangan Intelijen Indonesia secara proporsional berdasarkan pada analisa kinerja dalam kerangka reformasi sistem pertahanan dan keamanan nasional.
6. Memperkuat Institusi Intelijen Indonesia melalui Penciptaan Jaring Pendukung yang merupakan sinergi antara Jaring Intelijen Blog I-I, Pembangunan jaring mandiri di luar negeri, dengan jaring intelijen BIN, BAIS - TNI, Intelijen Taktis-Tempur, Pusintelstrat, Intelijen Polri, Intelijen Kejaksaan Agung, Intelijen Imigrasi, Intelijen Pajak, dalam kerangka Strategi Keamanan Nasional Indonesia.
7. Menampung aspirasi publik di bidang intelijen selama Institusi Resmi Intelijen Indonesia masih menutup diri dari bidang public relations.
8. Mengubah paradigma lama intelijen; *berhasil tak dipuji, gagal dicaci maki, hilang tak dicari, mati tak diakui*; menjadi *berhasil menjadi catatan prestasi, gagal dievaluasi, hilang diselidiki dan dicari, mati dihormati*. Satu-satunya prinsip yang tidak berubah adalah *di tengah masyarakat tidak dikenal sebagai petugas intelijen*.

Atas Nama Komunitas Intelijen Blog I-I

Ttd. Senopati Wirang

Bagi yang berkeberatan atau ada usul tambahan dipersilahkan untuk disampaikan dalam waktu selambatnya 7 hari setelah Visi dan Misi ini diumumkan.

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, May 22, 2007**

Perubahan Visi dan Misi Blog I-I

Sudah masuk sebuah usulan perubahan Visi dan Misi Blog I-I dalam bentuk komentar langsung dan sejumlah dukungan serta revisi dalam bentuk e-mail kepada saya. Beberapa tanggapan sangat menarik dan cukup baik untuk dipertimbangkan seperti usulan berikut ini:

Bisakah Visi tsb diubah sedikit:
"Menjadi Blog yang diakui Integritas-nya secara nasional melalui penguatan nilai-nilai intelijen strategis serta pencapaian Indonesia Raya yang Adil, Makmur, & Demokratis."
Cat: menurut pemahaman saya, Integritas sudah mencakup kredibilitas, kompetensi, loyal & jujur.

Bisakah Misi Blog I-I menjadi:
"Mencapai dan memelihara kestabilan I-Pol-Ek-Sos-Bud yang ADIL & DEMOKRATIS melalui :

1. Penerapan jaring informasi intelijen,
2. Penajaman analisa intelijen,
3. Pembangunan sistem keamanan nasional yang TERPADU melalui sinergi seluruh unsur pendukung pertahanan dan keamanan."
   Cat: Kestabilan Han-Kam sudah telah tercakup di No.3.

Bisakah Nilai-Nilai Strategis menjadi:
Integritas - Demokratis - Efektif - Adil - Logis – Tepat - Rahasia - Universal - Terpadu - Hormat (IDEAL -TRUTH)

Kritikan terhadap konsep KILLER-CT tercatat ada 21 rekan Blog I-I yang keberatan, sedangkan yang setuju tampaknya diam-diam saja. Mengingat argumentasinya cukup meyakinkan, mungkin saya perlu tambahan komentar dari rekan-rekan yang lain, sampai akhirnya Visi dan Misi Blog I-I bisa dimantapkan.

Sudah ada masukan tentang masalah demokratis, apa maksudnya? Bila demokratis dimaksudkan dalam proses kerja intelijen, maka akan sulit karena akan terjadi kebanyakan debat dalam penentuan operasi. Namun apabila demokratis bermakna mendukung Indonesia Raya yang demokratis, maka oke-oke saja.

Mengenai masalah keadilan juga menjadi rancu karena itu berada dalam ruang penegakkan hukum. Sementara secara hukum, intelijen di Indonesia hanya menjadi bagian dalam jaring informasi nasional dan bukan dalam kerangka polisionil, penegakkan hukum, apalagi penegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Bukankah kebanyakan pihak (DPR dan LSM) tidak menghendaki intelijen ikut campur terlalu jauh dalam bidang hukum, bahkan proses pembuatan dasar hukum bagi intelijen tidak banyak yang mendukung. Akibatnya intelijen malahan bisa seenaknya saja.

Masukkan lain:
Mengenai kritik terhadap penyimpangan intelijen, sebaiknya diserahkan kepada komisi nasional seperti Komisi Nasional atau menjadi wewenang Komisi di DPR-RI saja, jangan dilakukan oleh Blog I-I...siapa yang

memberikan hak ini? apa dasar hukumnya?, jangan menjadi pengawas liar. Salah-salah dianggap oposan liar yang harus dimatikan.

Ada juga yang menganggap Visi dan Misi Blog I-I tidak ada bedanya dengan idealisme sebagian besar organisasi di Indonesia yang memiliki Visi dan Misi yang baik namun miskin dalam pelaksanaan. Jadi yang terpenting bagaimana aksinya yang nyata...?

Komentar-komentar singkat yang oke-oke saja dan sedikit perbaikan masalah redaksi tidak saya tuliskan disini.

Saya tunggu sikap kritis rekan-rekan Blog I-I

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, May 27, 2007**

Alas!!!

Berdasarkan penelitian sementara Blog I-I atas Insiden Alas Tlogo, Lekok, Pasuruan, bersama ini disampaikan himbauan kepada semua pihak yang berkepentingan untuk berhati-hati dan secara profesional melakukan pendekatan hukum yang adil tanpa memperbesar sikap saling membenci.

Tegang, sedih, marah, kesal, dan tentu saja sangat prihatin...itu yang terasa ketika menghirup udara segar di daerah yang damai namun menyimpan gejolak, bernama Alas Tlogo.

Tentu saja Tim Blog I-I tidak akan ikut campur memperkeruh suasana yang sudah penuh debu-debu tuduhan dan saling membela diri. Apalagi bergaya ala penyelidik ahli yang wawancara sana-sini, mencoba melihat balistik dan arah peluru atau bahkan memperparahnya dengan dugaan atau bahkan fitnah yang disengaja untuk merusak citra Marinir, sebuah korps yang masih dipercaya oleh gerakan massa ketika Orde Baru didongkel dari kekuasaannya.

Hal-hal yang menjadi perhatian utama Blog I-I adalah mempelajari pola-pola bentrokan yang berpotensi di daerah yang damai namun menyimpan gejolak lainnya. Khususnya yang terkait dengan kasus-kasus pertanahan yang telah puluhan tahun tidak terselesaikan.

CATATAN PENTING

Pertama, kepada segenap pejuang HAM tanpa mengecilkan semangat kerja memperjuangkan HAM di Indonesia, cobalah lebih santun dan kurangi opini serta perkuat fakta ketika melakukan publikasi hasil temuan. Jangan memanfaatkan insiden ini untuk menaikkan prestise kegiatan organisasi semata. Karena kebencian serta tuduhan tidak nasionalis masih kuat terhadap anda semua. Sehingga hanya berpijak kepada faktalah kesinambungan perjuangan HAM tidak ternodai oleh kebodohan aksi. Mohon juga untuk waspada bila ada pejuang HAM yang mengedepankan opini dan propaganda dibandingkan dengan upaya serius penyelidikan untuk memperjuangkan HAM di Indonesia.

Kedua, kepada segenap jajaran TNI dari semua angkatan, termasuk jajaran POLRI. Terdeteksi ada upaya sistematis untuk memancing seluruh satuan kerja TNI melakukan tindak "pelanggaran" HAM dengan memanfaatkan kasus-kasus lama yang telah dipersiapkan oleh sejumlah LSM antek asing yang melakukan pendataan potensi konflik yang bisa dibakar di seluruh wilayah Indonesia. Bukan hanya konflik yang berkaitan dengan pemilikan tanah, melainkan juga isu-isu politik seperti gencarnya konsolidasi gerakan komunis Indonesia dan gerakan separatisme, dengan harapan TNI yang mengambil langkah blunder melakukan pelanggaran HAM. Perlu disadari bahwa persatuan dan kesatuan Indonesia masih mengandalkan pilar TNI dan POLRI yang mendapat kepercayaan rakyat,

sehingga penghancuran sendi ini akan memudahkan kegagalan Indonesia sebagai sebuah negara.

Ketiga,insiden demi insiden tidak akan pernah berhenti di bumi nusantara selama cara berpikir sektoral yang tidak berlandaskan pada acuan hukum yang disepakati. Apalagi ada kepentingan-kepentingan tersembunyi baik dalam bentuk material maupun immaterial. Siapapun kita warga bangsa Indonesia, sudah waktunya untuk tidak menunda-nunda PR potensi konflik melalui penyelesaian yang berkeadilan.

Keempat, kepada unsur-unsur penegak hukum, mohon segera melakukan upaya-upaya penyelesaian ribuan kasus tanah yang tersebar di selruh nusantara untuk memperkecil ruang gerak pemanfaatkan potensi konflik ini untuk menyulut perpecahan sesama bangsa Indonesia.

Kelima, kepada segenap unsur intelijen mohon untuk buka mata telinga secara seksama memperhatikan setiap potensi konflik yang bisa dibakar serta melakukan pencatatan secara detail atas pelaku-pelaku provokasi. Bila ada indikasi pelaku provokasi yang berpindah-pindah, maka segera laporkan kepada Kepolisian.

Keenam, kepada seluruh elemen bangsa Indonesia, mohon untuk sejenak berhenti memikirkan kepentingan pribadi dan kelompok serta melihat, siapa musuh yang sesungguhnya.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Monday, June 11, 2007**

Anjing Menggonggong Kafilah Berlalu

Dalam sebuah pertemuan penasihat spiritual level nasional yang kebetulan dihadiri seorang rekan Blog I-I, terdengar sebuah cerita yang memprihatinkan. Saya persingkat ringkasan cerita itu sbb:

1. Meskipun ada kesadaran bahwa pemikiran taktis jangka pendek sangat merugikan rakyat Indonesia, tetapi apa daya...semua kelompok politik berpikir taktis bagaimana mencapai kekuasaan pada 2009.
2. Di masyarakat mulai muncul kelompok-kelompok yang menyoroti sikap partai politik dan kekuatan politik yang pragmatis, taktis dan tidak peduli pada masa depan bangsa. Tetapi apa daya, toh rakyat masih lemah dan tercerai berai serta membutuhkan motor penggerak seperti mahasiswa dan tokoh berpengaruh. Namun, dengan masuknya tokoh berpengaruh dalam berbagai kekuatan politik, hampir tidak mungkin ada kekuatan alternatif yang akan mengubah wajah demokrasi yang bersimbah uang haram dan kepentingan elit busuk.
3. Kelompok-kelompok yang menyoroti permasalahan bangsa dan pembangunan bangsa Indonesia itu memang bagaikan anjing-anjing lapar yang sebenarnya bila mendapatkan kesempatan merubah nasib bangsa-pun tidak akan mampu, jadi bisa diabaikan. Tetapi kekuatan moral yang tulus dari anjing-anjing kurus yang mampu menahan godaan dari dahaga duniawi sangat berbahaya bagi stabilitas kemaksiatan dan pemeliharaan harta dan kekuasaan kafilah-kafilah ekonomi dan politik.

4. Sebagian besar dari kita (penasihat spiritual) sudah melanggar kode etik alam semesta dengan menanggung laknat Tuhan, demi sesuatu yang rendah. Meskipun demikian, kita sadar betul letak kesalahan kita sehingga bencana di bumi nusantara tidak akan berhenti sampai puncaknya. Tetapi bukankah kita senantiasa mohon ampunan pada Penguasa Alam Semesta dan kita juga sama-sama mahfum bahwa bencana ini sudah tertulis sampai waktu tertentu.
5. Memahami kerusakan tidak berarti membiarkannya, karena di negeri yang makmur ini kerusakan disebabkan oleh manusianya, khususnya sedikit orang yang menguasai hajat hidup orang banyak. Tahun lalu sudah hadir seorang arif bernama SP yang merencanakan perjalanan spiritual ke seluruh nusantara membawa pesan moral memperbaiki niat dan perbuatan. Meskipun terjadi pembajakan dengan semboyan revolusi nurani oleh kelompok yang cukup kuat, manusia arif akan melihat perbedaan hakikat niat tulus dengan niat duniawi.
6. Seruan kepada tokoh agama untuk menarik diri dari panggung politik cukup mendesak, karena semua yang ada di dalam arena politik yang rusak akan ikut rusak. Pengecualian hanya ada dalam individu yang teguh memegang tali yang kuat, yaitu keikhlasan dalam bekerja untuk masa depan rakyat Indonesia, demi kebahagiaan hakiki kembali pada Yang Maha Penyayang.
7. Jual-beli kekuatan alam semesta dalam bentuk energi potensial yang terbungkus dalam simbol-simbol kekuasaan dan kekerasan sudah mencapai keadaan yang sangat merusak adab dan perilaku

pemimpin. Ketergantungan itu, menyebabkan runtuhnya pilar kasih sayang alam semesta kepada bangsa Indonesia. Tangisan rakyat menjadi komoditi, kemiskinan dijual sebagai bahan proyek, sementara kerakusan menjadi motivator manusia dalam mencari nafkah.

8. Sungguhpun kafilah-kafilah kekuasaan akan tetap berlalu manakala ada gonggongan anjing-anjing kurus yang tulus dan mampu menahan dahaga duniawi, dalam waktu bersamaan lahir beberapa kekuatan-kekuatan moral yang kokoh, maka kumpulkanlah jaring kekuatan moral itu tanpa ikatan politik.
9. Janganlah marah karena nafsu menghendaki kemarahan, janganlah marah karena tidak kebagian, janganlah marah karena tidak berdaya, janganlah marah karena motivasi keduniaaan. Marahlah pada tempatnya, sesuai dengan kemampuannya, serta langsung pada jantung sasaran dengan berhati besar tanpa tujuan lain yang merusak.

Sekian

Catatan: Blog I-I menyadurnya dari sumber yang tidak mau disebutkan, karena beberapa pengunjung Blog I-I tampak sudah tidak sabar dengan keadaan negara Indonesia Raya.

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, June 27, 2007**

Rethinking 03

Bayangkan apa jadinya bila informasi super sensitif mampir ke Blog I-I dan dipublikasikan, ambil saja contoh kasus Munir. Bayangkap apa jadinya jika Blog I-I tidak tahu bahwa informasi itu sangat sensitif dan terlanjur diungkapkan kepada publik.

Bayangkan juga jika Senopati Wirang tidak lebih dari seorang awam yang tidak tahu apa-apa, namun karena derasnya informasi bisa membuat Blog I-I tetap eksis.

Bayangkan juga jika Senopati Wirang adalah ternyata seorang agent of influence didikan Mossad dan Langley yang sedang merancang kehancuran Indonesia Raya, langsung di jantung intelijen. Bukankah banyak orang asing yang sangat fasih menulis dalam bahasa Indonesia.

Bayangkan jika Senopati Wirang memang benar-benar pesiunan yang sakit-sakitan serta cukup sakit hati untuk membangun Blog I-I.
Bayangkan jika Senopati Wirang hanya seorang penggemar IT yang berada di jantung informasi rahasia negara.

Bayangkan jika Senopati Wirang hanya anak ingusan dari pejabat intelijen yang sembarangan membawa tugas ke komputer di rumah sehingga mudah dibaca oleh sang anak.

Bayangkan jika Senopati Wirang adalah agen muda yang tersingkir dari percaturan utama dunia intelijen dan menjadi super kreatif membangun jaringnya sendiri.

Bayangkanlah.....
Rethinking adalah sebuah proses membuka pandangan seorang agen untuk melihat keseluruhan kemungkinan yang bisa terjadi dalam suatu persoalan yang menjadi perhatian intelijen. Jangan pernah berasumsi secara linear terhadap setiap kasus yang anda dalami. Cara pandang komprehensif memang akan melelahkan karena diperlukan wawasan dasar yang cukup dan energi yang besar untuk dapat menekuninya, sampai suatu saat anda bisa secara sistematis memiliki insting intelijen. Percayailah insting tersebut bila anda telah mendalami dan mengujinya ratusan kali, insting intelijen akan sangat menolong dalam pekerjaan.

Anda akan tahu kapan memulai, kapan berhenti, kapan memberikan detail persoalan, kapan memberikan perkiraan umum, serta anda akan selalu menyimpan "sesuatu" yang akan menyelamatkan nyawa anda.
Sekian
Contoh sengaja diarahkan kepada saya sendiri agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya terserah anda bagaimana memandang Senopati Wirang, sangat bergantung pada wawasan dasar dan insting intelijen yang anda miliki.

Posted by Senopati Wirang /**Saturday, June 16, 2007**

Tips Membaca Blog I-I

Mohon maaf kepada seluruh rekan-rekan Blog I-I, bahwa baru sekarang ini saya memberikan catatan penting ini. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman diantara sesama rekan tentang apa-apa yang tertulis dalam Blog ini.

Perlu dipahami bahwa adalah tidak mungkin untuk menyampaikan informasi intelijen secara langsung dalam media terbuka seperti Blog. Oleh karena itu, bacalah pelan-pelan dan perhatikan pesan-pesan tersembunyi yang hampir selalu ada dalam setiap tulisan. Ada yang tersurat dan ada yang tersirat.

Betapapun kerasnya artikel Blog I-I tetap berada dalam kepedulian kepada masa depan Indonesia Raya, sehingga jangan dipolitisir menjadi propaganda yang menyudutkan siapapun. Meski begitu, Blog I-I tidak segan-segan membidik perilaku siapapun yang berpotensi merusak Indonesia Raya.

Nilai kebenaran informasi Blog I-I tidaklah mutlak, melainkan dibingkai dalam kemasan yang harus dipahami sebagai suatu cara menghindari permusuhan dengan pihak-pihak yang anti Blog I-I. Saya yakin rekan-rekan yang rajin mengikuti perjalanan Blog I-I sudah bisa melihatnya.

Betapapun remehnya informasi dalam Blog I-I, tetap mengandung pesan tertentu.

Sejumlah tulisan adalah sumbangan produk intelijen rekan-rekan Blog I-I yang dikirimkan ke e-mail saya di senopati_wirang@yahoo.com. Ada yang saya tulis ulang atas permintaan penulis dan ada yang tidak.

sekian

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, June 27, 2007**

Visi dan Misi Blog I-I

VISI BLOG INTELIJEN INDONESIA

Menjadi Blog yang dapat dipercaya (kredibel) dan diakui integritasnya secara nasional melalui penguatan nilai-nilai intelijen strategis serta pencapaian Indonesia Raya yang stabil, Adil, Makmur, & Demokratis.

MISI BLOG INTELIJEN INDONESIA

Mencapai dan memelihara kestabilan ipoleksosbudhankam yang adil dan demokratis melalui pemeliharaan jaring informasi intelijen dan penajaman analisa intelijen serta pembangunan sistem keamanan nasional yang terpadu melalui sinergi seluruh unsur pendukung pertahanan dan keamanan.

NILAI NILAI STRATEGIS

Kompetensi - Integritas - Loyal - Logis - Efektif - Rahasia - Cepat - Tepat **(KILLER - CT)** untuk menghadapi Intelijen dan serangan Asing.

Integritas - Demokratis - Efektif - Adil - Logis – Tepat - Rahasia - Universal - Terpadu - Hormat **(IDEAL -TRUTH)** untuk pemantapan keamanan dalam negeri.

SASARAN STRATEGIS BLOG INTELIJEN INDONESIA

Untuk mewujudkan Misi, Visi dan Nilai-nilai Strategis tersebut, Blog I-I menetapkan sasaran strategis jangka pendek, menengah dan panjang, yaitu :

1. Meningkatkan Kewaspadaan Komunitas Intelijen Indonesia;
2. Mendeteksi Ancaman Terhadap Kepentingan Indonesia Raya;
3. Membangun dan Memelihara Jaring Intelijen Indonesia tingkat Nasional dan Internasional;
4. Meningkatkan Kualitas Produk Analisa Intelijen;
5. Mengkritisi setiap penyimpangan Intelijen Indonesia secara proporsional berdasarkan pada analisa kinerja dalam kerangka reformasi sistem pertahanan dan keamanan nasional.
6. Memperkuat Institusi Intelijen Indonesia melalui Penciptaan Jaring Pendukung yang merupakan sinergi antara Jaring Intelijen Blog I-I, Pembangunan jaring mandiri di luar negeri, dengan jaring intelijen BIN, BAIS - TNI, Intelijen Taktis-Tempur, Pusintelstrat, Intelijen Polri, Intelijen Kejaksaan Agung, Intelijen Imigrasi, Intelijen Pajak, dalam kerangka Strategi Keamanan Nasional Indonesia.
7. Menampung aspirasi publik di bidang intelijen selama Institusi Resmi Intelijen Indonesia masih menutup diri dari bidang public relations.

8. Mengubah paradigma lama intelijen; *berhasil tak dipuji, gagal dicaci maki, hilang tak dicari, mati tak diakui*; menjadi *berhasil menjadi catatan prestasi, gagal dievaluasi, hilang diselidiki dan dicari, mati dihormati*. Satu-satunya prinsip yang tidak berubah adalah *di tengah masyarakat tidak dikenal sebagai petugas intelijen*.

Atas Nama Komunitas Intelijen Blog I-I

Ttd. Senopati Wirang

Perubahan Terakhir

Posted by Senopati Wirang /**Saturday, June 16, 2007**

Copy Darat Warga Blog I-I

Saya sangat senang atas adanya inisiatif copy darat warga Blog I-I, apakah saya perlu hadir atau cukup diwakilkan? ha ha ha tentunya para pengintai sudah menantikan kehadiran saya dan mempersiapkan skenario untuk melenyapkan saya. Mohon kehati-hatiannya...hanya ada dua pilihan untuk pertemuan...(1) terbuka sekalian (undang saja kalangan wartawan untuk sekedar berbagi cerita) atau (2) sangat rahasia (silahkan ditentukan mekanismenya). Kepada rekan-rekan yang menggagas atau telah saling melakukan kontak, ada perlunya untuk mempersiapkan diri atas adanya kejutan. Saya juga sedang memikirkan untuk meningkatkan peranan jaring Blog I-I untuk kepentingan bersama (tidak saling merugikan warga Blog I-I, namun juga tidak menimbulkan kekeruhan baru dalam dunia intelijen Indonesia. Memang tidak mudah.

Sekalian saya sampaikan kepada beberapa rekan Blog I-I:
Mas Amir, soal bidikan kepada BIN itu sudah berlangsung sejak awal krisis ekonomi, dimana setelah melemahkan TNI, maka sasaran berikutnya adalah intelijen. Sementara Polisi sudah cukup puas berkubang masalah pidana dan perdata dan keamanan publik yang berarti akan jauh dari politik.
Mbak Amie, dunia intelijen memang penuh teka-teki...apalagi bila ingin dijadikan bahan penelitian akademis. Anda perlu punya akses sampai pimpinan tertinggi intelijen untuk dapat mengakses data-data yang penting seperti Ken Conboy.
Mas Bajil terima kasih atas kiriman "sekedar mengisi waktu". Perlu mas Bajil ketahui beberapa tokoh yang menjadi otak karya "tsb" adalah

didikan saya puluhan tahun silam, saya sangat kecewa dengan mereka...tetapi mereka juga punya alasan telah lebih dahulu dikecewakan oleh pemerintah RI.

Mbak Yulia, terima kasih atas informasi metode kepemimpinan jaringan radikal Islam yang juga diadopsi oleh beberapa kelompok semi moderat. Beberapa data mbak Yulia saya lihat akurat dan terkonfirmasi dengan data Densus 88.

Mas Darwis, masalah di kepulauan yang kaya sumber daya alam memang sangat pelik, Indonesia boleh dikata bagaikan rimba belantara kapitalis liar, tidak ada peraturan yang benar-benar tegak untuk kemakmuran rakyat. Sedang saya kumpulkan bahan-bahan terkait dalam soal perampokan kekayaan alam bangsa Indonesia oleh cukong asal Malaysia dan Singapura dan keterlibatan konglomerat hitam dan petinggi di pemerintahan.

Mas Fajar, soal Papua dan keberhasilan intelijen itu belum waktunya dibuka ke publik, karena prestasi yang melibatkan sedikit anggota intelijen tersebut meski diakui oleh banyak pihak namun banyak juga pihak yang menjadi "gerah" dan "kesal" karena tidak kebagian sinar prestasinya.

Beberapa e-mail dengan informasi yang lebih sensitif, sedang saya pelajari.

Terima kasih atas dukungan dan antusiasme segenap warga Blog I-I. Salam Merah Putih

Posted by Senopati Wirang /**Monday, July 23, 2007**

Kejutan dari rekan Blog I-I di Australia

Sebelumnya terima kasih kepada rekan-rekan Blog I-I yang menyampaikan perilaku politik-keamanan Australia baik yang merupakan link sumber terbuka maupun yang berasal dari pusat analisa negeri Kangguru tersebut. Anggap saja ini sebuah kejutan bagi Blog I-I

Sulit mempercayai bahwa setelah Blog I-I meluncurkan artikel tentang skenario terbaru terorisme Indonesia, ternyata hal itu menjadi bagian dari jaring informasi intelijen internasional yang sedang conditioning ancaman teror berikutnya. Mohon maaf dan harus saya akui Blog I-I sudah terjebak.

Namun untuk meluruskan cerita teror itu, sangat perlu saya sampaikan beberapa poin, sbb:

1. Informasi skenario baru itu berasal dari rekan Blog I-I di [**deleted**] yang menjamin adanya kesesuaian dengan analisa Langley. Terbukti dengan keluarnya laporan intelijen AS tentang telah pulihnya Al Qaeda untuk melakukan lagi aksi teror internasional yang detailnya masih dirahasiakan. Namun demikian, dengan melepas artikel yang bersesuaian dengan Langley, Blog I-I telah ikut serta dalam conditioning keberadaan kelompok teror yang seolah-olah tidak akan pernah hilang dari bumi Indonesia. Maksud Blog I-I adalah sebaliknya, yaitu agar saudara-saudara yang terlibat dalam gerakan radikal teror mampu membaca secara lebih jelas dalam skala global, dan sadar bahwa tindakan

kekerasan teror hanya semakin merugikan agama Islam, bangsa Indonesia, dan negara Indonesia. Ingat masa-masa setelah 2010 adalah saat-saat genting untuk memastikan recovery Indonesia di segala bidang, dan banyak pihak asing yang menghendaki Indonesia jalan di tempat, salah-satunya melalui terorisme. Sadarlah saudaraku, hentikan segera segala rencana yang mengandung unsur teror kepada sesama bangsa Indonesia.

2. Tidak benar bahwa *travel warning* pemerintah Australia semata-mata berdasarkan pada informasi Blog I-I. Seorang rekan Blog I-I memperingatkan bahwa informasi Blog I-I juga menjadi acuan intelijen asing (khususnya yang memiliki operasi besar di Indonesia). Kalaupun Blog I-I dijadikan dasar analisa oleh intelijen asing, maka itu di luar kendali Blog I-I, karena sifat Blog ini untuk publik. Karena sikap pemerintah Australia itu merugikan citra Indonesia, maka Blog I-I sangat menyesalkan kebijakan pemerintah Australia tersebut.

3. Skenario yang pernah Blog I-I sampaikan itu saat ini semakin mengkristal dalam kumpulan data gerakan Jamaah Islamiyah dalam data-data POLRI yang telah mengungkapkan kepada publik tentang keberadaan beberapa tokoh lain setingkat Abu Dujana. Perlu Blog I-I luruskan disini bahwa tokoh sentral JI di Indonesia masih misterius dan jelas bukan kelompok paruh baya yang belum matang, melainkan sangat senior dan sangat berhati-hati. Selain itu, Blog I-I terus berupaya untuk mengurangi setiap potensi adanya teror di dalam negeri, bila kelompok teroris tidak mau menanggalkan radikalisme dan politik teror, bukankah lebih baik bila teror itu diekspor saja. Kita bangsa Indonesia sangat membenci pembuat onar yang melakukan keonaran di kampung sendiri,

bukankah begitu? Ekspor kemana? tentu saja ke negara-negara yang memusuhi Islam dan Indonesia. Sayangnya ide itu sangatlah mustahil, bukan karena kecanggihan sistem keamanan, melainkan karena memang para teroris itu "peliharaan" yang tidak merasa dipelihara. Dibohongi dengan ide-ide negara Islam Indonesia yang sebenarnya ditujukan untuk mencegah Indonesia Raya yang kuat dengan sistem politik demokrasi, sistem ekonomi campuran, otonomi daerah, anti korupsi, masyarakat madani dan good governance. Meskipun ide-ide itu tampak seperti konsep Barat, namun hakikatnya universal dan mampu mengangkat Indonesia yang plural dari persoalan-persoalan bangsa. Dengan membenturkan konsep negara teokrasi Islam dan demokrasi Indonesia, maka Indonesia akan gagal memenuhi ramalan kejayaan Indonesia Raya pada tahun 2025, silahkan baca berbagai literatur asli Indonesia yang bersifat futurologi.

4. Kondisi praktis perpolitikan nasional Indonesia masih dalam keadaan wajar dan normal dimana terjadi proses perebutan kekuasaan melalui koridor demokrasi. Ekses dalam bentuk money politics dan konflik komunal seharusnya bisa secara bertahap dikurangi dengan penguatan sektor hukum, terutama melalui penegakkan hukum yang adil dan konsekuen. Pembentukan koalisi, adanya politisi bajing loncat, jatuh-naiknya pamor serta citra pemimpin adalah sebuah panggung politik yang akan enak ditonton apabila para pemainnya disiplin dalam mengikuti aturan main, hal ini tentu akan sia-sia bila wasitnya tidak profesional. Itulah sebabnya civil society tidak terhindarkan harus terus diperkuat sebagai komponen bangsa yang cerdas dan mampu menjadi agen perubahan.

5. Mengenai masalah jadi agennya negara adidaya, antek Barat, antek

Arab, antek Iran, antek Rusia, antek Australia, antek China, semua itu masih dalam jangkauan pengawasan intelijen, dimana apabila terjadi ketidakseimbangan diantara para pemain itu, tugas intelijen adalah menyampaikan analisa yang komprehensif untuk menjadi dasr keputusan tindakan yang perlu diambil. Blog I-I pernah menyerukan ganyang intel asing, hakikatnya tidaklah berarti kita lakukan pembunuhan, melainkan jadilah orang Indonesia yang cerdas dan cinta tanah air. Kerjasama, kompetisi, konflik, semua berputar dalam permainan politik, ekonomi dan intelijen, maka jadilah bangsa Indonesia yang cerdas. Janganlah malahan menjadi komoditi politik dalam negeri untuk mainan menuju kekuasaan, hal ini akan sangat buruk karena intel asing akan mendapatkan ruang untuk bermain-main dengan leluasa.

6. Kekuatan negara Indonesia Raya terletak pada kekompakan rakyat Indonesia yang harus secara terus-menerus diberikan penjelasan tentang kondisi nyata yang dihadapi baik di dalam maupun di luar negeri. Janganlah rakyat Indonesia berdiam diri dan berpangku tangan menyerahkan nasib di tangan sedikit elit politik (eksekutif, legislatif, yudikatif, civil society, dan media massa). Hal ini juga menjadi perhatian blog I-I untuk menyebarluaskan optimisme Indonesia Raya dalam keyakinan bahwa rakyat Indonesia mampu bersatu padu dalam derap langkah mewujudkan mimpi bersama.

----

lhaa....jadi ngawur ngomong macam-macam, padahal awalnya cuma ingin sharing cerita dari rekan di Australia.

----

sekian

Senopati Wirang **Posted by Senopati Wirang** /Friday, July 13, 2007

Virus di Blog I-I

Waduh...waduh rekan-rekan Blog I-I yang bisa melihat adanya virus di Blog I-I tolong diatasi dengan anti virusnya. Atau saya mesti melakukan sensor yang lebih ketat..., tapi nanti dituduh anti demokrasi dan anti kebebasan menyampaikan dan memperoleh informasi...

intel oh intel

Posted by Senopati Wirang /**Friday, July 13, 2007**

Forum Komunitas Blog I-I

Sebuah ide yang baik untuk membuka warung kopi BLOG I-I, sekedar untuk ngobrol ringan ataupun menggagas sebuah gerakan nasional Indonesia Raya. Tentu saja kita harus berupaya tidak bersikap partisan, dan bicara untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia. Sehingga tidak takut untuk mengkritisi yang keliru dan tidak terbawa oleh rayuan politik kekuasaan. Intelijen Indonesia berjalan tegak menjunjung amanat rakyat dan memperjuangkan idealisme Indonesia Raya.

Saya menyambut baik usulan Mas Bajil.
Namun demikian, eksistensi sebuah forum tergantung pada kemauan bersama seluruh komunitas BLOG I-I untuk meramaikannya. Harus dipahami bahwa disiplin intelijen telah menyebabkan cara pandang mayoritas intel aktif yang tertutup atau sangat hati-hati.

Forum Blog I-I akan terbuka untuk seluruh komponen bangsa yang berjiwa ksatria merah putih.

Saya pribadi menyerahkan sepenuhnya kepada seluruh elemen Blog I-I untuk mengintip, menyumbang saran, meramaikan diskusi, sumbang saran, sharing informasi, menggagas gerakan, dan apapun yang positif bagi Indonesia Raya.

Saran pribadi saya sebaiknya hanya ada satu forum saja untuk simplifikasi komunikasi.

Karena ada pilihan antara

BILIK SENOPATI

INTEL INDONESIA

maka saya serahkan kepada seluruh rekan-rekan BLOG I-I untuk memberikan pendapat tentang kedua forum tersebut. Termasuk apakah peelu terus didukung dan dikembangkan ataukah akan layu sebelum berkembang. Saya maklum bila sebagian besar masih merasa was-was dengan komunikasi model ini.

Silahkan dipertimbangkan dan sampaikan kepada Blog I-I.

Posted by Senopati Wirang /**Wednesday, August 08, 2007**

Kecelakaan Kecil

Sudah hampir dua minggu ini Bapak istirahat di sebuah desa yang asri dan sejuk di Jawa Timur. Hal itu harus Bapak lakukan karena kecelakaan kecil karena terjatuh saat turun dari mobil. Dengan sedikit luka di kepala, dan terkilirnya kaki maka Bapak memutuskan untuk sementara absen dari rumah Blog I-I.

Hari ini saya diminta Bapak untuk membuka Blog I-I sekaligus menyampaikan perkembangan Blog I-I. Setelah saya sampaikan, maka Bapak menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama: Mohon pengertian kepada rekan-rekan Blog I-I atas kekosongan rumah Blog I-I karena memang tidak ada yang membantu Bapak untuk memeliharanya (mengisinya).
Kedua: Menyampaikan terima kasih atas kepedulian rekan-rekan dengan terus menyampaikan berbagai informasi melalui Blog I-I maupun e-mail.
Ketiga: Menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas hidupnya forum shoutbox Blog I-I kepada seluruh rekan yang meramaikannya dengan diskusi yang positif.
Keempat: Ide copy darat yang kemudian menjadi perwujudan pertemuan di dunia maya adalah hal baik untuk memperkuat hubungan diantara rekan-rekan Blog I-I. Namun perlu dipahami bahwa sesuai dengan pelajaran dasar intelijen, komunikasi adalah titik terlemah operasi intelijen yang selalu menjadi incaran lawan. Sehingga metode pengamanan yang tepat harus dilakukan. Kepada saudara Bajil, forumnya cukup

bagus...semoga rekan-rekan Blog I-I yang lain mau ikut serta bertukar pikiran di sana. Saya sedang meminta bantuan rekan di Taiwan untuk melakukan sedikit investigasi atas forum yang sedang saudara Bajil garap. Perlu diketahui bahwa forum Intelijen yang ada di Kaskus regional Indonesia semuanya berada dalam perangkap pengumpul informasi intelijen terbesar di dunia yaitu CIA. Metode forum melalui media internet telah dikembangkan sekitar 10 tahun silam di Amerika Serikat untuk mempercepat diskusi para analis intelijen yang terpisah yang juga melibatkan pakar dari dunia akademis. Basis programnya mengacu pada model bulletin board Keanggotaan forum yang bisa mencapai ratusan ribu orang merupakan sumber informasi yang cukup valid karena crosscheck akan terjadi dengan sendirinya. Tiga orang pendiri Kasak Kusuk (kaskus) yang telah dilatih oleh CIA di Amerika Serikat tersebut telah memberikan akses untuk seluruh informasi yang ada. Namun dengan strategi terselubung oleh beragam informasi positif, terjadi pertukaran informasi serta penjaringan dan komunikasi antara agen dan case officernya. Sementara sifat sukarela dan aspek bisnisnya juga semakin menutupi misi-misi tersembunyinya. Dengan demikian seorang moderator, anggota, donatur atau apapun posisi anda dalam Kaskus tidak memahami keseluruhan skenarionya. Dalam hal ini, terjadi pemanfaatan keaktifan para members dan moderatornya, sangat mungkin mereka tidak mengerti. Semoga ide saudara Bajil bisa terwujud dan berkembang, karena saya ada keyakinan kepada rekan-rekan Blog I-I bahwa kita semua berdarah merah-putih dan tidak memiliki mental penghianat atau kebodohan untuk diperalat kepentingan asing. Namun saya butuh waktu, selain pemulihan juga menunggu komentar rekan di luar negeri.

Kelima : Saya kira model komunikasi YM juga bisa dijadikan pilihan meski tetap tidak aman, namun bisa diatasi bila kita lakukan secara terputus (ada cut outnya) dan berganti tuan rumah. Saya sendiri selalu menyusun komunikasi yang aman bagi saya dengan cara perantara anak saya dan seorang asisten setia yang telah ikut saya sejak puluhan tahun silam. Namun ide ini tentu mudah diintai dan ditelusuri para pemainnya. Yah...hidup tanpa resiko rasanya kurang berarti bukan, bila resiko itu demi tanah tumpah darah kita rasanya cukup pantas untuk ditempuh.

Keenam : Blog I-I sekali lagi tidak bermaksud memanfaatkan keadaan dunia intelijen Indonesia yang gamang dengan masa depannya. Blog I-I juga tidak ada hubungan dengan "operasi sandi jakarta" yang telah berlangsung selama setahun lebih di Jakarta. Operasi tersebut membidik penghancuran sendi-sendi kekuatan intelijen Indonesia dengan memanfaatkan kebodohan orang-orang yang merasa pintar di dunia intelijen.

Ketujuh : Mohon Blog I-I dibaca secara santai sebagai informasi alternatif dan bukan sebagai rujukan utama untuk menilai setiap situasi yang disoroti oleh Blog I-I.

Kedelapan : Mohon semua rekan-rekan Blog I-I buka mata dan telinga mulai sekarang menyikapi semakin parahnya persoalan bangsa dan negara Republik Indonesia. Khususnya terkait dengan meruncingnya hubungan antar elit militer maupun sipil. Perhatikan masuknya pengaruh dan kepentingan asing yang memanfaatkan ambisi kelompok dalam mencapai kekuasaan. Perhatikan juga kelemahan mendasar pimpinan nasional kita. Namun semua itu tanpa kepentingan pribadi maupun kelompok, melainkan

semata-mata demi survival bangsa dan negara Republik Indonesia.

Kesembilan : Setelah pulih saya akan kembali aktif. Semoga rekan-rekan tetap antusias menjadi tulang punggung kebangkitan Indonesia Raya, tanpa pamrih...hanya menempuh resiko demi anak cucu kita.

Demikian pesan dari Bapak.
dipublish oleh anak dari Senopati Wirang atas izin akses dari Senopati Wirang

Posted by Senopati Wirang /**Sunday, August 05, 2007**

Rethinking Ancaman Asing

Artikel Blog I-I berdasarkan pendekatan *rethinking* tidak lagi menggunakan nomor karena mungkin akan lebih enak bila langsung tecantum dalam judulnya seperti artikel kali ini.

Entah sudah berapa kali masalah ancaman asing saya angkat dalam Blog I-I, dan entah sudah berapa puluh atau ratusan artikel dan analisa di media massa mengenai ancaman asing terhadap Indonesia Raya.

Sejak pendidikan dasar hingga kita menjejakkan kaki di dunia pendidikan tinggi atau di dunia militer atau di dunia politik praktis, pemikiran strategis tentang eksistensi Indonesia Raya begitu kuat di kepala kita. Mulai dari soal letak geografis, kekayaan sumber daya alam, potensi jumlah penduduk yang besar, latar belakang kebesaran sejarah masa lalu kerajaan nusantara, sejarah perjuangan nasionalisme Indonesia, kekuatan faktor Islam, sampai kepemimpinan regional kawasan, kesemua itu membangkitkan sebuah keyakinan tentang Indonesia Raya yang kuat.

Tetapi....

Tetapi dibalik sejumlah potensi kebesaran Indonesia Raya, tersimpan keyakinan umum tentang adanya ancaman asing yang tidak menghendaki Indonesia Raya yang kuat. Siapakah si **ASING** tersebut ???

Apakah generalisasi kepentingan asing yang mengobok-obok Indonesia Raya tersebut valid adanya? Kita tentu saja perlu melakukan introspeksi

diri tentang pemahaman ancaman asing tersebut. Ketidakpercayaan kita kepada negara Barat, khususnya Amerika Serikat dan Inggris sudah beberapa kali terbukti dengan kejadian-kejadian politik domestik yang menyakitkan. Misalnya apa-apa yang terjadi pada era perang dingin dan penghianatan soal Timor-Timur. Namun apakah itu semua semata-mata kepentingan asing? Ataukah ada kekeliruan yang mendasar dari cara bangsa Indonesia mengatur dirinya sendiri. Pembangunan karakter bangsa Indonesia yang tidak terarah beriringan dengan maraknya pemanfaatan kesempatan oleh oknum-oknum penguasa yang berupaya melanggengkan kekuasaan, apakah itu bisa dikatakan sebagai kepentingan asing?

Apa yang telah terjadi selama 62 tahun ini adalah terjadinya pertemuan kepentingan dari situasi domestik Indonesia dengan unsur-unsur asing yang memanfaatkan keadaan dan kebodohan kita untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Asing tersebut tidak terbatas pada negara Barat, tetapi juga Jepang, China, Australia dan negara-negara tetangga. Hal itu sebenarnya wajar saja karena setiap negara tentunya bersandar pada kepentingan nasionalnya yang diperjuangkan secara optimal yang seringkali harus menekan kepentingan negara lain. Dengan kata lain konflik, kompetisi, perebutan eksploitasi kekayaan alam, tipu-menipu diplomasi, serta berbagai operasi intelijen tidaklah terhindarkan. Akan sangat naif apabila kita bertindak bodoh dengan memasrahkan diri pada kebaikan negara asing, omong kosong!! tidak ada makan siang yang gratis begitu kata pendahulu pejuang kemerdekaan Indonesia dahulu.

Kepentingan asing ada dan akan selalu ada.
Semakin besar kepentingan asing tersebut, maka akan semakin besar pula tingkat operasi intelijen yang dikembangkan di negeri Indonesia Raya. Operasi intelijen juga tidak selalu identik dengan sebuah kerjaan besar yang mendorong pada kehancuran sebuah negara. Dalam kasus Indonesia, operasi intelijen yang dikembangkan oleh CIA misalnya lebih pada pemeliharaan kondisi agar Indonesia mudah dikendalikan untuk kepentingan Amerika Serikat. Salah satu teknik halus pengkondisian tersebut misalnya melalui tangan-tangan intelektual penganut faham ekonomi liberal dan politik demokrasi. Betapapun kita ikut merasakan adanya hal-hal yang baik dalam perubahan reformasi, kita tidak akan pernah bisa melakukan antisipasi terciptanya ruang konflik domestik yang lebih besar. Bahkan lucunya CIA sendiri tidak mampu memperkirakan langkah bangsa Indonesia, namun berkat ratusan operator informasi CIA di bumi Indonesia ini lama-kelamaan Indonesia menjadi mudah diprediksi.

Sekali lagi Blog I-I perlu menegaskan bahwa kebodohan dan hilangnya saling percaya diantara sesama komponen bangsa Indonesia semakin mempermudah operasi intelijen asing di Indonesia. Kita seperti terombang-ambing dalam pusaran permainan asing.

Akibatnya...kita meyakini teori konspirasi tentang kepentingan asing yang mengobok-obok Indonesia Raya dengan tujuan kehancuran Indonesia Raya...Oh Bangsa Indonesia sadarlah dan menjadi cerdaslah dalam melihat persoalan bangsa.

Pertama kesalahan fatal ada dalam diri kita, berikutnya unsur asing sangat mudah memanfaatkan kelemahan tersebut. Bahkan intelijen asing telah berhasil memanfaatkan lemahnya persatuan dan kesatuan Intelijen Indonesia dengan cara mempermainkan operasi yang seolah-oleh merupakan kerjasama, padahal intelijen asing tersebut tidak lagi membutuhkan kerjasama..., informasi mereka begitu berlimpah.

Apalagi rekan-rekan yang sudah paham tentang mekanisme kerja **clayton** dan **echelon**, sesungguhnya Blog I-I ini sangat mudah dideteksi dan dimatikan, termasuk diri saya sendiri. Mereka sudah tahu bahwa saya memelihara Blog dari beberapa daerah di Indonesia dan beberapa negara di kawasan Asia. Mengapa belum juga ada langkah eksekusi terhadap Senopati Wirang? Hal itu karena saya menggunakan cara komunikasi tradisional bertingkat. Sekedar berbagi pengalaman dengan rekan-rekan Blog I-I, hal ini menjadi kewajiban bagi hampir seluruh gerakan underground dunia internet, termasuk beberapa kenalan saya yang dikejar-kejar pemerintah China. Saya kira detail bagaimana saya memelihara Blog I-I sudah bisa diterka oleh rekan-rekan semua. Dengan demikian, saya sarankan kepada rekan-rekan untuk giat mempelajari teknologi internet ini.

Saya tentu saja punya semua IP address bahkan sampai di titik mana rekan-rekan online. Apa yang rekan Bajil demonstrasikan tentang IP address bukanlah canda biasa, tetapi sebuah peringatan tentang kehati-hatian. Bisa dilakukan IP semu, muter dulu ke negara lain atau wilayah lain. Saya pribadi tidak ada kepentingan khusus dengan rekan-rekan Blog

I-I selain membangun semangat Indonesia Raya dengan bersikap kritis terhadap kondisi negara kita. Saya bersumpah tidak akan memanfaatkan informasi tentang rekan-rekan Blog I-I kepada siapapun. Sebaliknya saya juga mudah untuk rekan-rekan selidiki, jadi mohon ikutlah untuk menjaga eksistensi Blog I-I.

Kembali pada soal rethinking, pekerjaan besar yang harus terus dikembangkan adalah grand strategi intelijen dalam menghadapi operasi intelijen asing di nusantara. Dari keseluruhan unit intelijen di negeri ini, unit yang paling lemah adalah kontra intelijen. Pada masa lalu kita mampu mengungkap sejumlah operasi intelijen yang dilakukan kelompok komunis maupun liberal, sehingga kita cukup disegani...hal itu bisa terjadi karena kita cukup cerdik memanfaatkan situasi perang dingin. Kalo sekarang dengan situasi global yang begitu dinamis maka diperlukan sebuah konstruksi organisasi dan human intelligent yang handal. Selain itu sinergi intelijen sipil dan militer juga harus ditata dalam sebuah pola hubungan yang seimbang dan saling mengisi dan bukan saling menghantam. Konsentrasi pada persoalaan terkini dan yang paling mengancam juga harus ditekankan guna mempertajam perkiraan keadaan yang harus diantisipasi dengan kebijakan yang tepat.

Kondisi politik domestik dalam kerangka demokrasi yang sarat kepentingan kelompok seyogyanya perlu dibingkai dengan kerelaan memikul beban amanat seluruh komponen bangsa Indonesia. Otonomi daerah tidaklah identik dengan kebebasan dari pengaruh pusat dan kehura-huraan dalam mengelola daerah, melainkan justru menjadi

tantangan untuk memajukan daerah sebagai kontribusi bagi Indonesia Raya yang Jaya. Pemilihan langsung Kepala Daerah dan Presiden jangan sampai melahirkan kebencian antar kelompok politik yang bersaing, melainkan menjadi mekanisme seleksi pemimpin yang setelah terpilih menjadi nahkoda bagi keselamatan perahu Indonesia Raya. Perubahan peratuhan Undang-undang dan Hukum seyogyanya harus dijaga ketat dalam kerangka kepentingan bangsa Indonesia dan bukan kepentingan unsur asing. Hal ini tentu bisa diperluas lagi ke berbagai kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana kita sebagai individu maupun kelompok mengemban tanggung jawab untuk keselamatan bangsa Indonesia.

Mohon koreksinya atas ketergesaan dalam melakukan rethinking

Semoga Bermanfaat

SW

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, August 07, 2007**

Klarifikasi soal Kaskus

Sebagaimana dalam tulisan kecelakaan kecil, saya tidak pernah menyatakan bahwa Forum Bulebali dalam wadah Kaskus adalah perangkap. Lagipula isinya juga biasa-biasa saja, paling sensitif adalah clue/indikasi atau konfirmasi tentang dunia intelijen. Hal ini perlu saya sampaikan agar tidak tercipta kubu-kubu intelijen dunia maya yang penuh syak wasangka. Apa yang saya nyatakan adalah bahwa ide kaskus tersebut memang dirancang oleh pendirinya (penciptanya) untuk mendorong perubahan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang terbuka.

Sementara itu, forum-forum yang tercipta adalah karena idealisme, karena kesamaan hobby/interest, rasa ingin tahu, serta berbagai motivasi yang akhirnya mampu menjelma menjadi forum.

Satu hal penting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa belum tentu mereka yang aktif di kaskus adalah "antek asing". Saya hanya memberikan gambaran umum tentang keberadaan Puppet Master yang sangat lihai dan sesekali memprovokasi dengan "fakta".

Tujuannya sudah cukup jelas "PEMBEBASAN" atau :LIBERALISASI karakter bangsa Indonesia yang terdidik (peduli dan mudah mengakses internet).

Saya berikan salah satu bukti liberalisasi yang sudah dianggap sukses oleh CIA adalah penciptaan komunitas SEKS BEBAS INDONESIA melalui forum mekanisme forum dan salah satunya prototipenya

dikembangkan oleh kaskus. Sekarang sudah ada beberapa forum seks bebas yang terpisah dari kaskus.

Salah satu catatan keberhasilan forum seks Indonesia menurut seorang informan di Amerika Serikat adalah bahwa trafik dan jumlah keanggotaan forum tersebut tercatat sebagai yang terbesar/tertinggi dibandingkan forum lainnya. Artinya telah terjadi proses cuci otak bangsa Indonesia dari pecinta seni dan keindahan menjadi pencinta pemuasan nafsu seksual (sebut saja sebagai kaum mupeng Indonesia). Mohon maaf bila ada rekan Blog I-I yang sudah terlanjur mencintai forum-forum semacam itu, jangan tersinggung.

Hal itu merupakan realita dan perkembangan dinamika sosial yang kian sulit dikendalikan. Oleh karena itu, hanya kesadaran kesejatian jati diri bangsa Indonesia yang religius dan bermoral yang bisa menahan laju propaganda kebebasan seks tersebut.

Saya tidak anti seks, tetapi saya hanya sedih dengan laju perkembangan yang mengkhawatirkan tersebut. Sekali lagi saya tegaskan bahwa bisa jadi sudah banyak komponen bangsa Indonesia yang tidak menyadari bahwa proses penjerumusan itu berjalan dengan sangat halusnya dan karena dikembangkan dengan metode forum, maka tanggung jawab menjadi bersifat tanggungjawab renteng, semua memikulnya. Jadi hal ini bukan soal orang per-orang yang tidak menyadari dirinya didorong untuk mengembangkan sebuah perubahan di tengah-tengah masyarakat tanpa melihat dampaknya yang luar biasa. Sekian semoga bisa dipahami.

Posted by Senopati Wirang /Friday, August 10, 2007

Rekan-Rekan Blog I-I Yth.

Tulisan ini merupakan sapaan langsung kepada seluruh rekan Blog I-I, maaf bila saya tidak bisa menulis lebih sering, maaf bila saya semakin lemah dalam menganalisa, dan terima kasih atas perhatian dan silaturahminya. Setidaknya keberadaan rekan-rekan seluruhnya membuktikan masih kuatnya doktrin prajurit perang fikiran Indonesia Raya yang berjiwa merah putih dan mengorbankan banyak hal untuk Indonesia Raya.

Kemarahan rekan-rekan Blog I-I terhadap Malaysia hampir saja benar-benar menciptakan konflik terbuka dengan bingkisan paket khusus di hari kemerdekaan Malaysia kemarin. Puji Tuhan rekan-rekan masih bersabar dan membatalkan operasi yang bisa menciptakan perang saudara tersebut. Dalam operasi pengejaran Blog I-I terhadap pelaku teror NMT sejak beberapa bulan yang lalu diwarnai oleh isu restu dari RD kantor PM Malaysia yang "mengusir" NMT dari Malaysia, hal itu tentu semakin menyakitkan dan benar-benar membuat intel liar Indonesia Raya nyaris bertindak keras. Kita memang sangat baik dan sabar, dan saya sendiri termasuk yang mencegah operasi hitam tersebut.

Apakah dengan demikian, berarti Indonesia Raya memang memiliki intel handal yang bisa berbuat apa saja? tentu saja demikian...bila anda pernah melihat film murahan Jason Bourne...itu bukan apa-apa bila dibandingkan individu "gila" intelijen Indonesia.

Beberapa rekan Blog I-I Ex Tim Petrus telah menawarkan diri untuk menggerakan perubahan radikal di bumi nusantara, meski mendiang LBM tidak menghendaki pengaktifan lagi sel hitam intelijen, namun saya pikir perlu dipertimbangkan. Hal ini hanya membutuhkan suntikan dana sedikit karena mereka adalah patriot yang loyal. Sayangnya sejumlah pejabat mantan intel yang sangat berpengaruh tampaknya lebih sigap dibandingkan dengan pemerintah yang memang sangat lambat dalam mengambil tindakan.

Kegagalan PK Munir akan segera direspon dengan upaya internasionalisasi, kegagalan itu sudah menjadi keniscayaan karena motivasi politik dan pribadi dibalik PK tersebut telah membuat marah banyak pihak. Kemarahan yang sangat luar biasa yang bisa menghancurkan kredibilitas pemerintah secara signifikan. Andaikata saja PK Munir itu lebih obyektif, mungkin akan lain ceritanya.

Masalah Om Putka, tentu kita semua tahu bahwa ide keseimbangan itu didukung baik oleh intelijen militer maupun sipil. Bahkan saya pribadi sangat menyarankan peningkatan hubungan baik intelijen Indonesia dengan Intelijen Russia. Hal ini juga harus diikuti peningkatan hubungan intelijen dengan China dan beberapa negara kunci Eropa. Hubungan Indonesia - Russia tidak akan memberi angin segar bagi kebangkitan komunis muda Indonesia, karena situasi internasional sudah jauh berbeda, hal yang terpenting adalah soal kepentingan dan bukan soal ideologi.

Catatan tambahan untuk komunis muda Indonesia, saat ini sudah dalam

kendali penuh mantan petinggi intelijen militer Indonesia. Segala kegiatan yang akan dilakukan menjelang 2009 adalah pengalihan perhatian aparat keamanan terhadap ancaman yang sesungguhnya. Kegiatan kelompok komunis muda seperti papernas dan seluruh unsur-unsurnya yang seolah-olah atraktif, sebenarnya hanya pengalihan, bahkan kelompok yang berlawanan seperti kelompok anti komunis juga dikendalikan oleh si mantan petinggi intelijen militer Indonesia tersebut. Sebuah pengecualian adalah apabila komunis muda Indonesia sungguh-sungguh berjuang untuk rakyat Indonesia dan cukup cerdas menciptakan ideologi yang kuat dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan. Pemimpin komunis muda Indonesia saat ini hanya boneka yang kurang cerdas, sehingga tidak akan pernah bisa besar. Saya kira bila saudara Sukardi Rinakit mau terjun secara terang-terangan dengan gagasan yang lebih cerdas dalam nuansa ke-Indonesiaan, akan ada harapan bagi Kaum Kiri Indonesia yang bisa saja menggunakan ideologi Sosialisme ala Indonesia.

Saudara Bonek, kemarahan anda bisa kita pahami dan semua elemen Blog I-I sangat marah, namun kami terus berbuat karya secara nyata. Saya hanya merasakan bahwa kemarahan saudara Bonek cenderung menusuk ke arah eksekutif serta elit politik negeri ini, semoga saja anda obyektif dan menjadi oposisi yang kritis serta bersama-sama mendorong perubahan menuju Indonesia Raya yang jaya.

Om Bird, sharing cerita teknis tentang bear dan beberapa jenis yang lebih baru dong! sebagai tambahan pecerahan untuk semua rekan-rekan Blog I-I. Juga buat Milan, Bajil, Stella dan semua rekan Blog I-I yang

mungkin punya akses ke Moskwa, tolong dibukakan jalan bagi Blog I-I akses ke Moskwa. Saya dengan baru saja dikirim orang baru untusan Om Putka guna refreshing hubungan intelijen Indonesia - Russia. Saya akan dukung upaya peningkatan persenjataan militer kita dari sana. Bahkan saya juga sangat mendukung terjadinya alih teknologi, kita mulai saja dari yang sederhana dan murah.

Mas Barney, hubungan dengan CIA sudah agak helpless...karena AS semakin sombong dan mentang-mentang serta memandang sebelah mata kepada kita. Mereka belum kenal dengan prajurit Ronin Blog I-I yang siap bertempur untuk mati. Tentu saja kita juga memiliki konsepsi Jihad untuk Indonesia Raya bila ini untuk kebenaran tentu Allah akan merestui bukan. Lihat saja bila teror kepada agen-agen CIA sudah dimulai....hahaha semuanya akan ramai di tahun 2008, siapa mengancam siapa di saat itu akan membingungkan.

Bung Achdiyat, masalah khalifah Hizbut Tahrir itu juga masih mainan intelijen asing dan domestik. Kebodohan umat Islam yang ditipu oleh konsepsi khalifah...Masya Allah sangat kejam memang, agama juga dijadikan alat untuk pembodohan. Perlu diketahui bahwa sebagian besar warga Hizbut Tahrir tidak mengerti permainan internasional yang memperolok-olok dunia Islam. Konsepsi khalifah tersebut dirangkai mulai dari tataran fantasi (utopia) sampai ke tingkatan nyata di masyarakat yang akhirnya berbentuk gerakan politik kelompok dan kekuasaan. Kelemahan utamanya justru pada sikap eksklusif yang akan segera dengan mudah dibidik sebagai gerakan yang tidak toleran. Terlalu banyak

paradox yang telah disusun dalam buku-buku politik HT yang pada gilirannya akan membuatnya tidak mampu berjalan secara baik. Indonesia menjadi subur bagi lahan HT karena situasional saja. Pada saatnya kebohongan serta kebobrokan HT akan segera terungkap ke masyarakat dan akan banyak yang insyaf dengan kebohongan propaganda HT. Intelijen asing yang berada di belakang HT sengaja memecah belah umat Islam Indonesia yang harus dipastikan tidak akan bisa bersatu sebagai satu kekuatan politik. Perhatikan di seluruh dunia Islam, mengapa konflik antar sesama muslim begitu kuat di mana-mana? siapa yang untung dari situasi umat Islam yang terpecah belah tersebut?

Akhi Didin, Ikhwanul Muslimin dan PKS memang memiliki pola yang sama dalam berbagai bidang. Sah-sah saja bila ada yang menganalisa demikian. Namun bagi Blog I-I, apapun komponen bangsa Indonesia membentuk sebuah gerakan politik, selama itu tidak menciderai kepentingan selruh bangsa Indonesia alam kerangka Indonesia Raya, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Janganlah kita saling menghancurkan sesama komponen bangsa.

Mas Cah, unit khusus Seno Raya yang diberi kode nama sebuah desa di Lembang Jawa Barat itu benar-benar tanpa catatan, sebagian besar anggotanya mungkin sudah sulit dihubungi. Tetapi mudah-mudahan ada rekan Blog I-I yang ingat dan bisa sharing. Saya sendiri rasanya belum pernah bersentuhan dengan mereka. Kompartementasi di zaman saya benar-benar berjalan.

Bung Humpty....masalah STIN adalah masalah internal unit baru yang belum menunjukkan hasil di dunia operasional intelijen. Bila anda memiliki informasi faktual dengan bukti nyata, silahkan disampaikan ke Pejaten, bisa ke Inspektorat atau ke Kepala/Wakil Kepala BIN. Saya tidak akan membahas terlalu banyak di Blog I-I.

Mas Fadly, intelijen BAIS TNI tentu saja masih memiliki unit-unit operasional yang handal terutama dengan jaringan informan yang telah lama terbina. Anda kan pernah cukup lama berinterksi dengan mereka dan sudah bisa mengukur kemampuan mereka, hal-hal yang terkait dengan profesionalisme memang sulit untuk diharapkan. Tetapi saya tahu persis bahwa hal itu bersifat kasusistik saja. Sementara banyak perwira intelijen yang benar-benar profesional.

Mas Rizal, pengin jadi intel? coba tanya lagi kenapa? kalo sudah yah nekat saja melamar ke BIN atau jadi informan BAIS atau informan Polisi. Syukur-syukur tanpa melamar anda direkrut.

Mbak Rani, kondisi Sidney bagi kunjungan SBY dalam acara APEC diperkirakan aman, karena menurut informasi dari Sidney, pengamanan sangat ketat. Tetapi tidak ada jaminan untuk steril dari kegiatan demonstrasi Papua. Mengenai titik potensial demonstrasi coba cek ke perwakilan kita di sana.

Bung Fauzi, potensi masalah di Aceh memang besar...apalagi bila dikaitkan

dengan kecurigaan bangkitnya separatisme secara struktural. Meski demikian hal yang lebih penting adalah pencegahan kristalisasi keinginan berpisah dari Indonesia Raya, karena harus ada keyakinan bahwa bersama Indonesia Raya, Aceh justru akan semakin maju.

Mas Bajil...jangan khawatir, saya masih sempat melihat Blog I-I paling tidak sekali dalam seminggu. Kalau banyak yang khawatir....sharing cerita saja supaya tetap terisi. Sejumlah prajurit Ronin Blog I-I sudah pulang ke bumi Indonesia Raya...semoga mereka aktif sharing cerita di Blog I-I.

Salam untuk seluruh rekan-rekan Blog I-I dimanapun berapa.

Senopati Wirang

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, September 04, 2007**

Perjalanan Sunyi

Cukup lama saya meninggalkan rumah Blog I-I, tampak ada kekhawatiran dari sebagian rekan-rekan yang bertanya-tanya baik langsung melalui e-mail maupun dalam shoutbox. Maaf karena saya sedang menempuh perjalanan sunyi ke beberapa check point sendi-sendi penopang Indonesia Raya.

Informasi paling penting yang saya peroleh adalah bahwa pertarungan antar intel di dalam NKRI cukup berbahaya karena sudah mengarah pada "segala cara". Mengapa saya katakan antar intel, saya kira rekan senior, mantan dan mereka yang aktif cukup mahfum dengan maksud saya.

Sejumlah isu besar dan kecelakaan yang terjadi di bumi pertiwi terbukti jelas sebagai bagian dari perang intel. Operasi demi operasi yang menjurus pada penciptaan kondisi tertentu terus bergulir.

Saya ingin menyampaikan early warning kepada intelijen aktif Kepolisian, BAIS TNI, maupun BIN bahwa yang rekan-rekan hadapi adalah mereka yang faham metode operasi rekan-rekan.

Memang kesimpulan-kesimpulan di Media Massa tentang sejumlah isu yang menarik perhatian masyarakat telah mengarah pada pengungkapan skenario kelompok tertentu. Namun karena kepentingan menjaga "keadaan", hanya disampaikan indikasi-indikasi kewaspadaan nasional. Sebut saja misalnya peranan intelijen asing, seharusnya akan lebih tepat

bila dinyatakan secara tegas telah terjadi kolaborasi intelijen asing dan unsur penghianat intelijen dalam negeri.

Memang penghianatan intelijen dalam negeri tersebut terjadi karena bertemunya kepentingan semata. Namun tetap saja akibatnya menyengsarakan rakyat, sehingga untuk memperkuat organisasi, operasi, dan penegakkan hukum sudah tidak bisa ditawar lagi. Hilangkan semua ewuh pakewuh sesama intel, penghianat harus dimatikan/dibersihkan dari bumi pertiwi...betapapun kuatnya sang penghianat.

Semua berteriak demi bumi pertiwi Indonesia Raya, tetapi para penghianat berteriak lantang dalam tujuan yang berbeda...kekuasaan dan uang.

Hampir semua kasus yang "aneh" dan terjadi dalam waktu yang relatif cepat menjadi ajang perang antar intel. Sikap unsur pimpinan negeri Indonesia Raya saat ini yang sangat berhati-hati telah memberikan ruang yang terlalu luas kepada unsur-unsur penghianat.

Mohon maaf kepada segenap unsur intelijen yang sedang bertarung, mohon buka mata buka hati dan lihatlah terperosoknya perjalanan bangsa dalam lubang kebingungan yang menyebabkan stagnasi pembangunan. Sudahlah akhiri perbedaan yang ada demi persatuan dan kesatuan, hentikan segala keangkuhan bahwa masing-masing merasa begitu hebatnya sehingga bisa mempengaruhi laju perjalanan bangsa Indonesia.

Seperti pernah saya ungkapkan dalam tulisan-tulisan sebelumnya, intelijen asing seperti RD Malaysia, CIA, atau Mossad sekalipun hanya cukup memanfaatkan keadaan yang sudah matang di tanah air tercinta Indonesia Raya. Kita menjadi lupa bahwa banyak sendi-sendi kebangsaan yang menjadi semakin rapuh manakala kepentingan kelompok lebih dominan daripada nilai-nilai normatif kebangsaan dalam persatuan Indonesia Raya.

Perjalanan Sunyi Senopati telah melalui relung-relung kejahatan dunia intelijen yang membiarkan lahirnya kekuatan paramiliter di dunia bisnis ditengah Ibu Kota Jakarta.

Perjalanan Sunyi Senopati telah melalui gelapnya ruang operasi tangan-tangan pengendali perjalanan bangsa Indonesia.

Perjalanan Sunyi Senopati telah menyaksikan berhamburannya uang rakyat dalam praktek korupsi yang semakin canggih dan halus, serta membuktikan masih efektifnya cara-cara penyelesaian non-hukum.

Perjalanan Sunyi Senopati melintasi ruang orang-orang terhormat yang degil dan tidak peduli pada nasib rakyat. Malahan masih banyak yang gelap mata menikmati uang rakyat tanpa rasa bersalah seperti yang Senopati lihat dari sosok terhormat di Washington D.C.

Sayang Senopati sudah terlalu lemah untuk melakukan sesuatu yang berarti bagi masa depan bangsa Indonesia. Mudah-mudahan akan lahir Senopati-senopati handal yang berani, tegas, dan peduli pada nasib bangsa Indonesia Raya.

Maaf, tulisan ini sama sekali tidak menyentuh fakta-fakta kasus yang bisa dipergunakan di depan hukum. Meskipun demikian, mudah-mudahan cukup menjadi bahan pemikiran rekan-rekan yang juga menyaksikan, merasakan, dan mendengar hal-hal yang serupa dalam perjalanan sunyi rekan-rekan Blog I-I.

Perjalanan yang menjadi sunyi karena kita seperti seorang diri dalam kepiluan hati dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Thursday, November 22, 2007**

Memanaskan Situasi?

Mungkin ada benarnya juga kalo ada pihak-pihak yang menuduh tanpa dasar bahwa Blog I-I hanya memanaskan situasi. Saya pribadi hanya prihatin atas berbagai kondisi Indonesia Raya, mungkinkah bila anda berdarah merah putih jadi repot dengan Blog I-I? Saya hanya ingin mengatakan bahwa apa-apa yang rekan-rekan Blog I-I sampaikan, saya terima dengan hati terbuka. Bila Blog I-I hanya menuliskan open source tanpa menyertakan intelijen itu adalah kesepakatan yang telah saya deklarasikan kepada sesepuh intelijen. Lagi pula tidaklah mungkin saya menuliskan produk intelijen sebagaimana dalam perputaran roda intelijen dalam Blog I-I.

Mengenai isu-isu yang mengandung unsur SARA, Blog I-I sudah sangat berhati-hati dengan tidak memuat fakta-fakta intelijen yang bisa menjerumuskan bangsa Indonesia ke dalam konflik. Hal ini juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen bangsa Indonesia. Kepada para junior di Opus Supremus janganlah khawatir atau ketakutan karena sayap militan Blog I-I tidak akan melakukan apapun terhadap anda semua secara fisik. Bukankah dengan menyarankan untuk saling transparan sesama anak bangsa justru akan melahirkan saling percaya diantara kita. Kepada mereka yang kebablasan dalam menilai masalah pengaruh Zionis Israel di Indonesia, juga jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan atas artikel-artikel yang ada dalam Blog I-I. Lakukanlah konfirmasi ke sumber-sumber lain yang rekan-rekan percaya.

Benar sekali bila dikatakan saya hanya seorang analis yang dangkal dengan sumber bacaan majalah,koran, buku, dan bahan bacaan yang mudah didapat dengan search engine di internet. Silahkan dicek keseluruhan artikel dalam Blog I-I, rekan-rekan akan dapati bahwa tidak ada yang spesial ataupun yang memaksakan kebenaran tertentu. Semua kembali kapada rekan-rekan untuk mencernanya, atau kalo lebih teliti lagi bisa membaca pesan tersirat.

Tetapi mengapa Blog I-I dilarang berbicara soal intelijen bila dasarnya hanya open source, bukankah open source matters? Gaya retorika yang menggurui dan melarang sana-sini justru yang tidak mendidik! Bukankah Indonesia telah menjadi negara demokratis dan bebas bagi warga negara Indonesia untuk berbicara, termasuk tentang intelijen.

Sekian

Posted by Senopati Wirang /**Friday, December 14, 2007**

Ketidaksengajaan Ego

Kepada segenap rekan-rekan Blog I-I, perlu saya sampaikan bahwa sejumlah tulisan Blog I-I yang mencerminkan keegoan penulis serta kedekatan dengan pemikiran dunia Islam adalah semata-mata ketidaksengajaan dan saya kira rekan-rekan dapat memfilternya. Dalam pendekatan post modernisme, diakui bahwa meneliti background penulis untuk menilai kredibilitas suatu tulisan sangat penting. Dalam pada itu, maka saya sangat berterima kasih atas kritiknya. Ke depan akan diupayakan untuk lebih obyektif.

Terima kasih

Posted by Senopati Wirang /**Tuesday, January 08, 2008**